Dr. Hj. Muzaiyana, S.Ag., M.Fil.I.

# Potret Gerakan TAREKAT TIJANIYAH di Kalangan Masyarakat Madura

Kata Pengantar:
**Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA.**
(Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya dan
Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya)

Potret Gerakan
TAREKAT
TIJANIYAH
di Kalangan Masyarakat Madura

Dr. Hj. Muzaiyana, S.Ag., M.Fil.I.

# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA.
( Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya
dan Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Sunan Ampel Surabaya)

# EKSISTENSI GERAKAN TAREKAT TIJANIYAH

Dalam dunia tasawuf, tarekat merujuk pada satu jalan atau metode khusus yang diikuti oleh pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengasah hati agar tulus, bersih dan sensitif. Terekat dapat dinyatakan sebagai bagian dari tradisi mistik dalam Islam yang bertujuan untuk membimbing individu (muslim) mencapai *maqam* (tingkat) spiritual yang lebih tinggi. Di dunia Islam, tarekat juga berperan unik untuk menggapai pemahaman dan pengalaman spiritual para penganutnya.

Urgensi suatu tarekat dalam beragama, khususnya Islam, pada dasarnya bergantung pada sudut pandang dan interpretasi

setiap individu. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan urgensi sebuah tarekat antara lain untuk mengembangkan spiritualitas dan upaya-upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik-praktik spiritual seperti zikir, doa, meditasi, dan kontemplasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan fokus kepada dimensi spiritual dalam kehidupan. Beberapa tarekat menekankan pentingnya kesadaran dan kehadiran dan pengawasan (*muraqabah*) Allah dalam setiap tindakan dan pemikiran, dengan pemahaman bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi seluruh aspek kehidupan.

Tarekat juga melibatkan hubungan yang erat antara guru (syeikh atau *mursyid*) dan murid. Bimbingan rohani ini mencakup arahan dan nasihat pribadi untuk membantu murid dalam perjalanan spiritual mereka, dimana guru memberikan arahan mengenai praktik-praktik spiritual dan memberikan dukungan moral dalam mengatasi rintangan dan tantangan spiritual. Tarekat diteruskan melalui suatu rangkaian transmisi dari guru ke guru yang tersambung dan tidak terputus, yang seringkali dikenal sebagai sanad (transmisi) atau nasab keilmuan. Para pengikut tarekat terhubung secara spiritual dengan para guru sebelumnya dalam urutan yang diyakini mampu meneruskan warisan spiritual.

Di antara tarekat yang terkenal di dunia, yang juga berkembang di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syatariyyah dan Tarekat Naqsabandiyyah yang sudah ada dan berkembang di kawsan ini sejak abad ke-16 M. Belakangan, tepatnya pada akhir abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M, muncul beberapa kominitas tarekat lain yang juga memiliki banyak pengikut, seperti Tarekat Tijaniyah.

Buku ini mendalami dengan menggali; siapa pelopor dan penyebar Tarekat Tijaniyah di Indonesia, serta bagaimana gerakan dan dinamika Tarekat Tijaniyah di kalangan masyarakat

etnik Madura yang beranak-pinak di Probolinggo dan kawasan Tapalkuda. Mengingat luasnya pengaruh tarekat ini, walaupun ia tercatat sebagai tarekat yang relatif muda. Sang penulis dalam buku ini, secara cermat menggambarkan fenomena keagamaan yang telah dipraktikkan masyarakat etnik Madura, khususnya yang melibatkan gerakan spiritual Tarekat Tijaniyah. Para pembaca diajak "berkelana" sejenak untuk memasuki pengalaman keagamaan yang telah dilakukan oleh para penganut Tarekat Tijaniyah. Di sini setidaknya pembaca akan memahami bahwa ritual-ritual zikir yang dilakukan oleh mereka merupakan aktualiasi dari inti pemahaman dan ekpresi spiritualnya.

Penting diketahui bahwa gerakan Tarekat Tijaniyah adalah sebuah fenomena aktualisasi pemahaman keagamaan yang sarat dengan nilai dan tradisi Islam. Gerakan tarekat ini telah menjadi bagian dari warisan spiritualitas Islam yang sangat penting di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kehadirannya di dunia Islam disambut baik oleh umat Islam. Terbukti hingga kini pengikutnya mencapai ribuan dan bahkan ratusan ribu di seluruh dunia. Mereka antusias mempelajari dan mengamalkan ritual, zikir-zikir dan praktik keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh guru-guru tarekatnya. Dalam tarekat ini, guru utamanya adalah Sayyidina Ahmad al-Tijani. Dia seorang mursyid satu-satunya. Dialah yang oleh para pengikutnya dipercaya memiliki doktrin ajaran keagamaan yang khas, yang terejahwatanhkan dalam bentuk keyakinan bertemu dan berguru kepada Nabi Muhammad secara langsung. Doktrin ini dipahami melalui wadah spiritualitas Islam, dengan menggabungkan elemen-elemen tasawuf dan tarekat sebagai upaya pencapaian pemahaman nilai-nilai Islam yang lebih dalam dan sempurna. Pola "berguru langsung" kepada Rasulullah saw padahal Syeikh Ahmad Tijani hidup di abad ke

18 M yang -menurut kaidah ilmu dahir- suatu pengalaman yang mustahil. Tetapi pemahaman dan “keyakinan” seperti ini di dunia tasawuf sangat mungkin terjadi. Hubungan guru-murid seperti ini dalam tasawuf dikenal sebagai “sanad barzakhi”. Pengakuan Syeikh Ahmad Tijani bahwa dirinya mendapat talqin Shalawat al-Fatih dari Rasulullah secara langsung dalam keadaan terjaga dan sadar (bukan mimpi), membuat Tarekat Tijani menuai kontroversi yang terus berlangsung sampai saat ini. Masih ada beberapa ajaran khas lain yang disajikan dalam buku ini.

Dari sudut pandang eksistensinya, melalui buku ini terbukti bahwa Tarekat Tijaniyah sebagai gerakan sosial keagamaan telah menyentuh berbagai lapisan sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, sesungguhnya gerakan Tarekat Tijaniyah telah memperkaya warna budaya keagamaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat bagaimana tantangan spiritual dan sosial yang dihadapi umat masa itu, dan bagaimana pula tarekat Tijaniyah sebagai gerakan kegamaan mampu menjawabnya saat ini. Kendatipun menghadapi berbagai rintangan dalam perkembangannya, gerakan tarekat ini tampak menjadi semakin “dewasa” dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Keberadaan tarekat ini di tengah dinamika tersebut, menjadi semakin eksis seiring dengan semakin banyaknya jumlah para pengikutnya. Mereka yang bergabung memiliki ketertarikan mendalam secara spiritual. Tarekat ini tampil menjadi sarana masyarakat yang mencari jalan khusus untuk menggapai ketenangan dan kebahagiaan hidup yang memiliki makna intuitif yang mendalam melalui peningkatan spiritualitas yang spesifik yang sulit dicari padanan spiritualnya di tarekat lain.

Tarekat ini telah lahir dan tampil sebagai bagian dari gerakan spiritualitas Islam dengan memberikan corak warna dan dinamika

yang "berbeda" di dunia Islam. Melalui interpretasi dan berbagai doktrin ajarannya, tarekat ini memiliki penekanan-penenkanan tertentu. Tarekat ini mampu menghadirkan pemahaman spiritualitas yang unik dan menarik. Di sinilah kemudian eksistensi gerakan memberi peluang dan kesempatan bagi para peneliti dan ilmuwan, untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diterima dan beradaptasi sesuai dengan konteks budaya dan zamannya.

Untuk itu, penggalian terhadap data-data eksistensi gerakan Tarekat Tijaniyah tidak boleh berhenti pada narasi keagamaan saja, namun juga perlu untuk memperluas pemahaman kita terhadap warna-warni spiritualitas yang berkembang di tengah-tengah umat. Melalui ekplorasi data dan analisis mendalam, eksistensi gerakan Tarekat Tijaniyah memberikan makna dan sebagai pintu masuk untuk memahami dan membuka ruang dialog spitualitas agama. Dengannya toleransi dalam bingkai pemahaman beragama dalam dunia tarekat dapat ditegakkan dalam kehidupan nyata. Suatu hal yang kiranya yang perlu pendalaman untuk mengembangkan konten dan substansi buku ini adalah; sejauh mana peran para mursyid dan pengikut tarekat dalam melawan penjajahan, baik di Maroko dan Algeria maupun di Indonesia.

Selamat membaca. Selamat "menikmati sajian" karya buku berkualitas ini.

Sekian dan terimakasih.

Surabaya, 11 Januari 2024

**Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA.**

**PONDOK PESANTREN**

# SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

SUMBEREJO – BANYUPUTIH – SITUBONDO – JAWA TIMUR
www.sukorejo.com

# KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala taufiqNya sehingga buku yang berada di hadapan pembaca ini selesai dengan baik, walau dalam beberapa waktu mengendap sebagai file penulis. Shalawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung, Muhammad Saw, sang pembawa risalah Islam yang mampu membumikan nilai-nilai spiritual dalam bingkai akhlak al-karimah.

Buku yang berjudul "Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah di Kalangan Masyarakat Madura ini menjelaskan tentang penyebaran tarekat Tijaniyah di wilayah komunitas Madura, Jawa Timur.

Buku ini adalah ikhtiyar literasi yang dilakukan penulis untuk mengetahui salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia, dan sampai hari ini masih eksis dalam memberikan kontribusi bagi peningkatan spiritual umat, yakni tarekat Tijaniyah. Gerakan tarekat ini memang dianggap sebagai tarekat yang lebih muda, dibandingkan dengan tarekat-taret lainnya, seperti tarekat Qodariyah wa

Naqsabandiyah. Tapi, kontribusinya cukup besar dalam menumbuh kembangkan kesadaran spiritual umat hingga saat ini.

Wilayah Madura, khusus Probolinggo, menjadi area fokus kajian buku ini sebab Gerakan Tarekat Tijaniyah di area ini cukup signifikan dan masif perkembangannya, walau mengalami berbagai macam tantangan kaitan dengan eksistensinya di tengah masyarakat. Pasalnya, tidak sedikit ajaran-ajaran yang berkembang di tarekat Tijaniyah dianggap berbeda, untuk tidak mengatakan bertentangan, dengan tarekat-tarekat lainnya yang lebih dulu hadir. Bahkan ia juga dianggap bertentangan dengan pemahaman Islam lainnya, misalnya tentang kewalian Syekh Ahmad Tijani. Oleh Karena itu, sebagian pengamat menyimpulkan, bahwa tarekat Tijaniyah bersifat kontroversial dan eksklusif.

Kehadiran buku ini telah melibatkan banyak pihak, baik dukungan moral maupun spiritual. Dengan begitu, penulis ucapkan kepada kedua orang tua, almarhum Abah dan almarhumah Ummi (H. Masykur dan Hj. Asiyah). Penulis sangat yakin hanya karena kerja keras, sekaligus doa-doa tulus yang telah dipanjatkan mereka berdua, maka akhirnya penulis berkesempatan menikmati pendidikan tinggi dan mampu menyelesaikannya hingga tamat. Juga kepada saudara-saudaraku terkasih yang namanya tidak disebutkan satu persatu, dari lubuk hati yang dalam terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian semua yang telah mendukung penulis dalam menempuh perjalanan dalam pendidikan hingga kehadiran buku ini.

Selanjutnya, tak pernah terlupakan terima kasih terdalam dari penulis untuk suami tercinta, H. Ahmad Thalhah, M.Ag. yang tiada bosannya untuk mendampingi dan mendukung penulis untuk terus berkarya agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi umat, walau tidak jarang harus meninggalkannya dalam beberapa hari dalam rangka menyelesaikan buku ini. Di tengah-

tengah kesibukannya bekerja menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, ia juga berperan sebagai *single parent* dalam mengasuh dan membimbing anak kami dengan tetap memberikan dukungannya yang super sabar, demi agar penulis terus meningkatkan kapasitas keilmuan. Semoga Allah yang membalas seluruh amal kebaikannya. Juga peluk cium kepada ananda tercinta, Ahmad Syafiq Lazuardy el-Islamy (Izur), yang telah ikut mensuport sesuai dengan umurnya dalam setiap proses yang dilakukan penulis menyelesaikan buku ini.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga penulis tujukan kepada seluruh guru, kolega, teman, sahabat, maupun kerabat yang namanya tidak dapat disebutkan satu peratu. Sebagai orang yang percaya akan arti kerjasama, maka penulis pun memiliki keyakinan bahwa karya ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan dan semangat dari mereka semua di atas. Terima kasih diucapkan kepada tim Penerbit Pustaka Idea Surabaya, yang ikut merapikan naskah awal buku ini hingga tuntas dan layak dibaca. Semoga kerjasama ini, menjadi sarana kerja-kerja literasi untuk berkontribusi bagi pencerdasan umat.

Demikian semoga kebajikan dan keberkahan selalu menyertai kita semua. Saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan buku ini ke depan, sangat penulis harapkan dari segenap pembaca budiman. Salam hangat selalu dan Salam Literasi.

Penulis,

**Dr. Hj. Muzaiyana, S.Ag., M.Fil.I.**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**
**Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA.** ........................... v
**KATA PENGANTAR PENULIS** ........................................ xi
**DAFTAR ISI** ........................................................................ xv

**BAB I : PENDAHULUAN** .................................................. 1
**BAB II: PROFIL SINGKAT TAREKAT TIJANIYAH** ..... 19
A. Pendiri Tarekat Tijaniyah ...................................... 19
1. Biografi Singkat Syekh Ahmad Tijani ............ 19
2. Karya dan Kelangsungan Ajarannya ............... 26
B. Doktrin-Doktrin Tarekat Tijaniyah ...................... 28
1. Tiket Masuk Surga Dalam Genggaman ......... 29
*2.* *Tawassul*: Hubungan Antara Orang Hidup Dan Orang Mati ................................................ 38
3. Kehidupan Setelah Mati .................................. 46
4. Konsepsi Kewalian ........................................... 62

5. Memahami Makna Konsep *Shalawat fãtih limã ughliqa* .................................................... 73
C. Struktur Tarekat Tijaniyah dan Peranan *Muqaddam* .................................................... 68

**BAB III : REFLEKSI GERAKAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM MASYARAKAT MADURA** ................................ 95
A. Keadaan Sosial dan Keberagamaan Masyarakat .. 95
1. Tradisi, Relasi dan Interaksi Sosial .................. 95
2. Potret Pendidikan ............................................. 114
3. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat ........... 131
B. Ekspresi Tarekat Tijaniyah di Masyarakat Madura Jawa Timur ................................................ 142
1. Sejarah Perkembangan Tarekat Tijaniyah ...... 146
2. Esensi Guru dan Murid dalam Tarekat ........... 156
*3. Awrãd* Sebagai Identitas Tarekat ..................... 169
4. Perempuan dan Otoritasnya Dalam Tarekat .. 179

**BAB IV: DINAMIKA TAREKAT TIJANIYAH DI KALANGAN MASYARAKAT MADURA** ........................ 189
A. Masa Pembentukan Tarekat .................................. 191
B. Masa Interakasi Tarekat Tijaniyah Dengan Tarekat Lainnya ...................................................... 221
C. Masa Konsolidasi dan Pengembangan Tarekat .... 228
1. Pembentukan Lambang Tarekat (1990) .......... 229
2. Pembentukan Gagasan *Îdul Khatmi* (1979) ... 232
3. Penerbitan Karya-Karya Tulis (1979) ............ 238

**BAB V: PENUTUP** ........................................................... 247
**DAFTAR PUSTAKA** ........................................................ 257
**LAMPIRAN** ...................................................................... 259
**BIODATA PENULIS** ........................................................ 277

# BAB I
# FENOMENA TAREKAT TIJANIYAH: SEKEDAR PEMBUKA WACANA

Diskusi tentang sufisme memang bukanlah tema baru, tetapi ia akan selalu aktual dan tidak pernah basi, mengingat perkembangan Islam di Indonesia telah diwarnai oleh tasawuf. Dengan kata lain gerakan tarekat telah memiliki kontribusi berharga bagi perkembangan Islam dan percaturan politik dunia Islam, termasuk bagi sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Dalam konteks sejarah perkembangan Islam, eksistensi tarekat pada abad ke-19 semakin dirasakan memiliki makna penting dalam pembentukan sebuah *state* independent yang mandiri dan membebaskan diri dari tekanan-tekanan penjajahan. Melalui penggalangan kekuatan dan konsolidasi internal para pendukung tarekat, isu tarekat sebagai wadah penyucian jiwa dan pengamalan nilai-nilai esoterik dalam Islam telah mengalami pergeseran dan berkembang ke arah gerakan politik praktis dengan mengusung sebuah idealisme

kelangsungan hidup atau survival komunitas muslim dalam ikatan ideologi dan pemikiran tertentu.

Gerakan tersebut kemudian mengarah pada memperjuangkan martabat bangsa dalam bingkai *state* dari tekanan-tekanan bangsa asing, semangat persatuan dan kemerdekaan dikobarkan untuk melawan penjajahan. Gagasan-gagasan demikian muncul dengan berpijak pada frame doktrin dan nilai-nilai yang bersumberkan dari spirit Islam. Fenomena itu mudah dipahami, tatkala amalan-amalan tasawuf yang semula bersifat individual, lalu mengalami perubahan ke dalam bentuk organisasi spiritual dalam wadah tarekat. Dari sinilah, massa (baca: para pendukung tarekat) dengan mudah digiring secara massif menjadi sebuah kekuatan politik yang memiliki potensi *social change* sesuai "arahan" masing-masing syekhnya, selaku pemimpin tarekat.

Diantara beberapa contoh terhadap fenomena di atas antara lain, gerakan tarekat Syafawiyah yang muncul pada abad ke-13 di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan.[1] Tarekat ini berkembang pesat dan pengaruhnya cukup besar hingga mencapai wilayah Persia, Syiria, dan Anatolia. Mursyid tarekat Syafawiyah, Syeikh Safiuddin, mengutus seorang wakilnya, yang bergelar

1 Setidaknya dapat dijumpai beberapa dalil yang dipahami secara tekstual tanpa melihat aspek-aspek lainnya, baik yang ada di dalam Alquran ataupun hadist untuk berperang melawan orang-orang kafir. Diantaranya firman Allah di dalam surat an-Nisa'ayat 79, yang artinya: "*Orang-orang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu. Karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu lemah*". Atau ada dalil yang diyakini sebagai hadist, yang berbunyi sebagai berikut حب الوطن من الايمان (bahwa cinta tanah air itu adalah bagian dari iman). Walaupun menurut ash-Shaghani nilai hadist ini *maudlu*' namun seringkali menjadi efektif untuk membakar semangat jihad mereka dalam berperang mengusir penjajah. Lihat Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Silsilatul Ahādīṡ aḍ-ḍa'īfah wal-Mauḍū'ah wa Aṡārus sayyi' fīl ummah,* edisi Terj. dengan judul "*Silsilah Hadist Dhaif dan Maudhu*', jilid 1 "Pentj. A.M. Basalamah, hadist no.36, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 56.

*khalifah,* untuk membina para pengikutnya yang berada di luar wilayah Ardabil.[2] Lalu tibalah wakilnya itu di wilayah yang dituju, dan seiring perjalanan waktu, animo masyarakat terhadap Tarekat Syafawiyah semakin meningkat, lalu khalifah yang diberi mandat Syeikh Safiuddin ini, diangkat menjadi seorang komandan perang.[3]

Dengan demikian tarekat ini pun mulai bergerak di wilayah politik dan turut andil dalam merebut kekuasaan. Kecenderungan ini semakin terlihat secara konkrit pada masa kepemimpinan al-Junaid (1447-1460 M).[4] Untuk selanjutnya dalam sejarah Islam dikenal sebagai Dinasti Syafawiyah, dan kelak dinasti ini tercatat sebagai suatu dinastiyang memiliki andil tidak kecil dan layak diperhitungkan dalam percaturan politik dunia Islam. Nama Dinasti Syafawiyah pun cukup popular karena telah dicatat sejarawan sebagai dinasti yang turut mewarnai perkembangan peradaban dunia Islam.

Tarekat lain yang juga bergerak di kancah politik adalah Tarekat Sanusiyah. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad ibn Ali al-Sanusi, yang lahir di Algeria (1787-1859 M). Gerakan tarekat Sanusiyah ini pun mengalami perkembangan secara pesat, di wilayah-wilayah Cyreinaica, Tripolitania, dan Afrika Tengah.[5] Di Libya, Tarekat Sanusiyah mendapat dukungan warga Kurdi dan telah berhasil secara gemilang dalam melawan dan mengusir

---

2 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*: *Dirasah Islam II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000),128.

3 Hamka, *Sejarah Umat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 60.

4 Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 284.

5 Yatim, *Sejarah,* hal. 139. Lihat pula PM Holt, dkk (ed), *The Cambridge History of Islam,* Vol.I A (London: Cambridge University Press, 1970), 394.

penjajah Inggris dan Itali, yang kemudian mampu membawa negeri itu menjadi negeri Libya modern.[6]

Selanjutnya gerakan tarekat Tijaniyah ini juga cukup menarik untuk dieskplore lebih lanjut. Karena selain Tijaniyah populer sebagai salah satu tarekat yang memiliki basis massa di beberapa negara di dunia Islam. Tarekat yang diafiliasikan kepada nama pendirinya, Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani (1150-1230H/1737-1815M) yang lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan,[7] tarekat ini ternyata justru mengalami perkembangan pesat dan cukup memiliki pengaruh kuat di Maroko.[8] Terbukti dengan diangkatnya, Syeikh Ahmad Tijani sebagai penasihat pribadi sang raja saat itu, Moulay Sulaiman. Dimana, konon dengan beberapa fasilitas dari raja itulah, Syekh Ahmad dapat menyebarkan tarekat ini secara leluasa dan juga mudah diterima oleh masyarakatnya tanpa menemui aral yang berarti, yang kemudian di Maroko ini pula, Syekh Ahmad Tijani meninggal dunia dan dimakamkan di sana. Sehingga sampai saat ini, Maroko menjadi pusat perkembangan tarekat Tijaniyah di dunia dan telah memiliki daya tarik tersendiri untuk diamalkan oleh segenap umat Islam di berbagai negara.

Untuk itu, maka para penganut tarekat Tijaniyah pun masih dapat menjumpai beberapa anak keturunan sang pendiri tarekat di Maroko. Pengaruh dan daya tarik tarekat Tijaniyah ini mengalami peningkatan dari hari ke hari. Terbukti para pelajar muslim (termasuk mereka yang berasal dari Indonesia)

---

6 The Encyclopedia Americana, Vol.14. (Canada: American Coorporation, 1978), 248.

7 Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia,* (Bandung: Mizan,2001).177. Lihat pula artikel karya Martin van Bruinessen, *Tarekat Dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akheratcc* di Majalah "Pesantren" vol. IX. no. 1 (1992), 3-14.

8 HAR.Gibb, (ed.) *Shorter Encyclopedia of Islam,* (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), Tema: "Ahmad Tijani", 592-594.

yang menuntut ilmu di Maroko pun banyak yang tertarik untuk mengenali dan mempelajarinya, dimana kemudian diantara mereka ada yang memutuskan untuk menjadi pengikutnya serta bersedia melakukan bai'at terhadap tarekat Tijaniyah ini, di bawah bimbingan para syeikh tarekat yang mumpuni.[9]

Perlu diketahui, bahwa tarekat Tijaniyah pun juga telah memerankan dirinya menjadi sebuah gerakan massa yang cukup frontal, yakni ketika tarekat ini menjadi salah satu pioner dalam melakukan pengusiran serta menentang penjajahan Perancis atas wilayah Afrika Utara.[10]Penting dicatat pula, bahwa di Afrika Barat Tijaniyah pernah mencapai kesuksesan secara gemilang, terbukti dengan berdirinya negara Islam Tijaniyah yang digagas oleh Al-Hajj Umar Tal (1794-1864), ia seorang tokoh Tijaniyah yang namanya sangat popular pada abad 19 di wilayah Senegal, Guinea, dan Mali.[11]

> "……Pada akhirnya, Umar 'Tal mendirikan negara Islam Tijaniyyah yang terorganisir, yang menjalankan syariah sebagaimana yang dipahaminya dari sudut pandang wawasan mistik, dan tidak hanya terbatas pada kajian

---

9 Salah satu artikel menarik yang menggambarkan perkembangan tarekat Tijaniyah di Maroko, dapat membaca karya Andrea Brigalia, *Sufi Revival Islamic Literacy: Tijani Writings in Twentieth-Century Nigeria*, dari University of Cape Town.

10 Ahmad Shohib Muttaqin, adalah salah satu mahasiswa alumni Maroko menceritakan, bahwa ia mengenal dan berbaiat tareka Tijaniyah ketika ia sedang studi di Maroko. Saat ini dia menjadi penganut setia tarekat Tijaniyah, dan sering pula mendampingi para syekh Tijaniyah dari luar negeri (Arab, Mesir, Maroko, dll) yang berkunjung ke Indonesia. Muttaqin berprofesi sebagai salah satu staff pengajar di perguruan tinggi Islam swasta di kota Demak, Jawa Tengah. Wawancara pada tanggal 21 Maret 2015.

11 Nina M. Armando…(et.al), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 80.

hukum eksoterik. Dia menyadari adanya bahaya rasa cinta yang berlebihan kepada kekuasaan duniawi terhadap moralitas, dan dia sering menjalankan pengasingan diri (*khalwat)* yang biasa dilakukan kaum sufi dalam usahanya mengatasi godaan-godaan. Dia wafat dalam peperangan melawan sesama muslim, yang sebagian besar berasal dari aliran Qadiriyyah. Beberapa laporan menyebutkan bahwa Umar 'Tal mungkin bunuh diri dengan menembakkan senapan ke tubuhnya. Anak-anaknya melanjutkan memerintah negara at-Tijani sampai 1893, ketika pada akhirnya ditaklukkan oleh Perancis."[12]

Tarekat ini mulai menyebar di Indonesia pada awal abad ke-20. Sejarah mengakui, kali pertama tarekat ini berkembang di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Cirebon, pada tahun 1920-an. Salah satu jejak historis dalam menelusuri tarekat ini dapat diketahui dari sebuah karya berbahasa Arab, kitab *muniyatul murid,* yang dimiliki oleh orang Arab yang tinggal di Tasikmalaya. Dialah orang pertama yang mengenalkan tarekat ini, Ali bin Abdullah Thayyib al-Azhari.[13] Dinyatakan pula, bahwa dari kitab ini tarekat Tijaniyah menyebar luas dan memperoleh banyak pengikut di daerah Jawa Barat dan merambah ke Jawa Tengah. Para ilmuwan mengidentifikasi masuknya tarekat Tijaniyah ini ke pulau Jawa (dan wilayah Madura) terjadi sekitar awal abad 20 M.[14]

Untuk membahas tarekat ini secara historis, sebetulnya

---

12 Elizabeth Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi,* (Yogyakarta: Pustaka sufi 2003), 25.

13 Ibid.

14 GF. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal abad XX,* Terj. Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), 78-101.

sumber-sumber tertulis yang sampai ke tangan penulis masih sangat kecil, bukan hanya dikarenakan miskinnya dokumentasi tarekat di wilayah Madura tetapi juga dikarenakan faktor sedikitnya para ilmuwan yang menulis tentang hal ini. Salah satu ilmuwan kawakan yang telah meneliti perkembangan tarekat Tijaniyah ini di Madura adalah Martin Van Bruinesen.[15] Penulis mengakui bahwa karya tulis Bruinessen terkait telah menginspirasi untuk melahirkan bahasan dalam buku ini.

Tarekat Tijaniyah merambah masyarakat Madura barupada tahun 1930-an, yang dikenalkan oleh dua orang ulama muda, setelah pulang dari Saudi Arabia atau Makkah. Mereka adalah KH. Chozin bin Syamsul Muin dari pondok pesantren Beladu Wetan, Probolinggo, dan KH. Jauhari Bin Chotib berasal dari pondok pesantren al-Amin, Perenduan, Sumenep. Keduanya merupakan tokoh agama yang berasal dari etnis Madura. Selanjutnya di kalangan etnis Madura inilah tarekat Tijaniyah ini popular di Jawa Timur dan sejak itulah masyarakat Madura mulai mengenal tarekat Tijaniyah ini secara bertahap. Dalam pandangan Bruinessen,[16] tarekat Tijaniyah dianggap mulai mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan seiring dengan konflik internal yang dialami oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dimana tarekat yang kedua ini telah tercatat sebagai tarekat yang terlebih dahulu berkembang dengan pesat dan eksis di kalangan masyarakat Madura.

Di wilayah Jawa Timur, tarekat Tijaniyah ini merupakan satu

---

15 Lihat Samsuri, “Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontorversial”, dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Sri Mulyati (et.al), Jakarta: Kencana, 2005), 226.

16 Martin Van Bruinessen, “Tarekat and tarekat teachers in Madurese society”, published in: Kees van Dijk, Huub de Jonge & Elly Touwen-Bouwsma (eds), *Across Madura Strait: The dynamics of an insular society.* Leiden: KITLV Press, 1995, 91-117.

diantara sejumlah tarekat yang eksis dan berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Madura. Dengan melalui sarana dzikir yang terorganisir, tarekat secara umum diakui sebagai salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, untuk itulah maka benar jikalau dikatakan bahwa tarekat adalah sebagai salah satu bentuk ekspresi bagi seseorang hamba dalam memahami agamannya. Dengan kata lain, bertarekat adalah aktualisasi umat dalam memahami dan melakukan penghayatan terhadap keyakinan agama Islam yang dianutnya. Perlu diketahui, bahwa kedudukan agama bagi masyarakat Madura adalah termasuk bagian dari prinsip hidup yang sangat dihormatinya.

Hal ini terbukti, sekalipun seseorang itu tidak taat dalam ibadahnya, tetapi dia tidak akan pernah rela manakala ada orang yang melecehkan agamanya. Terlebih bagi mereka yang taat dalam beribadah, maka salah satu bentuknya melalui implementasi di dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara bentuk dari implementasi tersebut adalah bergabung dan mengamalkan dzikir-dzikir yang diajarkan oleh para guru / syekh tarekat yang diikutinya. Dengan demikian, tarekat dapat pula dipandang sebagai salah satu bentuk dari seorang peniti jalan sufi dalam berdakwah, melalui gerakan mengorganisir massa untuk bersama-sama menggapai indahnya beribadah sebagai bentukpengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dalam naungan ridla dan cinta-Nya.

Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa untuk di wilayah Jawa Timur, tarekat Tijaniyah ini kebanyakan diikuti oleh masyarakat dari etnis Madura.[17] Baik masyarakat Madura dalam pengertian geografis, yakni mereka yang tinggal di pulau Madura

---

17 Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 421-425.

itu sendiri, ataupun bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah *tapal kuda*,[18] yang dihuni oleh mayoritas suku Madura. Masyarakat Madura yang tinggal di wilayah *tapal kuda* ini dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan nuansa budaya yang nyaris sama dengan orang-orang Madura yang bertempat tinggal di pulau Madura. Dengan kultur dan bahasa campuran (Jawa dan Madura) yang mereka gunakan, namun dalam bahasa komunikasi sehari-hari mayoritas adalah menggunakan nahasa Madura, bahkan tidaklah jarang dalam acara-acara pengajian yang bersifat umum pun bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Madura. Walaupun demikian, yang menarik adalah bahwa mereka sebagian besar enggan disebut sebagai orang Madura, mereka lebih menyukai untuk disebut sebagai masyarakat *pandhalungan,* yakni suatu istilah yang mengandung makna sebagai masyarakat etnis campuran antara Madura dan Jawa.

Kehadiran tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, dapatlah kiranya dikatakan bahwa masyarakat Madura-lah yang amat antusias menyambutnya. Terbukti hingga saat ini para penganut tarekat Tijaniyah di Jawa Timur, didominasi oleh masyarakat yang berasal dari etnis Madura, yang setia mengamalkan ajaran-ajarannya. Fenomena ini memunculkan sebuah *curiousity* (keingintahuan mendalam) bagi penulis, yang kemudian terdorong untuk menuangkannya ke dalam gagasan yang menjadi bahasan dalam buku ini. Animo masyarakat Madura terhadap tarekat ini yang lumayan tinggi, menyebabkan beberapa spekulasi

18 Hal itu dapat dilihat dari jumlah kehadiran jamaah tarekat Tijaniyah ketika acara-acara pertemuan tarekat rutin, seperti acara *Iedul Khatmi,* peserta yang hadir dari wilayah Probolinggo tidak kurang dari 15 ribu jamaah. Sementara jamaah yang dari etnis non-Madura sekitar 10 persen dari keseluruhan jamaah yang hadir. Data ini merupakan hasil penelitian penulis selama tiga bulan di lapangan, semenjak bulan April s/d Juni 2015.

yang terbayang di dalam benak penulis. Bahwa spekulasi ataupun Analisa-analisa itulah yang akan penulis cermati melalui bahasan ini, untuk mencari tahu secara ilmiah dan akademik faktor-faktor yang melingkupinya.

Dengan kata lain bahwa dari sekian jumlah tarekat yang berkembang di wilayah masyarakat Madura, tarekat Tijaniyah tampaknya telah begitu "mencuri hati" penulis untuk dieksplorasi lebih jauh lagi. Mengingat tarekat Tijaniyah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang walaupuan secara bertahap namun setidaknya hingga buku ini dibuat, jumlah pengikut tarekat ini di wilayah Jawa Timur mayoritas datang dari kalangan masyarakat Madura. Salah satu faktornya, sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh Bruinessen, adalah bahwa tersebarnya tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur ini adalah diuntungkan oleh situasi konflik internal yang terjadi di kalangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), suatu tarekat yang lebih dahulu berkembang di wilayah ini. Sehingga konon sebagian jamaah tarekat Tijaniyah adalah semula merupakan pengikut dari tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ini.[19]

Sampai tiba pada suatu masa perjalanan perkembangan, bahwa tarekat Tijaniyah ini mengalami ketegangan-ketegangan dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dimana menurut pandangan Bruinessen, bahwa ketegangan atau konflik itu terjadi lebih dikarenakan "kecemburuan" ekonomi belaka. Dengan

---

19 Pengertian istilah "daerah tapal kuda" ini mengacu pada wilayah bagian Timur propinsi Jawa Timur, mulai dari Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi dan Situbondo. Kalau kita lihat di peta wilayah-wilayah tersebut terlihat mirip dengan *tapal kuda.* Itulah mengapa kawasan tersebut disebut dikenal sebagai wilayah tapal kuda. Dan jika dilihat dari aspek bahasa dan kultur yang digunakannya maka mereka dapat dikategorikan sebagai masyarakat *pandhalungan.*

alasan terjadinya konflik hanya ada di kalangan elit dan masih ada hubungan pertalian darah, maka menurutnya itu tidak lebih hanya sebagai konflik keluarga.[20] Dalam konteks tulisan ini sebenarnya bukan tidak setuju terhadap tesis tersebut, namun penulis melihat masih ada sedikit *gap* untuk melengkapi dan mengisi sudut pandang berbeda yang masih dapat diekspore lebih dalam lagi.

Dalam rangka itulah, maka *stressing* bahasan dalam studi ini terfokus pada kajian dari aspek beberapa doktrin yang telah ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah itu sendiri, serta juga melihat karakter, kultur, tradisi ataupun *system belief* yang berkembang di kalangan masyarakat Madura. Bahasan buku ini berargumentasi bahwa, pertumbuhan tarekat Tijaniyah di kalangan masyarakat Madura terutama dikarenakan lebih pada faktor budaya dan doktrinal daripada yang sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, faktor politik dan ekonomi. Faktor kunci yang paling penting adalah doktrin eskatologi, peran seorang kiai atau syekh tarekat, serta adanya "pertemuan" praktik-praktik tarekat dengan tradisi tradisional keagamaan yang telah berkembang di kalangan masyarakat Madura sejak lama. Dengan demikian maka bagi penulis, yang menjadi faktor utama tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, banyak diikuti oleh sebagian besar masyarakat dari kalangan etnis Madura. Inilah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Secara historis, perkembangan tarekat Tijaniyah di kalangan masyarakat Madura Jawa Timur, walaupun ia tergolong sebagai tarekat yang masih baru masuk ke wilayah Madura itu (dibandingkan

---

20 Baca Martin Van Bruinessen, "Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society" in *Across Madura Strait: the dinamics of an insular society*, Leiden: KITLV, Press, 1995, pp. 91-117. Juga lihat Endang Turmudi, *Struggling For the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java,* Dissertation at ANU (The Australian National University) E-Press, 1996.

dengan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah), telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Bahkan jumlah pengikut Tijaniyah semakin banyak, pada saat tarekat Naqsyabandiyah mengalami krisis atau konflik di level elitnya. Inilah yang kemudian menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

Oleh karenanya, maka judul buku yang akan penulis lakukan adalah "Potret gerakan tarekat di Indonesia: studi kasus tarekat Tijaniyah dalam masyarakat Madura".[21] Tema itu penulis gunakan untuk mengkaji tarekat Tijaniyah dalam perspektif tarekat itu sendiri, dan juga akan menggali lebih mendalam mengenai faktor perjalanan penyebaran tarekat ini di wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat Madura. Nyaris aliran-aliran di dalam agama-agama besar yang berkembang dan eksis hingga hari ini di dunia, mempunyai nilai dan konsep yang tentu saja menarik bagi para penganutnya masing-masing. Di sinilah penulis akan mengeksplorasi pandangan-pandangan atau doktri nyang ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah, dan kemudian diterima menjadi sebuah nilai keberagamaan yang dipercaya kebenarannya dan diikuti oleh para jamaahnya.

Sebagai penjelasan, mengapa istilah doktrin di sini penulis gunakan, karena bagaimana pun sudah menjadi maklum bahwa tarekat merupakan sebuah gagasan dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang sebagaimana dipahami oleh komunitas tarekat itu. Gagasan-gagasan suatu tarekat, termasuk dalam hal ini tarekat Tijaniyah, memiliki doktrin yang diasumsikan

21 Terdapat adanya persaingan dalam meraih murid/pengikut tarekat. Mengingat banyaknya para murid yang semula megikuti tarekat yang lebih dahulu berkembang, kemudian mereka berpindah dan menjadi penganut tarekat Tijaniyah. Berkurangnya murid dalam suatu tarekat akan memberikan dampak terhadap ekonomi bagi para mursyidnya. Lihat Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning,* 444.

menjadi nilai-nilai kebenaran yang dipropagandakan kepada para jama'ahnya (termasuk didalamnya yang bersifat eskatologi). Penulis meyakini tarekat ini memiliki "sesuatu" yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Itulah salah satu faktornya, mengapa tarekat ini seringkali mengalami "hantaman" dan kritikan dari penganut tarekat lain atau secara luas dari masyarakat muslimlainnya. Secara historis, tampaknya kritikan-kritikan dalam dunia tarekat ini muncul semenjak tarekat ini hadir di dunia Islam, dan juga masih berlangsung ketika tarekat ini berkembang dan masuk ke Indonesia.

Jika ditinjau dari aspek asal-usulnya, tarekat Tijaniyah yang berkembang di Indonesia ini disinyalir dibawa langsung dari Arab, besar kemungkinan para pengikutnya banyak tertarik masuk dan ikut di dalamnya, karena ajaran eskatologi yang ditawarkannya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa sebuah gagasan tidak mungkin dapat menyebar di wilayah tertentu tanpa ada peran "aktor" sebagai pembawanya ke wilayah tersebut. Hal ini pula yang akan menjadi pembahasan penting selanjutnya bagaimana gagasan atau ajaran tarekat Tijaniyah ini sampai di Masyarakat Jawa Timur, khususnya yang di dalamnya terdapat di kalangan masyarakat Madura.

Di sisi lain yang membuat penulis interest dalam mengkaji tarekat ini adalah, bahwa tarekat Tijaniyah ini cukup unik dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga layak untuk dikaji lebih mendalam lagi. Diantara keunikan tarekat ini adalah, sering dikatakan sebagai tarekat yang eksklusif dan kontroversial.[22] Dikatakan eksklusif, karena siapapun yang menganut tarekat ini, pada saat yang bersamaan tidak dibenarkan untuk mengikuti tarekat-tarekat yang lain, mengagungkan

22 Tarekat Tijaniyah ini didirikan oleh Ahmad bin Muhammad Tijani di al-Jazair pada tahun 1195/1781 H. John Renard, *Historical Dictionary of Sufism,* (USA: Scarecrow Press, 2005), 239.

seorang ulama yang bukan pengikut tarekat ini, ataupun berziarah kepada wali dari tarekat lain. Juga menjadi suatu larangan keras bagi para pengikut tarekat Tijaniyah ini, jikalau ia mengambil ajaran dari seorang mursyid tarekat yang bukan dari kalangan tarekat Tijaniyah itu sendiri.

Padahal dalam konteks tertentu, menurut temuan penulis,[23] fenomena ini adalah merupakan hal yang lumrah manakala seorang penganut tarekat tertentu pada waktu bersamaan juga masih berguru dan mengamalkan tarekat yang lain. Sehingga bisa jadi, seorang penganut tarekat akan mengamalkan dua atau lebih ajaran-ajaran tarekat yang berbeda sekaligus atau bahkan bisa lebih.[24] Keadaan semacam ini tidak boleh terjadi bagi para penganut tarekat Tijaniyah. Kalaupun penulis jumpai sebagian para ulama atau kyai yang menganut tarekat Tijaniyah dan sekaligus masih mengamalkan ajaran tarekat-tarekat lainnya, maka salah seorang syekh atau *muqaddam* tarekat Tijaniyah menyatakan bahwa hal itu merupakan perkecualian semata dan bersifat kasuistik, dan keadaan tersebut hanya untuk kalangan terbatas saja tidak untuk disebar-luaskan.[25] Mengingat pengetahuan ilmu agama atau tingkat kealiman masyarakat itu bertingkat-tingkat dan tentu saja tidaklah sama.

Adapun makna kontroversial disini, lebih dikaitkan dengan

---

23 Seperti yang dimuat dalam karya Syamsuri, "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial", dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Sri Mulyati, at. Al (ed.), 218-252.

24 Lihat tesis Muzaiyana. *Paradigma Sufistik Tarekat Shadziliyah (Studi Kasus di Kec. Sugihwaras, Kab.Bojonegoro, Jawa Timur),* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.

25 Baca pula tentang bagaimana kisah al-Qusyasyi, seorang syaikh sufi yang berafiliasi pada beberapa terekat yang dipeganganinya. Dikatakan bahwa menurut sejarahnya al-Qusyasyi yang terkenal sebagai syeikh dalam tarekat Shatariyah aktif dalam sejumlah nyaris selusin tarekat. Lihat buku Azyumardi Azra, *jaringan, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Bandung: Mizan, 1994), 89

aspek ajaran atau doktrin-doktrin yang dikembangkan kepada para pengikutnya seringkali memunculkan kontroversi karena dianggap sebagai doktrin yang "aneh" dan berbeda dengan keyakinan doktrin Islam pada umumnya. Salah satu contohnya adalah, di dalam ajaran tarekat Tijaniyah ini terdapat sebuah ajaran untuk mengamalkan *ṣalawat fātiḥ limā ughliqa*. Dengan keyakinan bahwa bagi mereka yang membaca *ṣalawat fātiḥ* ini, pahalanya sama dengan menghatamkan kitab suci Alquran ribuan kali, bahkan ada yang mengatakan bahwa membaca ṣalawat *fātiḥ* ini lebih utama daripada membaca Alquran. Juga dikatakan bahwa para penganut tarekat ini dijanjikan pahala masuk sorga sampai tujuh turunan.[26] Inilah yang membuat para ulama mempertanyakan ulang, bahkan tak jarang telah mengundang kritikan yang cukup tajam dari kalangan tarekat lain, sehingga mempertanyakan landasan yang dijadikan sebagai dalil-dalil syar'i yang mendasari keyakinan tersebut.

Dari sinilah dapat dikatakan bahwa dalam konteks perkembangan sejarah, tarekat Tijaniyah ini pernah mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun juga banyak mengalami tantangan-tantangan yang justru datang dari sisi internal umat Islam sendiri. Diantaranya adalah bahwa tarekat Tijaniyah ini pernah dinilai dapat menyaingi otoritas Ustmaniyah, sehingga Syeikh al-Tijani, sang pendiri, beserta para pengikutnya diusir untuk meninggalkan al-Jazair. Dengan demikian maka pada 1798 al-Tijani pun *hijrah* ke Fez, Maroko dan bertahan di sana sampai meninggalnya.[27] Namun di sisi lain, kehadiran tarekat ini dalam

---

26 Wawancara dengan KH. Musthafa Qurthubi Badri, 24 Mei 2015.

27 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* Ed. Revisi, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 440. Lihat pula Syaikh Basalamah & Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah,* (Jakarta: Kalam Pustaka, 2006), 55-60.

percaturan dunia tarekat, diakui sebagai tarekat reformis yang berperan dalam meluruskan penyimpangan-penyimpan yang terjadi di kalangan pelaku tarekat itu sendiri.

Dalam konteks perubahan sosial, Bruinessen menyebut bahwa tarekat Tijaniyah ini merupakan tarekat *neo-sufisme*.[28] Hal ini terjadi dikarenakan gerakan tarekat Tijaniyah pada masa itu, melarang dan mengecam mereka yang melakukan pemujaan pada wali ketika upacara peringatan pada hari-hari tertentu dan bersimpati pada gerakan reformis kaum Wahabi.[29] Fenomena ini tentu berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang pada masa itu di dalam perjalanan perkembangannya telah banyak dijumpai penyimpangan-penyimpangan kaum tarekat dengan pengkultusan yang berlebihan kepada sang guru, dimana hal ini dianggap telah menciderai akidah Islam. Penyimpangan semacam itu bagaikan duri dalam daging bagi tubuh tarekat yang masih berada di jalan lurus, jalan syar'i, sehingga jikalau tidak dibuang duri tersebut maka dapat pula membuat tubuh yang lain terganggu dan merasa sakit.

Namun demikian, selain peran-peran besar yang telah dimainkan tersebut, tarekat Tijaniyah ini pun juga pernah mengundang pro dan kontra dari umat Islam, yang kemudian menuai polemik atau konflik di kalangan elit tarekat. Sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Analisa yang disampaikan oleh Bruinessen, konflik-konflik yang muncul pada masa itu dipicu oleh unsur kecemburuan dari kalangan tarekat lain.

---

28 Buinessen, *Kitab Kuning,* 223.

29 Menurut Martin ia disebut tarekat neosufisme, karena ia sebuah gerakan yang konon dicirikan oleh penolakan terhadap sisi ekskatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengamalan secara ketat ketentuan-ketentuan syariat dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi bukan dengan Tuhan. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 241.

Tarekat-tarekat itu merasa tersaingi dengan kemajuan dan perkembangan yang pesat bagi tarekat Tijaniyah ini. Dimana secara kuantitatif pengikut tarekat Tijaniyah ini dilihat semakin meningkat, karena telah terjadi konversi dari pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sehingga Tijaniyah ini dirasakan sebagai suatu ancaman serius bagi eksistensi tarekat lainnya. Konflik tak terhindarkan yang justru malah muncul di kalangan para elit bukan di tingkat *grass root* sebagai pendukung tarekat yang berbeda tersebut. Saling klaim kebenaran dan menyebut yang lain adalah salah, turut memperuncing perselisihan dan perbedaan pilihan terhadap tarekat tersebut. Masing-masing pengikutnya bertahan dan memilih sesuai dengan pendapat kyai yang dipedominya. Umat Islam pun nyaris pecah dan menjadi korban "pertikaian" para elit tersebut.

Oleh karena itu, bahasan dalam buku ini adalah terfokus pada fenomena persebaran tarekat Tijaniyah di dalam komunitas Madura baik dari segi pembawa gagasannya, ajaran dan atau doktrin-doktrin yang dikembangkan terhadap para pengikutnya. Selain itu, aspek-aspek yang terkait dengan karakteristik, tradisi dan sistem *belief* keberagamaan yang dianut oleh masyarakat Madura juga tak luput dari kajian ini. Bahasan ini merupakan kajian historis dengan menggunakan pendekatan analitis-kritis dan berupaya untuk mengungkap dengan jelas aspek-aspek apa saja yang menjadikan tarekat Tijaniyah begitu diminati oleh masyarakat Madura di wilayah Jawa Timur. Adapun komunitas Madura di wilayah Jawa Timur yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah pengikut tarekat Tijaniyah yang tinggal di wilayah Probolinggo. Mengingat tarekat Tijaniyah ini tumbuh pesat dan merupakan pengikut Tijaniyah terbesar di wilayah ini, sehingga tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa wilayah ini

sebagai pusat berkembangnya tarekat Tijaniyah di Jawa Timur. Selain itu, tarekat Tijaniyah ini walaupun seringkali diterpa berbagai tantangan namun hingga kini pun tarekat ini di kalangan etnis Madura di wilayah Jawa Timur tetap eksis, setidaknya bertahan sampai penelitian ini dibuat.

Penulis berargumentasi bahwa antusiasme masyarakat Madura dalam mengikuti tarekat Tijaniyah ini adalah tidak hanya dapat dilihat dari aspek politik maupun ekonomi, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh ilmuwan sebelumnya, namun dapat pula diteliti dari aspek doktrin-doktrin yang telah ditawarkan oleh tarekat ini, sekaligus juga melihat pada aspek relasi, tradisi, pola maupun *background* kultur keberagamaan masyarakat Madura sebagai penganutnya. Karena dalam asumsi penulis, doktrin-doktrin yang telah ditawarkan Tijaniyah, dijumpai pula didalam kultur masyarakat Madura. Salah satu contohnya adalah, keyakinan bahwa jenazah dari jamaah tarekat ini apabila kelak meninggal dunia maka akan berbau wangi, sebagai akibat dari kehadiran Nabi pada waktu mereka nazā' (detik-detik akan menemui ajalnya).

# BAB II
# PROFIL SINGKAT TAREKAT TIJANIYAH

## A. Pendiri Tarekat Tijaniyah

Pada bagian bab ini penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai perjalanan hidup sang pendiri tarekat berikut ini.

### 1. Biografi Singkat Syekh Ahmad Tijani

Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani, dilahirkan di sebuah kota yang terletak di Aljazair bagian Selatan, tepatnya di Ain Madi, pada tahun 1150 H/ 1737 M.[1] Lahir dari seorang ibu yang berasal dari suku Tijanah, seorang perempuan yang berbudi tinggi atau memiliki akhlak terpuji, sehingga dia terkenal sebagai perempuan sholihah,

1 J Spencer Trimingham, *The Sufi Order In Islam,* (New York: Oxford University, 1973), 107. Di dalam literature lain ditemukan bahwa Ahmad Tijani tepatnya lahir pada tanggal 13 Shafar 1150 H, lihat karya Sayid Ali Harazim bin Arabi, *Jawahirul Ma'ani, th.*

namanya Sayyidah Aisyah binti Abi Abdillah Muhammad bin Assanusi Attijani. Suku ini terkenal sebagai kabilah yang banyak melahirkan para cendekiawan atau orang-orang saleh yang berilmu.[2] Tampaknya dari nasab seorang ibu inilah yang membuat namanya dalam literature tasawuf lebih dikenal dengan nama Syeikh Ahmad ibn Muhammad At-Tijani, atau lebih singkat lagi Syekh Ahmad Tijani.

Sementara informasi silsilah dari ayahnya dipercaya bersambung sampai bernasab kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Ahmad, dan bergelar Abu Abbas, bin Muhammad, bin al-Mukhtar, bin Ahmad, bin Muhammad, bin Salim, bin Abil 'id, bin Salim, bin Ahmad Al-Alwani, bin Ahmad, bin Ali, bin Abdullah, bin Al-Abbas, bin Abdul Jabbar, bin Idris, bin Ishaq, bin Ali Zainul Abidin, bin Ahmad, bin Muhammad An-Nafsus Zakiyah, bin Abdullah Al-Kamil, bin Al-Hasan Al-Mutsanna, bin Al-Hasan As-Sibthi, bin Ali bin Abi Thalib kw. yang menikah dengan puteri Nabi, Sayyidatina Fatimah Az-Zahrah, binti Nabi Muhammad SAW.[3]

Semenjak kecil Ahmad Tijani memperoleh pendidikan spiritual yang sangat baik dari kedua orang-tuanya, bekal pendidikan agama diberikan semenjak dini. Untuk itulah, maka dalam usia 7 tahun, Ahmad Tijani tidak hanya mampu menghafal kitab suci Alquran namun juga mampu memahami dan menghayati makna firman Allah tersebut secara baik. Pembimbing dan guru Alquran beliau adalah Sayyid Muhammad bin Hamawi At-Tijani, seorang ulama yang

---

2 Syaikh Sholeh Basalamah & Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah,* (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006), 15.

3 Fauzan Adziman Fathullah, *Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan Lil Alamin,* (Banjarmasin: Yayasan al-Anshari, 2007) 93-94. Lihat pula

terkenal dengan kesalehan dan kewaliannya. Selain itu beliau juga disibukkan dengan menuntut berbagai macam disiplin ilmu agama lainnya, sebagaimana kutipan berikut:

> "Disamping (belajar kepada-pen) Al-Hamawi, Syaikh Ahmad menyelesaikan (membaca-pen) *Al-Mukhtasor* karya Imam Khalil, *Ar-Risalah* karya Ibnu Rusyd dan *Al-Muqaddimah* karya Imam Al-Akhdhari dari gurunya yang lain, Sayyid Mabruk bin Afiyah al-Tijani". [4]

Dalam usia yang masih remaja Syekh Ahmad bin Muhammad Tijani ternyata mengalami nasib yang kurang beruntung, ia menjadi yatim piatu pada usia 16 tahun. Kedua orang tuanya meninggal dunia secara bersamaan dikarenakan wabah penyakit yang menimpa mereka. Meskipun demikian semangat Syekh Ahmad Tijani di dalam menuntut ilmu tidak pernah surut. Terbukti pada usia 21 tahun, beliau sudah berkelana ke berbagai negara untuk melakukan pengembaraan intelektual dan spiritualnya, diantaranya beliau mengunjungi Mesir, Fez, Tunisia, Makkah, Madinah, Abi Samghun dan Maroko.[5]

Di dalam perjalanannya Syekh Ahmad Tijani bertemu dengan sejumlah syekh tarekat yang terkenal dengan kedalaman ilmu-ilmu hikmahnya. Tampaknya para syeikh tersebut telah banyak mewarnai jiwa dan kehidupan syeikh Ahmad Tijani kelak, sampai beliau berhasil mnyebarkan ajaran tarekatnya. Salah satu muqaddam senior tarekat Tijaniyah di Probolinggo, membagi kontribusi para syeikh tarekat (wali) tersebut kepada Syekh

4 Syaikh Sholeh Basalamah & Misbahul Anam, *Tijaniyah,* 16.

5 Syeikh Ahmad Tijani berkunjung ke Tunisia ini pada tahun 1180 H., Ibid., 24.

Ahmad Tijani, dengan membuat klasifikasi ke dalam 4 kelompok sebagai berikut : [6]

1. Wali yang memberi *bisyarah* atau doa. Mereka antara lain : (1) Sayyid Hasan bin Muhammad al-Wanjali, dimana kebetulan al-Wanjali berafiliasi pada tarekat Syadziliyah, maka ia pun meramalkan bahwa kelak Ahmad Tijani akan mencapai derajat kewalian sebagaimana kedudukan Syekh Abu Hasan as-Syadzili. (2) Sayyid Abdullah bin al-Arabi bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Andalusi, mengatakan bahwa Allah selalu membimbing Ahmad Tijani. Pernyataannya ini diulang sampai tiga kali. (3) Syekh Mahmud al-Kurdi al-Misri. (4) Syekh Abul Abbas Ahmad bin Abdullah al-Hindi. (5) Syeikh Abu Abdillah bin Muhammad bin Abdul Karim as-Samman.
2. Wali yang memberi wirid, antara lain : (1) Syekh Maulana at-Tayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim bin Yamlahi. (2) Syekh Abu Abbas at-Thawas. (3) Syekh Abu Abbas Ahmad al-Habib al-Ghamari as-Shiddiqi.
3. Wali yang memberi tarekat. Mereka adalah (1) Syeikh Abdul Qadir bin Muhammad. (2) Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah an-Nazani. (3) Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman al-Azhari. (4) Maulana Muhammad as-Saqali al-Idrisiyah. (5) Syekh Mahmud al-Kurdi al-Mishri.
4. Wali yang memberi ilmu *wahbi*,[7] yaitu (1) Syekh Ahmad bin

---

6 Lihat A. Fauzan Adhiman Fathullah, *Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan Lil 'Alamin*, (Banjarmasin: Yayasan Al-Anshari, 2007), 103-107.

7 Suatu ilmu yang untuk memperolehnya terlebih dahulu harus selalu menjaga dari seluruh larangan Allah dan melaksanakan seluruh yang diperintahkan-Nya, serta selalu meningkatkan perilaku taqwa kepada-Nya. Sebagaimana penulis mengutip syair Ali bin Abi Thalib kw, "Obatmu ada dalam dirimu dan kamu tidak melihatnya. Dan penyakitmu dari dirimu dan kamu tidak mengerti. Kamu menduga bahwa kamu

Abdullah al-Hindi, (2) Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Karim as-Saman, dan (3) Syekh Maulana Idris.

Dari sini tampak para wali di atas, telah memberikan energi positif yang besar kepada spiritualitas Syekh Ahmad Tijani, sehingga beliau semakin optimis dan semangat dalam melakukan perjalanan *suluk*-nya sampai mencapai derajat martabat kewalian yang sempurna, yakni *martabat al-khatmul al-auliya' al-muhammad al-ma'lum*.[8]

Dalam proses untuk mencapai martabat tersebut, Syekh Ahmad Tijani pernah mengamalkan beberapa macam tarekat, antara lain tarekat Syadziliyah, tarekat Jazuliyah yang berbaiat kepada Syekh Maulana at-Tayyib, tarekat Qadiriyah, tarekat Nashiriyah, tarekat Khalwatiyah, dan tarekat Malamatiyah. Tetapi semenjak karunia martabat itu diperolehnya, yang oleh pengikutnya dipercaya sejak pada tanggal 18 *Shafarul Khair* 1214 H,[9] maka seluruh tarekat itu ditinggalkannya.

Pada tahap pengembaraan lainnya dan ini merupakan pengakuan Ahmad Tijani secara langsung, tepatnya pada tahun 1196 M/1782 H di Tilimsan, sebagaimana dikutip oleh Trimingham, berikut ini:

> "The prophet gave him permission to initiate during a periode when he had fled from contact with people in order to devote himself to his personal development, not yet daring to claim shaikhship until given permission,

---

jisim kecil, padahal di dalam dirimu terkandung alam yang besar". Ibid., 102.

8 Maksudnya adalah telah mencapai martabat penutup para wali yang menjadi ahli waris ilmu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana telah diketahui oleh para wali quthub dan golongan Siddiqin. Lihat Fathullah, *Thariqat,* 111.

9 Ibid.

when in a waking and not sleeping state, to train men in general and unrestrictedly, and had had assigned to him the wird which he was to transmit".[10]

Dari sini dapat diketahui bahwa pengakuan Ahmad Tijani tentang peristiwa yang dialaminya, merupakan pengalaman yang cukup unik, karena tidak banyak wali yang mengalaminya. Syekh Ahmad Tijani telah diberikan keistimewaan oleh Allah berjumpa dengan Nabi Muhammad, yang menurut pengakuan Ahmad Tijani sendiri, ia berada dalam keadaan terjaga tidak sedang tertidur. Namun demikian Ahmad Tijani tidak berani mengklaim telah mencapai gelar Syekh sampai ia diberi tugas untuk mengamalkan *wirid* oleh Nabi dan juga untuk menyebarkan ajaran-ajaran tersebut kepada orang lain.

Dalam pertemuan dengan nabi tersebut, tepatnya ketika Syekh Ahmad Tijani berada di sebuah padang sahara yang dikenal dengan nama Abu Samghun, pada 1196 H/1782 M, Nabi Muhammad mengajarinya dan memberi *ijazah* wirid berupa *istighfar* 100x dan shalawat 100x dan keduanya harus dibaca setiap hari pada pagi hari selesai menegakkan shalat subuh dan sore hari selesai melaksanakan shalat ashar. Syeikh Ahmad Tijani juga diberi amanah untuk mengajarkan amalan-amalan itu setiap hari kepada orang lain.

Selanjutnya empat tahun berikutnya Nabi kembali memberikan kepadanya berupa ijazah wirid *hailalah 100x* sebagai bentuk untuk melengkapi dzikir sebelumnya.[11] Trimingham

---

10 Trimingham, *The Sufi*, 107.

11 Muhammad al-Arabi at-Tijani, *Bughyah al-Mustafid: syarah Munniyah al-murid,* (Beirut: Darul Fikr, 1983), 158-174. Lihat pula Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta: Penada Media, 2005), 219.

menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Tijani menerima "pelajaran" terakhir dari Nabi pada tahun 1200 H/1786 M.[12] Semenjak itulah Syekh Ahmad Tijani selalu mengarahkan pandangan mata batinnya kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya pada tahun 1213 H/1798 M Syekh Ahmad Tijani pergi meninggalkan gurun tersebut karena mengalami tekanan dari pihak pemerintah, menuju Maroko yang kemudian diterima dengan baik oleh raja Molay Sulaiman. Disana Syeikh mulai mengembangkan ajaran-ajaran tarekatnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1815 M. Syekh Ahmad Tijani dimakamkan di Fez, dimana kuburan kemudian menjadi tujuan kunjungan bagi para pengikutnya.[13]

Dalam konteks peristiwa yang dialami oleh Syekh Ahmad Tijani mengenai pertemuannya dengan Nabi seperti yang dipaparkan di atas, bahka jikalau terdapat seseorang yang sedang mengalami bermimpi namun memory-nya masih penuh dalam kondisi sadar, ternyata telah ditemukan di dalam beberapa literature Barat, yang dikenal dengan istilah *lucid dream.[14] Yaitu sebuah peristiwa yang dialami oleh seseorang dimana pada saat itulah ia seolah-olah berada di dua dunia, yakni alam nyata dan sekaligus alam mimpi. Suatu fenomena yang bisa diayatakan sebagai peristiwa unik tetapi nyata.*

---

12 Trimingham, *the Sufi,* 108.

13 Ibid., 109.

14 Yaitu seorang yang sedang mengalami bermimpi tetapi tetap dalam kondisi sadar jika dia sedang bermimpi, dia masih mampu mengingat betul kondisi sekitarnya di dunia nyata, ingat secara detail pengalaman yang dilalui dalam mimpinya. Lihat Stephen LaBerge and Howard Rheingold, *Exploring the World of Lucid Dreaming,* New York: Ballantine Books, ebook version 1.0, diakses 1 November 2017. http://users.telenet.be/sterf/texts/other/exploring_the_world_of_lucid_dreaming.pdf

## 2. **Karya dan Kelangsungan Ajarannya**

Sepanjang yang penulis telusuri, belum menemukan kitab ataupun karya-karya yang ditulis langsung secara mandiri oleh Syekh Ahmad Tijani terkait dalam penyebaran nilai dan ajaran tarekatnya. Sementara itu yang merupakan kitab pokok dan yang menjadi pegangan utama bagi para peganut tarekat Tijaniyah antara lain kitab *Jawãhirul Ma'ãnî wa Bulūghul Amãnî fî Faydhi Sayyidî Abil Abbãs at-Tijãnî radhiyal llahu 'anhu,*[15] *Munniyatul murid,* dan *Bughyat al-mustafid.*[16]

Kitab *Jawãhirul Ma'ãnî* ini merupakan karya yang ditulis oleh murid senior Syekh Ahmad Tijani di Fez, Abu Hasan Ali al-Harazimi, atas sepengetahuan dan seizin Syekh Ahmad Tijani sendiri. Kitab ini selain membahas tentang biografi Syekh Ahmad Tijani juga membahas mengenai ajaran-ajaran pokok dari tarekat Tijaniyah.[17] Selain itu juga membincangkan tentang nilai-nilai etis dan beberapa akhlak yang tidak hanya menuntut untuk diketahui tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh para penganut tarekat Tijaniyah.

Di sini tampak bahwa animo masyarakat terhadap ajaran tarekat yang baru dikenalkan ini begitu besar. Terbukti, selain pengikutnya yang semakin hari semakin meluas, kitab-kitab Tijani tersebut juga mulai diterbitkan menjadi karya berikutnya -yang dalam tradisi literature Islam dikenal sebagai kitab *syarah*- dan

---

15 Abdul Latif Abdur Rahman (ed.), *Jawãhirul Ma'ãnî wa Bulūghul Amãnî fî Faydhi Sayyidî Abil Abbãs at-Tijãnî radhiyal llahu 'anhu,* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002). Diakses 17 Januari 2017. https://drive.google.com/file/d/0BycQCGQpJbYsTXdIV2liY04waEE/view

16 Pijper, *Fragmenta Islamica,* 89. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kitab ini merupakan syarah dari kitab *munniyatul murid.*

17 Trimingham, *the Sufi,* 107.

masyarakat pun menyambutnya dengan positif. Diantara kitab yang telah di-*syarah*-kan dan dicetak serta kemudian diedarkan sebagai sebuah karya mandiri, adalah kitab *munniyatul murid*.[18] Karya-karya tersebut menjadi sangat penting nilainya sebagai rujukan utama bagi para pengikutnya dalam mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah ini.

Sebagai upaya kesinambungan ajaran tarekat ini, maka Syekh Ahmad Tijani sebenarnya telah melakukan kaderisasi kepada pengikutnya agar supaya terjadi estafet kepemimpinan jikalau beliau wafat, dan tarekat Tijaniyah tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Untuk itulah maka Syekh Ahmad Tijani telah menunjuk Ali bin Isa (w.1844) sebagai seorang muqaddam di wilayah Tamehalt dekat Tamasin. Namun kemudian Ali melakukan sejumlah persuasi agar supaya keturunan dari Syekh Ahmad Tijani juga turut serta dalam membina dan terlibat untuk menjaga zawiyah. Ketika Ali bin Isa meninggal dunia yang menjadi penerusnya dalam memperjuangkan tarekat Tijaniyah ini adalah Muhammad as-Shaghir bin Ahmad Tijani yang membina diberi tugas membina zawiyah yang ada di 'Ain Madi. Demikian seterusnya suksesi dilakukan demi membina, memberikan dan menyebarkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah.[19]

Selanjutnya ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah terus meluas walaupun kadangkala diwarnai sedikit perselisihan ketika terjadinya suksesi. Dan tarekat ini pun semakin menyebar luas,

---

18 Syarah kitab *munniyatul murid* ini penulis jumpai di situs *http//www.cheikh-skiredj.com*. syarahnya yang diunggah tersebut masih berupa manuskrip, yang ditulis oleh Syeikh Sayyid Muhammad bin Ahmad bin Faraj, salah seorang khalifah dari tarekat Tijaniyah. Manuskrip tersebut setebal 241 hal. Mengingat manuskrip tersebut hanya penulis temukan di dunia maya maka sulit sekali mengenali jenis kertas apa yang digunakan. Keterangan tahun pun juga tidak jelas.

19 Trimingham, *the Sufi*, 109-110.

sehingga pada abad ke XX telah menjadi suatu tarekat yang sangat penting di negara Maroko dan Aljazair.

## B. Doktrin-Doktrin Tarekat Tijaniyah

Sebagaimana tarekat lain, Tijaniyah pun memiliki beberapa doktrin yang menjadi prinsip-prinsip dasar yang mengikat para pemeluknya. Diantara doktrin tarekat Tijaniyah yang ditawarkan kepada para pengikutnya adalah doktrin eskatologis. Istilah eskatologi menurut kamus, bermakna ajaran teologi mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan manusia, tentang neraka dan surga.[20] Eskatologi dalam ajaran agama Islam merupakan bagian dari rukun iman.

Doktrin eskatologi yang diajarkan dalam tarekat ini memiliki ke-khasan tersendiri dan sedikit berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain, walaupun tidak substantif perbedaan yang dimaksud, tetapi penulis berasumsi ia telah berdampak signifikan bagi peningkatan jumlah pengikut tarekat ini. Inilah salah satu alasannya, mengapa doktrin ekstologi yang ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah ini memang menarik untuk dicermati sekaligus dikritisi. Beberapa kandungan doktrin eskatologi yang dikembangkannya, banyak yang memberikan klaim-klaim tertentu (untuk tidak mengatakan istimewa) bagi para pengikut tarekat ini. Hal-hal yang demikian itulah yang dikemudian hari menjadi pemicu kontroversial di kalangan sesama penganut tarekat.

Kontroversial tarekat Tijaniyah semacam ini tidak hanya terjadi di negara-negara Islam yang lain, tetapi juga terjadi di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur, tempat dimana tarekat ini yang secara historis berkembang kali pertama di Indonesia. Di

20 Lihat: http://kbbi.web.id/eskatologi

sini penulis tidak bermaksud mengangkat hal-hal yang menjadi pemicu atau faktor-faktor yang menjadi kontroversial itu. Saya hanya ingin menyinggung bahwa doktrin atau ajaran-ajaran eskatologi yang dikembangkan dalam tarekat ini telah menjadi "daya tarik" tersendiri bagi para pengikutnya.

Inilah mengapa tarekat Tijaniyah kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat di kalangan masyarakat Madura. Diantaranya bahkan disinyalir mereka (para pengikut Tijaniyah ini) merupakan pindahan dari tarekat lain, yang lebih dulu eksis di Madura. Untuk memahami fenomena itu, maka selain dikaji melalui pendekatan social-politik dan ekonomi seperti yang telah dilakukan Bruinessen, namun bagi peneliti juga perlu dikaji tentang apa dan bagaimana doktrin tarekat Tijaniyah ini, dalam hal inilah penulis melihat aspek doktrin menjadi sangat penting untuk dikemukakan di dalam riset.

Berikut adalah doktrin-doktrin yang bisa dikatakan sebagai ciri khas tarekat Tijaniyah dan diakui oleh segenap para pengikutnya.

### 1. Tiket Surga Dalam Genggaman

Diantara salah satu doktrin menarik yang berkaitan dengan beberapa ajaran tarekat ini adalah yang dihadirkan dalam sebuah buku, karya dua orang yang keduanya merupakan tokoh penting bagi perkembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia hingga saat ini. Keduanya dibesarkan di lingkungan pesantren yang sarat dengan dunia tarekat. Mereka adalah KH. Syekh Sholeh Basalamah dan KH. Misbahul Anam.[21] Ditinjau dari latar belakang singkat

---

21 Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah: Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah,* (Ciputat: Kalam Pustaka, 2006), 52.

pendidikan yang demikian inilah, maka karya ini seolah-olah sebagai sebuah "perpanjangan lidah" Syekh Ahmad Tijani, dalam mensosialiasikan ajaran tarekat di kalangan masyarakat yang lebih luas lagi.

Dinyatakan dalam karya tersebut, hendaknya para pengikut tarekat Tijaniyah mempunyai sebuah keyakinan, bahwa Nabi Muhammad SAW. telah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang bergabung dengan tarekat Tijaniyah ini secara *istiqamah* (setia), antara lain bahwa Allah akan memberikan jaminan hal-hal berikut di bawah ini:

> "(1) Kelapangan dalam hidup. (2) Keberkahan dalam rizeki. (3) Jalan keluar dari segala kesulitan. (4) Dipanjangkan umurnya. (5) Dilipatgandakan pahala. (6) Diampuni segala dosa. (7) Khusnul-khotimah di akhir hayatnya. (8) Derajat kewalian ketika meninggal dunia. (9) Keamanan pada hari-hari kiamat. (10) Jaminan masuk surga tanpa hisab. (11) Jaminan masuk surga bagi anak, isteri/suami dan kedua orang tuanya, dan seterusnya."[22]

Narasi di atas merupakan *point plus* bagi tarekat Tijaniyah ini, terutama menurut penilaian para jamaah dan simpatisannya, namun bagi mereka yang tidak menyukainya maka akan bersikap sebaliknya dan justru merupakan lahan subur untuk memberikan kecaman dan kritikan-kritikan yang bersifat menentang, dan lain sebagainya. Bagi para simpatisannya, tawaran dan janji-janji yang demikian itu telah menimbulkan daya tarik tersendiri dan memberikan dampak positif bagi perkembangan tarekat ini.

---

22 Ibid.

Walaupun beberapa kecaman dan kritikan dilontarkan kepada tarekat ini, malah terbukti semakin diperselisihkan, tarekat ini semakin popular namanya dan malah mengundang masyarakat luas, banyak yang mencari tahu sehingga di luar dugaan, mereka pun akhirnya banyak yang bergabung dengan tarekat ini. Inilah salah satu hikmah dibalik peristiwa-peristiwa yang merupakan pengalaman pahit dan tidak menyenangkan, namun di sisi lain justru memberikan keuntungan bagi tarekat ini, yakni semakin dikenal masyarakat dan pengikutnya juga bertambah.

Terlepas dari beberapa dampak positif dan negatif terhadap Tijaniyah di atas, Kiai Sholeh dan Kiai Turmudzi menjelaskan lebih lanjut, bahwa jaminan-jaminan yang telah diuraikan di atas tentu saja tidak secara otomatis bagi setiap anggota tarekat ini dapat memperoleh hal tersebut secara cuma-cuma atau gratis. Ibarat seorang pedagang yang sedang mempromosikan barang dagangannya, ia menggelar *discount* atau *sale* tetapi tetap memberikan persyarat-persyaratan tertentu.

Adapun syarat bagi para pengikut tarekat Tijaniyah untuk mendapatkan hadiah pahala menarik dan istimewa tersebut, adalah tentu saja yang utama dan pertama adalah yang harus dilaluinya menjadi murid tarekat Tijaniyah secara ikhlas. Untuk menjadi murid tarekat ini maka sebagaimana tarekat yang lain, harus melalui "pintu pertama" yakni pembai'atan atau ditalqin oleh seorang *muqaddam* tarekat ini, dengan tanpa dipaksa ataupun terpaksa. Setelah itu baru harus memenuhi syarat-syarat selanjutnya, persyaratannya secara jelas sebagaimana berikut ini:

> "(1) Muslim dan mumayyiz. (2) Mendapatkan izin dari ibu-bapak atau suami. (3) Guru tarekat (muqaddam, khalifah) yang memberi ijazah dan mentalqin/membai'at,

telah mendapat izin sah dari Syekh Ahmad bin Muhammad Tijani ra. dan penerusnya. (4) Harus lepas dari wirid lain, selain gurunya. (5) Memelihara shalat lima waktu dalam berjamaah. (6) Menjaga syariat Islam. (7) Menjaga dari barang subhat, apalagi yang haram. (8) Senantiasa cinta kepada Syaikh Tijani, muqaddam dan penerusnya sampai wafat. (9) Senantiasa melaksanakan wirid sampai akhir hayat. (10) Menghayati kandungan wirid. (11) Senantiasa menghormati orang yang ada hubungan nasab dengan guru. (12) Senantiasa berbhakti kepada bapak-ibu dan suami. (13) Menjaga shalat tahajud dan rawatib selalu. (14) Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim, apalagi sesama ikhwan Tijani. (15) Tidak boleh merasa selamat dari *makrillah*, adzab Allah, walaupun jaminan sudah melimpah ruah. (16) Tidak boleh memaki, membenci, atau melakukan permusuhan kepada guru dan murid-muridnya. (17) Tidak boleh membenci waliyullah. (18) Harus benci dengan orang yang membenci guru dan tidak boleh duduk-duduk bersama mereka, serta sebaliknya."[23]

Tampak sangat jelas di sini bahwa ketentuan untuk menjadi pengikut tarekat Tijaniyah harus secara total, makanya ada syarat harus melepaskan afiliasinya terhadap tarekat-tarekat yang sebelumnya. Tentu hal ini merupakan poin penting yang tidak biasa terjadi dalam dunia tarekat. Karena akan segera mengubah tradisi seorang *sālik* yang dapat mengamalkan lebih dari satu tarekat. Satu poin yang secara historis telah banyak menuai

23 Ibid., 52-53.

kontroversi dari tarekat yang lain.[24] Di sinilah oleh para pengamat, dinyatakan bahwa salah satu kelebihan yang dimiliki tarekat ini strategis sekaligus cukup jitu dalam melakukan rekrutmen jamaah. Berikut ini catatan dari salah satu pengamat:

> " ……tuntutan eksklusivitas atas anggota-anggotanya dinilai sangat efektif dalam meyebarkan kesetiaan kepada tarekat Tijaniyah. Ketika menjadi anggota, seorang pengikut tarekat Tijaniyah diharapkan meninggalkan seluruh komitmennya kepada tarekat-tarekat yang dengan keyakinan bahwa tarekat-tarekat yang lain itu semuanya rendah, serta percaya bukanlah suatu dosa jika meninggalkan aliran-aliran yang lain itu. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan tarekat Tijaniyah, maka hal itu dianggap sangat berbahaya. Sebab, jika orang tersebut meninggal dunia maka dia dihukumi kafir. Para penyeru tarekat Tijaniyah menekankan terdapatnya berbagai manfaat di dunia ini dan di hari akhir nanti sebagai hasil dari ketaatan yang ketat dalam menjalankan seluruh praktik tarekat, termasuk membaca secara teratur wirid-wirid (*awrād*) Tijaniyah".[25]

Faktor-faktor yang demikian itulah tampaknya juga memberikan kontribusi bagi perkembangan tarekat Tijaniyah ini,

24 Diantara tokoh dan kelompok tarekat yang pernah mengalami "benturan" atau melakukan kritikan terhadap tarekat Tijaniyah ini adalah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Khalwatiyah, serta beberapa tokoh NU dan luar NU. Lihat Saifullah, *Kiai Bahtsul Masail: Kiprah dan Keteladanan KH. Badri Mashduqi,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 271.

25 Elizabet Sirriyeh, *Sufi dan Anti-Sufi,* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003),26.

sehingga ia memiliki daya tarik yang luar biasa dan kemudian mampu memikat sebagian masyarakat Madura untuk memeluk atau bergabung ke dalam tarekat ini. Manakala peneliti mencoba untuk mengklarifikasi tentang kapan seseorang anggota tarekat dianggap keluar dari tarekat Tijaniyah ini, Kiai Fauzan menuturkan dengan sangat hati-hati, berikut ini:

> "Setahu saya menurut ajaran Tijaniyah, seseorang akan dianggap sebagai pengikut tarekat ini semenjak dia melakukan talqin, dan saya tidak tahu persis kapan seorang *ikhwan* dianggap telah keluar dari tarekat ini. Tetapi memang kita harus selalu waspada terhadap orang-orang yang tidak menyukai tarekat ini. Karena akan menjadi sesuatu yang kurang menguntungkan bagi tarekat ini".[26]

Kutipan di atas memberikan kesan kepada penulis, bahwa kiai Tijaniyah yang satu ini tampak sangat hati-hati untuk menyampaikan pendapatnya terkait dengan hal yang menyangkut klaim ataupun pengakuan keabsahan anggota sebagai pengikut tarekat. Boleh jadi, hal ini sebagai bentuk *tawaduk*-nya seorang tokoh tarekat untuk menjaga kebersihan hati sehingga tidak gampang memberikan klaim-klaim tertentu kepada para pengikutnya.

Selain itu, sikap bijak ini juga mencerminkan kepribadian yang tulus dari seorang tokoh tarekat yang mempunyai pengikut tidak sedikit, dan sikap seperti penting dipraktekkan pula bagi para pengikut tarekatnya, setidaknya untuk menghindari polemik

---

26 Kiai Fauzan, Wawancara di Probolinggo, 24 Januari 2016.

dan asumsi-asumsi negative yang kelak hanya berdampak pada yang kurang menguntungkan bagi perkembangan tarekat.

Jumhur ulama meyakini bahwa jika dikaitkan dengan ayat-ayat suci Alquran dalam surat al-Hadid ayat 21, bahwa masuknya sorga seseorang tidak ada kaitannya dengan amal perbuatan manusia, tetapi semata-mata hanya sebab karunia Allah. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۙ اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۗ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ.

> Artinya: "Berlomba-lombalah kalian semua untuk meraih ampunan Tuhanmu dan sorga yang lebarnya seluas langit dan bumi, telah disiapkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang akan diberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, dan karunia Allah itu sangat besar." (QS. al-Hadid: 21)

Jika dicermati secara mendalam, ayat di atas mengandung pesan moral bahwa surga itu merupakan hak prerogatif Allah. Allah dan rasul-Nya telah memberikan petunjuk dan langkah-langka yang dapat menghantarkan manusia untuk masuk ke surga atau neraka. Mengingat sesungguhnya manusia itu telah diberi potensi oleh Allah untuk bisa menjadi orang baik, iman, yang nantinya dijanjikan sorgaNya ataupun sebaliknya. Di dalam Alqur'an, surat as-Syams ayat 7-10 disebutkan sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا. فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا. قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا.

"Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Melanjutkan keyakinan dan ajaran yang ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah ini, menurut pengakuan para *muqaddam,* bahwa yang menjamin para pengikut tarekat ini sebagai ahli surga adalah tentu saja berdasarkan pada Alquran atau Sunnah, serta para jumhur ulama sepakat bahwa mereka yang mukmin dan selalu taat kepada Allah maka surga balasannya.

"Jaminan surga tanpa hisab, juga janji yang berdasarkan Sunnah dan *atsar* (jejak) ulama, karena sepertiga umat Nabi Saw. akan masuk surga tanpa hisab, sebagaimana terdapat dalam beberapa riwayat".[27]

Pemahaman pada Alquran dari ayat berikut ini:

ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ

Artinya: "Sebagian besar dari orang-orang terdahulu, dan sebagian kecil adalah diantara orang-orang yang belakangan".[28]

Menurut sebagian ulama, Hasan Bashri, Imam Mujahid, dan Ibnu Jarir, memahami makna الْأَوَّلِينَ adalah para umat terdahalu, selain umat Nabi Muhammad saw, sementara kalimat الآخِرِينَ

27 Basalamah, *Tijaniyah,* 149.

28 QS. Alwaqiáh/56: 13-14

diartikan sebagai umat Nabi Muhammad saw. Lalu mendengar ayat di atas turun kepada Nabi Muhammad saw. para sahabat banyak yang bersedih. Nabi Muhammad pun kemudian bersabda:

إنى لأرجو أن تكونوا ربع أهل الجنة، ثلث أهل الجنة. بل أنتم نصف أهل الجنة أو شطر أهل الجنة وتقاسموهم النصف الثانى.

> Artinya: "Sungguh aku mengharap semoga kalian menjadi seperempat ahli surga, sepertiga ahli surga, bahkan kalian adalah separuh ahli surga atau setengah setengah ahli surga. Dan mereka (umat lain) akan saling berbagi setengah yang lain dengan sesamanya." [29]

Seirama dengan dalil-dalil di atas, keyakinan kelompok pengikut Tijaniyah ini terhadap jaminan masuk surga yang ada di dalam tarekat ini adalah doktrin yang seringkali disampaikan oleh para muqaddam tarekat ini. Berikut penulis kutip hasil wawancara dengan salah satu muqaddam tarekat ini.

> "Tentang ajaran jaminan masuk surga ini sebenarnya bukanlah ajaran yang aneh, karena hampir semua tarekat percaya terhadap itu. Sebagaimana Nabi Saw menyatakan itu. Bahwa siapapun yang di akhir hayatnya mengucapkan kalimat *lã ilã ha illa Allãh*, maka ia dijamin masuk sorga. Nah inti dalam semua tarekat itu khan hanya ada tiga, yakni istighfar, shalawat dan berdzikir. Semua itu dibaca secara rutin, tentunya dengan harapan di akhir hayatnya,

29 HR. Imam Ahmad dan Abu Muhammad bin Abu Hatim dari Abu Hurairah. Juga dari Jabir, al-Huffadz Ibnu Asakir meriwayatkan dari jabir dengan redaksi yang berbeda-beda. Lihat pula Sholeh Basalamah,*Tijaniyah*, 150-151.

seorang pengikut tarekat mampu mengucapkan *zikir*, sehingga pasti masuk sorga. Itu saja sebenarnya. Dimana seringkali orang salah menafsirinya".[30]

Dari penjelasan ini, dapat dimengerti bahwa pemahaman mengenai doktrin jaminan masuk sorga ini haruslah bersifat kontekstual, sebab jikalau dipahami secara tekstual maka cenderung mendistorsi makna yang sebenarnya. Jika demikian, doktrin ini tampaknya memiliki makna yang sama sebagaimana pemahaman umat Islam pada umumnya, dan tidak ada yang berlebihan kiranya doktrin yang ditawarkan kepada para pengikutnya ini. Hanya mereka yang tidak mencerna dengan kebersihan dan ketajaman nurani yang seringkali "salah" dalam memahamninya.

### 2. *Tawassul* : Hubungan antara orang hidup dan orang mati

Tawassul bermakna seorang muslim memanjatkan doa kepada Allah namun dengan melalui perantara atau penghubung yang dikenal dengan istilah *wasilah*. *Tawassul* merupakan manifestasi akan adanya kepercayaan terhadap hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Dalam Islam, *tawassul* ini merupakan wilayah khilafiyah,[31] karena tidak semua ulama sepakat terhadap tawassul ini.

Bagi sebagian muslim tawassul tidak boleh, jika dilakukan

30 Wawancara, KH. Musthafa Badri, 21 Juli 2016.

31 *Khilafiyah* adalah sebuah perbedaan di kalangan umat Islam dalam memandang suatu hal yang berdampak pada hukum yang diputuskan. Perbedaan (*khilayah*) itu terjadi dikarenakan perbedaan dalam menafsirkan ayat ataupun dalam memahami sebuah hadist. Misalnya, penentuan hari awal bulan Ramadlan atau hari raya, bacaan qunut di dalam shalat subuh, dan lain sebagainya.

kepada mereka yang sudah meninggal dunia, dengan alasan karena mereka sudah tidak bisa apa-apa lagi. Namun bagi sebagian orang Islam yang setuju, tawassul diasumsikan sebuah teknik dalam mendekatkan diri kepada Allah dan ia bisa diterima sebagai sebuah keyakinan yang benar karena ia memiliki dalil dan dasar, dan bukan berasal dari mitos ataupun dongeng-dongeng picisan sebagai pengantar sebelum tidur. *Tawassul* menurut mereka, boleh, karena ia memiliki dasar-dasar normatif yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Allah berfirman di dalam ayat suci Alquran dalam surat al-Maidah, ayat 35, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah carilah *wasilah* (perantara atau penghubung untuk mendekatkan diri-penulis) dan bersungguh-sungguhlah berjuang di jalan-Nya, maka pasti kamu beruntung."

Adapun dalam perspektif tarekat Tijaniyah, sebagaimana yang dipaparkan salah satu muqaddamnya, bahawa secara historis tawassul sudah pernah dilakukan semenjak awal Nabi Adam diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang muqaddam tarekat Tijaniyah kepada penulis, bahwa terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab mengenai hal ini, yaitu:

لما اقترف آدم الخطيئة قال يارب أسالك بحق محمد لما غفرت لى. فقال الله تعالى: يا آدم كيف عرفت محمدا. ولم أخلقه؟ قال يارب

لما خلقتنى بيدك، رفعت رأسى فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لاإله إلا الله محمد الرسول الله. فعلمت أنك لم تضف إلى اسمك إلا أحب الخلق إليك. فقال الله تعالى: صدقت يا أدم أنه لأحب الخلق إلى وإذا سألتنى بحقه فقد غفرت لك ولولا محمد ما خلقتك.

> Artinya: "Setelah Nabi Adam terpeleset melakukan kekeliruan, ia berkata: "Wahai Tuhanku, aku memohon ampun kepada-Mu dengan haq Muhammad, Engkau pasti mengampuni kesalahanku. Allah berfirman: "Bagaimana kamumengetahuiMuhammad,padahalbelumdiabelumAku jadikan?" Nabi Adam berkata: "Wahai Tuhanku, manakala aku, Engkau menciptakanku dengan tangan kekuasaan-MU, aku mengangkat kepalaku kemudian aku melihat ke atas tiang-tiang arsy tertulis *Lã ilã ha illa Allãh Muhammadur Rasūlullãh*. Kemudian aku mengerti, sesungguhnya Engkau tidak menyandarkan nama-MU, kecuali dengan makhluk yang paling Engkau cintai." Kemudian Allah berfirman: "Benar engkau wahai Adam. Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Apabila kamu memohon kepada-Ku dengan hak Muhammad, maka Aku mengampunimu, dan andaikata tidak karena Muhammad maka Aku (Allah) tidak akan menjadikanmu."[32]

Kandungan hadist di atas dapat dipahami, bahwa semenjak beberapa abad yang lampau, yakni ketika awal manusia pertama

32 Hadist tersebut penulis temukan di dalam buku saku, karya salah seorang muqaddam tarekat Tijaniyah, lihat HA. Fauzan Adziman Fathullah, *Wasilatu Abikum Adam As*, (tidak diterbitkan, Februari 1987), 4.

diciptakan, Adam, hubungan atau tawassul seseorang dengan orang lain adalah mendapatkan restu dan izin dari Allah SWT. Bahkan bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Adam as. adalah sangat baik dan diijabah oleh Allah. Dari sinilah pada akhirnya, banyak para ulama' yang membenarkan praktik-praktik tawassul di dalam berdoa kepada Allah SWT.

Dalil lain yang juga sering dijadikan sebagai *hujjah* adalah berikut:

انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمْ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

> Artinya: "Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. Ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, dahulu terdapat tiga orang laki-laki sebelum kamu (golongan Bani Israil) bepergian hingga sampai bermalam di sebuah gua, kemudian mereka memasuknya. Tiba-tibah jatuhlah sebuah batu besar dari atas gunung yang kemudian menutupi pintu gua itu, yang pada akhirnya mereka tidak dapat keluar). Maka berkatalah mereka: Tidak ada yang dapat menyelamatkanmu dari batu besar ini selain doamu kepada Allah" (HR.Bukhari) [33]

Amal sholeh merupakan salah satu bentuk tawasul di dalam berdoa kepada Allah. Kisah dalam hadist di atas menunjukkan betapa tawassul melalui amal-amal baik yang pernah dilakukan

---

33 Lihat Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam (Bukhari – 2111).

sebelumnya dapat mengakibatkan dahsyatnya doa yang langsung didengar dan diijabah oleh Allah. Hal ini sebagai dasar teologis yang nyata, dan diperbolehkan di dalam agama. Di dalam riwayat lain diceritakan juga bahwa ketika Nabi masih hidup pernah mengalami peristiwa seperti yang dikisahkan oleh salah seorang sahabatnya, dalam sebuah hadits:

> Dari Anas bin Malik berkata, "ketika Fatimah binti Asad ibunda Ali bin Abi Thalib meninggal dunia, maka Nabi Muhamamad Saw berbaring di atas kuburannya dan bersabda: "Allah adalah Dzat yang Menghidupkan dan mematikan. Dia adalah Maha Hidup, tidak mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, ajarilah ia hujjah (jawaban) pertanyaan kubur dan lapangkanlah kuburannya dengan hak Nabi-Mu dan nabi-nabi serta para rasul sebelumku, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang."[34]

Selain itu, Nabi Muhammad telah dengan gamblang menjelaskan, yang secara substantif penjelasan nabi ini tentu saja semakin meyakinkan umatnya bahwa walaupun seseorang sudah meninggal dunia tetapi masih terdapat tiga amalan shaleh di dunia yang terus mengalir kepadanya. Penjelasan Nabi yang dimaksud terdapat dalam salah satu hadistnya, sebagai berikut:

إِذَا مَاتَ ابنُ آدم انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

34 Lihat HA. Fauzan Adziman Fathullah, *Wasilatu Abikum Adam As*, (tidak diterbitkan, Februari 1987), 8-9.

> Artinya: "Apabila manusia telah meninggal dunia maka seluruh amalnya terputus, kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang sholeh"[35]

Hadist di atas sering dijadikan sebagai hujjah oleh sebagian umat Islam, bahwa betapapun manusia yang sudah meninggal dunia, masih memiliki hubungan dengan orang-orang yang masih hidup. Berikut ini adalah kisah lain yang disampaikan oleh salah seorang ikhwan Tijaniyah kepada penulis:

> "Terdapat sebuah kisah bahwa Nabi pernah menyampaikan, yang kurang lebih begini, -maaf saya lupa redaksi pasnya- terdapat seseorang yang telah meninggal dunia, lalu Nabi melewati kuburannya dan menyatakan, kemarin orang ini masih mendapatkan siksa tetapi hari ini tidak lagi disiksa dikarenakan doa yang dipanjatkan oleh sang anak. Hadist ini menjadi dalil yang jelas bagi kita bahwa orang yang meninggal dunia itu masih memiliki hubungan dengan yang hidup. Sebab jika tidak, maka pasti Nabi juga akan memberitahukan hal itu kepada kita, sebagai ummatnya". [36]

Adapun salah seorang Muqaddam tarekat Tijaniyah menyatakan di dalam salah satu karyanya,[37] bahwa sebenarnya *tawassul* juga pernah dilakukan oleh sahabat dengan menggunakan

35 Lihat Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam (Tirmidzi – 1297).

36 Hasil wawancara dengan Muhammad Nur Salim, di Probolinggo, pada tanggal 4 Januari 2016.

37 Lihat HA. Fauzan Adziman Fathullah, *Wasilatu Abikum Adam As*, (tidak diterbitkan, Februari 1987), 11-12.

sifat atau amalan-amalan yang pernah dilakukannya. Dari Anas bin Malik ra. Berkata: ketika terjadi kemarau sahabat Umar bin Khattab ber- *tawassul* kepada Abbas bin Abdil Muthalib kemudian berdoa, sebagaimana kutipan berikut ini:

اللهم إنا نتوسلنا إليك بنبينا فتسقينا وإنا نتوسل إليك بعم نبينا فاسقينا قال فيسقون.

> Artinya: "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, maka engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawasul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan. Anas berkata, "Maka turunlah hujan kepada kami." (HR. Bukhari)

Kisah yang berbeda juga terjadi pada masa sahabat, yakni suatu hari terdapat sebuah peristiwa sementara Nabi Muhammad Saw. sudah meninggal dunia. Dimana ketika warga Madinah dilanda kemarau yang cukup panjang, sehingga ada diantara mereka yang mengadu kepada isteri Nabi yang paling dicintainya, sayyidah Aisyah binti Abu Bakar ra, lalu ummul mukminin itu berkata:

انظروا إلى قبر رسول الله صلى الله عليه و سلم فاجعلوا منه كوى إلى السماء حتى لايكون بينه و بينها سقف ففعلوا فمطروا حتى نبت العشب وسمنت الإبل حتى تفتقت من السحم فسمى عام الفتق.

> Artinya: "Lihatlah ke kuburan Rasulullah saw. Lalu buatlah lobang dari kuburan itu menghadap ke langit, sehingga antara kuburan dan langit tidak terdapat atap. Lalu mereka membuatnya, maka diberilah hujan sehingga

tumbuhlah rumput-rumput, dan unta juga menjadi gemuk semua seolah-olah akan pecah, sampai-sampai ia diberi nama *fatqi* (pecah)".[38]

Sementara dalil-dalil yang berasal dari ayat suci Alquran seperti Allah berfirman di dalam surat an-Nisa' : 64:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا.

Artinya: "Dan Kami (Allah) tidaklah mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah, sesungguhnya jikalau mereka menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang".

*Tawassul* dalam pandangan tarekat Tijaniyah adalah merupakan warisan dan pusaka nabi, yang dipelopori oleh Nabi Adam as. ketika beliau terusir dari surga. Nabi Muhammad pun sebagai nabi terakhir juga telah melakukan *tawassul*, lalu dilanjutkan oleh para sahabat nabi*, tabi'in, tabi'it-ta bi'in* dan hingga saat ini *tawassul* masih dilestarikan pula oleh para ulama dan para syekh tarekat.

Namun demikian, demi menjaga akidah para pengikutnya, Kiai Fauzan selaku muqaddam sering memberikan wejangan

38 Lihat Fauzan Adziman Fathullah, *Wasilatu Abikum Adam AS.,* tp, 1987, hal. 12.

kepada jamaahnya, bahwa ketika kita berdoa walaupun dengan menggunakan *tawassul* tujuan utama doa itu adalah kepada Allah SWT, bukan pada yang lain. Karena di dalam ayat suci Alquran banyak sekali yang melarang manusia menyekutukan Allah. Firman Allah yang sejalan dengan hal tersebut setidaknya terdapat 29 ayat, dimana secara substansi dapat disimpulkan ada tiga larangan di dalam tawassul ini, yaitu: (1) Menyembah kepada selain Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. (2) Bermohon atau meminta kepada selain Allah, itu berarti telah menyekutukan Allah. Dan (3) berdoa semata-mata tidak hanya kepada Allah.

Jadi secara prinsip, agama Islam mengajarkan umatnya hanya berdoa dan beribadah yang ditujukan kepada Allah SWT. Semata. Walaupun dalam berdoa dengan menggunakan tawassul, namun tetap harus tidak menyekutukan Allah dengan yang lain. Ini sangat penting untuk dipahami. Tidak ada toleransi sama sekali manakala dalam tawassul bertujuan kepada selain Allah, hal ini dilarang keras karena termasuk dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah. Dan perbuatan syirik adalah termasuk salah satu bagian dari dosa besar.

### 3. Kehidupan Setelah Mati

Nyaris setiap manusia tidak akan dapat mengingkari tentang kematian. Manusia mayoritas mengakui bahwa kematian bagi makhluk di alam semesta ini keniscayaan, hanya saja sedikit orang yang menyadari pentingnya bekal dalam menghadapi kematian ini. Menghindari kematian adalah sebuah absurditas. Banyak orang yang berupaya untuk menghindari pintu-pintu yang mendekatkan pada kematian.

Ketika ada orang yang sakit lalu ia pergi berobat, hal itu

sebagai salah satu indikator bagian dari upaya untuk menghindari kematian. Karena secara jujur harus diakui, ketika terdapat orang sakit, maka hanya ada kemungkinan baginya, yaitu sembuh ataupun mati. Walaupun dalam kenyataannya, banyak orang yang mati tanpa terlebih dahulu mengalami sakit, dan banyak orang yang sakit tidak berakhir dengan kematian.

Ini merupakan bukti bahwa betapa pun manusia berupaya secara maksimal untuk menghindarinya, maka pasti akan mengalami kematian jua. Sebagai orang beriman, maka perginya berobat si sakit sesungguhnya sebagai upaya dan usaha manusia untuk meraih yang terbaik dalam menjalani kehidupan dunia yang sementara ini. Sebagaimana firman Allah: كل نفس ذائقة الموت, setiap jiwa pasti akan mengalami kematian.

Diakui atau tidak, fakta berbicara tidak semua orang sadar dan tahu cara bagaimana mempersiapkan diri dengan baik untuk berjumpa dengan kematian, yang entah kapan menghampiri kita, tak seorang mampu mengetahuinya secara pasti. Itulah maka seringkali dikatakan bahwa kematian itu merupakan sebuah misteri yang sangat sulit untuk dipecahkan secara logika. Dari sudut pandang agama, Islam mengajarkan kepada kita bahwa hakikat kematian adalah awal dari kehidupan berikutnya.

Bagi orang yang beriman, maka kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, dan kematian bukanlah akhir dari kehidupan seseorang, karena sesungguhnya ada kabar gembira yang akan dialami setelah manusia mengalami kematian, terutama bagi mereka yang taat kepada Allah. Mengutip pandangan Komaruddin Hidayat,[39] bahwa Islam sebenarnya merupakan agama yang

39 Ulasan kematian ini sebagian saya sadur dari pendapat Prof. Komaruddin Hidayat. Beliau salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang cukup populer, mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau penulis buku terlaris dan dicetak

memandang kematian sebagai fenomena positif.

Kematian bukanlah laknat, bukan siksaan, juga bukan kutukan. Terbukti, istilah yang digunakan dalam Islam, kematian itu adalah berpulang (kembali). Nabi mengajarkan umatnya, jika ada orang yang meninggal dunia, maka kita mengucapkan إنا لله وإنا اليه راجعون, artinya sesungguhnya kita ini dari Allah dan kembali (berpulang) kepada Allah. Kata pulang, mestinya merupakan suatu peristiwa yang indah dan menyenangkan bagi banyak orang. Dalam kehidupan sehari-hari, pulang itu suatu peristiwa yang sangat menggairahkan dan menyenangkan.

Siapapun diantara kita, ketika bepergian jauh, pasti merindukan untuk pulang. Misalnya pulang kampung (mudik), pulang sekolah, pulang kerja, pulang rekreasi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, seorang muslim sejati ketika pada saatnya kematian itu tiba, bukan ketakutan yang dirasakan akan tetapi menyambutnya dengan senang dan bahagia. Karena orang-orang beriman itu pada hakikatnya adalah keluarga Allah, dan pasti berpulang kepada Allah. Meninggal dunia adalah saatnya tiba untuk berjumpa dengan Allah, Tuhan alam semesta, sang Maha Pencipta.

Dalam konteks sufi, hidup di dunia ini hanyalah sebagai tempat mampir yang bersifat sementara, tempat bercocok tanam yang hasilnya akan dinikmati kelak pasca kematian, di alam kehidupan setelah kematian. Oleh karenanya pada saat kematian itu tiba, maka waktu itulah merupakan waktu panen. Karenanya kematian itu bisa dikatakan sebagai sebuah "perayaan kegembiraan" atau masa-masa kemenangan atau jika dalam sebuah rangkaian studi, di akhir keberhasilan studi itu adalah masa wisuda.

---

berulang-ulang judulnya *Psikologi Kematian,* dan karyanya yang lain yang masih senada adalah *Berdamai Dengan kematian,* dan yang terbaru adalah berjudul "*Life's Journey*".

Kematian merupakan masa-masa "wisuda" bagi seseorang yang beriman kepada Allah. Seorang mukmin setelah meninggal dunia akan mengalami kehidupan berikutnya dengan hal-hal yang menyenangkan. Itulah mengapa pentingnya hidup di dunia dengan melakukan kegiatan bercocok tanam secara berkualitas dan sungguh, tidak dengan main-main, supaya kelak ketika tiba saatnya panen dapat menghasilkan keuntungan yang melimpah ruah. Sering menjadi sebuah pertanyaan bagi banyak orang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Pengetahuan manusia mengenai hal ini hanya bisa melalui pendekatan wahyu. Karena ia merupakan dunia yang tak terjangkau oleh indera manusia.

Doktrin tarekat Tijaniyah tentang bagaimana nasib atau keadaan manusia setelah memasuki alam berikutnya pasca mengalami kematian, hal yang sangat menarik adalah justru dalam tarekat ini memberikan berita atau pengetahuan yang sangat menggembirakan bagi para pengikutnya. Dimana tarekat ini memberikan semacam "janji" yang tentu saja membuat mayoritas orang yang mendengarnya sangat senang. Bahwa bagi orang-orang yang menjadi pengikut tarekat Tijaniyah ini adalah dijamin meninggal secara husnul khotimah.

Berita meninggal dalam keadaan husnul khotimah tentu saja merupakan idaman dan cita-cita sebagian besar orang-orang muslim. Karenanya, di dalam tarekat ini mengajarkan kepada para jamaahnya untuk selalu mengamalkan dzikir-dzikir sebagaimana di atas, dengan tujuan supaya selalu dekatkan diri kepada Allah. Sehingga kelak ketika masa panggilan itu tiba untuk berpulang kembali kepada Allah, mereka selalu dalam keadaan siap, kapan pun dan di mana pun. Sebab walaupun tarekat ini memiliki doktrin menjamin para pengikutnya husnul khotimah, namun hal yang tidak boleh dilupakan adalah jangan pernah merasa bebas dari *makar* Allah.

Harapan dan keyakinan semacam itu selalu ditanamkan oleh para muqaddam  kepada segenap pengikut tarekat ini. Menurut Fadlan,[40] jaminan husnul khotimah dalam tarekat ini, tidak serta-merta mentoleransi para pengikutnya untuk terlena dan terjerumus ke medan kelalaian dari mengingat Allah dan kesibukan yang bersifat duniawi semata. Ibadah-ibadah, baik yang wajib maupun sunnah serta *z|ikir-z|ikir* yang dianjurkan agar sepaya selalu dijaga dan terus menerus dilakukan secara ikhlas dengan orientasi menggapai ridla Allah.

Para ikhwan tarekat Tijaniyah dilarang keras merasa dirinya terbebas dari dosa dan aman dari murka Allah, walaupun ada jaminan masuk surga bagi mereka.  Keadaan ini dimaksudkan, agar mereka senantiasa waspada dan selalu semangat dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui instrument-instrumen *zikir* yang telah ditentukan. Karena kematian selalui mengintai manusia, siapapun dia, kapan pun dan di manapun ia berada, tanpa pandang bulu. Kematian adalah merupakan sesuatu yang sangat dekat, sebagaimana nasihat Imam al-Ghazali kepada para muridnya, bahwa yang paling dekat dengan kita adalah kematian. Disinilah stressing tarekat dalam menekankan pemahaman dzikir kepada para muridnya, bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan sewaktu-waktu ajal pasti menjemputnya.

Sebelum mengalami kematian, masih menurut Fadlan, bahwa seseorang diyakini melewati suatu fase yang disebut *sakaratul maut.* Fase ini pasti dialami oleh setiap orang yang akan meninggal dunia, dan pengalaman yang dihadapi seseorang ketika ia *sakaratul maut* berbeda-beda sesuai dengan tingkat

40 Fadlan salah satu jamaah tarekat yang cukup proaktif walaupun usianya masih relative muda, sekitar 30-an, wawancara di Probolinggo 17 Mei 2015.

amal dan perbuatannya di dunia. Bagi mereka yang tergolong orang berimana, maka malaikat datang kepadanya dengan wajah yang berseri-seri sembari, lemah-lembut seraya memberi kabar gembira baginya, berupa pahala yang besar.

Bahkan dalam salah satu riwayat dinyatakan bahwa malaikat akan mencabut ruh-nya dengan sangat pelan dan hati-hati sekali supaya yang bersangkutan tidak merasakan sakit. Kemudian ketika ruh sudah keluar dari jazadnya, terciumlah bau semerbak wangi secara bertebaran, bagaikan bau minyak misik yang sangat harum. Namun sebaliknya bagi mereka yang tidak memiliki bekal amal baik, maka sanksi-sanksi terkait dengan perbuatannya selama di dunia sudah mulai ditampakkan. Alquran menjelaskan mengenai hal ini:

> "Alangkah dahsyatnya seandainya kamu melihat mereka yang dzalim (berada) dalam tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata): "keluarkan nyawamu". Hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya."[41]

Menurut salah satu pengikut tarekat Tijaniyah,[42] bahwa peristiwa *sakaratul maut* ini dipercaya sebagai proses perpisahan antara ruh dan jasad. Setiap manusia yang akan meninggal dunia pasti akan mengalami ini. Setiap perpisahan pasti akan

41 Lihat Alquran Surat *al-An'am*: 93.

42 Wawancara pada tanggal 17 April 2015.

menyakitkan. Termasuk perpisahan antara ruh dan jasad manusia. Sabda nabi, "orang yang sewaktu-waktu membaca shalawat kepadaku seribu kali, maka pada saat ia menghadapi *sakaratul maut* akan ditunjukkan padanya, tempatnya di surga nanti. Itulah mengapa, kita pernah menjumpai bahwa ada sebagian orang yang jenazahnya terlihat tersenyum, hal itu disebabkan ia sudah mengetahui tentang indahnya sorga. Dan di alam kubur, tempatnya nanti akan indah karena ia berada di taman surga, *raud}atul Jannah*. Namun sebaliknya, bagi jenazah orang-orang kafir, maka biasanya mukanya cemberut, penuh dengan kesedihdan dan sekaligus penyesalan yang sangat dalam.

Terdapat kisah yang sangat menarik tentang kematian bagi para pengikut tarekat Tijaniyah ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh Syamsul, seorang guru dan ia juga salah satu dari jamaah tarekat Tijaniyah:

> "Bahwa terdapat ibu dari salah seorang *ikhwan* (jamaah tarekat Tijaniyah) yang meninggal dunia, ketika akan dimakamkan jenazahnya semerbak wangi. Lalu masyarakat meyakini, bahwa benar kalau begitu, yang menurut para kyai bahwa para pengikut tarekat Tijaniyah ini kelak meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Dan saya sangat meyakini, jenazah ini wangi karena berkah dari anaknya yang aktif menjadi anggota tarekat Tijaniyah ini. Jadi saya semakin yakin saja dan mantab untuk mengamalkan *zdikir-zdikir* di dalam tarekat ini."[43]

43 Wawancara dengan Ibu Maslihah, anggaota tarekat, di Probolinggo, 12 September 2015.

Selain itu, terdapat sebuah tradisi yang dipercaya kebenarannya oleh sebagian masyarakat di Madura sebagaimana yang diceritakan oleh salah seorang isteri kyai, "Seorang wanita kelak ketika meninggal dunia jasadnya akan me-wangi manakala ia ikhlas dan merelakan suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain"[44] Kepercayaan atau mitos yang melegenda semacam ini sulit untuk dicarikan rujukan baik di dalam hadist-hadist Nabi maupun Alquran.

Namun demikian, dikarenakan kepercayaan semacam itu diyakini oleh salah seorang tokoh agama di daerah tersebut, lalu segera saja "menular" kepada para jamaahnya yang jika ditinjau dari aspek *background* keilmuannya, masih perlu didiskusikan lebih dalam lagi. Disinilah peran seorang tokoh agama, sangat signifikan. Selain menjadi *role* atau *model* bagi masyarakatnya, ia juga memiliki pengaruh besar untuk membangun *mindset* mereka, yang dapat dibawa bergerak ke depan menuju ke arah yang lebih progressif dan positif atau mungkin bisa jadi malah sebaliknya.

Kisah lain yang juga penting disampaikan di sini adalah suatu pengalaman yang disampaikan oleh salah seorang *muqaddam* tarekat ini adalah, terdapat salah satu *ikhwan* (anggota tarekat) yang meninggal dunia, lalu jenazahnya sebelum dikubur menebarkan bau yang semerbak mewangi. Menurut sang muqaddam, peristiwa demikian itu merupakan anugerah yang hanya terjadi bagi seseorang yang selama hidupnya di dunia sering membaca shalawat kepada nabi. Dengan demikian oleh sang muqaddam, bau semerbak wangi itu, diyakini bahwa Nabi Muhammad saw sebenarnya telah hadir guna mendampingi si

---

44 Wawancara dengan Ibu Ani, 30 September 2015.

mayat ketika menghadapi *sakaratul maut*. Baginya, keistimewaan tersendiri dan merupakan suatu penghormatan serta kemuliaan derajatnya di sisi Allah yang diperoleh oleh seseorang, ketika ia sering membaca shalawat kepada Nabi.

Menurut salah satu muqaddam tarekat ini, bahwa setelah manusia mengalami kehidupan di alam duniawi ini terdapat kehidupan kedua yang akan dialami setelah seorang manusia kematian, yakni alam barzakh. Di alam barzakh inilah manusia memasuki dunia baru, yang belum pernah dialaminya sama sekali. Hal ini merupakan bagian dari skenario Allah tentang perjalanan hidup manusia. Orang yang akan meninggal dunia, jika ditanya pasti dia lebih banyak memilih untuk hidup di dunia dan enggan memasuki alam kubur.

Keyakinan seperti ini dianalogkan dengan sebagaimana seorang bayi yang akan lahir, maka si bayi enggan untuk keluar karena sudah merasakan kenyamanan berada di dalam rahim seorang ibu, makanya ketika bayi sudah waktunya lahir, sang ibu harus berjuang keras dan tidak jarang pula dibantu oleh dokter atau bidan supaya si bayi lahir ke dunia. Dan begitu lahir, si bayi biasanya langsung menangis. Konon suara tangisnya itu adalah pertanyaan si bayi, "Akan dibawa kemanakah aku ini?' Makanya Islam mengajarkan, agar dibacakan adzan di telinga bayi yang baru lahir, sebagai jawaban kepada si bayi, bahwa "Kamu akan dibawa untuk mengenal lebih jauh kepada Allah yang Maha Besar".

Demikian pula bagi orang yang meninggal dunia, setelah ruhnya terpisah dengan jasadnya, sesungguhnya ia tahu dan masih bisa melihat apa yang dilakukan orang-orang yang masih hidup terhadap jasadnya yang sudah tidak ada ruhnya tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

"Sesungguhnya yang meninggal dunia mengetahui siapa yang

memandikannya, yang mengangkatnya, yang mengkafaninya, dan siapa yang menurukannya ke dalam kubur"[45]

Hadis di atas memberikan pemahaman kepada kita betapa sesungguhnya, kematian seseorang merupakan peristiwa "perpindahan" alam, dari alam dunia menuju alam baru yang berbeda sama sekali, alam barzakh. Alam barzakh itu sulit untuk dijelaskan secara verbal, ia tidak bisa dibuktikan secara ilmiyah dan empirik karena bersifat *ghaib*. Keterbatasan-keterbatasan potensi indera yang dimiliki manusia itulah yang menghalangi sebagian orang untuk meyakininya dan kadangkala sering tidak disadarinya.

Dengan begitu, bagi orang-orang yang beriman untuk meyakini hal itu, mengharuskan untuk menerima informasi-informasi seputar alam setelah kematian ini melalui informasi wahyu, yang kebenarannya bersifat absolut dan hanya bisa diterima melalui keimanan. Karena nilai sebuah kebenaran yang bersifat wahyu, kadangkala tidak bisa dirasionalisasikan, tetapi harus ditangkap dengan bentuk iman kepada Allah dan rasulNya. Nilai-nilai kebenaran semacam inilah yang kemudian dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk doktrin-doktrin yang melekat dan menjadi sebuah ajaran tarekat.

Dalam hadis yang lain nabi juga menjelaskan bahwa ketika jenazah diangkat atau ditandu oleh beberapa orang, maka si jenazah menyadari dan mengetahui tentang hal itu. Jika yang meninggal tercatat sebagai orang yang beriman lagi sholeh, maka ia meminta kepada orang yang membawanya untuk disegerakan dan langkahnya dipercepat.

45 Hadits di atas, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, At-Thabari, Ibu Abi ad-Dunya, dan Ibnu Majah, dari sahabat nabi yang bernama Abu Said al-Khudri.

Namun sebaliknya, jikalau si jenazah adalah merupakan orang kafir yang banyak lalainya, maka ia menangis sembari berteriak keras dalam suasana ketakutan, digambarkan oleh nabisi mayat mengatakan, "Celaka……. akan dibawa kemana jenazahku ini?" Dan teriakan orang yang meninggal itu didengar oleh seluruh makluk di bumi kecuali manusia dan jin. Tampaknya manusia dan jin memang sengaja diuji keimanannyan oleh Allah, tidak diperdengarkan, karena keduanya akan menempati surga atau neraka kelak di akhirat. Juga dikisahkan bahwa orang yang meninggal dunia, mampu mendengarkan derap langkah sandal para pengantarnya.

Dalam konteks sufi, bahkan si jenazah memiliki "ketajaman penglihatan" terhadap orang-orang yang mengantarkannya ke kuburan sesuai dengan amal ibadah orang-orang yang mengantar. Diantaranya ada yang tampak seperti macan, ular, tikus, anjing, dan lain sebagainya. Sebuah analog yang sangat menarik dan sarat dengan tausiyah. Para sufi itu sebetulnya ingin menyampaikan pesan kepada para khalayak, bahwa amal ibadah manusia itu memiliki peran penting dalam memposisikan derajatnya di mata Allah.

Atribut duniawi dan semua pernak-perniknya tidak akan memiliki makna apa-apa di mata Allah, kecuali hanya amal shalehnya. Kembali ke konteks alam kubur atau alam barzakh, bagi seorang muslim, alam kubur hakikatnya adalah suatu awal kehidupan baru setelah alam dunia. Di mana di alam kubur inilah orang yang sudah meninggal dunia, mulai mengetahui dampak dari semua amal perbuatannya ketika di dunia.

Tidak lama setelah sang pengantar sudah pulang semua, tinggallah mayat sendirian di alam kubur, dan kemudian ia didatangi oleh dua orang malaikat (munkar dan nakir) untuk memeriksa amal-ibadahnya, melalui pemberian pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan siapa tuhannya, nabinya, agamannya, juga malaikat mempertanyakan amal-amalnya selama hidup di dunia. Jika ia termasuk seorang muslim yang taat tentu, maka ia pasti mampu menjawab dengan lancar dan Allah akan menampakkan kenikmatan surga yang membahagiakan sebagai balasan atas amal-amal sholehnya semasa hidupnya.

Tetapi jika si mayat kafir, maka tentu ia akan menerima siksaan yang pedih, dan bagaimana nuansa neraka pun juga dirasakan olehnya. Keadaan semacam ini, baik kenikmatan ataupun kesengsaraan yang dirasakan oleh penduduk kuburan akan terus dialaminya sampai hari kiamat tiba. Bagi mereka yang beriman, alam kuburnya indah sekali, karena tempatnya merupakan bagian dari taman surga.

Orang yang beriman, maka kuburannya akan diluaskan oleh Allah SWT. seluas 70 hasta dan ia menikmati alamnya yang teduh dan sejuk karena telah diperlihatkan nikmat-nikmat surga tampak ada di depannya. Bahkan di dalam riwayat lain dikatakan bahwa kuburan orang beriman adalah merupakan bagian dari taman surga. Sebaliknya bagi orang kafir, kuburannya menjadi sebuah perangkap penyesalan karena azab atau siksaan yang pedih yang ia terima. Menyesal tiada henti dan ada keinginan untuk kembali ke dunia, supaya ia dapat memperbaiki amal-amal buruknya itu. Tetapi semuanya tiada guna dan sudah terlambat. Harapan-harapannya menjadi sia-sia. Oleh Allah digambarkan, bahwa tiap pagi dan petang selalu ditampakkkan pintu neraka dan siksaan demi siksaan yang pedih baginya.

Terdapat sebuah legenda di kalangan masyarakat Madura, bahwa seseorang yang baru saja meninggal dunia, ruhnya masih dipercaya berada di dalam rumahnya sebelum memasuki waktu 40 hari. Kepercayaan semacam itu kemudian teraktualisasikan ke

dalam aksi-aksi nyata dengan maksud untuk menghormati orang yang sudah meninggal itu. Antara lain adalah bahwa si keluarga yang meninggal mengadakan doa bersama atau yang dikenal dengan acara tahlilan.

Selain itu, sang keluarga juga lalu merawat kuburannya, seperti menaburi bunga dan air serta menghiasi bekas tempat tidur orang yang meninggal itu dengan cara menaburi bunga-bunga atau dengan minyak wangi di atas kasurnya. Kalau malam tiba, biasanya membakar *dupa* atau *kemenyan* supaya baunya mewangi dan terhindar dari makhluk-makhluk gaib lainnya seperti syetan. Acara tahlilan diadakan setiap hari semenjak hari pertama meninggalnya orang tersebut sampai hari ke-tujuh, dan tetangga, teman, sanak kerabat banyak yang hadir pula untuk bersama-sama mendoakan si mayat.

Setelah juga pada hari ke-40 diadakan tahlilan lagi. Pada hari ke-40 ini, orang yang meninggal dipercaya bahwa ruhnya akan "berpamitan" kepada keluarganya, dan ia akan pergi untuk selamanya. Cara berpamitan ruhnya bermacam-macam. Biasanya adalah si keluarga akan mendengar barang-barang yang ada di rumahnya berbunyi. Seperti bunyi piring jatuh, atau sendok atau seperti pintu diketok orang dan lain sebagainya. Jika salah satu keluarganya ada yang mendengar bunyi-bunyian semacam itu, lalu keluarganya memberikan suatu jawaban dengan kalimat mengiikhlaskan kepergiannya. Komunikasi semacam itu, mengandung makna bahwa orang yang sudah meninggal dunia masih bisa berkomunikasi dengan orang yang masih hidup.

Legenda atau mitos kepercayaan semacam ini terjadi dan secara turun-temurun, dan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat setempat yang sulit dicarikan rujukannya dalam sumber-sumber Islam secara otentik. Hal ini menunjukkan makna bahwa orang

yang meninggal dunia memiliki konsekuensi tertentu bagaimana keluarganya kemudian "memperlakukan" orang atau keluarga yang telah meninggal.

Oleh karenanya, terdapat peringatan yang digelar keluarganya sebagai tanda berduka dengan membaca doa-doa yang pahalanya dihadiahkan kepada yang sudah meninggal. Pembacaan soa-doa itu dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan pembacaan tahlil semenjak ia meninggal dunia sampai hari ke-tujuh, juga pada hari ke-40, hari ke 100, hari ke-seribu dan kemudian setiap tahunnya (haul).

Dalam pembacaan tahlil tersebut dilakukan bersama-sama, tetangga, saudara, kerabat, ataupun teman walaupun rumahnya relative jauh, biasanya mereka menyempatkan diri hadir untuk acara-acara seperti ini. Dalam ritual pembacaan doa itu dipimpin oleh salah seorang tokoh agama di wilayah tersebut, diawali dengan membaca surat yasin, kemudian doa-doa yang intinya dzikir kepada Allah, istighfar, shalawat kepada nabi saw. kemudian mendoakan si almarhum. Hal itu semua dengan tujuan supaya mereka yang meninggal dunia mengalami hal-hal yang menyenangkan di alam sana, dosa-dosanya selama hidup di dunia diampuni oleh Allah serta ia menjadi tenang dan nyaman di alamnya sana.

Selanjutnya, manusia akan menghadapi hari yang begitu dahsyat, hari yang demikian panas dan membingungkan, yaitu hari kiamat. Namun ada sebagian orang yang akan mengalami kesejukan pada hari itu, yaitu mereka yang banyak membaca shalawat. Sebagaimana dikutip oleh salah satu Muqaddam tarekat Tijaniyah ini, sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya, "*Sesungguhnya manusia yang teristimewa bagiku besok di hari kiamat, adalah yang terbanyak diantara mereka membaca*

*s|alawat kepdaku*".[46] Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang sering dibaca oleh umatnya, kelak akan menjadi *syafa'at* atau penolong baginya, pada saat itulah mereka akan merasakan manfaat secara langsung bacaan shalawatnya.

Hari kiamat menurut kepercayaan masyarakat Madura adalah saat-saat dimana bumi, langit, dan seluruh yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini hancur. Namun sebenarnya, bagi mereka terdapat dua macam kiamat, yakni kiamat *sughra* dan kiamat *kubra*. Kiamat *sughra* ini hanya merupakan kiamat yang bersifat kerusakan-kerusakan kecil dan hanya dialami oleh sebagian manusia atau makhluk saja sehingga kiamat *sughra* ini sering disebut sebagai lokal.

Biasanya kiamat *sughra* ini terjadi dalam bentuk bencana yang menimpa masyarakat di sekitar kita, Sementara kiamat *kubra* adalah suatu peristiwa kiamat dunia yang sebenarnya. Sebelum kiamat *kubra* itu terjadi, terdapat tanda-tanda alam yang muncul, diantaranya seperti yang dituturkan oleh Ismail:

> "Tanda-tanda kiamat dan tanda ini bisa dijadikan sebagai patokan, bahwa kiamat akan segera datang, jika sudah terjadi matahari terbit dari ufuk Barat, munculnya binatang ajaib atau melata yang dapat berbicara dengan manusia, hadirnya imam mahdi, dajjal muncul, ya'juj dan ma'juj juga keluar, munculnya asap, bulan pecah, lalu terdengar bunyi tiupan terompet"[47]

46 Hadist ini penulis kutip dari buku yang merupakan salah satu karya muqddam tarekat ini, karya, HA. Fauzan Adziman Fathullah, *Sekelumit Tentang Bid'ah,* (Sidogiri: tanpa kota, 1987), 40.

47 Wawancara dengan Ismail, di Probolinggo pada tanggal 20 Desember 2015.

Pada saat itu, kehancuran terjadi terhadap semua ciptaan Allah. Seluruh planet bertabrakan satu dengan lainnya, tidak ada satu pun makhluk Allah yang bebas dari masa ini Manusia dari kubur mulai diabangkitkan kembali. Keadaannya sungguh luar biasa membuat manusia merasakan kebingungan, kegundahan yang dahsyat sekali, kecuali bagi mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Manusia bangkit dan berkumpul di padang mahsyar. Pada hari itu, manusia bingung dengan nasibnya sendiri-sendiri. Makanya Allah kemudian berfirman, "Pada hari ini dimana harta dan anak-anakmu tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, kecuali mereka yang datang pada saat itu dalam keadaan hati yang selamat".[48]

Tarekat Tijaniyah memahami, bahwa para pengikut tarekat ini memang dijamin untuk masuk sorga:

> "Jaminan surga itu memang ada dalam agama kita. Jangankan orang yang istiqomah membaca *haylalah*, bukankah Nabi kita menjamin masuk surga ketika seseorang di akhir hayatnya mampu mengucapkan kalimat *haylalah* ini. Namun oleh orang-orang yang tidak menyukai tarekat Tijaniyah hali ini seringkali disalah-artikan, sehingga mereka cenderung antipati dan bahkan menyalahkan ajaran tarekat ini"[49]

Secara sistematis sebenarnya, peristiwa yang akan dihadapi dan dilalui oleh manusia dari dunia sampai menuju akhirat, apakah akan bertempat ke surga atau neraka adalah sangat tergantung kepada peran dan amal ibadah masing-masing indidividual.

48 Lihat Al-Qur'an, surat as-Syua'ra' ayat 88-89.

49 Wawancara dengan KH. Tauhid, Probolinggo, pada tanggal 1 Juli 2016.

Dan dapat pula dipahami bahwa alam kuburan, dimana manusia ditempatkan ketika meninggal dunia disebut sebagai alam *barzakh*, dikarenakan di alam inilah manusia memasuki suatu alam baru yang berbeda sama sekali dengan alam fisik/dunia.

Alam *barzakh* merupakan suatu tempat penantian manusia untuk menuju ke tahap selanjutnya, atau seringkali alam *barzakh* dipamahami sebagai alam penghubung antara alam materi atau alam dunia dengan alam akhirat. Di sini pula manusia mengalami alam baru sesuai dengan amal perbuatannya semasa hidup di dunia. Makanya nabi mengajarkan sebuah doa kepada kita, untuk mengiringi kepada orang-orang baru meninggal dunia, "Semoga alam kuburnya menjadi bagian dari taman-taman sorga baginya". Karena di alam kubur ini orang-orang sudah mulai menerima apa yang ditanam selama di dunia, bagi orang-orang baik dan bertaqwa, dia akan menerima dan mengalami kehidupan di alam barzakhnya juga nikmat tetapi sebaliknya bagi mereka yang durhaka dan ahli maksiyat, maka siksaan juga akan mulai dirasakan.

Adapun jika dibuat skema tentang perjalanan siklus "kehidupan" manusia adalah seperti yang tampak di dalam kotak berikut ini:

**Dunia → Kematian dan alam kubur (alam barzakh) → Tiupan sangkakala dan kehancuran alam semesta → Hari kebangkitan → Padang mahsyar → Syafaat → Hisab → Penyerahan catatan amal → Mizan → telaga Rasulullah → shirat → sorga dan neraka.**

## 4. Konsepsi Kewalian

Tarekat Tijaniyah dalam memahami arti wali, secara konseptual, relatif tidak berbeda dengan ulama kebanyakan. Sebagaimana para

ulama lain, mereka pun memahami bahwa wali adalah salah satu pencapaian derajat seorang hamba yang beriman kepada Allah pada *maqam* tertentu, oleh karenanya ia memiliki beberapa keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa pada umumnya. Kitab suci Alquran menyinggung tentang pengertian wali ini, diantaranya di dalam surat Yunus ayat 62-64 sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

> Artinya: "Ingatlah, bahwasanya wali-wali Allah itu tidak memiliki rasa khawatir (dihatinya) dan tidak pula merasa bersedih. Mereka adalah orang-orang yang selalu beriman dan bertaqwa. Mereka (selalu) bergembira dengan kehidupan di dunia dan akhirat, tidak ada perubahan bagi ketentuan Allah, itulah kemenangan yang besar."

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa maqam wali sebenarnya bukanlah monopoli kelompok tertentu dalam aliran *mazhab* atau perilaku tarekat tertentu dalam agama Islam. Juga bukan pula mengacu kepada performa secara fisik, misalnya mereka bisa dikategorikan wali hanya karena di dasarkan pada mengenakan pakaian jubah yang menjuntai ke tanah serta menutupi seluruh tubuhnya, atau karena tasbih selalu diputar ditangannya ataupun karena jenggot dan jidat yang menghitam sebagai tanda banyak bersujud.

Tentu bukan yang demikian itu yang dimaksud, sekali lagi sebutan wali tidak terkait dengan tampilan *casing*-nya

akan tetapi lebih mengacu kepada nilai kualitas ketaatan seseorang dalam menjalankan semua perintahNya dan sekaligus dalam menjauhi segalam macam bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Seringkali untuk meraih ridla Allah, seorang hamba yang shaleh tidak hanya mengerjakan ibadah-ibadah yang diwajibkan, tetapi juga melalui ibadah-ibadah Sunnah lainnya sesuai dengan tuntunan di dalam Alquran ataupun Sunnah nabi.

Makna substantif tampaknya lebih menjadi *stressing* para ulama dalam memaknai konsep wali. Jumhur ulama sepakat bahwa istilah wali ini hanya layak dilekatkan kepada orang-orang yang tidak diragukan dalam mengaplikasikan secara nyata tentang nilai-nilai ilahi yang menjadi keyakinannya melalui amal sholeh, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontalnya. Hal itu semua dilakukan dalam bingkai iman dan taqwa kepada Allah dan rasulNya, dengan landasan cinta kepadaNya bukan lainnya. Firman Allah di dalam QS. Ali Imron: 31, "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu".

Dengan demikian, penampilan luar atau performa fisik tidaklah dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kualitas keberagamaan seseorang. Tampilan luar memang penting yang bisa menjadikan indikator sebagai seseorang yang taqwa dan dapat kita kategorikan sebagai wali Allah. Namun substans sebagaimana kandungan ayat-ayat di atas menjadi sebuah hal yang sangat signifikan dalam memberikan penilaian dimata Allah, apakah ia termasuk wali atau tidak. Di dalam salah satu hadist qudsi terdapat penjelasan lebih detail mengenai kedudukan orang-orang shaleh, yang selalu berada di dalam nanungan jalan taqwa ini:

> “Siapa yang memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa seorang hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepda-Ku pasti Aku akan melindunginya.”[50]

Sebuah ilustrasi yang sangat jelas bagi kita semua, bahwa amalan-amalan kebajikan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan maksud agar supaya ia lebih dekat kepadaNya, maka pasti Allah akan memberikan taufik kepadanya dalam bentuk bahwa seluruh aktivitas yang dilakukannya akan selalu berada di bawah komando dan “frameNya” dan terjaga dari segala sesuatu yang menghantarkan dirinya ke pintu-pintu neraka. Karena Allah telah

50 HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah. Lihat Syeikh Ibn Baz Rahimullah, *Jãmi'ul 'ulm wal hikãm* 2, no. 347 di dalam Fatawa Nurun al-Darb, kaset 10. Juga hadist ini dikutip oleh Kiai Fauzan, di dalam salah satu karya artikelnya. Lihat Fauzan Fathullah, *Waly Allah SWT,* artikel tidak diterbitkan, halaman 7. Artikel karya-karya Kiai Fauzan ini kemudian dikumpulkan dan dijilid menjadi satu dengan beberapa tulisan artikel lainnya seperti bentuk buku. Namun sayang, penulis tidak menemukan judul kumpulan tulisan ini dan juga tidak ditemukan keterangan tanggal dan tahunnya.

mencintainya, sehingga akan dijaga dari segala keburukan yang menimpanya baik ketika dunia maupun di akhirat kelak.

Istilah wali ini dalam konteks yang lebih khusus, terutama di kalangan para peniti jalan Allah, wali lebih *familiar* atau dikenal dengan sebutan "ulama khusus". Kedua istilah wali dan ulama khusus, kadangkala digunakan secara bergantian. Harus diakui pula bahwa istilah "ulama' khusus" ini memang asing bagi sebagian masyarakat muslim, namun istilah ulama termasuk salah satu istilah yang nyaris semua muslim mengetahui dan menerimanya bahwa ia adalah sebagai pelanjut Nabi Muhammad Saw dalam mengemban risalahnya, mengajarkan dan menyebarkannya kepada umat manusia secara berkelanjutan.

Kepercayaan yang demikian ini, tentu memiliki landasan atau akar teologis yang cukup kuat, sebagaimana dikatakan dalam salah satu hadist Nabi Saw., yang artinya sebagai berikut:

> "Sesungguhnya para ulama' itu adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak".[51]

Dari sini tampaknya tugas seorang ulama begitu signifikan dalam mengemban amanah dakwah untuk meneruskan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para nabi.

Selanjutnya ketika Nabi Muhammad meninggal dunia, maka

---

51 إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ Hadist tersebut sangat popular di kalangan ulama, sebenarnya jika disebutkan secara lengkap bunyi hadistnya cukup panjang, Lihat Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam hadist (Tirmidzi - 2606).

tidaklah berarti ajarannya ikut terkubur bersama jasad nabi. Ajaran-ajaran mulia yang disebarkan nabi kepada umatnya, digantikan posisinya oleh para ulama, walaupun dalam beberapa aspek tentu mengalami perbedaan. Kalau Nabi SAW adalah *ma'sum*, dijaga oleh Allah dari kesalahan, kalau pun pernah salah tetapi langsung ditegur dan dibimbing oleh Allah SWT.

Oleh karenanya seluruh aspek kehidupan nabi merupakan sunnah yang dapat dijadikan sebagai suri teladan dan sumber hukum kedua, setelah Alquran. Sementara itu, ulama adalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. meliputi tauhid, nilai-nilai moralitas, muamalah dan lain sebagainya harus dilestarikan dan dikenalkan secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya. Sebagai manusia biasa, nabi memiliki keterbatasan usia dan mengalami kematian. Tetapi ajaran-ajarannya tidak boleh ikut mati. Ia akan tetap hidup dan memancarkan cahayanya bersama para ulama, sebagai penggantinya.

Para ulama ini adalah sangat layak menjadi pelanjut nabi bukan hanya dikarenakan kualitas ilmu yang dimilikinya. Tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang luhur, teguh dalam mengikuti kepribadian yang telah dicontohkan oleh nabi. Ciri-ciri yang demikian itulah yang kemudian diabadikan di dalam kitab suci Alquran, "……sesungguhnya golongan yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya ialah para ulama'. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Pengampun".[52]

Oleh karenanya, maka terdapat tradisi di kalangan masyarakat muslim Indonesia untuk menghormati para ulama kendatipun mereka telah meninggal dunia. Keadaan demikian bukanlah

52 Lihat QS. *Al-Fathir*:28.

sesuatu yang aneh,[53] mengingat di dalam kitab suci Alquran dijelaskan bahwa sebenarnya orang-orang shaleh itu tidaklah meninggal di sisiNya[54].

Terdapat kisah sejarah yang menarik dan penting untuk sedikit diungkap di sini, bahwa manakala jabatan politik tertinggi di negeri ini dipegang oleh santri (baca: ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden RI), Gus Dur berulang kali melakukan kunjungan ziarah kubur manakala mengalami "keruwetan" politik yang dihadapinya.[55] Kendatipun tentu saja kemudian banyak menuai kontroversi.

Namun terlepas dari hal itu semua, tulisan di sini ingin sedikit menjelaskan bahwa betapa kedudukan wali/ulama di sebagian kalangan masyarakat muslim Indonesia telah memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa bagi segenap pengikutnya. Tradisi menghormati ulama terus berlanjut guna "*ngalab berkah*" dan bahkan seringkali dijadikan sebagai salah satu alternative dalam mencari solusi irrasional melalui "pertemuan dan berkomunikasi batin" dengan ruh para ulama atau orang-orang sholeh yang dipandang *waliyullah*, yang telah meninggal terlebih dahulu.

Untuk mengetahui pandangan tarekat Tijaniyah tentang pemaknaan konsepsi wali ini, kita dapat menelusurinya melalui kitab *Jawãhirul ma'ãni* dan *al-Jaysyul kãfil*. Berikut penulis kutip

53 Maksud aneh di sini, adalah bagaimana cara mewujudkan rasa hormat kepada wali/ulama'itulah yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam sendiri. Dimana perbedaan ini kemudian juga kadangkala memunculkan saling menyalahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

54 Terkait dengan konteks di atas, Allah berfirman: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu (*syuhadã'*), (bahwa mereka itu) mati, namun sebenarnya mereka itu adalah hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. QS.2: 154; QS.3:139.

55 Lihat artikel George Quinn, "Diplomasi Kubur: Makam Cut Nyak Dien dan Upaya Menyelesaikan Konflik" di Aceh *Beranda PPIA*, no.1, Juni 2005, pp.4-8.

dari salah satu karya tulis *muqaddam* Tijaniyah:

> "Kata wali ada dua pengertian. (1) Wali berma'na *fã'il* (baca: subyek), diambil dari kata *mualat* yang artinya terus-menerus. Oleh karena itu wali yalah: "Hamba Allah yang terus-menerus ibadah dan selalu bertaqwallah tanpa diselipi maksiat". (2) Wali berma'na *maf'ūl* (baca: obyek) yang artinya diurusi/dikuasai. Sebab itu wali yalah: "Hamba Allah yang urusannya dikuasai oleh Allah secara husus serta musyahadah terhadap *af'ãl* Allah SWT".[56]

Tampaknya muqaddam Tijaniyah dalam hal ini, memperteguh pemaknaan konsepsi wali yang ada di dalam surat yunus, ayat 62-63, *wa kãnu yattaqūn¸* dimana wali hanya disematkan kepada mereka yang selalu atau yang secara terus-menerus bertaqwa kepada Allah. Kalimat terus-menerus atau selalu di sini, memperoleh *stressing* yang demikian kuat, karena mengandung pengertian bukan hanya sekedar bertaqwa tetapi yang selalu bertaqwa dan terus-menerus berusaha berada di dalam kondisi taqwa dimanapun dan kapanpun.

Dari sini dapat dipahami bahwa wali diyakini sebagai orang-orang suci dan layak dihormati, sebagaimana Syeikh Ahmad Tijani, dia dipandang sebagai satu-satunya seorang wali dan sekaligus seorang mursyid yang mencapai derajat mulia di sisi Allah. Para pengikut Tijaniyah ini adalah merupakan murid syekh Ahmad Tijani, maka para murid ini harus menghormati sang guru, menjadikan sebagai *madad* dan atau *wasīlah* dalam tarekat ini. Karena dia selain sebagai syekh tertinggi dalam struktur silsilah

56 Fauzan Fathullah, *Neraca Hukum Agama,* makalah tidak diterbitkan, hal. 55.

silsilah tarekat ini yang "berguru" secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, juga dipercaya (oleh para pengikutnya) sebagai satu-satunya penghantar tawassul kepada Nabi Muhammad. Sementara pengganti setelahnya, para muqaddam, adalah orang-orang yang memiliki tugas suci untuk membimbing para jamaah yang mengikuti tarekat ini.

Dikarenakan ketaatannya kepada Allah, maka wali juga merupakan orang-orang suci, yang Allah beri karunia berupa keistimewaan, yakni kekeramatan. Itulah maka Allah sangat mencintainya, sebagaimana beberapa ayat di atas yang telah penulis uraikan. Para wali inilah yang kemudian menjadi sebagai pemberi petunjuk dan pengarah bagi jalan-jalan sufi yang dipilih dan ditempuh para *salik*. Dalam konteks dunia sufisme, seseorang ketika akan memutuskan untuk bergabung dan mendukung sebuah tarekat, maka konsistensi menjadi penting. Mereka dituntut untuk teguh menjalankan semua yang diajarkan tarekat tersebut dan ini menjadi hal yang sangat penting. Itulah yang menjadi salah satu landasan rasionalnya, mengapa para jamaah tarekat Tijaniyah ini dituntut untuk melepaskan seluruh afiliasi wirid terhadap wali dan sejumlah guru tarekat lainnya.

Namun menurut Kiai Musthofa Quthbi Badri, salah seorang muqaddam yang penulis jumpai, cukup moderat dalam menyikapi hal itu. Dia menyadari bahwa persoalan tentang doktrin Tijaniyah yang satu ini memang seringkali menjadi salah satu sumber kontroversial di kalangan sesama penganut tarekat. Untuk itulah, terdapat temuan yang cukup menarik ketika peneliti berbincang dengan muqaddam yang satu ini, bahwa ternyata tidak selamanya anggota atau pengikut tarekat tijaniyah ini harus berpegang teguh kepada satu tarekat, masih boleh bagi para pengikutnya mengamalkan tarekat yang lain, hanya saja mereka ini adalah

termasuk kelompok yang sangat terbatas dan untuk orang-orang yang terbatas pula.[57]

Bagi muqaddam yang satu ini, melakukan tradisi ziarah ke makam-makam para wali selain syekh tarekat Tijaniyah adalah tidak menjadi persoalan serius dan hal itu bukan suatu perbuatan yang dilarang. Sebagaimana pengakuannya berikut ini:

> "Hal itu boleh saja dilakukan sebagai salah satu manifestasi *ikrãman* dan penghargaan yang tinggi kepada para ulama muslim yang telah berjasa besar dalam memperjuangkan Islam di muka bumi ini, tanpa memandang tarekat apa mereka. Karena bagaimananpun mereka merupakan orang-orang sholeh yang juga –penyebar agama Islam yang memiliki jasa agung nan mulia. Sehingga, bagi saya, tidak ada yang salah jika kita mengunjungi makamnya dan membacakan doa terhadap mereka. Hanya saja, saya tetap "membatasi diri" untuk menahan diri agar tidak melakukan *tawassul,* karena kalau urusan tawasul itu sangat prinsip dalam tarekat kami. *Tawassul* adalah tidak boleh dilakukan kecuali dan hanya kepada syeikh Ahmad

57 Salah satu contohnya, KH. Hasyim Zaini, putera KH. Zaini dari pondok pesantren Nurul Jadid. Dia masuk tarekat Tijaniyah karena "*dirawuhi*" langsung oleh Syekh Ahmad Tijani, walaupun sudah mengikuti beberapa tarekat, tetapi di-izinkan dan bahkan diperintahkan karena tingkatan spiritualnya sangat memungkinkan. Tetapi ini adalah bersifat kasuistik, perkecualian. Tetapi untuk masyarakat awam, masih tetap harus melepaskan tarekat yang lain. Berdasarkan wawancara dengan KH. Musthofa Quthbi, pada tanggal 21 Juli 2016. Dan juga Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, seorang ketua JATMAN yang sekaligus salah satu ketua MUI di Jawa Tengah. Dia juga ditunjuk sebagai mursyid beberapa tarekat terkenal, diantaranya Tijaniyah, Naqsyabandiyah al-Khalidiyah, al-'Awiyah, al-Idri'siyah, al-'Atha'iyah, al-Hadadiah, Yahyawiyah, dan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Achmad Zainal Arifin, *Re-Energising Recognized Sufi Orders in Indonesia,* dalam Jurnal RIMA, vol., 46, no.2 (2012), p.77-108.

> Tijaniyah. Pendirian seperti ini tampaknya tidak banyak orang-orang Tijaniyah yang tahu dan mengikuti seperti ini. Itulah yang kemudian menjadi sebuah sesuatu baik akan tetapi sebagian kecil saja yang tahu. Dan memang hal-hal semacam ini merupakan suatu yang khusus, sehingga hanya untuk orang khusus pula, bukan untuk disampaikan kepada jamaah tarekat Tijaniyah yang masih dalam kategori awam dan membutuhkan bimbingan".[58]

Dari sini, sebetulnya harus diakui terdapat sedikit perbedaan pendapat, untuk tidak mengatakan perselisihan, di kalangan para muqaddam dalam mengintrepretasikan loyalitas yang hanya ditujukan kepada syekh dan guru tarekat Tijaniyah saja, tidak kepada syekh tarekat non Tijaniyah. Prinsip-prinsip melepas afiliasi tarekat lain bagi para jamaah Tijaniyah tidak serta merta dilarang melakukan ziarah kepada syekh atau wali selain dari tarekat Tijaniyah.

Kiai Musthofa juga berpandangan, ketika ada sebagian ikhwan tarekat berpamitan kepadanya untuk melakukan ziarah wali sanga, dia mempersilakan saja. Menurutnya, kita sebgai orang muslim pun juga penting untuk menghormati para wali sanga semua dikarenakan jasa-jasa besarnya telah memrpenalkan agama Islam ke wilayah nusantara ini, sehingga atas jasa mereka itu semua, maka tarekat Tijaniyah kemudian dengan mudah masuk dan berkembang di Indonesia ini.

Informasi di atas, menarik untuk dikomunikasikan kepada segenap kalangan elit agamawan, para kiai tarekat, setidaknya agar supaya kesan-kesan penilaian eksklusif terhadap tarekat Tijaniyah

58 Wawancara dengan KH. Musthofa Quthbi Badri di Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaan 21 Juli 2016.

ini dapat diminimalisir, sehingga gagasan, doktrin-doktrin dan syiar tarekat Tijaniyah ini lebih membumi. Komunikasi semacam ini menjadi sangat penting, sebagai upaya mengikis asumsi-asumsi minor terhadap tarekat ini dari kelompok lain. Jika hal ini ditempuh, penulis optimis bahwa sustanibilitas dan eksistensi tarekat Tijaniyah ke depan dapat diharapkan.

5. **Memahami makna konsep "*Shalawat Fãtih Limã Ughliqa*"**

*Shalawat Fãtih limã ughliqa* ini merupakan salah satu ajaran pokok didalam tarekat Tijaniyah, yang setiap pengikut tarekat ini wajib mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dikalangan dunia tarekat, shalawat fatih ini sangat identik dengan tarekat Tijaniyah. Hal ini tentu tidaklah berlebihan, mengingat bagi segenap para ikhwan, shalawat ini setiap hari wajib dibaca dengan jumlah tertentu sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan dalam tarekat ini.

Sebenarnya, dalam level yang lebih tinggi (secara ideal), para jamaahnya tidak hanya diharapkan membaca secara tekstual tetapi juga diharapkan mampu memahami, menghayati, serta mengejahwantahkan penghayatannya tersebut ke dalam kehidupan nyata. Pemahaman semacam ini menjadi penting dibangun, setidaknya supaya para jamaah tidak hanya mengerti taburan pahala yang akan di dapat ketika mengamalkan shalawat ini, namun turut pula memiliki dampak positif nan signifikan baik secara spiritual maupun materiil, batin maupun dzahir, ruhiyah maupun jasadiyah.

Secara universal, nyaris di dalam konsep setiap agama di dunia dijumpai istilah yang sangat popular yakni pahala. Pahala berarti *reward*, apresiasi, penghargaan atau balasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia manakala manusia telah melakukan

perbuatan-perbauatan baik di dunia sebagaimana yang tercantum di dalam kitab suci. *Reward* atau pahala sebenarnya merupakan janji Allah di dalam kitab suciNya.

Allah pasti tidak akan pernah ingkar kepada janjiNya, sebagaimana firmanNya di dalam QS. Ali Imran: 9: إن الله لا يخلف الميعاد (sesungguhnya Allah tak pernah menyalahi janjiNya). Islam mengajarkan pahala yang diterima manusia adakalanya langsung diterima (cash) ketika ia masih berada di dunia, namun ada pula yang dijanjikan besok pada hari pembalasan. Pemahaman tentang seberapa besar pahala yang diberikan Allah sebagai *reward* kepada manusia ini juga bersumber dari dalil-dalil kitab suci Alquran maupun hadist dari nabi. Kabar dari nabi mengenai pahala ini seringkali kita kenal dengan istilah berita-berita gembira dari Nabi Muhammad.

Adapun salah satu contoh yang terkait dengan pahala ini, sebagaimana di dalam firman Allah SWT di dalam kitab suci Alquran, surat at-Thalaq, ayat 2 dan 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

> Artinya: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar, dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"

*Reward* orang-orang yang bertaqwa berupa solusi atau jalan keluar (*problem solving)* ketika ia menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup ini ataupun masalah, dan Allah juga berjanji akan memberikan karunia rizeki dari arah yang tidak pernah diduga dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tentu saja makna rizeki di sini amatlah luas, tidak terpaku pada uang dan materiil

saja, tetapi dapat juga berupa non-materiil seperti ketenangan hati, kesehatan, jodoh, teman-teman yang baik dan lain sebagainya.

Pemahaman tentang besarnya pahala yang diberikan kepada umat Islam ini, tampaknya terdapat beberapa pemahaman yang berbeda dengan doktrin yang diajarkan di dalam tarekat Tijaniyah. Dimana doktrin yang diajarkan tarekat ini terdapat pahala istimewa yang akan diraih oleh mereka yang menjadi pengikutnya. Dengan kata lain pahala itu hanya akan diberikan kepada orang-orang yang mengamalkan wirid-wirid sebagaimana telah ditentukan di dalam tarekat ini. Adapun maksud pahala istimewa di sini adalah pahala yang berlipat-lipat dan sifatnya sangat fantastik, antara lain pahala membaca shalawat fatih.

Betapa istimewanya shalawat fatih ini, yang di dalam kitab yang menjadi pegangan pokok tarekat ini, *Jawãhirul Ma'ãnī,* dijelaskan sebagai berikut:

> "Andaikata ada seratus ribu bangsa, tiap-tiap bangsa memiliki seratus ribu kabilah, tiap-tiap kabilah berisi seratus ribu rumah, tiap-tiap rumah berisi serratus ribu orang, dan tiap-tiap orang membaca shalawat seratus ribu tahun, lalu pahalanya dijadikan satu, maka pahala itu dibandingkan dengan pahala *Shalawat Fãtih limã ughliqa* satu kali, maka masih lebih besar pahala s}alawat *Shalawat Fãtih limã ughliqa* ini."[59]

Pahala shalawat yang demikian besar tampaknya menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat setempat untuk bergabung dan

59 Jawahirul Ma'ani I: 117. Bisa lihat juga di dalam Fauzan Adhiman fathullah, *Tariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan lil Alamin,* hal.143-144.

memutuskan untuk mengikuti tarekat ini. Bapak Hasan, salah satu jama'ah dari tarekat ini menceritakan kepada penulis:

> "Saya sangat senang menjadi anggota tarekat ini. Bukan apa-apa sih, tetapi saya merasakan hidup saya semakin damai dan tenteram. Apalagi jika mengingat pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang mengamalkan *Shalawat Fãtih limã ughliqa*, sungguh saya sangat beruntung berada di dalam tarekat ini." [60]

Selanjutnya Kyai Fauzan pun menjabarkan pula kelebihan dan keistimewaan *Shalawat Fãtih limã ughliqa ugliqa* ini sebagai berikut:

> "....(1) semua makhluk dari awal wujudnya sampai akhir wujudnya terkandung di dalam *Shalawat Fãtih limã ughliqa*, (2) semua rahmat Allah yang diberikan kepada makhluqNya dari awal wujudnya sampai akhir wujudnya terkandung di dalam *Shalawat Fãtih limã ughliqa* (3) semua ibadah dan tasbihnya makhluq dari awal wujudnya sampai akhir wujudnya terkandung di dalam *Shalawat Fãtih limã ughliqa* (4) semua pahala ibadah dan tasbihnya makhluq dari awal wujudnya sampai akhir wujudnya terkandung di dalam *Shalawat Fãtih limã ughliqa* 5) *Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa* adalah s}alawat yang pertama-tama ada, sebelum shalawat lain ada. (6) *Shalawat Fãtih limã ughliqa* adalah shalawat Allah atas Nabi Muhammad saw. (7) *Shalawat Fãtih limã ughliqa* adalah shalawat para

60 Wawancara di Probolinggo pada tanggal 10 Mei 2014.

malaikat atas Nabi Muhammad saw. (8) *Shalawat Fãtih limã ughliqa* adalah *shalawat* yang terkandung di dalam firman Allah: إن الله وملئكته يصلون على النبى (9) *Shalawat Fãtih limã ughliqa* adalah *sayyidus shalawãt*."[61]

Senada dengan informasi di atas, tentang kedudukan *Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa* ini bagi para pengamalnya juga dipaparkan oleh Kyai Syeikh Sholeh Basalamah, salah satu muqaddam tarekat ini, di dalam karyanya sebagai berikut:[62]

*Shalawat Fãtih limã ughliqa* adalah:

1. Merupakan *sayyidus shalawãt.*
2. Diajarkan oleh Rasulullah kepada Syeikh Ahmad Tijani secara langsung, dalam keadaan terjaga (يقظة) dan bukan di dalam mimpi.
3. Satu kali membacanya secara ikhlas akan menjadi penebus dari api neraka.
4. Andaikata lautan menjadi tintanya, dan hamparan bumi menjadi kertasnya, maka tidak akan pernah cukup untuk menjelaskan keistimewaan *s}alawat* ini.
5. Satu kali *Shalawat Fãtih limã ughliqa* nilainya sama dengan 600.000 kali shalawat biasa.
6. Setiap satu *Shalawat Fãtih limã ughliqa* akan tercipta 70.000 sayap burung malaikat.
7. Setiap *Shalawat Fãtih limã ughliqa* akan menciptakan 600.000 malaikat burung. Setiap malaikat bertasbih dan pahalanya akan diberikan pada orang yang membaca *shalawat* ini.

---

61 Fathullah, *Tariqat*, 149-151.

62 Syekh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah,* (Jakarta: Kalam Pustaka, 2006), 55-60.

8. Pahala-pahala tersebut terus bertambah dari 600.000 menjadi 1.200.000 lalu menjadi 1.800.000 dan demikian seterusnya semenjak orang itu memulai membaca *s}alawat*.
9. Satu kali *Shalawat Fãtih limã ughliqa* sama dengan 6 kali menghatamkan Alquran.
10. Menyamai seluruh *tasbih* di jagat raya, seluruh *zikir* dan doa dan 6000 Alquran.
11. Seluruh dosanya diampuni oleh Allah swt.
12. Meninggal dunia dengan khusnul khotimah.

Keyakinan serta strategi mempromosikan doktrin-doktrin tarekat yang terkait dengan banyaknya jumlah pahala yang sangat fantastik inilah, tampaknya yang mendapat dukungan dari bagi para penganut tarekat Tijaniyah ini. Sebagaimana penuturan salah seorang jamaah tarekat ini yang juga menceritakan tentang *fadhilah* lain dari shalawat fatih yang sangat berlimpah. Penuturannya berikut ini:

> "*Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa* ini memiliki *fadhilah* yang sangat besar. Diantaranya adalah bisa berjumpa dengan Nabi Muhammad, dengan syarat harus dibaca sebanyak 1000 kali setiap malam kamis, atau jumat atau senin. Tetapi guru saya menganjurkan kepada saya, sebelum membacanya, saya diperintahkan untuk melaksanakan sholat Sunnah hajat 4 rakaat, tetapi dikerjakan dengan 2 salam, jadi 2 rakaat salam sebanyak 2 kali. Dan setelah membaca surat al-fatihah pada rakaat pertama membaca surat al-Qadar 3 kali, rakaat kedua membaca surat al-zalzalah 3 kali, rakaat ke-tiga membaca surat al-kafirun 3 kali, dan raka'at ke-empat membaca surat *al-Mu'awwidzatayn* tiga kali. Hanya saja saya belum

sempat untuk mengamalkan dzikir yang begini ini".[63]

Adapun mengenai keistimewaan *Shalawat Fãtih limã ughliqa* apabila dibandingkan dengan Alquran, argumentasi Kiai Fauzan adalah berikut ini:

> "Demikian juga *Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa* dengan Alquran, membaca Alquran lebih utama daripada membaca *Shalawat Fãtih limã ughliqa* dan membaca *Shalawat Fãtih limã ughliqa* lebih besar pahalanya daripada membaca Alquran, sebab kalau tidak ada Nabi Muhammad *al- al-fãtih limã ughliqa* saw, *lauhil mahfudz* (dikunci) dan Alquran tidak ditulis di *lauhil mahfudz*. Kalau Alquran tidak ditulis, Alquran tidak akan turun ke dunia ini, dan tentu tidak akan ada orang yang membaca Alquran. Oleh sebab itulah Alquran termasuk didalam kandungan *Shalawat Fãtih limã ughliqa*".[64]

Jika kita cermati informasi di atas, dapatlah dipahami bahwa para syeikh tarekat Tijaniyah ini sebetulnya masih adanya pengakuan terhadap keistimewaan *kitabullah*, Alquran. Baginya, membaca Alquran adalah masih lebih *afdhal* nilainya daripada *Shalawat Fãtih limã ughliqa*. Karena Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang didalamnya terdapat syariat yang menjadi pedoman dasar sebagai petunjuk bagi umat manusia di dunia. Dari sini sebetulnya kita dapat mengatakan bahwa pandangan muqaddam tarekat Tijaniyah ini, tidak jauh berbeda

---

63 Wawancara dengan Bapak Anshari di Sumenep, 27 Desember 2015.

64 Lihat Fathullah, *Thariqat,* 153.

dengan keyakinan masyarakat muslim lainnya, bahwa kita suci Alquran memiliki kedudukan sangat utama dan penting, sehingga membaca, mempelajari dan memahami Alquran tidak boleh ditinggal sama sekali.

Sementara itu, membaca *shalawat* pun sangat dianjurkannya dikarenakan shalawat kepada Nabi Muhammad merupakan perintah Allah di dalam Alquran,[65] sebagaimana tercantum di dalam surat al-Ahzab, ayat 56. Dikatakan bahwa membaca *Shalawat Fãtih limã ughliqa* pasti mendapatkan pahala dari Allah SWT. Jadi landasan hukumnya tentang bacaan *shalawat* ini dapat diketahui sangat jelas dan diyakini, terdapat nilai pahala besar yang akan didapatkan bagi para pengamal shalawat ini.

Dalam persepektif yang senada, juga disampaikan oleh KH. Musthofa Badri Masduki:

> "Bagi saya kitab suci Alquran tidak bisa dibanding-bandingkan dengan shalawat apapun, mengingat keduanya adalah berbeda, (termasuk shalawat fatih-penulis). Dan saya termasuk salah satu muqaddam yang tidak setuju dengan adanya doktrin tentang pahala yang berlipat-lipat bagi mereka yang mengamalkan *Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa* atau bahkan ada yang mengatakan melebihi Alquran pahalanya. Sesungguhnya tidak seperti itu maksudnya. Kalau dikatakan membaca *shalawat* itu utama, ya dikarenakan seorang muslim ketika membaca shalawat tidak ada resiko berdosa. Hal

65 *Innalllãha wa malãikatahu yushallūna 'alan nabīi yã ayyutuhal ladzīna ãmanū shallū alayhi wa sallimū taslīmã.* Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkan salam pula salam kepadanya.

ini tentu sangat berbeda dengan membaca Alquran, dimana hadis nabi menyebutkan *man qara'a al-Qur'an wa al-Qur'an yal'anuhu,* artinya adakalanya orang yang membaca Alquran, tetapi justru ia dilaknatnya/berdosa. Dengan demikian membaca shalawat adalah sudah pasti mendapatkan pahala dan bagi mereka yang membaca Alquran belum tentu berpahala atau bahkan bisa jadi ia malah berdosa".[66]

Mengenai adanya keyakinan lipatan pahala terhadap suatu amal perbuatan manusia, memang sebenarnya bukan hal yang baru dalam Islam. Karena terdapat perbuatan dan amal-amal sholeh yang dijanjikan Allah kepada manusia jika dikerjakannya. Allah menjelaskan di dalam Alquran, bahwa perolehan pahala secara berlipat ganda diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana yang tertera di dalam surat at-Thalaq, ayat 5:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا.

Artinya:"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahalanya".

Menurut ayat di atas, perbuatan-perbuatan salah, dosa akan diampuni melalui penghapusan bahkan akan memperoleh pahala yang sangat besar, karena dilipatgandakan, jika orang tersebut bertakwa kepada Allah SWT. Hanya saja secara tekstual memang di dalam ayat itu tidak disebutkan, berapa kali (jumlah) lipatan

66 Wawancara dengan KH. Musthofa Quthbi Badri Masduki, di Ponpes Badridduja-Kraksaan, Probolinggo, pada hari Kamis, 21 Juli 2016.

pahala yang akan diberikan Allah kepada mereka yang bertakwa. Tidak ada penjelasannya secara gamblang.

Beberapa mufasssir pun tampaknya kurang menjelaskan berapa lipatannya yang diperoleh.[67] Sementara di dalam ayat lainnya yang menjelaskan tentang pahala yang berlipat-lipat, dan jelas jumlah hitungan lipatan pahalanya adalah di dalam salah ayat yang berkaitan dengan pahala berderma di jalan Allah. Ayat tersebut adalah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

> Artinya: "Perumpaan orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir menumbuhkan seratus biji, dan Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendakiNya, dan Allah maha luas lagi maha mengetahui." [68]

Kandungan ayat di atas jelas sekali menggambarkan kepada kita semua bahwa orang-orang yang mendermakan sebagian harta yang telah dikaruniakan Allah kepadanya secara ikhlas dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharapkan ridlaNya, maka Allah berjanji akan melipat-gandakan pahalanya sebesar 700 kali lipat. Dengan demikian sangat jelas, seorang muslim

---

67 Hal ini bisa berdasarkan pengamatan penulis di dalam kitab tafsir jalalain dan tafsir al-Misbah karya Qurays Syihab.

68 Lihat Alquran surat al-Baqarah ayat 261.

yang berderma atau menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, tidak akan membuat harta yang bersangkutan berkurang sedikitpun, namun sebaliknya justru Allah akan menggantinya secara berlipat-lipat.

Ayat di atas seringkali dijadikan sebagai *hujjah* ataupun sebagai motivasi positif yang disampaikan oleh seorang kyai dan muqaddam kepada para jamaahnya agar mereka memiliki kepedulian sosial, tidak egois dan hanya menumpuk-numpuk harta. Karena harta yang dikumpulkan akan dimintai pertanggung-jawabannya kelak, dan hanya akan menjadi beban baginya jika tidak dipergunakan di jalan Allah. Inilah yang kemudian memunculkan sikap hidup zuhud sekaligus dermawan di kalangan para penempuh jalan sufi, termasuk para jamaah tarekat ini. Janji pahala yang berlipat-lipat tentu saja memberikan semangat tersendiri bagi mereka untuk meraihnya.

Terlepas perbedaan persepsi (di kalangan umat Islam secara luas) atas keyakinan lipatan pahala yang diperoleh bagi orang-orang yang membaca *Shalawat Fãtih limã ughliqa ughliqa,* hasil survey membuktikan bahwa semangat para jamaah untuk bergabung dalam tarekat Tijaniyah ini, satu diantaranya adalah dipicu oleh besarnya lipatan pahala tersebut, sebagaimana yang telah diulas di atas. Di sini muncul fenomena sosiologis, dimana kemudian para jamaah banyak memiliki harapan yang sangat besar terhadap hasil yang ingin dicapainya.

Entah hasil itu bisa dinikmati saat ini ataupun pada masa-masa mendatang. Mereka tidak peduli itu. Satu hal yang pasti, mereka memiliki keyakinan yang besar untuk memperoleh balasan yang luar biasa sebagai hasil dari ibadah tersebut. Dalam dunia sufi, harapan berbanding lurus dengan perasan takut, *rajã'* dan *khauf.* Implementasi dari *rajã'* dan *khauf* itulah yang kemudian merasuk ke dalam jiwa para jamaah tarekat ini (membentuk semacam

sugesti) yang pada akhirnya berujung untuk menggapai dimensi horizontal. Harapan dan sugesti itu lalu teraktualisasikan ke dalam wujud perilaku dan ketenangan jiwa bagi mereka. Itulah yang dialami oleh Bapak Hazin, salah satu ikhwan tarekat ini:

> "Alhamdulillah saya sangat merasa bersyukur sekali kepada Allah SWT, karena semenjak resmi ber-bai'at dan rutin melaksanakan *zdikir-zdikir* yang ada di dalam tarekat ini, saya mengalami ketenangan batin yang luar biasa. Sangat berbeda keadaannya dengan saat-saat sebelum bergabung. Apalagi orang dalam menjalani hidup ini khan tidak pernah lepas dari permasalahan, maka dengan amalan-amalan tarekat dan membaca *shalawat fãtih limã ughliqa ughliqa*, maka nyaris semua persoalan yang saya hadapi mendapatkan jalan keluar dengan baik. Saya meyakini ini semua berkah, karena Allah selalu menjawab doa-doa hambaNya."[69]

Namun demikian tanpa mengingkari besarnya pahala *shalawat fãtih limã ughliqa ughliqa* yang telah ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah tersebut, menurut para *muqaddam* tarekat ini, bahwa membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. memang merupakan salah satu unsur penting yang sangat ditekankan dalam pelaksanaan amalan tarekat ini. Terbukti dalam setiap amalan *wirid* wajib di dalam tarekat ini, terdapat unsur bacaan shalawatnya. Hakekat pentingnya *s}alawat* di sini bukan hanya karena pahalanya yang berlipat-lipat, tetapi shalawat kepada nabi diyakini sebagai *was}ilah* (perantara) antara manusia (si pembaca

69 Wawancara di Probolinggo pada tanggal 10 Juni 2015.

doa) dengan Allah, sang Maha Pengabul doa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

> "....at-Tijani mengatakan bahwa washilah (perantara) yang utama untuk bisa *wushul* (sampai) terhadap Allah adalah Nabi Muhammad saw., dan untuk bisa dekat dengan Nabi Muhammad saw., adalah melalui bacaan shalawat. Keyakinan ini didasarkan atas *asar* (perkataan sahabat) Umar Ibn Khatab: اِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ حَتَّى تُصَلِّ عَلى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Artinya: Do'a seorang hamba ditangguhkan antara langit dan bumi, sampai dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw."[70]

Pendapat Syekh Ahmad Tijani di atas, tampaknya bisa diterima oleh segenap umat Islam, walaupun mereka tidak bergabung dengan tarekat Tijaniayah. Terbukti, pada umumnya dalam setiap doa-doa yang dipanjatkan kaum muslimin, tidak pernah terlepas dari bacaan shalawat. Dalam serangkaian bacaan doa-doa, biasanya kita jumpai kali pertama yang dibaca adalah ungkapan pujian atau pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT.

Kemudian point berikutnya adalah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, setelah itu baru dilanjutkan doa-doa yang ada kaitannya dengan "hajat" pada saat orang itu berdoa. Demikianlah kira-kira, bacaan shalawat pasti disertakan dan relative diterima oleh nyaris seluruh umat Islam. Sementara itu, argumentasi lain yang dijadikan sebagai landasan dalil penguat (bagi tarekat Tijaniyah) terhadap pentingnya membaca shalawat kepada Nabi

70 Ikyan Badruzzan, Tijaniyah Indonesia, hal. 57-58.

saw, adalah sabda nabi yang berbunyi:

صلوا على فإن الصلاة على زكاة لكم واسألوا الله لى الوسيلة.

> Artinya: "Hendaklah kalian semua membaca shalawat kepadaku (Nabi Muhammad saw.) karena membaca shalawat kepadaku dapat menjadi pembersih (pengampunan) bagimu dan memohonlah kepada Allah melalui wasilah kepadaku."[71]

Di sini dapat kita pahami, bahwa sesungguhnya posisi Nabi dalam konteks ini memiliki kedudukan yang sangat mulia dan termasuk seorang yang sangat istimewa. Karena tanpa diragukan lagi, Nabi menjadi *wasilah* bagi orang-orang mukmin yang doanya kemudian langsung didengar dan diijabah oleh Allah SWT.

## C. Struktur tarekat Tijaniyah dan peranan *Muqaddam*

Struktur keguruan (mursyid) di dalam tradisi tarekat adalah suatu elemen yang sangat penting dan tidak boleh dilupakan. Silsilah keguruan itu adalah sebagai pertanda adanya sustanibiliti tentang transmisi keilmuan *salik* atau seorang guru kepada para muridnya. Silsilah dalam tradisi tarekat menjadi salah satu indikator yang tidak boleh diabaikan sama sekali –setidaknya ini dalam pandangan JATMAN-[72] bahwa suatu tarekat dapat diterima sebagai tarekat yang sah dan legal atau dalam bahasa tarekat adalah *muktabarah* dan tidaknya. Diantara persyaratan

71 Hadist ini penulis temukan di dalam karya Nasar Ibrahim al-samarkandi, *Tanbīh al-Ghãfilīn,* (Semarang: Toha Putra, th), 48.

72 Jam'iyah Ahlut Tariqah wal Mu'tabarah, merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan NU. Lembaga ini punya wewenang untuk menetapkan standar dan sekaligus memutuskan suatu tarekat muktabarah atau tidak.

*muktabarah* adalah jika silsilah suatu tarekat tersebut sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Jika tidak, maka tarekat tersebut termasuk ke dalam kategori *ghairu muktabarah*.

Para ilmuwan mengakui, bahwa silsilah tarekat Tijaniyah ini relatif pendek jika disambungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mengingat berdasarkan klaim dari Syekh Ahmad Tijani yang bertemu langsung dengan Nabi dalam keadaan terjaga, seperti yang telah penulis paparkan di atas. Maka jika digambarkan bahwa silsilah tarekat Tijaniyah yang berkembang di kalangan masyarakat Madura ini adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Syekh Ahmad at-Tijani
3. Muhmmad al-Ghala
4. Amr bin Sa'id al-Futi
5. Al-Haj as-Sa'id
6. Muhammad Alfa Hasyim
7. Abdul Hamid al-Futi
8. Chozin bin Syamsul Mu'in dan Jauhari bin Khatib

Menurut sumber terpercaya, Kiai Chozin dikatakan amat sulit untuk mengangkat para santrinya untuk menjadi *muqaddam* sebagai penerusnya. Nyaris tidak ada muqaddam di Jawa Timur yang ditalqin oleh Kiai Chozin, namun ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengapa hal itu terjadi, pihak informan menyatakan bahwa Kiai Chozin tidak akan memberi mandat atau mengangkat muqaddam jika tidak ada "perintah" secara gaib dari guru sebelumnya. Pendirian semacam ini ditempuh oleh Kiai Chozin sebagai wujud dari sikap *ikhtiyat* (baca: sangat hati-hati dan waspada) dalam mengemban amanah tarekat Tijaniyah ini.

Kepribadian yang demikian ini juga tercermin manakala terdapat seseorang murid baru yang ingin bertalqin kepadanya, maka aspek-

aspek latarbelakang keilmuan si murid menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dijadikan pertimbangan, mengingat pentingnya bekal ilmu-ilmu syariáh bagi *sãlik* sebelum menekuni *laku* tarekat. Syariah merupakan landasan seseorang sebelum melangkah ke jalan tarekat, karena jika peniti jalan ini (*sãlik)* tidak dibekali dengan ilmu-ilmu syariah yang mumpuni, maka dikhawatirkan akan terjerembab dan jatuh ke jurang kesesatan.

Sikap teguh yang dipraktikkan Kiai Chozin seperti itu, tentu sangat menguntungkan terhadap kualitas seorang *sãlik* dalam bertarekat. Namun pada sisi lain, juga memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan tarekat juga kelanjutan silsilah muqaddam berikutnya. Itulah salah sebabnya, mengapa dikemudian hari, dan ini yang peneliti temukan, bahwa para muqaddam tarekat Tijaniyah yang tersebar di wilayah Jawa Timur ini amatlah jarang dijumpai silsilahnya yang mengacu secara langsung kepada Kiai Chozin secara langsung.

Tetapi penulis banyak menjumpai muqaddam di Jawa Timur, kebanyakan inisiasi sanadnya kepada para muqaddam tarekat Tijaniyah yang berkembang di Jawa Barat. Keadaan demikian tampaknya memberikan pengaruh positif, diantaranya adalah telah terjadi adanya kesinambungan dan interaksi yang cukup intensif antara elit tarekat Tijaniyah di Jawa Timur dengan Tijaniyah yang ada di wilayah Jawa Barat. Hal itu terlihat dari susunan silsilah tarekat berikut ini:[73]

Versi pertama sebagai berikut:

Nabi Muhammad SAW → Syekh Ahmad at-Tijani → Moh. Qasim al-Bisyri dan Abd. Wahab al-Ahmar → Mohammad al-Bani al-Fusi → Adab bin Muhammad Shaib al-Barnawi → Ali

73 Muhamimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal,* hal. 358.

at-Thayyib al-Madani → seven west Javanese muqaddam.

Adapun versi kedua adalah:

……… ? → Amr bin Said al-Futi → al-Hajj as-Said → Muhammad Alfa Hasyim → Ali at-Thayyib al-Madani → seven west Javanese muqaddam.

Adapun versi ketiga:

…… (?) → …… (?) → Muhammad Hafid at-Tijani → Hawi (Buntet) → Mohammad Yusuf (Surabaya) → Badri Masduki (Probolinggo) → Syekh Abdul Aziz Jakarta.

Adapun versi keempat:

…… (?) → …… (?) → Muhammad Hafid at-Tijani → Hawi (Buntet) → Mohammad Yusuf (Surabaya) → Fauzan Fathullah (Pasuruan, Sidogiri)

……. → Hawi → Baidowi (Sumenep) → Habib Luqman (Bogor)

…… → Hawi → Chozin bin Syamsul → Fauzan Fathullah (Pasuruan, Sidogiri)

Bagan silsilah guru tarekat di atas menunjukkan ternyata Kiai Fauzan Fathullah berbaiat dua kali, yang pertama adalah kepada Kiai Chozin bin Syamsul Mu'in dan kedua kalinya adalah kepada Kiai Mohammad Yusuf. Baiat seperti ini merupakan pertanda seseorang mengikat janji untuk selalu taat kepada Allah dan Nabi-Nya dibawah petunjuk dan bimbingan sang guru. Garis sanad di atas memiliki makna penting di dalam tradisi tarekat, mengingat sanad ini menjadi salah satu point dan persyaratan utama untuk menentukan apakah tarekat ini termasuk kategori *muktabarah* atau *ghairu muktabarah.* Tanpa diragukan lagi, tarekat Tijaniyah

ini termasuk tarekat yang dimasukkan ke dalam kelompok klasifikasi tarekat *muktabarah.*

Tarekat ini semacam sebuah institusi yang bergerak dibidang esoterik Islam, sehingga perkembangannya amat dipengaruhi oleh sang penggerak, dalam hal ini *muqaddam* atau syeikh. Seorang *muqaddam* sejatinya memiliki tanggung jawab besar, yang tidak hanya di hadapan manusia tetapi juga di hadapan Allah. Beban yang dipikul tidaklah sekedar tanggung-jawab secara keilmuan tetapi juga melibatkan aspek moralitas, dimana hakikat tugas seorang guru tarekat tidak hanya mengajar, menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan kepada para muridnya namun juga mendidik, melindungi, membimbing serta melayani tetapi juga menjaga sustanibilitas atmosfer dzikir di dalam tarekat ini sepanjang masa. Itulah mengapa, dalam tradisi tarekat ini terdapat kaderisasi kepemimpinan.

Pasca Syekh Ahmad Tijani meninggal dunia, maka kepemimpinan kemudian diletakkan ke dalam porsi kepemimpin kolektif tidak tunggal. Untuk tingkat Jawa Timur dapat kita jumpai jumlah guru atau syekh tarekat Tijaniyah yang disebut dengan *muqaddam* itu tidak satu, tetapi banyak. Namun demikian walaupun jumlah *muqaddam* banyak, kultur masyarakat Madura masih sarat dengan tatanan khirarki dan senioritas. Dimana ketika penulis telusuri, hal itu dipercaya berlandaskan pada dalil-dalil normatif yang menganjurkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi dengan sesamanya.

Penghormatan diberikan oleh yang lebih muda kepada yang lebih senior. Sebaliknya, mereka yang senior pun tidak lantas merasa paling pandai dan berkuasa, tetapi lebih menganggap mitra kepada yang lebih muda. Dari sinilah kita dapat melihat betapa akhlak mulia, saling menyayangi dan menghormati antar sesama

*ikhwan* tarekat dibangun sedemikian rupa, interaksi sesamanya ditegakkan melalui nilai-nilai kekeluargaan dan persahabatan yang hangat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., ketika bergaul dengan para sahabatnya. Jadi hubungan tersebut dibingkai dengan nilai etis normatif dalam sufisme yang diciptakan menjadi adat-istiadat dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Probolinggo, sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pondok pesantren Blado Wetan menduduki posisi yang sangat penting dalam sejarah peyebaran tarekat Tijaniyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Chozin bin Syamsul Mu'in, sebagai seorang muqaddam pertama dan sekaligus orang yang mengenalkan kali pertama tarekat ini di wilayah Probolinggo. Peranan yang telah dimainkan sungguh besar maknanya sekaligus cukup berat, mengingat tantangan yang dihadapinya tentu lebih berat daripada para pelanjutnya.

Setelah Kiai Chozin wafat, lalu digantikan oleh seorang kakaknya, KH. Muchlas, setelahnya lalu digantikan oleh Kiai Thoha bin Kiai Chozin hingga saat ini. Jadi ketika peneliti berkunjung ke lokasi pesantren, peneliti bertemu dengan Kiai Thoha, ia merupakan generasi ketiga dalam memperjuangkan dan menyebarkan tarekat ini kepada masyarakat sekitarnya.

Mengacu pada teori weber, bahwa charisma seorang pemimpin adalah memiliki pengaruh besar terhadap gagasan perubahan yang ingin dibangun. Seorang mursyid atau guru tarekat adalah orang-orang yang mampu memiliki daya tarik bak magnet bagi para pengikutnya. Hal ini terjadi, seperti pada KH. Chozin bin Syamsul Mu'in dan Kiai Muchlas, sesepuh dan dapat dikatakan sebagai pembawa dan pengembang tarekat Tjnainyah ini di wilayah Probolinggo. Diakui atau tidak, peranan para tokohnya

memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan tarekat ini, selain doktrin-doktrin yang dibangunnya.

Berbeda dengan tarekat lain, tarekat Tijaniyah menggunakan model struktur kepemimpinan secara kolektif. Sehingga di sebuah wilayah yang ada pengikut tarekat Tijaniyah-nya, disana banyak dijumpai beberapa *muqaddam* tarekat, tidak hanya satu. Inilah salah satu yang membedakan tarekat Tijaniyah dengan tarekat lainnya. Sebenarnya jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, rugi dengan semakin banyaknya *muqaddam*, tetapi para tokoh Tijaniyah tidak dibenarkan mempunyai pemikiran duniawi seperti itu, karena semuanya itu adalah demi kepentingan umat.

Diantara keuntungannya, dengan semakin banyak guru tarekat Tijaniyah, maka pembinaan terhadap para *ikhwan* akan semakin mudah. *Muqaddam* di sini posisinya hanyalah sebagai perantara untuk membimbing dan membina para *ikhwan* agar jalan yang ditempuh sampai pada tujuannya dan tidak tersesat ke jalan yang salah. Hal ini seperti penuturan kiai Musthofa berikut ini:

> "Di dalam tarekat Tijaniyah ini terdapat banyak guru atau *muqaddam,* yang dikenal sebagai pembimbing *ikhwan*. Itu semua tergantung kebutuhan. Jika dipandang dari segi untung-rugi, maka dengan banyaknya jumlah *muqaddam* sesungguhnya kita rugi, tetapi khan kita tidak boleh berpikiran seperti. Makanya saya sering sampaikan kepada teman-teman *muqaddam* yang lain, bahwa tarekat seringkali dihujat karena *kelakuan* kita sendiri yang tidak tepat. Itulah mengapa saya harus menekankan di sini, mari kita tunjukkan perilaku akhlaq yang mulia."[74]

74 Wawancara dengan KH. Musthofa Quthbi, 20 Juli 2016.

Peranan para *muqaddam* yang ada di dalam tarekat ini sebetulnya dipandang sebagai perantara saja dalam mengembangkan ajaran-ajarannya. Namun demikian, sosialisasi yang dilakukan oleh para tokoh Tijani kepada masyarakat luas inilah tampaknya yang memiliki peran besar, sehingga masyarakat banyak yang tertarik dan mengikuti tarekat ini. Bagi masyarakat Madura, yang percaya kepada segala sesuatu bersumber dari Allah, *God's will*, dan Kiai dianggap sebagai mediator yang dapat menghubungkan antara mereka dengan Tuhan.

Itulah mengapa posisi kiai begitu disakralkan karena dianggap memiliki kedudukan istimewa yang dekat dengan Allah. Bagi masyarakat ini, Kiai adalah sangat penting, sehingga seorang kiai memiliki pengaruh yang begitu besar bagi masyarakat sekitarnya.

# BAB III
# REFLEKSI GERAKAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM MASYARAKAT MADURA

## A. Keadaan Sosial dan Keberagamaan Masyarakat

Sebelum penulis membicarakan refleksi tarekat Tijaniyah dalam masyarakat Madura, penulis perlu mengemukakan selayang pandang setting sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian. Di dalam setting sosial ini melingkupi wilayah geografis, tradisi, relasi sosial, latar belakang kehidupannya, potret pendidikan dan hal-hal lain yang terkait dengan perilaku sosial dan kehidupan keberagamaan masyarakat Madura yang menjadi stressing dalam penelitian ini. Mengingat data-data lapangan menunjukkan yang terjadi merefleksikan diri dalam kehidupan spiritual, selain faktor-faktor kondisional seperti politik, ekonomi dan tradisi lokal.

### 1. Tradisi, Relasi dan Interaksi Sosial

Suku Madura adalah termasuk satu dari sekian suku di Indonesia yang cukup populer dengan karakter khasnya, baik dari aspek watak,

Bahasa, maupun kebudayaannya. Maka seringkali ketika akan membincangkan suku Madura ini, yang terekam dibenak sebagian besar masyarakat luar komunitasnya (masyarakat yang bukan etnis Madura) adalah suatu suku yang memiliki watak keras dan berperilaku kasar.[1] Anggapan semacam ini tentu saja tidak semuanya benar, pun juga tidak semuanya salah.

Watak keras kerap dilekatkan pada watak orang Madura, barangkali salah satu indikatornya karena di dalam masyarakat Madura inilah tradisi *carok* amat populer. Secara tradisi lokal, carok ini memang identik dengan celurit atau senjata tajam lainnya, sebuah *image* khas yang mengandung unsur perilaku bertarung (baca: duel) antara dua orang atau lebih dan tidak jarang berakhir dengan pembunuhan. Sebagai akibatnya seringkali muncul tuntutan rasa balas dendam dari pihak korban secara turun-temurun dan seterusnya. Dari sini pula, muncul sebuah adagium yang sangat populer di kalangan mereka, *angoan poteh tolang etembang poteh matah.*[2]

Namun, apabila kita dapat meluangkan waktu sejenak untuk membaca dan menelusuri sejarah tradisi carok bagi masyarakat Madura ini, tampaknya akan sedikit mengubah *image* karakter keras dan kasar tersebut bagi masyarakat Madura. Apalagi, bila dilihat dari kesantrian masyarakat Madura juga sangat kental, di mana tradisi *nyantri* sudah sangat kental sehingga tidak sedikit

---

1 Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura,* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 63-70.

2 Arti tekstualnya adalah "lebih baik putih tulang daripada putih mata" yang mengandung makna "lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung rasa malu". Kalimat ini sebenarnya sebagai ungkapan pembelaan diri manakala martabatnya sebagai seorang manusia dilecehkan oleh pihak-pihak lain, maka tidak segan-segan hal itu akan dilawannya, sekalipun harus angkat senjata. Wawancara, Ainur Kholis, di Bangkalan, pada tanggal 28 Maret 2015.

sejak dulu hingga kini masyarakat Madura sangat sekali mengenal tradisi pesantren sebab sampai hari ini tradisi belajar di pondok pesantren menjadi fenomena tersendiri. Hampir, di beberapa pesantren, di Jawa, selalu dapat dipastikan ada santri yang berasal dari Madura, terlebih pondok pesantren besar, seperti Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, Sidogiri Pasuruan, Tebuireng Jombang, al-Anwar Sarang Jateng dan lain-lain

Dalam ilmu psikologi, karakteristik individual apakah ia kasar ataupun lembut memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kondisi alam lingkungan sekitarnya. Alam secara geografis bagi suatu masyarakat adalah turut berperan serta dalam membentuk dan mempengaruhi mental ataupun psikis baik secara individual maupun komunitas tersebut. Jika ditinjau dari aspek administratif, secara faktual saat ini pulau Madura terbagi menjadi 4 teritorial kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Jadi, secara berurutan letak kabupaten Bangkalan adalah termasuk daerah paling Barat dan wilayahnya berbatasan dengan laut yang saat ini sudah dihubungkan dengan jembatan Suramadu ke Surabaya. Sementara Sumenep merupakan wilayah Madura yang paling timur dengan memiliki sejumlah kepulauan kecil yang secara adminitrastif nyaris semuanya masih tercakup dibawah teritorial pemerintahan kabupaten ini. Sebagaimana kutipan berikut ini:

> Madura dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang jumlahnya tidak kurang dari 67 buah, dengan rincian 66 secara administrative termasuk wilayah Kabupaten Sumenep dan sebuah pulau masuk dalam Kabupaten Sampang. Data terbaru menyebutkan jumlah pulau mencapai 74 buah. Dari jumlah tersebut 46 pulau yang masuk wilayah Kabupaten

> Sumaenep merupakan pulau berpenghuni. Kepaulauan di sekitar Madura secara umum dibagi dalam kelompok besar. Yaitu: (1) kelompok pulau di sebelah Selatan dan Tenggara, meliputi pulau Mandangin, Gili Duwa, Gili Butah, Gili Raja, Gili Guwa, Gili Yang, Gili Ginting, Gili Luwak, Puteran, dan Pondi. (2) kelompok kepulauan Sapudi-Raas, Supanjang, Paliat, Sabunten, Sapeken, dan Kangean. (3) Kepulauan lepas pantai dari Solombo kea rah Timur Laut dan dari Bawean kearah Barat Laut. Pulau yang paling Utara adalah pulau Keramian, sekitar 151 mil dari Kalianget, sedangkan yang paling Timur adalah pulau Sakala, sekitar 165 mil dari Kalianget yang berdekatan dengan perairan Flores. Kondisi perairan yang memisahkan pulau kecil-kecil pada umumnya jernih, bersih dan tidak terlalu dalam dengan sejumlah potensi taman laut yang cukup menarik, diantaranya sekitar pulau Mamburit yang tidak jauh dari pulau Kangean.[3]

Membincangkan lingkungan, tradisi, relasi dan interaksi sosial bagi komunitas Madura di wilayah Jawa Timur, maka sebenarnya merupakan sebuah studi yang amatlah luas. Dalam sudut pandang lingkungan, penulis mengaitkan dengan konteks kondisi alam sebagai tempat domisili komunitas etnis ini yang kelak disinyalir memiliki dampak terhadap pembentukan budaya, karakter, kehidupan sosial, relasi serta interaksinya.

Merujuk pada hasil penelitian Kuntowijoyo, dari aspek geologis pada umumnya pulau Madura memiliki alam lingkungan yang dominan dengan struktur tanah yang berupa bebatuan dari

3 Agus Afandi, dkk, *Catatan Pinggir Di Tiang Pancang Suramadu 2,* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2012), 1-2.

jenis kapur dan endapan gamping. Sementara di sepanjang pantai utara pulau ini mengandung unsur lapisan alluvial, dan empat dataran alluvial sungai, satu di barat, dua di selatan, dan satu di timur. Pulau-pulau kecil di sebelah timur, seluruh tanahnya mengandung batu napal (tanah liat yang mengandung kapur).[4]

Untuk itulah, maka tidak mengherankan jika air di Madura sarat dengan kandungan kapur. Terbukti ketika masyarakat memasak air yang mengambil dari sumber-sumber mata air yang tersedia di Madura, sumur, maka airnya akan sedikit keruh dengan warna memutih. Tempayan yang digunakan untuk memasak air tersebut akan berkerak dengan warna-warna putih yang jika tidak segera dicuci bersih, wadahnya akan menebal, mengeras dan sulit untuk dihilangkan.

Kondisi alam yang demikian, tampaknya berpengaruh bagi pembentukan struktur tanah dan lahan pertanian. Di wilayah Madura, jenis tanaman jagung menjadi salah satu alternatif yang banyak ditanam, dengan sangat mengandalkan pemenuhan air yang ada di bawah tanah serta sejauh mana dapat menerobos lapisan tanah yang mendasarinya. Pada umumnya, tumbuh-tumbuhan amat sulit berkembang-biak dengan baik. Lahan pertanian hanya dapat berkembang dengan baik di wilayah-wilayah dataran aluvial sungai yang dekat dengan kota Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dikarenakan di daerah-daerah seperti itu telah dibangun irigasi alamiah dan irigasi buatan. Minimnya untuk memenuhi kebutuhan air serta struktur tanah sebagai lahan pertanian yang kurang menjanjikan adalah tantangan alam yang menuntut masyarakat untuk menaklukkannya.

---

4 Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Madura 1850-1940,* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 24-27.

Tampaknya kondisi alam yang kurang bersahabat tersebut, telah memaksa sebagian besar masyarakat Madura untuk keluar dari tanah kelahirannya dan memilih menyebar ke daerah-daerah lain. Kondisi persebaran masyarakat Madura, semakin terlihat dengan jelas sejak awal abad 20 atau pada tahun 1930-an masyarakat Madura sudah banyak tersebar di hampir seluruh Jawa, terutama bagian timur.

Dalam konteks Islamisasi di Indonesia, menurut pandangan Ricklef, kondisi penyebaran masyarakat Madura berkembang seiring dengan meningkatnya populasi penduduknya. Persebaran dan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain turut mewarnai penyebaran Islam secara signifikan. Hingga tahun 1930 masyarakat Jawa telah mengalami Islamisasi lebih dari lima ratus tahun.[5] Penelitian Ricklef ini memberikan informasi berharga tentang bagaimana orang Madura mulai banyak menyebar ke daerah-daerah lain di wilayah Jawa Timur. Berikut ini teks tulisan yang dirilis dalam salah satu karyanya:

> "di Jawa Timur proporsi etniknya berbeda sebab berbagai kelompok etnik lain, terutama Madura, datang dan mendiami wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak ditinggali. Secara keseluruhan orang Jawa menyusun 69,4 persen dari seluruh penduduk Jawa Timur, sementara orang Madura 29 persen. Di beberapa wilayah –seperti Bojonegoro, Madiun dan Kediri- etnik Jawa masih menyusun hingga hampir seluruh jumlah penduduknya. Di tempat-tempat lain, terjadi imigrasi dalam kadar yang

---

5 M C.Ricklef, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 62.

signifikan, khususnya ke kawasan bagian Timur seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang dan Blitar. Pada tahun 1930, Bondowoso, Penarukan dan Kraksaan telah nyaris sepenuhnya menjadi wilayah yang ditinggali oleh orang Madura. Di Banyuwangi, Probolinggo dan Jember, sementara itu, kaum etnik Jawa telah menjadi minoritas.[6]

Menarik untuk sedikit diungkapkan di sini adalah tentang migrasi etnis Madura ke pulau Jawa. Tampaknya inilah yang menjadi awal sejarah mengapa etnis Madura hingga kini banyak yang tinggal di wilayah pulau Jawa bagian Timur ini. Migrasi adalah jawaban yang sangat historis. Peristiwa migrasi menjadi bagian kisah penting bagi perjalanan etnis Madura dalam sejarah, diantaranya adalah migrasi ke pulau Jawa bagian Timur. Namun demikian sejarah migrasi bagi penduduk Madura ini secara kronologis sulit untuk digambarkan. Namun data-data yang sampai pada penulis, bahwa sejak abad awal 19 diketahui masyarakat Madura telah mendiami wilayah-wilayah Timur pulau Jawa.

"……pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur keresidenan-kerisidenan Jawa; 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger, dan 1 desa di Panarukan. Pada tahun 1846 populasi orang Madura di pojok timur Jawa diperkirakan berjumlah 498.273, dan di Surabaya, Gresik, serta Sidayu sekitar 240.000. adapun total etnis Madura di Jawa-Madura adalah 1.055.915".[7]

6 Ibid., 61-62.

7 Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940,*

Dalam laporan-laporan Belanda dapat disimpulkan bahwa kepindahan penduduk Madura ke pulau Jawa bagian Timur ini terus-menerus dan terjadi secara bertahap.[8] Banyak faktor yang menjadi pemicunya, tidak hanya karena tantangan alam sebagaimana diulas di atas dan juga tidak hanya alasan mencari makan belaka. Namun juga karena penindasan-penindasan yang telah dilakukan oleh para penguasa kepada mereka adalah termasuk alasan penting yang perlu dicatat dalam sejarah. Selain itu dibukanya lahan perkebunan di Jawa Timur pun juga telah menarik perhatian orang Madura untuk pindah dan bekerja sebagai buruh di perkebunan.[9]

> "Tahun 1930, separuh lebih dari seluruh etnis Madura tinggal di Jawa, kebanyakan di pojok bagian Timur. Sensus penduduk pada tahun itu memperlihatkan bahwa orang Madura yang tinggal di Jawa Timur berjumlah 4.287.276 (termasuk yang dari pulau-pulau kecil di sebelah timur Madura). Jumlah 1.940.567 atau 45 persen orang Madura bertempat tinggal di Madura, sedangkan 2.346.707 atau 55 persen menyeberangi selat dan menetap di Jawa. Di wilayah pojok timur Jawa orang Madura merupakan kelompok mayoritas (kecuali di banyuwangi mereka hanya berjumlah 17,6 persen). Di keresidenan Panarukan, Bondowoso, dan Kraksaan hampir seluruh penduduknya

---

(Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 75.

8 Pada tahun 1892, perpindahan etnis Madura ke pulau Jawa tercatat setiap tahunnya mencapai 40.000, dengan perkiraaan jumlah masing-masing kabupaten tidak sama. Tercatat 9.000 orang dari Bangkalan, 18.000 orang dari Sampang, 3.000 orang dari Pamekasan, dan 10.000 orang dari Sumenep. Lihat Ibid.,78.

9 Ibid.

adalah orang Madura; populasi terbesar terdapat di Kraksaan sebanyak 88,3 persen. Di Probolinggo orang Madura berjumlah 72 persen, di Jember 61 persen, di Pasuruan 45 persen, di Lumajang 45,6 persen di Malang 12 persen, dan di Bangil 12,7 dari total populasi. Mereka aktif berperan dalam pergerakan nasional di kota dan di lingkungan kelompok etnis Madura umumnya".[10]

Adapun Ilustrasi lebih jelasnya mengenai keberadaan masyarakat Madura yang telah ber-imigrasi ke pulau Jawa bagian timur, sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

**Emigrasi dari Madura pada Tahun 1930[11]**

| No | Kabupaten | Jumlah Emigran | Prosentase dari Total Populasi | Tujuan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Lokal | Jawa Timur |
| 1. | Sumenep | 92.357 | 17,66 | 8,34 | 91,66 |
| 2. | Pamekasan | 63.057 | 17,81 | 12,21 | 87,79 |
| 3. | Sampang | 59.525 | 12,66 | 12.95 | 87,45 |
| 4. | Bangkalan | 65.773 | 13,09 | 11,56 | 88,44 |

**Emigran Madura**
**Di Jawa Timur Tahun 1930[12]**

| No | Tempat-Tempat Kediaman Baru | Tempat Kelahiran di Madura | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Sumenep | Pamekasan | Sampang | Bangkalan |
| 1. | Banyuwangi | 29.147 | 9.477 | 3.036 | 2.340 |
| 2. | Jember | 28.918 | 30.958 | 14.688 | 2.145 |
| 3. | Panarukan | 1.464 | 4.028 | 1.478 | 285 |

10 Ibid., 80-81.

11 Ibid., 81.

12 Ibid., 82.

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 4. | Bondowoso | 7.300 | 1.628 | 548 | 128 |
| 5. | Probolinggo | 238 | 1.252 | 2.577 | 237 |
| 6. | Kraksaan | 1.093 | 3.415 | 727 | 278 |
| 7. | Lumajang | 1.015 | 4.391 | 11.840 | 1.081 |
| 8. | Malang | 369 | 962 | 9.631 | 20.985 |
| 9. | Pasuruan | 75 | 128 | 1.627 | 1.176 |
| 10. | Bangil | 82 | 134 | 489 | 944 |
| 11. | Sidoarjo | 54 | 48 | 53 | 814 |
| 12. | Mojokerto | 23 | 16 | 79 | 494 |
| 13. | Jombang | 14 | 26 | 139 | 757 |
| 14. | Blitar | 14 | 29 | 122 | 1.062 |
| 15. | Tuluangagung | 2 | 11 | 29 | 560 |
| 16. | Gresik | 42 | 91 | 18 | 939 |
| 17. | Kota Surabaya | 537 | 573 | 5.237 | 20.767 |

Kutipan berikut juga memberikan gambaran sebagian peristiwa dan perjalanan perjuangan masyarakat Madura, dengan semangat membara dan pantang menyerah. Mereka tampak berusaha maksimal untuk mematahkan tantangan alam, melalui kerja keras di tanah rantau. Upaya-upaya semacam ini rupanya menjadi pilihan masyarakat Madura yang terus mewujud hingga dewasa ini.

> "…..selama musim kemarau, ketika air sangat jarang, pekerja-pekerja migrant meninggalkan pulau dan kembali lagi setelah musa panen, atau pada masa akhir bulan Ramadan, untuk berpesta bersama keluarga mereka. Mereka biasanya tinggal di Jawa selama tiga sampai enam bulan atau lebih. Kesempatan menyeberang selat sangat menguntungkan karena ongkos transportasi relatif murah. Ongkos berlayar hanya 25 sen, atau setara dengan upah buruh sehari. Rendahnya ongkos perjalanan

> mendorong mereka pergi hanya untuk sementara di Jawa, kira-kira 20.000 sampai 30.000 orang membantu panen di Jawa Timur dan daerah-daerah pantai --- Surabaya, Pasuruan, Bangil, Probolinggo, dan Besuki. Mereka juga menyediakan jasa menjadi buruh-buruh upahan, kuli, tukang angkut air, tukang angkut barang, dengan mendapat imbalan 25 sampai 30 sen sehari. Ada juga yang pergi ke pedalaman untuk bekerja di perkebunan tebu atau perkebunan kopi dengan upah lebih tinggi—30,35 atau 40 sen.[13]

Sangat jelas informasi di atas, bahwa etnis Madura adalah termasuk salah satu etnis yang cukup dinamis dan senang melakukan perjalanan keluar dari tanah kelahirannya. Catatan penting lainnya yang perlu diketahui adalah mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan, tempat dan juga masyarakat baru dengan tanpa meninggalkan kultur yang dimilikinya. Fenomena migrasi itu hingga kini bagi masyarakat Madura masih dapat kita jumpai, sehingga tidak salah juga jika dikatakan mereka sebagai masyarakat yang suka sekali merantau.

Dalam pandangan penulis hal itu terjadi karena cita-cita dan harapan luhur yang menjadi semangatnya. Harapan itu diantaranya adalah demi perbaikan ekonomi. Tentu tujuannya keinginan untuk meraih penghidupan yang lebih baik dan sejahtera. Dengan hidup sejahtera, tentu bercita-cita dapat memberikan bekal hidup yang lebih layak bagi keluarga dan anak-anak keturunannya sebagai generasi penerus. Semangat membara demi perbaikan hidup itu kemudian menginternalisasi dalam diri dan membentuk jiwa

---

13 Ibid., 77-78.

mereka tangguh dan mental yang kokoh dalam menghadapi segala macam ujian hidup.

Kondisi alam yang kurang bersahabat, pegunungan, laut lepas dan struktur tanah yang kurang subur, adalah satu diantara pemicu semangat suku Madura ini untuk menaklukkan dan berangkat keluar dari kampung halamannya agar supaya martabat keluarganya meningkat seiring dengan bertambahnya sumber ekonomi keluarga. Maka timbullah etos kerja tinggi dan pantang menyerah menghadapi tantangan alam. Sifat watak begitu tertanam kuat dalam jiwa individual etnis ini. Semangat dan kemauan tinggi, seringkali tampak dalam jargon *bonek.* Akhirnya perilaku yang tampak ke permukaan masyarakat Madura ini tampil dengan bertipologi "kasar" dalam menjalin komunikasi dan bersikap dengan sesamanya.

Sebutan bagi mereka sebagai masyarakat dinamis, barangkali tidak berlebihan. Mengingat etnis Madura demikian kuat kemauannya untuk menaklukkan tantangan kehidupan di hadapannya. Masyarakat Madura popular dengan kategori masyarakat yang punya semangat tinggi, pekerja keras dan berkemauan tinggi. Merantau dalam mencari "penghidupan" lebih layak, adalah dianggap sebagai pilihan yang harus ditempuh guna memenuhi cita-cita dan harapan tersebut.

Maka dapat dikatakan, persebaran etnis Madura ini nyaris mencapai seantero wilayah jagad nusantara, terlebih di pulau Jawa wilayah Timur. Seiring perjalanan waktu, secara turun-temurun mereka menempati sebuah "wilayah" dalam waktu yang cukup panjang dan lama. Pada tempat tinggal yang baru itu mereka kemudian mendiami sampai memiliki keturunan lebih dari tujuh generasi. Itulah maka tidak mengherankan, jika saat ini yang tinggal di 'wilayah Jawa' tersebut banyak kita jumpai, secara

kultural mereka sangat kental dengan nuansa Madura. Bahasa dan budaya yang digunakan tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang mendiami pulau Madura.

Namun di sisi lain terdapat sebuah paradoks yang seringkali kita jumpai dewasa ini, mereka enggan untuk disebut sebagai orang Madura. Ketika penulis telusuri, ternyata alasannya sederhana, karena mereka tinggal di pulau Jawa dan bukan bagian dari pulau Madura. Itulah mengapa, seringkali terdengar kalimat jenaka untuk melukiskan identitas mereka, dengan sebutan etnis "Madura swasta". Memang secara geografis mereka bertumbuh dan lahir di tanah Jawa bukan di pulau Madura, namun diakui atau tidak, dan secara riil adalah budaya, adat-istiadat dan bahasa ibu mereka adalah bahasa Madura.

Mereka adalah masyarakat suku Madura yang sudah lama tinggal di tanah Jawa (baca: Jawa Timur), diantaranya adalah mulai dari wilayah bagian pesisir Utara Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember, Bondowoso atau sebagian wilayah Banyuwangi. Artinya dalam konteks setting komunitas Madura yang dimaksudkan di dalam penelitian disertasi ini penulis membatasi pada masyarakat Madura yang menjadi anggota tarekat Tijaniyah yang hidup di wilayah Probolinggo, Jawa Timur.

Dalam tinjauan antropologis, tipologi masyarakat multikultural,[14] di Jawa Timur dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni

14 Konsep masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas budaya (majemuk) dan mampu hidup berdampingan secara damai dibawah ideology yang sama, yakni menghargai dan menghormati perbedaan kultural baik secara individual maupun komunitas. Lihat Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987.

mataraman, arekan, dan tapal kuda.[15] Secara budaya masing-masing tentu memiliki kriteria yang berbeda-beda antara tipe masyarakat tersebut. Masyarakat mataraman memiliki budaya yang lebih halus, sopan-santun menjadi lebih diutamakan baik dalam berperilaku maupun dalam bahasa-bahasa verbal, juga masih memiliki rasa "sungkan" terhadap orang-orang yang dihormati (misalnya, orang tua, guru, kyai, ataupun orang-orang yang ditokohkan dan yang lebih tua usianya). Masyarakat Arekan adalah merupakan masyarakat yang terbuka, egaliter, rasional dan hiterogen. Sementara masyarakat yang termasuk pada kategori masyarakat tapal kuda adalah termasuk masyarakat yang paternalistik.

Tipe-tipe masyarakat yang memiliki tipe budaya yang berbeda-beda tersebut akhirnya memiliki dampak yang berbeda pula dalam implentasi pemahaman keagamaannya. Tipe masyarakat yang pertama, adalah menjadikan agama sebagai suplemen dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini tentu berbeda dengan tipe masyarakat kedua yang cenderung lebih memposisikan agama dan budaya secara simetris yang didahului oleh proses dialog agama dengan budaya.

Sementara pada tipe masyarakat terakhir, dalam praktek keagamaannya adalah lebih tampak dalam kehidupannya sebagai agama cenderung identik dengan seorang figur. Seorang tokoh agama ditempatkan dalam porsi yang lebih besar, sehingga ucapannya dianggap sebagai "sabda suci" dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai idola, panutan dan teladan. Disinilah konteksnya, seorang kiai dan ulama di mata masyarakat adalah merupakan orang-orang pilihan yang layak dihormati, diposisikan

15 Mufidah, *Konstruksi Gender dan Isu-isu Gender di Masyarakat,* Makalah disampaikan dalam presentasi workshop "Metode penelitian berperspektif gender", di Surabaya, 18 November 2014.

sebagai orang-orang mulia, yang apabila ia melakukan hal-hal irrasional dianggap sebagai kewajaran dari perilaku seorang "wali", dan malah perilaku yang kadang-kadang menyimpang itu diberi makna "tanda atau petunjuk" bagi para masyarakatnya.

Selain itu, sistem kekerabatan bagi suku Madura ini pun cukup kuat. Salah satu indikator kuatnya sistem kekerabatan tersebut adalah tercermin dari bentuk tempat tinggalnya, sebagaimana yang diungkap oleh Budi Fathony,[16] bahwa sebuah kebiasaan yang bersifat umum di kalangan orang-orang Madura adalah tampak dari bentuk rumah yang didirikannya, yakni melalui kosepsi "*tanean lanjang*" (artinya: halaman panjang). Konsepsi *tanean lanjang* ini hadir, dimana pada umumnya orang tua menyiapkan tanah sebagai lahan pekarangan yang lumayan luas, yang dirancang mempersiapkan pendirian rumah bagi anak-anaknya kelak.

Untuk itulah maka *tanean lanjang* ini biasanya terdiri dari beberapa rumah dengan halaman panjangnya yang menyatukan kekerabatan mereka. Antar rumah memang disatukan oleh halaman luas yang menjadi satu, tanpa ada pembatas yang jelas pada masing-masing rumah tersebut, semisal pagar rumah. Hal itu sebagai cerminan bagi sebuah keluarga besar yang memiliki nenek moyang tunggal, dan sekaligus keakraban persaudaraan yang sangat erat.

Bangunan rumah yang berjejer-jejer panjang, berderat dan berdekatan, sengaja diciptakan demikian dengan jumlah rumah biasanya sesuai dengan kuantitas anaknya. Konsep rumah dengan *tanean lanjang* ini selain memberikan dampak positif juga dapat membawa dampak negatif. Sebagai dampak postif, yang jelas

16 Budi Fathony, *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring,* (Malang: Intimedia, 2009), 61.

adalah semakin merekatkan hubungan dan komunikasi antar saudara dan kerabat satu dengan yang lainnya.

Sementara dampak negatifnya, seringkali juga melahirkan konflik-konflik diantara mereka. Gesekan-gesekan kecil itu kerap tak terhindarkan, sebagai akibat dari perbedaan pendapat ataupun pendapatan diantara mereka. Di sinilah peran saudara yang lebih tua, atau salah satu keluarga yang bijak, diperlukan untuk meredam dan atau sebagai penengah agar supaya perbedaan yang muncul tidak semakin tajam. Karena perbedaan-perbedaan kecil, jika dibiarkan bergulir liar, maka lama-lama pasti memicu konflik yang lebih besar dan berkepanjangan.

Hal menarik lainnya yang dapat diangkat terkait dalam pembahasan pola relasi dan interaksi sosial adalah terkait masyarakat Madura dalam menghormati para guru, kiai, orang tua, leluhur atau orang-orang yang dianggap lebih tua dan "dituakan". Salah satu cara memberikan penghormatan di sini adalah terdapat tradisi cium tangan yang dilakukan oleh mereka yang lebih muda terhadap orang yang dihormatinya. Masing-masing suku, daerah, dan bahkan bangsa tentu berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa hormat ini.

Untuk di wilayah masyarakat Madura ini, seorang kiai menempati posisi tertinggi untuk dihormati setelah orang tua. Walaupun kadangkala dari segi usia sang kiai jauh lebih muda, ia tetap mendapatkan perhormatan, Misalnya seperti cium tangan dari para jamaahnya. Di sini tampak bahwa relasi mereka adalah *patron-clien* atau tidak jarang pula sebagai hubungan patriarkhi dan feodalisme. Bentuk-bentuk penghormatan semacam itu, tampaknya tidak kita temukan di kalangan masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Islam modernis. Tradisi menghormati sesamanya ini tentu saja berpedoman pada

nilai-nilai agama, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, yanga rtinya sebagai berikut :

> *"Barangsiapa yang tidak mengasihi manusia, maka ia tidak akan dikasihi Allah 'azza wajalla"* [17]

Kerekatan pola relasi antar kerabat di kalangan suku Madura ini juga terlihat pada momen-momen tertentu yang memiliki arti penting bagi keluarga besarnya. Salah satu contohnya adalah jikalau terdapat diantara salah satu keluarga yang memiliki hajatan, baik upacara pernikahan, hari raya ataupun acara-acara tertentu yang sifatnya acara keluarga, misalnya acara untuk menghormati salah satu keluarga yang sudah meninggal dunia atau yang dikenal dengan istilah *selametan*. Bagi kerabat yang tinggal nun jauh dari kampung halamannya, dapat dipastikan akan meluangkan waktu untuk *mudik* agar sedapat mungkin bisa ikut serta menghadiri momen tersebut di kampungnya.

Kehadirannya untuk kembali pulang ke kampung tempat asalnya tersebut, ternyata tidak sekedar hadir belaka namun juga turut serta berkontribusi baik secara materiil ataupun non-materi. Faktor-faktor seperti inilah yang kemudian turut mendukung dan menciptakan hubungan tali kekerabatan diantara mereka semakin erat, kendatipun tempat tinggalnya berjauhan. Jarak ternyata tidak akan pernah memisahkan hubungan kekerabatan yang terjalin cukup kuat itu. Malah sebaliknya, justru bagi orang Madura yang merantau terdapat semacam "keinginan dan hasrat lebih" untuk selalu pulang dan bertemu dengan keluarga besarnya.

Konsepsi tata kelola pendirian bangunan rumah, beberapa

17 Lihat Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist, (Ahmad – 18370).

tradisi, kultur perkawinan dan lain sebagainya, seperti yang diuraikan di atas, sejatinya memperlihatkan relasi kekerabatan yang terjadi di komunitas Madura. Mereka dapat dikatakan sebagai etnis yang memiliki budaya khas dalam upaya untuk mempererat tali kekerabatan diantara keluarga besar yang masih keturunan nenek moyang tunggal.

Pola-pola tata letak pendirian rumah dengan konsepsi *tanean lanjang* dan tradisi pernikahan yang dibangun semacam itu, tampaknya di era kekinian mulai tergerus seiring dengan perubahan zaman. Jika dikaitkan dengan era kekinian, maka pada era generasi penerusnya masyarakat Madura sudah banyak terpengaruh kehidupan "luar" yang lebih modern, daripada nenek moyangnya terdahulu. Telah terjadi banyak pergeseran perilaku dan kultur yang tentu saja banyak mengalami perbedaan.

Dalam pengamatan penulis, fenomena semacam itu hampir bersifat universal sebagai konsekuensi dari era globalisasi. Pergeseran sebagian kultur atau budaya nenek moyang nyaris tak terelakkan. Fenomena tersebut tampak dialami oleh seluruh masyarakat dari suku apapun di dunia ini. Itu semua terjadi seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi yang demikian cepat. Era informasi dan teknologi ini lebih tepatnya dikenal dengan dunia global. Globalisasi memiliki dampak signifikan bagi perkembangan budaya dan nilai-nilai luhur kemanusiaan pada hampir seluruh penduduk bumi. Perubahan yang terjadi hampir serentak dan menyeluruh di belahan dunia. Hanya saja perbedaannya adalah perubahan itu ada yang cepat dan ada pula yang perlahan sekali, akan tetapi perubahan pasti pasti terjadi.

Dalam teori sosiologi, bahwa kesamaan etnis, bahasa dan budaya dapat melahirkan ikatan yang sangat kuat terhadap komunitas di dalamnya. Demikian pula yang terjadi dalam etnis

Madura. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Tonnies,[18] bahwa terdapat beberapa kategori sosial dalam sebuah masyarakat untuk menggambarkan ikatan-ikatan dalam relasi sosial tersebut. Ketiga kategori yang dimaksud adalah: pertama, ikatan darah (*gemeinschaf by blood*), yakni dalam suatu komunitas timbul rasa memiliki hubungan "emosional" yang sangat dekat antara satu dengan lainnya atas nama kekeluargaan atau kekerabatan. Kedua, ikatan karena tempat (*gemeinschaf of place*), yaitu hadirnya sebuah ikatan terhadap sesama individu dalam sebuah komunitas, karena adanya kesamaan tempat.

Di buku yang penulis kutip tidak dijelaskan secara detail yang dimaksud dengan tempat, jadi dalam persepsi penulis kesamaan tempat di sini cenderung bermakna luas. Bisa merupakan kesamaan tempat di mana kita tinggal, tempat kelahiran, dan atau bisa jadi merupakan wilayah rantau tempat kita mencari nafkah. Baik yang bersifat etnisitas, maupun kebangsaan.

Sementara yang ketiga, ikatan kesamaan ide, gagasan atau pikiran (*gemeinschaf of mind*). Pada poin terakhir ini, walaupun dalam komunitas itu tidak punya hubungan darah ataupun tidak bertempat tinggal yang sama, namun karena punya gagasan dan pemikiran yang sama, maka ikatan sosialnya juga tidak kalah dengan mereka yang sedarah ataupun yang sekampung halaman. Kecenderungan-kecenderungan sama dalam ide dan cita-cita yang diperjuangankan akan melahirkan kebersamaan di kalangan suatu komunitas.

Ketiga teori tersebut, dalam pengamatan penulis relevan dengan karakter masyarakat Madura ketika membangun relasi dengan sesamanya. Ikatan darah, ikatan etnisitas serta ikatan

---

18 Nama lengkapnya Ferdinand Tonnies, seorang sosiolog Jerman. Sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 144-146.

yang bersifat kesamaan pemikiran atau ide adalah merupakan pola atau bentuk kehidupan masyarakat dalam membangun relasi sosial yang berkedamaian dan rukun. Hal tersebut seringkali kita temukan di dalam suatu komunitas yang masih bersahaja. Sebaliknya bagi masyarakat modern, ketiga teori di atas, tentu masih perlu dikaji ulang. Mengingat ikatan-ikatan semacam itu sudah mulai memudar bagi masyarakat perkotaan.

## 2. **Potret Pendidikan**

Menurut catatan sejarah, secara umum tingkat pendidikan masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup siginifikan. Namun demikian, dikemukakan bahwa bagi sebagian masyarakat di Jawa, pada tahun 1930 dan sampai masa-masa kemerdekaan di Indonesia jumlah orang yang melek huruf masih terbilang rendah. Interaksi masyarakat belum menggunakan metode-metode modern sebagaimana kita jumpai pada masa kini. Tetapi masih diwarnai dengan tradisi-tradisi lisan, simbol, praduga, rumor dan seterusnya.

Tampaknya upaya-upaya yang menjadi konsensus pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1901 melalui proyek "politik etis" yang digaungkannya, kurang memberikan dampak positif yang hasil dan manfaatnya bisa dinikmati oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Terbukti masih tingginya angka masyarakat yang tidak melek huruf. Terungkap bahwa peringkat kualitas pendidikan masyarakat Jawa Timur masih di bawah Jawa Tengah. Sementara untuk scope Jawa Timur, tercatat bahwa Kraksaan –yang mayoritas penduduknya etnis Madura- adalah paling rendah angka melek hurufnya.[19]

19 M.C. Ricklef, *Mengislamkan Jawa*, 65.

Pendidikan di tanah air kita ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang dan tidak sederhana bagi bangsa kita. Dimana pada masa-masa pendudukan Belanda, lembaga pendidikan dibentuk dengan kebijakan yang cenderung diskriminatif. Diantaranya, seperti lembaga pendidikan HIS (*Hollandsch-Inlandsche Scholen)* yang didirikan pada tahun 1914, merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang Belanda dan pribumi.

Namun, kenyataannya masih ada pembatasan bagi kaum pribumi yang diperbolehkan sekolah di sana. Kaum pribumi yang dimaksud, haruslah kelas atas mengingat terdapat persyaratan terhadap penghasilan terendah orang tua murid. Jadi kalaupun dibuka kesempatan pendidikan yang sama bagi pribumi, tetap peluang itu tidak diberikan kepada masyarakat luas. Karena di sana terdapat syarat minimal bagi penghasilan orang tua murid, dan hal ini merupakan salah satu bukti, telah terjadi diskriminasi kelas sosial.

Demikian pula dengan sekolah-sekolah MULO (*Meer Uit gebred Loger Onderwijs*) –semacam SLTP—pun juga diperuntukkan orang-orang Indonesia kelas atas, orang China dan Eropa. Level berikutnya dibentuk pada tahun 1919, AMS (*Algemeene Middlebane Scholen*) –Sekolah Menengah Umum. Lulusan dari AMS ini sebenarnya dipersiapkan untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun kenyataannya, para alumni AMS ini belum pernah ada yang diterima di perguruan tinggi. Mengingat di Indonesia saat itu belum ada perguruan tinggi, sehingga bagi mereka yang akan sekolah ke level perguruan tinggi harus ke luar negeri atau Belanda.

Hosein Djadjadiningrat (1886-1960),[20] adalah satu diantara

---

20 Hosein Djadjadiningrat adalah salah satu anak bupati Jawa Barat yang terpandang

sejumlah kecil orang Indonesia yang memiliki peluang sekolah di sistem Eropa –HBS (*Hoogere Burger School*) sekolah atas untuk kelas menengah—dan dia langsung bisa melanjutkan ke perguruan tinggi di Belanda.  Hingga pada tahun 1905 hanya 36 orang pribumi yang berhasil menembus pendidikan di HBS.[21] Sebuah gambaran faktual yang cukup memprihatinkan bagi pendidikan anak bangsa pada masa-masa itu.

Untuk itulah, maka pendidikan bagi rakyat kebanyakan atau kaum pribumi, adalah sesuatu yang sangat bernilai dan amat prestisius. Tidak setiap anak bangsa pribumi yang memiliki kesempatan untuk sekolah di lembaga-lembaga pendidikan yang sistemnya sudah terkelola secara sistematis dan terstruktur. Faktor-faktor kebijakan semacam itulah yang dalam pandangan penulis turut menopang terhadap rendahnya level pendidikan yang dimiliki oleh bangsa kita hingga tahun 1930-an.

Membincangkan kondisi pendidikan di Indonesia, maka pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang paling popular, termasuk di wilayah Jawa Timur. Dalam hal ini perlu diingat adalah karya Steenbrink,[22] tentang uraiannya model dan metode pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren sejak era pra kemerdekaan hingga dewasa ini, sekilas tidak tampak adanya perubahan yang menonjol, kecuali pada sistem pendidikannya. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan

---

dan merupakan orang Indonesia pertama yang meraih gelar doktor di Universitas Leiden, Belanda, dengan judul disertasinya, "Sejarah Banten". Kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku, lihat Hosein Djadjadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Djambatan,1983).

21 Lihat MC.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern,* 342-343.

22 Karel A.Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Moderen,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 11-23.

modern, dalam pengamatan penulis, tidaklah berlebihan kiranya jika dibuat sebuah konklusi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat komprehensif dan sekaligus dapat dinyatakan sebagai basis dalam melakukan "latihan-latihan" untuk mengajalankan kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Dengan kata lain pesantren merupakan laboratorium hidup dalam mengasah kecerdasan para anak didiknya untuk mempraktikkan ilmunya secara langsung dalam bentuk perilaku hidup guna membangun relasi sosial baik secara individual maupun kelompok sosial sebelum mereka semua terlibat secara sungguh-sungguh dalam kehidupan masyarakat riil. Secara konseptual lembaga pesantren merupakan wadah pendidikan yang sangat strategis dalam mengembangkan ajaran-ajaran moralitas dan nilai-nilai spiritual, mengingat kyai sebagai pemimpin pesantren adalah merupakan '*model of knowledge*' bagi para santri dan masyarakatnya. Itulah yang menjadi salah satu faktor utama ketika tarekat diajarkan dan dikembangan melalui sebuah pesantren, maka ia akan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat.

Figur seorang kiai sebagai da'i yang juga turut mengenalkan ajaran-ajaran tarekat di pesantren-pesantren telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi perkembangan dunia tarekat. Kiai pesantren yang sekaligus juga mursyid memiliki peran yang sangat strategis. Mengingat kiai biasanya memiliki basis massa yang cukup kuat, baik dari aspek kultur maupun aspek psiko-spiritual dengan sang kiai. Pandangan-pandangan seorang kiai yang diajarkan kepada para santri dan masyarakat pendukungnya, akan direspon secara positif. Antusiasme yang demikian besar dari para santri dan pendukungnya itu yang kemudian turut mempercepat "kebesaran" tarekat yang dipimpinnya. Dari sini

terlihat bahwa tarekat melalui *wadah* lembaga pesantren akan lebih cepat bekembang dan diterima oleh masyarakat.

Namun demikian, tampaknya didirikannya model sekolah-sekolah yang berbasis umum merupakan tantangan tersendiri bagi model pendidikan pesantren. Mengingat masyarakat pribumi ternyata banyak yang berminat menempuh pendidikan umum ini sebagaimana penjelasan di bawah ini :

> "Dilaporkan bahwa berdirinya sekolah umum (sejak tahun 1863) merintangi orang-orang meneruskan ke pesantren-pesantren, setelah empat sampai lima tahun belajar di sekolah-sekolah langgar, banyak murid yang meneruskan ke sekolah-sekolah umum daripada ke pesantren-pesantren."[23]

Tetapi perlu diketahui di sini, secara realitas pesantren masih merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang menempati posisi sangat urgen dalam turut serta mengisi pembangunan moral kehidupan bermasyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, pesantren tampaknya hanya menarik bagi kalangan komunitas elit (baca: masyarakat santri) yang ingin serius mendidik putera-puterinya dengan pendidikan agama. Bagi kalangan ini, pendidikan agama merupakan bekal utama yang sangat pokok dan mendasar dalam menjalani hidup di dunia ini.

Biasanya, sebelum para murid disekolahkan di pesantren, terlebih dahulu yang harus dikuasai adalah pengenalan huruf-huruf Arab sebagai dasar untuk bisa membaca al-Quran secara

23 Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940,* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 330.

tepat dan benar. Sebagai bekal ilmu mendasar dalam kemampuan memahami kitab suci al-Quran ini pun juga diikuti dengan pengenalan tulis-menulis huruf Arab. Berikut ilmu-ilmu lain yang mendukungnya, seperti ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup lancar ilmu baca tulis al-Quran, lalu para murid melanjutkan pendidikannya ke pesantren-pesantren untuk mempelajari kitab-kitab agama yang lebih luas lagi. Setelah itu sebagian mereka ada yang melanjutkan ke sekolah pemerintahan atau sekolah kejuruan, dengan mempelajari ilmu-ilmu umum lainnya seperti belajar bahasa Belanda yang dasar. Dengan harapan kelak mereka dapat bekerja di kantor-kantor pemerintahan.

Menurut Kuntowijoyo, sumber Belanda menjelaskan istilah "murid" yang sekolah di pesantren ini disebut dengan istilah "magang kiai".[24] Kalau kita lebih *familiar* dengan sebutan bagi mereka adalah santri. Barangkali istilah "magang kiai' ini kita dapat dipahami, bahwa lulusan pesantren kelak *bakal* menjadi seorang kiai di masyarakatnya.[25] Ketika itu, salah satu tugas pokoknya adalah bagaimana nilai-nilai agama Islam itu bisa diajarkan kepada yang lain.

Peranan seorang kai masih sangat dibutuhkan, terutama di desa-desa. Secara riil, seorang kiai tidak hanya berperan sebagai guru ngaji, namun dalam beberapa tradisi yang sudah berlangsung sejak lama di

---

24 Tampaknya sulit untuk menemukan sumber yang menjelaskan kepada kita, kiprah atau distribusi individu yang terlibat dalam proses pendidikan, bahkan setelah pemerintah kolonial mengontrol lembaga pendidikan keagamaan tahun 1905. Ibid., 332.

25 Terdapat sumber yang menjelaskan bahwa di Madura, gelar kyai juga ditujukan kepada posisi seseorang di dalam birokrasi pribumi, seperti *punggawa* atau *manntri,* atau keturunan mereka. Lihat *Mr.*2766/1929,vb. 16 Agustus 1938 No.2, Wakil Penasihat Urusan Bumiputra,Van der Plass, kepada gubernur jenderal, 13 Juli 1929. No.1029, kutipan LWC. Berg. Lihat Ibid., 432.

masyarakat, kehadiran seorang kiai di tengah-tengah mereka amat penting. Seperti dalam acara-acara *selametan,* memperingati hari-hari kematian (contoh: hari ke-3, ke-7, ke-40, setahun, ke-100, ke-1000, dan khaul), pengajian malam jum'at, memperingati atau khaul Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pendiri tarekat Qadiriyah, bulan Muharram, bulan Syura, *rokat desa* (memperingati desa), *rokat tasek* (memperingati laut yang ada di desa itu), serta *selametan-selametan* lainnya yang dianggap mempunyai makna bagi perjalanan kehidupan masyarakat tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut peranan seorang kiai sangat dibutuhkan, tidak hanya bertugas untuk memimpin doa namun sering pula untuk memimpin jalannya acara.

Fakta-fakta di atas, menunjukkan betapa peranan seorang kiai sebagai figur atau tokoh masyarakat tidak bisa diingkari. Secara sosial, istilah kiai ini dalam masyarakat disandangkan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih di bidang agama, melampaui ilmu pengetahuan agama masyarakat kebanyakan. kiai ini termasuk kategori komunitas elit di desa yang memiliki kedudukan sangat strategis dan terhormat secara sosial. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat setempat secara langsung. Bukan hanya ia karena termasuk orang-orang yang pandai dalam ilmu agama atau kaum yang terdidik, namun juga seringkali sebutan kyai diberikan pula kepada mereka yang hanya karena memiliki garis keturunan kiai pula (walaupun terkadang ilmu agamanya masih minim).

Di samping itu, di tengah-tengah masyarakat kerap dijumpai bahwa seorang kyai juga bisa meramalkan, menyembuhkan orang sakit, dan atau mengajarkan ilmu kanuragan. Dalam konteks inilah, lalu kyai dapat dibagi menjadi tiga kelompok atau tiga jenis.[26] Pertama, guru ngaji, yakni mereka yang mengajarkan

---

26 Ibid.

membaca kitab suci al-Quran. Kedua, guru ngaji kitab, yakni kyai yang mengajarkan kitab-kitab agama Islam sebagai referensi atau sumber ilmu dalam agama Islam. Dan ketiga, guru tarekat, yakni sebagai seorang kiai yang juga memiliki peranan penting dalam pemimpin suatu tarekat tertentu.

Dari ketiga kategori kiai tersebut, tampaknya jika dilihat dari aspek asas manfaat dan peranannya, mereka masing-masing adalah sama-sama memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas ilmu keagamaan masyarakat setempat. Untuk di wilayah Madura hingga kini ketiga kriteria kiai tersebut masih eksis. Namun tentu saja dengan perannya yang lebih kompleks seiring dengan perubahan zaman dan permasalahan yang dihadapi masyarakat kian berkembang pula.

Diakui atau tidak, peranan kiai tidak terlepas dari lembaga pendidikan agama yang bernama pesantren. Bagi masyarakat nusantara, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak asing lagi, bahkan lembaga pendidikan yang satu ini terdengar sangat familiar di telinga dan lalu turun ke hati. Penulis katakan demikian, mengingat nyaris 80 persen para tokoh agama (baca: ulama atau kiai) di Indonesia semenjak pra kemerdekaan hingga kini adalah memiliki pengalaman menimba ilmu di pesantren.

Di dalam pesantren inilah, metode pembelajaran *long live education,*[27] menemukan relevansinya. Para anak didik yang ada di dalam pondok pesantren ini sungguh-sungguh ditempa bukan hanya aspek intelektual dan spiritualnya yang diasah tetapi juga

---

27 Teori pendidikan dengan jargon *long live education* sebagaimana didengungkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, sesungguhnya sejak 14 abad yang lalu telah dikumandangkan oleh Nabi kita, Muhammad SAW dengan konsep perintah menuntut ilmu dalam salah satu hadistnya yang artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat” atau “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri China”.

melibatkan kecerdasan emosi dan behaviornya. Model pendidikan pesantren yang nyaris mencakup seluruh aspek ini tentu saja dialami oleh seluruh santri selama 24 jam, mulai bangun tidur sampai tidur kembali, semuanya diatur melalui jadwal yang ketat dan detail.

Kebiasaan hidup teratur dengan *schedule* yang padat dilatih sejak di pesantren oleh pengasuh atau sang kiai. Mengapa demikian? Tidak lain maksudnya agar supaya kelak para santri terlatih disiplin dalam menjalani *siklus* pergantian hari, jam, menit dan bahkan detik, sehingga memiliki makna dalam menjalani kehidupan ini dan waktu yang dilewatinya tidaklah berlalu secara sia-sia, sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

> Artinya: "Manfaatkanlah lima masa sebelum datang lima masa yang lain: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa kosongmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR Al-Hakim; sanadnya shahih).[28]

Sebuah pesan moral yang memiliki kualitas spiritual tinggi, visioner, dan tidak pernah usang maknanya, pun tidak lekang oleh

28 Hadis ini sangat masyhur namun tidak dijumpai di dalam kitab *kubutus tis'ah*. Lihat kitab Tafsir al-Jamius shaghir, 1-356.

zaman karena berorientasikan pada dunia-akhirat. Kandungan moralitas didalamnya pun nyaris dapat dipahami oleh semua orang melampaui agama dan kebudayaan. Dimana jika diaplikasikan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan nyata maka akan menuai hasil yang luar biasa karena mengajarkan perilaku hidup secara dinamis, proaktif, menghargai waktu, disiplin dan penuh semangat.

Dari aspek ilmu pengetahuan, sistem pendidikan di pesantren selain menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara ketat, disiplin adalah pelajaran berharga yang harus ditanamkan dalam perilaku anak didik sejak dini. Di dalam kehidupan pesantren inilah seorang anak didik dituntut untuk belajar hidup bersama-sama dengan teman seperjuangan tentu di sana sangat dinamis dan penuh toleransi, serta belajar bertanggungjawab baik terhadap diri pribadi ataupun terhadap lingkungan sosialnya melalui pembelajaran nyata dan praktek secara langsung. Sehingga kelak ketika terjun ke masyarakat dan menghadapi kehidupan yang sesungguhnya sudah terampil dan diharapkan tidak mengalami kecanggungan lagi.[29]

Makanya di dalam pesantren biasanya terdapat sekolah formal –bisa kita sebut sekolah atau madrasah-. Ketika ada momen-momen khusus sekolah diliburkan dan kegiatan pendidikan di pesantrennya tidak libur, maka para santri tidak diperbolehkan pulang, karena masih memiliki kewajiban untuk mengikuti jadwal pesantren. Itulah bedanya pendidikan model pondok pesantren dengan yang di luar pesantren.

Selain itu, tentu nilai-nilai moralitas, akhlaq, integritas, disiplin adalah norma-norma mendasar dalam agama Islam

---

29 Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 206.

yang tidak boleh sekedar dikhutbahkan, tetapi juga menuntut implementasinya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai normatif tersebut dalam dunia pesantren diteladankan oleh sang kiai agar supaya para anak didiknya mampu mencermati sekaligus menghayatinya dalam kehidupan dan berinteraksi antar sesamanya. Dalam tataran praktisnya, konsep dan cita-cita mulia tersebut kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk peraturan dan tata tertib pesantren yang harus ditaati dan dipatuhi secara sunggub-sungguh dari seluruh komunitas pesantren.

Hal itu semua, tentu saja sebagai salah satu ikhtiar pesantren yang tidak hanya mentransformasikan nilai-nilai pendidikan, tetapi juga berupaya untuk menanamkan ke dalam diri internal anak didik supaya kelak mampu menjiwai dan menimplementasikan ke dalam kehidupan riilnya. Karenanya, posisi pesantren sangat strategis dalam mendidik dan memberikan keteladanan dalam proses-proses menjadi manusia sempurna.

Selanjutnya ketika kita menengok kepada pengalaman tingkat pendidikan (selain Pondok Pesantren) di kalangan masyarakat Madura secara umum masih dapat dikatakan tertinggal dengan wilayah Jawa lainnya, walaupun secara geografis pulau Madura ini masih termasuk bagian dari Jawa Timur. Pada awal abad 20 itu, kondisi pendidikan masyarakat Madura masih memerlukan perhatian yang cukup serius untuk meningkatkan angka "melek huruf" dan sekaligus mengurangi buta huruf.

Sebagai suku yang dengan jumlah pertumbuhan penduduknya cukup pesat, maka pemerintah memang telah bekerja keras untuk mengatasi problema pendidikan ini. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bagi seluruh bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945, tanpa terkecuali pendidikan di kalangan masyarakat Madura. Pendidikan merupakan salah

satu landasan penting untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan sejatera dalam kondisi makmur. Upaya-upaya untuk perbaikan bidang ini terus-menerus digencarkan secara maksimal, termasuk diantaranya adalah menyiapkan segala sarana dan prasana yang dibutuhkan.

Untuk di wilayah Madura, sebagai salah satu cara dalam menggapai tujuan peningkatan kualitas bangsa itu antara lain adalah dengan mendatangkan sejumlah guru dari tanah Jawa, membangun gedung-gedung sekolah secara bertahap, setidaknya terdapat kebijakan pemerintahan pada sekitar tahun 1970-an, bahwa setiap desa minimal mempunyai sebuah gedung sekolah dasar (SD).

Sementara untuk sekolah lanjutannya, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/ Sekolah Menengah Atas (SMA) baru ada di tingkat kabupaten. Bisa dibayangkan pada saat itu, jika seorang anak desa akan melanjutkan pendidikan berikutnya selepas ia lulus dari sekolah dasar, maka jarak yang ditempuh cukup jauh karena harus ke kota. Sehingga tentu saja selain membutuhkan kemauan keras dari sang anak didik, dukungan orang tua dalam hal ini juga sangat menentukan. Karena secara financial juga orang tua harus mampu membiaya semua kebutuhan.

Pada tahun 1980-an, gedung sekolah tingkat pertama (SMP) sudah mulai didirikan di wilayah-wilayah tingkat kecamatan, sehingga murid-murid yang dari desa, sedikit teratasi kesulitannya, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini semakin membuka peluang bagi anak-anak bangsa untuk menikmati pedidikan yang lebih mudah, mengingat akses atau transportasi menunju lokasi menjadi lebih mudah baik dari aspek jarak maupun ongkos.

Kondisi ini dapat dipahami, mengingat jarak dari desa menuju ke kecamatan, relative tidaklah terlalu jauh, dibandingkan

harus menuju ke kota kabupaten. Namun demikian, berdasarkan informasi yang penulis peroleh sebagai berikut:

> "Dulu pada tahun 1970 sampai 1980-an, sulit sekali menemukan orang Madura yang menjadi guru, kalaupun ada maka jumlahnya sangat kecil. Sehingga para guru yang mengajar di sekolah-sekolah pemerintah baik di tingkat SD, SMP ataupun SMA kebanyakan pendatang atau dari orang-orang etnis Jawa. Misalnya mereka dari Madiun, Pacitan, Tulung Agung, Malang, Nganjuk, dan lain sebagainya. Dulu di sini ada seorang guru yang bernama Ibu Sum (nama lengkapnya Sumiasih), dia pintar berbahasa Madura karena saking lamanya menjadi guru di sini. Demikian juga akhirnya banyak guru-guru yang berasal dari Jawa memiliki kemampuan berbahasa Madura yang lumayan bagus. Karena mereka ketika mengajar murid SD kelas satu, sebagian besar masih campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura. Hal itu dilakukan karena biasanya sang murid belum begitu paham Bahasa Indonesia, sehingga bahasanya selang-seling alias campuran antara Bahasa Indonesia dan Madur".[30]

Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan di wilayah Madura ini menggunakan sistem belajar penuh sepanjang hari atau dalam bahasa kekinian kita mengenal dengan sistem pendidikan *fullday* (pendidikan yang menerapkan anak didik masuk dari jam 7 pagi dan pulang jam 4 sore). Namun untuk pendidikan di wilayah di Madura

30 Wawancara, Abdul Majid, Sumenep 20 Maret 2014.

ini, dalam hemat penulis lebih tepat disebut sebagai sistem pendidikan *fullday plus*. Mengingat waktu belajarnya jauh lebih panjang, yakni mulai pagi sampai malam hari, setelah sholat Isyak baru mereka selesai belajarnya. Waktu belajar yang demikian itu ditempuh oleh sebagian besar para siswa yang masih dalam usia-usia belajar.

Hanya saja perbedaannya dengan masa sekarang, waktu belajar mereka tidak ditempuh dalam satu lembaga pendidikan saja, sebagaimana pada umumnya para siswa era sekarang. Dalam kesehariannya, para siswa itu menempuh masa-masa belajar pada tiga tempat lembaga pendidikan sekaligus. Pada pagi harinya, mereka menempuh pendidikan di sekolah formal, Sekolah Dasar yang pada umumnya lembaga ini dikelola oleh pemerintah.

Kemudian selepas pulang sekolah di SD tersebut, setelah dzuhur para siswa berangkat lagi untuk belajar ilmu-ilmu agama di Madrasah diniyah. Dimana pada umumnya lembaga-lembaga masdrasah diniyah ini dikelola oleh masyarakat sendiri, semisal yayasan ataupun masjid. Waktunya belajar berikutnya adalah di malam hari, dimana mereka belajar membaca huruf ayat-ayat suci Alqur'an (mengaji) di Masjid, musholla (langgar) atau di rumah-rumah seorang ustadz atau ustadzah. Waktu mengaji ini biasanya ditempuh setelah sholat maghrib berjamaah dnegan para kyai atau bu nyai yang mengajari mereka membaca Alqur'an, dan pelajaran akan diakhiri pada saat setelah adzan isyak. Mereka sholat isyak secara berjamaah dengan sang kyai dan kemudian setelah itu selesai.

Demikianlah waktu-waktu mereka sebagian besar memang digunakan untuk belajar dan belajar. Setiap seminggu sekali mereka diberikan waktu libur, dengan hari yang berbeda. Untuk sekolah formal milik pemerintah, SD, sesuai kebijakan nasional maka tentu saja hari minggu adalah hari liburnya. Sementara bagi madrasah diniyah waktu liburnya adalah hari jumat, dan untuk

kegiatan belajar membaca kitab suci Alquran atau mengaji malah tidak ada hari libur sama sekali.

Libur bisa saja terjadi misalnya, karena kondisi alam, seperti hujan atau manakala sang kyai/ustadzah berhalangan untuk mengajarinya. Semua pendidikan di atas tentu saja ditempuh dan didukung sesuai dengan kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Dalam konteks kegiatan pendidikan tersebut, masyarakat masih berpikir tentang sistem dualisme pendidikan untuk tidak mengatakan oposisi biner. Sebagian besar masyarakat masih menilai bahwa pendidikan yang dikelola pemerintah itu tidak seberapa penting dibandingkan pendidikan di madrasah diniyah atau pendidikan belajar mengaji.

Mereka masih melakukan pemilahan terhadap dualisme Pendidikan, yakni pendidikan dengan stressing ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu yang pertama tentu saja dianggap sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan, dan itu harus ditempuh melalui pendidikan di tingkat madrasah-madrasah diniyah atau mengaji di masjid dan langgar-langgar di desa tersebut. Cara berpikir yang demikian itu, maka tentu saja akan mempengaruhi jumlah murid di masing-masing lembaga. Sehingga secara umum, bagi kalangan masyarakat Madura di wilayah Jawa Timur ini, pada masa-masa itu jumlah siswa di Madrasah-madrasah diniyah dan di Masjid atau langgar itu jauh lebih banyak dibanding murid yang berada di SD dan semacamnya.

Bagi orang tua yang menginginkan anak-anak mereka pandai tidak hanya di bidang ilmu-ilmu agama, maka mereka mengirim atau mendaftarkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di SD ataupun SMP. Tidak demikian halnya bagi yang mempunyai pola pikir bahwa ilmu agama jauh lebih penting dan harus menjadi pendidikan yang utama, maka ia tidak akan mendaftarkan

anak-anaknya untuk bersekolah di tingkat pendidikan SD dan semacamnya.

Bagi mereka, pendidikan agama adalah pendidikan untuk dunia-akhirat yang manfaatnya sangat penting kelak untuk bekal hidup mereka. Itulah yang menjadi salah satu alasan, mereka mengapa kemudian enggan untuk mengirim anaknya untuk bersekolah di lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah tersebut walaupun gratis, tanpa dipungut biaya sedikitpun. Pada masa itu, sungguh ironi dan betapa merupakan suatu yang sangat sulit untuk menjelaskan atau meyakinkan kepada mereka, bahwa pendidikan apapun itu penting.

> "Dahulu kala, para guru SD seringkali mendatangi rumah-rumah penduduk untuk mencari atau menjemput kembali ketika ada sebagian muridnya yang tiba-tiba berhari-hari tidak masuk, tanpa ada keterangan yang memuaskan baik dari orang tua ataupun temannya. Begitulah seorang guru pada masa-masa itu, ia masih berjuang untuk mencari murid, dengan harapan mereka mau bersekolah lagi. Sangat berbeda dengan zaman sekarang, yang para orang tua sudah semakin sadar untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah."[31]

Semuanya membutuhkan proses. Demikianlah kira-kira kalimat yang paling bijak untuk menggambarkan bagaimana kondisi pendidikan bagi masyarakat ini, walaupun negara sudah merdeka.

---

31 Wawancara dengan Khotimah, seorang ibu rumah tangga, yang mengenang bagaimana dulu ketika ia menempuh pendidikan SD di desanya. Sumenep 24 Agustus 2015.

Kondisi seperti di atas sudah mulai bergeser, ketika memasuki era reformasi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Madura rupanya kian mengalami kemajuan cara berpikirnya. Dimana para guru di lembaga-lembaga sekolah di kalangan masyarakat Madura sudah sangat jarang "import" dari etnis Jawa lainnya. Hal ini sebagai indikator, bahwa masyarakat Madura sendiri sudah meningkat pendidikannya, sehingga banyak yang menjadi guru baik di tingkat SD, SMP dan seterusnya. Bahkan kondisi kian membaik sudah terlihat hasilnya pada era sekitar 10 tahun terakhir ini, dimana lembaga-lembaga pendidikan SMP, SMA dan selevelnya mulai bermunculan di desa-desa dan para pengajarnya pun sebagian besar adalah orang Madura sendiri.

Dewasa ini masyarakat Madura kesadarannya semakin terasah dan terus berupaya untuk meningkatkan pendidikan para generasi penerusnya. Hal itu tentu saja membutuhkan dukungan pemerintah daerah setempat maupun kebijakan jitu dari pusat, agar supaya dalam melakukan berbagai macam program peningkat kualitas masyarakat berjalan secara cepat dan kondusif.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia, pembangunan di wilayah Jawa Timur yang masih termasuk kategori tertinggal, lagi-lagi beberapa daerah/kabupaten yang mayoritas dihuni sebagian besar etnis Madura. Daerah-daerah tersebut antara lain Bondowoso, Situbondo, Bangkalan dan Sampang, sebagaimana yang dirilis oleh salah satu media popular di tanah air kita ini.[32] Tidak dijelaskan penyebabnya yang mendasar, apakah karena salah urus, atau karena faktor lainnya, masih perlu penelitian lebih lanjut.

---

32 Untuk melacak sumber tersebut, silakan baca link berikut ini, yang penulis akses pada tanggal 15 Februari 2015. http://nasional.kompas.com/read/2015/12/10/14515831/Pemerintah.Tetapkan.122.Daerah.Tertinggal.Ini.aftarnya

3. **Kehidupan Keberagamaan Masyarakat**

Untuk mengawali perbincangan tentang deskripsi kehidupan masyarakat Madura dalam menjalan keberagamaanya, maka sebagai upaya mempermudah pemahaman ini, berikut penulis sertakan kutipan menarik:

> "*Due to its strong bond with Islam, the island has been labelled by Indonesians and the Madurese themselves as "pulau santri" (the santri Island)........besides showing a strong Islamic character, Madurese also firmly hold on to syncritist traditions that are of Islamic cultures and influences from Javanese and local Madurese perspectives*".[33]

Kutipan di atas menunjukkan ilustrasi yang cukup jelas kepada kita bahwa masyarakat Madura mayoritas menganut agama Islam dengan karakter beragama yang sangat kental sekaligus sinkretik. Hal ini seirama dengan thesis yang pernah dilontarkan oleh Clifford Geertz dalam melihat gambaran pola hubungan sosio-religious dalam masyarakat Jawa, dengan teori trikotomi yang popular itu, yakni santri-priyayi dan abangan.[34] Terlepas dari beberapa kritikan ilmuwan terhadap thesis Geertz ini. Di sini penulis ingin menjelaskan dari aspek keberagamaanya, masyarakat Madura memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap kehendak Allah. Sebagian besar penduduk Madura mempercayai terhadap adanya kekuatan yang sangat super terhadap kehidupan yang melingkupinya, *supernatural power of spirit.* Disinilah seorang

33 Yanwar Pribadi, *Islam and Politic in Madura: U lama and Other Local leaders in search of Influence (1990-2010),* Disertasi pada Leiden: University, tahun 2013, 2.

34 Clifford Geert, *The Religion of Java,* (Chichago: University of Chiago Press, 1976)

tokoh agama memiliki peran yang cukup signifikan dan dipercaya menjadi semacam mediasi antara seseorang dengan Tuhan, melalui interaksi dan kebaikan-kebaikan sang tokoh ini.

Kiai tidak hanya dipandang sebagai seorang yang harus dihormati karena ia ahli agama, tetapi bagi masyarakat awam, kiai juga dipandang mediator yang dapat menjadi sebagai "perantara" antara dunia nyata dengan dunia gaib. Fungsi yang terakhir ini tampaknya menjadikan seorang kiai dipercaya oleh masyarakatnya tidak hanya sekedar "tetua" atau yang dituakan ketika terdapat acara-acara tertentu yang berkaitan dengan kehidupan social, namun juga diyakini sebagai seseorang yang mempunyai derajat tinggi di hadapan Allah sehingga kelak mampu "menggiring" kaumnya untuk masuk ke sorga. Itulah mengapa jika terdapat seorang kiai atau salah satu keturunannya yang "menyimpang" dari nilai-nilai ajaran Islam, maka masyarakat relative tidak berani mengkritiknya. Bahkan dengan "keanehan-keanehan penyimpangan yang dipertontonkan", masyarakat kebanyakan masih memandang hal itu sebagai salah satu ciri-ciri dari "wali Allah".

Secara teoritis, suatu perilaku keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas adalah merupakan interaksi yang panjang dan cukup kompleks antara penganutnya dengan nilai-nilai suci yang dipahaminnya. Dimana tindakan-tindakan nyata muncul secara kasat mata baik dalam bentuk individual maupun kolektif, sebagai sebuah refleksi dalam memahami kepercayaan atau agama yang diyakininya. Pada umumnya, tindakan social atau perilaku masyarakat memiliki sebuah dasar atau landasan yang menjadi pandangan hidupnya, misalnya karena adanya sebuah *wahm* tertentu atau pemikiran keagamaan yang dipahami sebagai landasan dalam tindakan ataupun respons-respons sosial tersebut. Bagaimana seseorang memahami sebuah

nilai agama yang dianutnya, maka akan terekspresi ke dalam kehidupan sehari-harinya, demikian juga dengan tindakan social masyarakat. Dalam kajian ilmu sosiologi, sebuah tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun masyarakat tertentu adalah perilaku yang bisa jadi merupakan tindakan spontanitas yang tidak melibatkan proses pemikiran. Adapun stimulus hadir dalam perilaku-perilaku sosial tersebut, kecil saja, yang mungkin saja membutuhkan jeda yang sangat singkat antara pemikiran dan tindakan.[35] Dari sinilah, penulis melihat bahwa sebuah pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dan digelutinya secara terus-menerus maka dapat memberikan dampak terhadap tindakan dan perilaku yang ditampilkannya ketika merespons lingkungan sosial sekitarnya. Tentu saja yang demikian ini membutuhkan waktu dan proses interaksi yang cukup panjang nan kompleks sebagaimana statemen penulis pada awal paragraf ini. Dengan menggunakan nalar yang demikian itu, maka dalam menguraikan refleksi keagamaan di sini, penulis bukan berarti menggunakan sebuah keluarga tertentu yang menjadi landasan unit analisis, tetapi lebih merupakan sebagai hasil survey lapangan yang kemudian digenaralisir menjadi suatu potret dari deskripsi tindakan-tindakan social keberagamaan dalam masyarakat itu.

Hasil penelitian para ilmuwan yang nyaris sepakat menyatakan bahwa kehadiran Islam di nusantara ini bukan dalam ruang hampa, baik ditinjau dari aspek agama dan kepercayaan masyarakat maupun kulturnya. Semenjak masa nenek moyang, sejak era pra kemerdekaan, Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keyakinan atau agama yang dijadikan sebagai

35 George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern,* Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 136.

pegangan atau pedomana dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama manapun diakui dapat menuntun dan memberi petunjuk bagi para penganutnya, yang kemudian ter-ejahwantahkan melalui pola pemikiran yang terekspresikan dalam sikap hidup sehari-hari. Untuk melihat secara riil kehidupan beragama bagi masyarakat Madura dalam keseharian, salah satunya dapat ditelusuri melalui relasi antara elit agamawan dengan masyarakat Madura pada umumnya. Elit agamawan menempati strata sosial tinggi, termasuk kalangan berdarah biru, dan mereka sebagai orang-orang yang ditokohkan serta dijadikan panutan oleh masyarakatnya disebabkan mereka para alim ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama lebih tinggi daripada kelas sosial lainnya. Itulah yang membuat kalangan elit ini memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat pengikutnya.

Secara sosial posisi strata tinggi tersebut di dalam masyarakatnya, telah membentuk relasi yang dibangunnya merupakan relasi paternalistik dan superior-inferior. Kalangan elit agamawan diasumsikan sebagai komunitas istimewa dan dipandang sebagai golongan "orang-orang suci" yang nyaris segala aspek perilakunya di mata publik menjadi "teladan". Jikalau terdapat perilaku yang menyimpang dari agama, maka itu dianggap sebagai *ghairul adah*, yakni pantangan untuk dipandang sebagai sesuatu yang negative. Tetapi harus sebaliknya, masyarakat memandangnya secara positif karena terdapat keyakinan bahwa dibalik semua itu terdapat "pesan" yang hendak disampaikan kepada masyarakat luas untuk diambil sebagai hikmahnya. Asumsi-asumsi demikian ini terus berkembang di masyarakat, terutama pada kalangan para pengikutnya.

Salah satu kedudukan kyai di kalangan masyarakat terjadi secara turun-menurun dan mereka diyakini sebagai kelompok

elit yang berdarah biru dan juga memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Karenanya maka seluruh santrinya harus mentaati. Mereka  cenderung memiliki pengaruh yang cukup kuat dan luas, sehingga perkataannya adalah seolah-olah “firman” yang mutlak harus diikuti dan ditaati oleh massa. Masyarakat percaya, siapapun yang menyanggah atau melawan terhadap perintahnya adalah termasuk *kualat*.[36]

Dalam konteks kehidupan keberagamaan, masyarakat Madura cukup mengindahkan prinsip-prinsip nilai, norma, agama serta adat-istiadat. Kendatipun sebagian diantara mereka ada yang memiliki keterbatasan dalam aspek ilmu-ilmu agama, namun melalui pemahaman yang amat sederhana dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dicapainya.  Dari aspek kultur keberagamaan, mayoritas mereka lebih tunduk kepada tokoh-tokoh agama (baca: para kyai) daripada kepada aparatur pemerintahan. Bagi mereka, para kyai, ulama, atau para tokoh agama merupakan representasi pemaknaan terhadap agama itu sendiri. Untuk itulah ulama atau kyai menjadi *model* dalam aktualisasi keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa ulasan di atas, sebenarnya dapat diketahui pula bahwa masyarakat Madura untuk mengamalkan agama dalam sisi kehidupannya sangat erat komunikasinya dengan para ulama atau tokoh agama. Bahkan relasi yang dibangunnya bagi sebagian besar masyarakat Madura adalah menggambarkan memiliki nilai dan sikap tawaduk dan ikhlas. Sikap tawaduk di sini identik dengan sangat menghormati para ulama dengan memunculkan sikap santun dan taat terhadap apapun yang diperintahkan oleh

---

36 Kata *kualat* adalah berasal dari bahasa Jawa yang artinya mendapat *sanksi* dari Allah selama hidupnya, akibat dari perbuatan yang kurang menyenangkan kepada seseorang yang lebih tua/senior baik dari aspek umur, ilmu ataupun dari seorang gurunya.

sang kyai. Bahkan sikap tawaduk ini seringkali berbentuk sangat ekstrim dan fanatik secara membabi buta, misalnya muncul asumsi bahwa seorang kyai merupakan aktualisasi dari ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri. Sehingga apapun yang diperbuat oleh sang kyai adalah dianggap sebagai pemaknaan dan pemahaman terhadap agama itu sendiri.

Pemahaman dan pemaknaan yang demikian terhadap ajaran agama terjadi terutama di kalangan masyarakat *grass root* yang notabene-nya secara kultural, memiliki asumsi bahwa otoritas pemahaman agama hanya dari kyai. Sementara *term* ikhlas di sini, dapat bermakna apapun yang dikehendaki oleh sang kyai akan diberikan demi ketaatannya. Itulah salah satu penyebabnya mengapa budaya poligami hingga kini masih ada dan terjadi di kalangan kyai. Bahkan tradisi poligami bagi kyai ini sangat mudah dan menemukan relevansinya di tengah-tengah masyarakat *awam* yang mendukungnya. Tidak jelas sejak kapan budaya ini mulai merebak di kalangan masyarakat Madura, namun secara riil terjadi dan malah masyarakat merasa bangga jikalau diantara keluarga mereka dinikahi oleh seorang kyai dan keturunannya, walaupun pada akhirnya akan diceraikan oleh sang kyai. Kalangan masyarakat yang setuju dengan hal ini, tentu saja merasa senang ketika dinikahi seorang kyai, maka mereka merasa terangkat derajat atau status sosialnya manakala kawin dengan kalangan kyai. Apalagi jika dikemudian hari memiliki anak, dia akan merasa sangat gembira, karena anaknya kelak akan menjadi darah biru pula.

Pandangan-pandangan yang demikian itu, ternyata sarat dipengaruhi oleh kemajuan berpikir dan latarbelakang tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Sebagai sebuah sejarah mengungkapkan, bahwa apa yang dialami oleh keluarga Bapak Ahmad Baqir ini berbeda dengan pandangan dan keyakinan

masyarakat kebanyakan. Pada suatu hari, keluarga Bapak Ahmad Baqir ini kedatangan seorang tamu istimewa, ia merupakan salah satu kyai popular dari sebuah pesantren yang cukup berpengaruh di Jawa Timur.

> "Ketika Kyai "A" mendapatkan undangan pengajian di sebuah desa, kyai itu seringkali mampir ke rumah saya untuk sekedar beristirahat dan melepas lelah sejenak. Karena memang jarak yang ditempuh dari rumah beliau menuju ke lokasi undangan lumayan jauh. Pada suatu hari, tampaknya sang kyai ingin meminang puteri saya yang waktu itu masih duduk di bangku SMP untuk dijadikan sebagai isterinya yang ke-tiga, karena beliau sebetulnya sudah memiliki dua isteri. Kontan saja saya menolak dan tidak ingin menikahkan anak saya. Disamping dia masih sekolah, saya tidak menginginkan anak saya dijadikan semacam selir bagi seorang kyai. Namun, berbagai cara sang kyai tetap merayu saya, tetapi melalui para pelayan setia yang mengiringinya, mereka menyatakan,"Anak sampean mau dibawa ke sorga oleh kyai, kenapa anda tidak mengizinkannya?" Dengan cukup kaget, saya katakan kepada mereka, anda jangan mempermaikan agama sebagai "topeng" menguasai masyarakat awam. Sorga itu milik Allah dan Allah pula yang punya prerogative untuk memasukkan ke dalamnya. Tak seorangpun, termasuk kyai, yang berhak membawa masuk manusia lainnya ke dalam sorga, kecuali karena izin dan rahmat-Nya".[37]

37 Wawancara dengan Bapak Ahmad Baqir, 13 maret 2015.

Perlu penulis paparkan sedikit di sini, bahwa Bapak Ahmad Baqir ini merupakan salah satu tokoh agama sekaligus seorang saudagar kaya-raya di sebuah kota, dan ia pun merupakan orang yang berpengaruh pula di lingkungan sekitarnya. Ia rajin ke Masjid baik untuk melaksanakan shalat berjamaah lima kali sehari, juga aktif dalam berbagai macam kegiatan beragama masyarakat, seperti dalam acara-acara memperingati orang yang sudah meninggal untuk bersama-sama membacakan serangkaian doa. Bacaan doa yang dimaksud, pada umumnya membaca surat Yasin dan *tahlilan*, membaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh Bapak Ahmad Baqir. Bacaan dalam *tahlilan* adalah surat-surat pendek dari ayat-ayat suci Alquran, istighfar, kalimat lā ilāha illā Allāh dan diakhiri dengan doa.

Tentu saja berbeda dengan kalangan masyarakat Madura yang sudah lebih progressif cara berpikirnya, sikap dan pandangan hidup yang sangat ekstrim terhadap tokoh agama atau kyai sebagaimana gambaran di atas sulit ditemukan. Dalam pandangan mereka, ulama dan kyai adalah para juru dakwah yang memiliki posisi mulia sehingga bagi mereka, adalah penting untuk menghormati para ulama akan tetapi tetap harus memposisikan para ulama atau kyai tersebut secara proporsional. Tidak ada kultus individu di dalamnya.

Selain figur kyai, yang dapat dikatakan sebagai tokoh agama atau kepemimimpinan dalam agama pada masa itu adalah bagi masyarakat Madura adalah seorang haji. Pergi haji bagi komunitas Madura ini (termasuk juga Jawa) semenjak awal abad ke-19 sudah terbiasa pergi ke tanah haram -Makkah dan Madinah- guna melaksanakan salah satu kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni menunaikan ritual ibadah haji. Setiap muslim yang taat, tentu memiliki keinginan luhur untuk dapat melaksanakan ibadah haji sebagai aktualisasi terhadap keyakinan yang dipeluknya.

Berikut kutipan yang mengetengahkan informasi haji masyarakat Jawa dan Madura:

> "Kemampuan finansial yang meningkat dari kelompok ini (baca: komunitas muslim Jawa-pen.) memungkinkan lebih banyak dari antara mereka yang pergi haji. Walaupun catatan statistik kolonial pada abad ke-19 tidak selalu bisa diandalkan, layak untuk dicatat di sini bahwa pada 1850, sejauh diketahui oleh pihak Belanda, hanya ada 48 orang yang penduduknya berbahasa Jawa yang pergi haji. Pada 1858, jumlah itu naik menjadi 2.283. Pada tahun-tahun selanjutnya di abad tersebut sampai awal abad ke-20, adalah biasa bahwa antara 1.500 hingga sekitar 4.000 orang pergi haji untuk menunaikan ibadah haji tiap-tiap tahunnya, dengan 7.600 orang dari wilayah –wilayah dimana penduduknya berbahasa Jawa dan Madura berangkat naik haji pada 1911. Kaum kelas menengah Jawa di berbagai kota kecil dan besar seringkali juga memiliki hubungan bisnis dan lainnya dengan komunitas-komunitas Arab setempat, yang pada gilirannya menjadi kanal lain untuk menyebarluaskan gagasan mengenai pemurnian ajaran Islam".[38]

Nuansa keberagamaan secara umum dapatlah dinyatakan mewarnai perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, banyaknya masyarakat Madura yang tertarik untuk menjadi pendukung sebuah tarekat dapat dibaca sebagai salah satu

---

38 M.C. Ricklefs, *Mengislam Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang,* (Jakarta: Serambi, 2012), 46.

bentuk pemahaman mereka terhadap agama Islam. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas masyarakat Madura dan identik dengan warga NU (Nahdlatul Ulama') sebagai pilihan ormasnya. Untuk itulah, maka tidaklah heran jika sering terdapat anekdot di kalangan para pengamat agama, bahwa "agama orang Madura adalah NU". Hal ini menunjukkan betapa ormas NU menjadi idola yang tak tertandingi bagi masyarakat Madura ini. Kalaupun ada masyarakat Madura yang mengidentifikasi dirinya atau bergabung dengan selain NU (baca: Muhammadiyah), tentu saja secara kuantitas masih bersifat minoritas. Sekilas anekdot di atas terdengar lucu dan menggelikan. Namun kalau dicermati secara serius, tersimpan makna yang berarti, bahwa masyarakatnya secara mayoritas adalah pengikut ormas ini.

Sebenarnya bagi kalangan santri masyarakat Madura, dalam memahami agama tidak sekedar dijadikan sebagai symbol yang tercatat dalam KTP belaka, tetapi agama sarat dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara buktinya adalah setelah dhuhur, biasanya di kampung-kampung, banyak anak-anak yang bergegas menuju ke Masjid atau sekolah Madrasah yang biasanya berada di lingkungan Masjid. Mereka ke sana untuk belajar ilmu-ilmu agama. Kemudian pada sore harinya, menjelang adzan Maghrib, anak-anak banyak yang berlari-lari menuju Masjid atau langgar terdekat dari tempat tinggalnya. Mereka bersiap-siap melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah dan selepas shalat Maghrib itu, di Masjid dan Mushalla-mushalla itu ramai dengan suara alunan mengaji atau membaca al-Qur'an. Hal itu terjadi setiap hari sepanjang tahun. Tanpa ada hari-hari libur. Kecuali pada hari-hari besar Islam, seperti dua hari raya, yakni hari raya Iedul Fitri dan hari raya Iedul Adha. Ketika memasuki bulan Ramadlan, dimana seluruh umat Islam melaksanakan ibadah puasa, biasanya

mengaji atau belajar membaca al-Quran di langgar atau Masjid diganti pada siang hari. Karena untuk pendidikan diniyah atau Madrasah diliburkan selama sebulan penuh. Oleh karena itu waktu setelah adzan dzuhur yang biasanya para siswa melakukan aktivitas bersekolah di Madrasah, pada bulan Ramadlan ini diganti dengan kegiatan belajar mengaji di Masjid atau di langgar-langgar, sampai setelah sholat Ashar berjamaah.

Dalam pelaksanaan rukun Islam yang kelima, yakni menunaikan ibadah haji sebagai salah satu fenomena yang menarik pula untuk dicermati. Semenjak dahulu tampaknya, pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji ini memang menjadi semangat yang luar biasa bagi masyarakat Madura. Melalui berbagai cara dan upaya dilakukan agar niat ke Makkah dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan cara menabung atau menjual sawah ladangnya. Kebanyakan mereka menabung sedikit demi sedikit, agar tercapai harapannya dalam melaksanakan niat suci yang satu ini. Berikut data yang perlu diketengahkan terkait dengan kuantitas masyarakat Madura yang berhaji.[39]

| Tahun | Berangkat | Kembali | Haji |
|---|---|---|---|
| 1880 | 154 | 146 | 896 |
| 1885 | 143 | 118 | 1.111 |
| 1890 | 114 | 93 | 1.364 |
| 1895 | 603 | 302 | |
| 1930 | 1.036 | | |
| 1935 | 313 | | |

Dari aspek strata sosial di hadapan masyarakat pada masa itu, bahwa mereka yang telah berhaji tentu memiliki status sosial

39 Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*......, 334. Table di atas ada yang kosong. Ternyata tidak semua peristiwa haji tercatat dalam dokumen.

lebih tinggi daripada yang belum berhaji. Mengingat ibadah haji ini membutuhkan ongkos yang tidak sedikit dan dalam waktu yang panjang. Di sisi lain, orang-orang yang telah berhaji termasuk salah satu unsur pemimpin keagamaan. Oleh karenanya Belanda memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap kelompok ini. Mereka dikhawatirkan membawa ide-ide baru dalam bidang keagamaan yang dapat memberikan dampak buruk bagi pemerintahan.

Dari aspek kukltural, para haji ini sebenanarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dengan masyarakat kebanyakan. Hanya saja, mereka termasuk kelompok social yang dapat dikatakan sukses dalam melakukan aktivitas perdagangan. Maka seringkali kelompok ini menjadi rujukan masyarakat dalam meminjam keuangan. Kondisi seperti itu, sempat menimbulkan kecurigaan atau “ketakutan” dari pihak Belanda. Sehinga aksi-aksi pengawasan kembali digelar oleh pihak Belanda.[40]

## B. Eskpresi Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur

Dalam konteks keberagamaan, nyaris semua sejarawan sepakat bahwa awal abad XX ini bangsa Indonesia memasuki era kebangkitan nasional. Fenomena ini ditandai dengan kemunculan organisasi-organisasi pemuda di kalangan terpelajar. Masing-masing mereka memperjuangkan kepentingannya, suatu kepentingan yang masih sarat dengan sektarian.[41] Pada

40 Seringkali para haji yang menjadi pedagang sukses ini menjadi obyek kemarahan pemerintahan, tetapi di sisi lain sering pula dipuji-puji karena dianggap rajin dan semangat daripada masyarakat lainnya. Ibid., 335.

41 Budi Utomo (1908), Tri Koro Dharmo (1915) yang kemudian pada tahun 1918 menjadi “Jong Java”(pemuda Jawa), “Jong Sumatranen Bond” (perserikatan pemuda Sumatera) tahun 1917, Studerenden Vereneeging Minahasa (perserikatana mahasiswa Minahasa) tahun 1918 dan Jong Ambon (pemuda Ambon), dst. Lihat

masa ini pula gerakan pembaharuan Islam mulai menemukan momentumnya. Islam menggeliat dan berkembang sejalan dengan kehadiran para pelajar muslim yang belajar di Arab –Makkah--, dan mereka membawa angin perubahan.[42] Tercatat kehadiran para haji yang pulang dari Makkah, banyak yang membawa pulang oleh-oleh tarekat, pembaharuan keberagamaan. Pada tahun 1930-an Islam di Jawa mulai banyak dipengaruhi mistisisme.[43] Agama Islam yang bernuansakan mistisisme ini dalam tataran aplikatif di kalangan masyarakat dikenal dengan istilah *tarekat.* Sejumlah kyai di kalangan NU merupakan pendukung dan sekaligus pemimpin tarekat. Tarekat merupakan satu dari sekian aktualisasi muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang menjadi keyakinannya dalam tataran lapangan (baca:perilaku kehidupan). Dengan demikian beberapa tarekat bermunculan dan bahkan tidak jarang terdapat "persaingan" antara pemimpin tarekat yang satu dengan yang lain.

> "……Berbagai tarekat (dari kata *tariqa* dalam bahasa Arab, secara harfiah berarti "cara" atau "jalan") paling

---

MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* 362.

42 Banyak sarjana-sarjana ataupun ulama yang setelah sekian lama belajar di Arab, ketika pulang ke Indonesia mereka membawa ide-ide baru. Dimana ide-ide baru tersebut secara perlahan dan pasti dapat memberikan perubahan-perubahan bagi pemahaman keberagamaan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Rasul (ayah buya Hamka) yang telah memainkan peran penting dalam memperbaharui pendidikan di Minangkabau sepulangnya dari Makkah. Dan masih banyak took-tokoh yang lainnya. Lihat MC.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* 366.

43 Istilah mistisisme ini mengacu pada paham keagamaan yang bernuansakan pengetahuan rahasia yang sifatnya di luar jangkauan rasional/akal manusia. Misalnya, kepercayaan adanya persatuan mesra antara ruh manusia dan Tuhan, dst. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Mistisisme. Diakses pada hari Jumat, 11 September 2015. Pukul 09.30 PM.

> tidak hingga kadar tertentu dan secara inheren bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pengikut serta menunjukkan keunggulan pemahaman dan praktik-praktik devasional (wirid, atau *wird* dalam bahasa Arab) mereka sendiri. Tarekat terbesar pada periode ini masih tarekat Naqsyabandiyah (dari cabang Khalidiyah), Qadiriyah, tarekat khusus Indonesia bernama Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Syadziliyah, dan Syattariyah. Namun demikian, pada dasawarsa 1930-an kontroversi terbesarnya terkait dengan tarekat yang baru muncul, Tijaniyah, yang memprovokasi konflik dengan kalangan NU."[44]

Tak pelak lagi bahwa praktik-praktik tarekat di dunia Islam ini ternyata selain banyak ragamnya, juga diakui telah memiliki pengaruh besar bagi muncul dinamika ajaran Islam untuk tidak mengatakan konflik di kalangan tarekat. Masing-masing tarekat sebenarnya mempunyai prinsip-prinsip yang sama, kendatipun masing-masing pengikutnya menyatakan bahwa diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan. Namun menarik analisis yang disampaikan Najib Burhani, bahwa perbedaan antar tarekat itu dianalogkan bagaikan perbedaan antara satu lembaga pesantren dengan yang lainnya.[45] Karena inti tarekat itu sendiri sebenarnya hanya tiga, yaitu memohon ampunan (istighfar), ber-żikir (baca hailālāh) dan bersalawat kepada Nabi Muhamamd Saw. Ketiga hal tersebut merupakan ajaran-ajaran Islam yang telah diperintahkan oleh Allah kepada manusia, yang kalau

44 Ricklef, *Mengislamkan Jawa,* 102. Lihat pula Ricklef, *Polarising Javanese Society,* 74-78.

45 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi,* (Jakarta: Serambi, 2002), 103.

kita mencari landasan dalilnya, maka sangat banyak baik kita jumpai baik di dalam Alquran maupun hadits Nabi. Allah pun memberi jaminan kepada orang-orang beriman yang selalu berdzikir kepada Allah, dengan dikaruniai hatinya dalam kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Sebagaimana yang tercantum di dalam kitab suci al-Quran surat al-Ra'du, ayat 28, yang berbunyi: "Allażīna āmanū wa tatmainnūl qulūbuhum biżikrillāhi. Alā biżikrillāhi tatmainnul qulūb" artinya: yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah semata hati menjadi tenteram. Dengan demikian maka tidaklah mengherankan jika kemudian di dunia Islam tarekat bermunculan, banyak sekali. Dimana masing-masing tarekat biasanya diberi nama sesuai dengan sang pendirinya.

Tindakan-tindakan keberagamaan baik secara individual atau kolektif inilah yang kemudian dapat disebut sebagai potrat perilaku spiritual, diantaranya adalah ekspresi sebagian masyarakat yang memiliki simpati ataupun antipati terhadap dunia tarekat. Ketika masyarakat memilih untuk masuk dan bergabung terhadap salah satu tarekat, dapat dicatat sebagai salah satu ekspresi dan semangat masyarakat dalam beragama. Selain itu, bentuk atau ekspresi beragama masyarakat Madura kemudian ditemukan dalam beberapa pelaksanaan tradisi-tradisi yang sudah sejak lama dan menjadi suatu dipahami sebagai bagian dari agama yang diyakini benar.

Tarekat Tijaniyah adalah satu diantara sekian tarekat yang berkembang di wilayah Jawa Timur. Salah satu signifikansi penelitian ini menjadi penting, mengingat hasil riset yang ada menunjukkan bahwa para pengikut tarekat Tijaniyah, khususnya di Jawa Timur adalah sebagian besar masyarakat Madura. Kalau pun ada yang berasal dari etnis lain (Jawa), secara faktual nominal mereka sangat sedikit sekali. Terbukti bahwa sejak tarekat ini hadir di Jawa Timur

hingga penelitian ini berlangsung tarekat Tijaniyah (untuk di wilayah Jawa Timur) hanya besar di kantong-kantong daerah yang dihuni oleh mayoritas etnis Madura. Untuk itulah penelitian ini menjadi menarik dan menemukan signifikansinya di sini.

### 1. Sejarah Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Untuk membahas awal mula kelahiran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur, maka terlebih dahulu penulis harus menengok, walaupun sekilas, terhadap bagaimana perjalanan kali pertama tarekat Tijaniyah ini dikenal di Indonesia. Bagi penulis hal ini menjadi penting, setidaknya sebagai upaya dalam memahami historis tarekat ini di Indonesia secara lebih komprehensif dan sistematis. Merujuk pada karya GF.Pijper,[46] bahwa masyarakat Indonesia mulai berinteraksi dengan Tarekat Tijaniyah pertama kali pada tahun 1928, yang dikenalkan oleh seorang syeikh yang berkebangsaan Arab. Ia bernama Ali bin Abdullah al-Tayyib al-Azhari.[47] Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib adalah seorang ulama dan diakui sebagai guru tarekat yang dilahirkan di Madinah. Masih menurut Pijper, sebelum dia imigrasi ke Indonesia, yakni semenjak memasuki usia 9 tahun ia berada di Kairo (Mesir) untuk belajar ilmu-ilmu ketuhanan selama 20 tahun. Lalu ia menjadi guru agama di Makkah dan enam tahun kemudian ia kembali ke Madinah menjabat sebagai *Amin al-Fatwa* selama 10

---

46 Pijper adalah seorang orientalis Belanda, nyaris para penulis ketika menggali tarekat Tijaniyah tersebar di Indonesia merujuk pada karya Pijper ini. Karya tersebut penulis dapatkan sudah dalam bentuk karya terjemahan dengan judul, GF.Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX,* Terj. Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), 86-88. Jika ditelusuri tampaknya karya tersebut merupakan terjemah dari karya Pijper "Timbulnya Tarekat Tijaniyah di pulau Jawa" yang dalam bahasa belandanya berjudul, "*De Opkomst der Tidjaniyyah op Java*" dalam *Fragmenta Islamica* (Leiden: Brill, 1934), 97-121.

47 Ibid., 81.

tahun. Setelah itu kemudian *hijrah* ke Indonesia.[48] Dari karya Pijper ini pula penulis dapat mengetahui bahwa ia adalah seorang syeikh tarekat yang mumpuni nan militan, semangat Ali bin Abdullah al-Tayyib al-Azhari sangat tinggi dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam. Profesi da'i sekaligus guru madrasah ditekuninya hingga ia pun rela walaupun harus hidup secara berpindah-pindah. Mulai dari satu madrasah ke madrasah lain, dari satu kota ke kota lain, demikian pula ketika ia berada di Jawa terutama di wilayah Jawa Barat.[49] Sebagai aktivitas tambahan, waktu luang tidak pernah dilewatkan begitu saja, tetapi ia mengisinya dengan sembari berjualan kitab-kitab atau buku-buku agama. Kitab-kitab tersebut diantaranya berupa buku sejarah Nabi Muhammad SAW, buku fiqih serta tentu saja kitab-kitab yang terkait dengan tarekat Tijaniyah.[50]

Syeikh Ali mengajarkan ilmu-ilmu tarekat Tijaniyah kepada masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Ajaran tarekat Tijaniyah ini disampaikannya melalui tehnik pendekatan personal. Seiring dengan berjalannya waktu, tarekat

---

48 Ibid., 86.

49 Menurut catatan Pijper, ketika berada di Jawa, ia menjabat sebagai Mudir di *Madrasah Mu'awanat al-Ikhwan* Cianjur selama tiga tahun, lalu tinggal di Bogor mengajar di sebuah sekolah di sana selama tiga tahun juga. Lalu mengajar guru-guru agama Bumiputera di sekolah swasta-Tasikmalaya, dua tahun kemudian pindah lagi ke Cianjur. Lihat pula catatan Snouck Hurgronje, *Mekkah II,245,255,* (*Mekkah in the Letter part of 19th Century*, 180,185) dan *Verspreide Geschriften, III,* 68.

50 Pijper, *Fragmenta Islamica,* 86-87. Akan tetapi menarik untuk dicermati pula bahwa dalam penelitian Muhaimin, dinyatakan bahwa Pijper rupanya telah melakukan sedikit kecerobohan, yakni penisbatan Syeikh Ali bin Abdullah at-Tayyib di dalam karyanya. Pijper mengakui pernah berjumpa dengannya namun ia telah berusia sangat tua. Sangat dimungkinkan bahwa dimaksud dengan nama Syeikh Ali bin Abdullah at-Thayyib dalam catatan Pijper tersebut adalah puteranya yang memang tinggal di Bogor, ia bernama Syeikh Muhammad bin Ali bin Abdullah at-Thayyib. Lihat, Abdul Ghafur Muhaimin, *The Islamic Traditions Of Cirebon: Ibadat and Adat Javanese Muslims,* Disertasi di ANU-Canberra, 1995, hal.258.

Tijaniyah pun menyebar, dan amalan tarekat mulai banyak dipraktikkan di kalangan masyarakat luas. Informasi tentang dzikir-dzikir dan ajaran tarekat Tijaniyah ini bergulir bak bola salju. Bacaan-bacaan dzikirnya dan beberapaa wirid khas dalam tarekat Tijaniyah ini tampaknya mulai diminati masyarakat Jawa. Ternyata strategi Syeikh Ali bin Abdullah al-Tayyib dalam berdakwah tidak hanya *bil-lisa>n* tetapi juga melalui karya-karya tulis, diantaranya terdapat beberapa karya yang sampai saat ini menjadi kitab rujukan para pengikut tarekat Tijaniyah. Kitab-kitab tersebut antara lain *Jawahirul Ma'ani, munniyatul murid* dan *Bughyat al-mustafid.*[51].

Selain itu juga terdapat pesantren Buntet, Cirebon-Kroya, yang menurut penelitian dikatakan sebagai pusat perkembangan tarekat Tijaniyah dari jalur Madinah juga. Pesantren Buntet ini dipimpin oleh lima orang kyai bersaudara. Kyai Abbas adalah satu diantara kyai tertua yang kharismatik. Kemudian adiknya adalah Kyai Anas, yang mulai memperkenalkan tarekat Tijaniyah di pesantren ini. Kyai Anas mendapatkan sanad tarekat ini dari seorang syeikhnya ketika menuntut ilmu di Madinah, yaitu Syeikh Alfa Hasyim, dan beliau ini pulalah yang ternyata juga membai'at Syeikh Ali bin Abdul Thayyib ketika di Madinah.[52] Dari sinilah kemudian tarekat Tijaniyah memperoleh banyak pengikut di wilayah Jawa Barat, dan kemudian menyebar ke wilayah-wilayah yang lain.

Seirama dengan pernyataaan di atas, bahwa tarekat Tijaniyah masuk ke wilayah Jawa Timur adalah melalui sanad Jawa Barat.

51 Ibid., 89. Tepatnya pada bulan Maret 1928, dilaporkan kepada pemerintahan Cirebon bahwa telah muncul gerakan keagamaan yang memiliki pengikut sangat banyak bahkan ribuan jumlahnya. Gerakan keagamaan tersebut tak lain adalah tarekat Tijaniyah.

52 Ibid., 88.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Syamsuri dalam karyanya, berikut ini:

> "Penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur melalui KH.Umar Baidhawi yang berasal dari Syaikh Muhammad bin Yusuf, Cirebon. Kemudian melalui Kyai Muchlas tarekat ini menyebar ke Probolinggo; melalui KH. Mahdi menyebar ke Blitar; melalui KH. Mustofa menyebar ke Sidoarjo; melalui Kyai Mi'ad menyebar ke Probolinggo; melalui K. Abdul Gahafur Ma'sum menyebar ke Bondowoso; melalui KH.Fauzan Fathullah menyebar ke Pasuruan; melalui KH. Shalih menyebar ke Jember. Melalui KH.Muhammad Tijani menyebar ke Madura"… ..[53]

Menarik pula untuk dicermati, data berbeda diungkapkan oleh Saifullah,[54] bahwa perkembangan tarekat Tijaniyah di Jawa Timur berasal dari seorang syaikh tarekat Tijaniyah yang berasal dari tanah Arab adalah memegang peranan penting. Ia bernama Syaikh Muhammad bin Abd. Hamid al-Futi.[55] Al-Futi memiliki dua orang murid yang kiprahnya dalam perjuangan menyebarkan tarekat Tijaniyah di Jawa Timur tidak bisa dikatakan kecil. Mereka adalah Kyai Djauhari Chotib dan Kyai Khozin Syamsul Muin,

---

53 Samsuri, *Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontorversial,* dalam Sri Mulyati (et.al) "Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2005), 226.

54 Saifullah, *KH. Badri Mashduqi Kiprah dan Keteladanan,* …122.

55 Gelar al-Futi bagi Syeikh Abdul Hamid al-Futi, mengingatkan penulis pada suatu wilayah yang terletak di sebelah tenggara Sinegal. Oleh karenanya, penulis sangat meyakini beliau berasal dari Negara Sinegal tepatnya dari daerah Futi. Lihat peta Sinegal terkait dengan Fouti atau Futi pada lampiran.

keduanya termasuk kyai muda yang berasal dari daerah Madura yang belajar di Makkah kepada Syaikh Abd. Hamid al-Futi tersebut. Lalu mereka berbaiat tarekat ini kepada Syeikh Hamid al-Futi, dan kemudian diangkat menjadi *muqaddam* tarekat.[56] Selanjutnya kedua kyai ini juga memiliki pengaruh dan jasa besar dalam menyebarluaskan tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur. Dalam perspektif ini Syaikh al-Futi layak dicatat dalam sejarah telah memiliki jasa besar bagi perkembangan tarekat Tijaniyah di Jawa Timur, walaupun secara tidak langsung karena melalui para muridnya. Berkat jasa-jasa al-Futi itulah kedua murid beliau mampu berjuang keras dan berhasil mengenalkan tarekat ini kepada masyarakat sekitarnya, khususnya di kalangan masyarakat Madura. Terbukti belakangan tarekat Tijaniyah menyebar dengan pesat di wilayah Jawa Timur. Tarekat ini tumbuh dan berkembang serta dengan cepat pula menjadi salah satu tarekat populer dalam percaturan dunia tarekat di Indonesia. Kehadiran tarekat Tijaniyah ini ternyata tidak pernah lepas dari pro dan kontra di lingkungan para penganut tarekat, demikian pula yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Tampaknya tarekat Tijaniyah ini sering mengalami masa-masa "sulit" sejalan dengan beberapa kali tarekat ini mengalami polemik atau konflik di kalangan penganut tarekat lainnya, baik di Indonesia (baca: kasus Tijaniyah di Jawa Timur dan Jawa Barat), maupun di level dunia Islam.[57]

---

56 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 441.Dalam tradisi Tarekat Tijaniyah di Indonesia, pengangkatan seorang *muqaddam* dilakukan oleh seorang *Muqaddam* juga yang secara struktur keorganisasian tarekat ia memiliki derajat satu tingkat lebih tinggi dari yang baru mau diangkat menjadi *Muqaddam*. Lihat Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon,* 2001.

57 Lihat pula Martin Van Bruinessen, "Controversies and Polemic Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia", di dalam buku F.de Jong & B.Radtke

Namun terlepas dari pro dan kontra tersebut, berdasarkan data-data di atas dapatlah dinyatakan, perkembangan tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur ini melalui dua jalur, yaitu jalur Arab langsung dan jalur Jawa Barat. Tentu saja statemen ini tidak berlebihan mengingat masing-masing informasi memiliki data yang tidak bisa diabaikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Menarik untuk saya ketengahkan di sini, bahwa dalam beberapa penelitian, terungkap terdapat sebuah masa-masa tertentu (baca pertengahan abad 19) dimana telah terjadi gelombang migrasi yang pesat di kalangan masyarakat Arab ke Nusantara. Hal ini sangat terkait dengan kondisi politik internal negara Timur Tengah sendiri, pada awal abad ke-19, yang sedang mengalami krisis akibat perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan, yakni antara keluarga al-Quaity dan Abdullah al-Kathiri. Dimana semula dua keluarga ini bersatu ketika menghadapi musuh yang sama, yakni suku al-Yafi yang anarkhis dan juga dianggap yang harus bertanggungjawab terhadap kondisi ketidakadilan di dalam masyarakat tersebut.[58] Konflik kedua keluarga tersebut ternyata telah mewarnai kondisi politik kekuasan di Hadramaut sepanjang abad 19. Ketika kita merujuk kepada sejarah Timur Tengah, maka memang tanah Arab tidak pernah dipimpin oleh kekuasaan tunggal tetapi terpecah-pecah menjadi beberapa penguasa, dan masing-masing mempunyai kecenderungan untuk saling mengalahkan yang lain.

---

(eds), *Islamic mysticism contested: thirteen centuries of controversies and polemics* (Leiden: Brill, 1999), 705-728. Untuk sejarahnya yang mengundang konflik di dunia Islam, dapat pula baca artikel *adz-Dzakhirah Al-Islamiyyah,* edisi 18, hal.2-14 dan edisi 19, hal. 18-20.

58 Ulrike Freitag dan William G.Clarence Smith, *Diaspora Hadrami di Nusantara,* (book Review), dalam "Jurnal Studia Islamika: *Indonesian Journal For Islamic Studies*", Vol.6, no.1, 1999, hal.118.

Tentu saja kondisi yang demikian, membawa dampak buruk baik stabilitas politik maupun dalam bidang-bidang lainnya, seperti sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam kondisi semacam itu, maka rakyatlah yang kali pertama sangat merasakan dampaknya. Mereka sangat menderita, amat berat dalam menanggung beban kehidupan yang tak menentu. Sebagaimana cuplikan artikel berikut ini.

> " …….bisa dipastikan bahwa kondisi ekonomi dan politik merupakan masalah besar yang dialami masyarakat Hadrami di Hadramaut, khususnya pada abad ke-19. Kondisi inilah tampaknya yang turut mendukung mereka melakukan pengembaraan ke berbagai Negara. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa migrasi orang-orang Hadrami ke berbagai Negara di Nusantara sangat di dasari kebutuhan mencari sumber ekonomi bagi kehidupan mereka, setelah kekayaan negeri Hadramaut tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Hanya saja, sejauh mana faktor-faktor perdagangan itu bisa menjelaskan pengembaraan masyarakat Hadrami? Pertanyaan ini penting mengingat bahwa mereka kerap diidentifikasi sebagai pihak yang terlibat dalam proses Islamisasi di Nusantara"[59]

Selain kondisi di atas, adalah juga didukung oleh kebijakan pemerintahan Hindia-Belanda pada waktu itu yang membuka jalur *networking* perdagangan, dimana pulau Jawa dan yang lainnya wilayah di Nusantara terbuka sebagai pasar internasional. Juga

59 Ibid., 189.

semakin intensif mobilitas masyarakat Hadrami ke Nusantara, manakala dibukanya terusan Zues pada 1869,[60] sehingga semakin membuka peluang masyarakat Hadrami melakukan *travelling* ekonomi ke wilayah Nusantara.

Tampaknya kehadiran tarekat Tijaniyah ini di Indonesia, juga merupakan sebuah dampak dari situasi politik eksternal dan internal nusantara pada masa itu. Untuk di Jawa Timur, penulis juga tidak bisa mengabaikan peranan dua orang kyai kharismatik yang berasal dari komunitas Madura, yakni Kyai Khozin Syamsul Muin dan Kyai Jauhari Chotib. Keduanya telah diakui berjasa besar dalam penyebaran ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah ini di wilayah Jawa Timur. Selain itu kesamaan guru, kedua kyai muda itu pun memiliki dampak atas kesamaan strategi yang digunakan keduanya dalam mengembangkan ajaran dan nilai-nilai tarekat, yakni melalui wadah sebuah lembaga pendidikan pesantren. Masing-masing adalah pondok pesantren Blado Wetan, Probolinggo yang diasuh dan didirikan oleh Kyai H. Chozin Syamsul Muin dan pondok pesantren al-Amin, Sumenep, Madura yang dirintis oleh KH. Djauhari Chotib. Tampak keduanya memiliki tanggungjawab besar dalam mengemban amanah tarekat ini dari sang guru, dan sama-sama dapat penulis nyatakan telah berhasil dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat ini. Sebagai indikasinya adalah, hingga kini kedua lembaga pesantren tersebut masih eksis dalam mengemban amanah mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Walaupun tentu saja terdapat beberapa perbedaan orientasi dari para pengasuhnya yang ada saat ini. Dari sini sebenarnya kita tak dapat mengingkari bahwa pesantren merupakan basis kuat dalam bidang pengembangan

60 Ibid., 188.

nilai-nilai agama dan sekaligus tempat bersemainya dan tumbuh kembangnya suatu tarekat. Di wilayah Jawa Timur, misalnya data yang ada menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren sangat besar pada masing-masing kabupaten, nyaris setiap kabupaten memiliki pondok pesantren. Dari sejumlah 29 kabupaten dan 9 kota, mayoritas para pendirinya berafiliasikan kepada NU, dan jumlah pondok pesantren dari 15 kabupaten, tercatat sejumlah 2.573 pesantren lebih.[61]

Penyebaran tarekat melalui wadah pesantren tanpaknya sangat efektif. Pesantren yang merupakan sarana pendidikan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama masyarakat. Sementara tarekat adalah aktualisasi dari pemahaman spritualitas nilai-nilai agama Islam yang cukup kompleks. Maka ketika keduanya berpadu, hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman umat dalam beragama. Dengan demikian, maka pesantren dapat pula dikatakan sebagai salah satu sarana strategis dalam menebarkan gagasan-gagasan spiritualis secara cerdas dan cermat. Namun kita pun tidak menutup mata, terhadap kemunculan fenomena baru tentang kehidupan spiritualitas masyarakat modern di perkotaan. Tarekat dengan nuansa modern yang dikenal dengan istilah neo tarekat. Pengertian neo tarekat di sini adalah sebuah tarekat yang berwajah lebih mengikuti perkembangan teknologi dan meninggalkan term-term yang digunakan oleh tarekat konvensional. Diantaranya adalah, zawiyah atau tempat dzikir

61 Sumber dapat ditelusuri dari data di Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Di donlot pada saat penulis berada di ANU Canberra, Jumat, 31 Maret 2016. Pukul 1.54 pm. Namun sayang sekali, bahwa data ini merupakan data pada tahun 2008/2009. Smenetara data yang lebih up date tidak penulis temukan.

bagi neo-tarekat tidak terbatas di masjid-masjid, surau atau pesantren tertentu. Tetapi zawiyahnya lebih luas lagi maknanya, bisa jadi berupa hotel-hotel berbintang ataupun bisa jadi ketika ia berada di tengah-tengah aktivitas bisnisnya. Jadi zawiyah di sini tidak terikat dengan ruang atau tempat, namun pemaknaannya jauh lebih substantive. Karena itulah, maka dalam neo-tarekat ini seorang yang mengikuti dan mengamalkan ajaran tarekat atau nilai-nilai sufistik tidak harus dirinya bergabung dengan tarekat-tarekat tertentu.

Tarekat Tijaniyah khususnya yang ada di wilayah Jawa Timur, bahwa pesantren masih menjadi wadah yang "digandrungi" dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Baik Probolinggo, Madura, maupun di Surabaya pusat-pusat penyebaran tarekat bermula dari sebuah pesantren. Adapun tempat bermunajat bersama-sama secara ber-jamaah, biasanya ada di masjid-masjid ataupun mushalla yang ada di dalam lingkungan sekitar pesantren. Tempat-tempat bermunajat dan berdzikir kepada Allah ini yang disebut dengan istilah *zawiyah*. Zawiyah di sini bermakna tempat yang digunakan secara rutin untuk melaksanakan ritual dzikir dan membaca amalan-amalan tarekat. Pembacaan dzikir itu, lazim dipimpin seorang *muqaddam* atau guru tarekat Tijaniyah. Dimana seorang *muqaddam* pada umumnya merupakan seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Dengan pesantren –sebagai dijabarkan di atas- maka tarekat yang diajarkan pun segera menyebar. Tarekat pun dengan mudah dipahami dan diikuti oleh banyak orang, mereka tertari lalu ikut bergabung dalam tarekat itu. Sebagai konsekuensinya, mereka harus membaca amalan-amalan dzikir dan berikrar untuk selalu taat kepada Allah, melalui setia bergabung dengan tarekat ini. Tarekat ini terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dari tahun ke tahun nama

tarekat Tijaniyah semakin membahana. Berikut nama-nama daerah di wilayah Jawa Timur yang dapat dikatakan sebagai basis berkembangnya tarekat Tijaniyah, yaitu: Sumenep, Bangkalan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Blitar, dan Malang. Namun yang terbesar pengikut tarekat Tijaniyah ada di wilayah Probolinggo, hal ini ditandai dengan adanya sejumlah zawiyah yang disinyalir sekitar 100 zawiyah.[62]

### 2. Esensi Guru dan Murid Dalam Tarekat

Guru dan murid adalah merupakan dua istilah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam tarekat, mengingat tarekat ini merupakan sebuah institusi belajar walaupun system dan metode yang digunakan sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal sebgaimana kita kenal. Namun posisi guru dalam dunia tarekat menempati kedudukan yang sangat penting juga istimewa dan sekaligus menentukan terhadap sejauh mana peran dan pengaruh tarekat tersebut bagi masyarakat. Kemampuan meyakinkan orang lain serta Kharisma seorang guru turut mendukung suksesnya apa yang disampaikan. Kewibaan atau kharisma seorang syaikh yang mengajarkan amalan-amalan tarekat ini menjadi salah satu kunci keberhasilannya dalam "membumikan" tarekat. Dengan meminjam teori Weber,[63] kharisma seorang pemimpin –yang dalam hal ini seorang kyai- memiliki peran sangat signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang berada

---

62 Wawancara dengan KH. Fauzan Fathullahh, 17 April 2014.

63 George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2009), 144-145.

di sekitarnya. Kharisma adalah salah satu kekuatan yang memiliki spirit revolusioner. Kekuatan revolusioner ini tidak bisa dikatakan kecil kontribusinya dalam *social change* dan bahkan amat penting di dunia sosial. Dalam system masyarakat tradisional, kharisma harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Jika tidak, maka tentu perubahan yang diiinginkan sulit tercapai. Padahal setiap organisasi tentu saja memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapainya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sarat dengan kepeminpinan kharismatik. Itulah salah satu faktor yang menjadi pendukung utama manakala tarekat di pesantren akan mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Melihat intensitas interaksi antara kyai dan santri di dunia pesantren, manakala tarekat disebarkan melalui wadah pesantren, maka pada umumnya tarekat menjadi lebih mudah untuk diterima di tengah-tengah masyarakat, daripada yang tidak melalui lembaga pesantren. Walaupun dalam aspek pembelajarannya, tarekat secara kasat mata belum pernah menjadi salah satu "kurikulum" atau materi formal yang berwujud dalam mata pelajaran tersendiri, namun harus diakui bahwa secara substantive materi tarekat biasanya dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Seperti pentingnya memahami ilmu-ilmu syariah yang aktualisasinya di dapat dari pelajaran fiqih, aqidah, dan lain sebagainya. Di sisi lain juga para santri dibekali dengan nilai-nilai akhlaq yang mulia, baik ketika ia berhubungan dengan sesama manusia, sebagai makhluk social, maupun terhadap Allah, sebagai pencipta manusia. Sebagaimana yang terjadi di pesantren Mambaul Ulum,[64] para santri secara kurikulum yang

64 Salah satu pesantren yang ada di wilayah Probolinggo, tepatnya terdapat di sumber taman, dimana sang kyai adalah penganut tarekat Tijaniyah.

ditekankan terlebih dahulu adalah materi-materi fiqih sebagai dasar dalam menjalankan syariat Islam. Sebab para penganut tarekat sejatinya, harus memiliki ilmu syariah agar supaya *lelaku* tarekat yang dijalankan sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan akhir dari sebagian besar tarekat adalah untuk semakin dekat kepada Allah dan bukan sebaliknya.

Inilah yang dalam konteks dunia tasawuf, seorang mursyid/ guru menjadi penting adanya. Sebagai ilustrasi betapa pentingnya posisi seorang mursyid dalam dunia tarekat dinyatakan bahwa "barangsiapa yang tidak memiliki guru dalam meniti jalan tarekat, maka gurunya adalah syetan". Statemen itu sesungguhnya ingin memberikan pesan kepada masyarakat luas, bahwa jalan tarekat itu tidaklah mudah dan mulus. Menempuh tarekat harus siap secara lahir batin. Setiap fase perjalanan ada beberapa ujian dan cobaan yang harus dihadapi dan ditaklukkan. Banyak jalan terjal yang berliku, jika tidak hati-hati maka ia dengan mudah tergelincir ke jurang kegelapan dan tersesat. Siginifikansi guru ini bisa kita analogkan dengan bagaimana ketika Nabi Muhammad Isra' Mi'raj, beliau ditemani oleh Malakait Jibril. Demikian pula dengan peristiwa Nabi Musa yang juga berguru kepada Nabi Khidir, namun karena ketidaksabarannya ketika mencerna pengetahuan yang di luar pemahamannya yang masih ada pada tataran ilmu syari'at dan akhirnya ia juga "gagal" berguru kepada Khidir. Kisah ini memberikan ilustrasi, bahwa seorang guru memang sangat penting bagi kelangsungan transformasi ilmu pengetahuan, namun yang tidak kalah penting adalah kesiapan dari mental sang murid untuk menerima dan mencerna ilmu dari sang guru, terutama dalam bidang ilmu esoteric ini. Kesiapan seorang murid ini meliputi *tsiqah* dan percaya betul terhadap

sang guru, bahwa guru adalah pemberi petunjuk yang tidak akan membawa ke jurang kesesatan baginya. Sedikit saja ada keraguan di dalam "dada" si murid, maka sulit untuk berhasil. Dengan demikian, antara murid dan guru harus ada *signal* yang kuat untuk saling *s|iqah* dengan kelapangan hati yang terbuka, supaya cahaya ilmu dapat menembus relung batin secara maksimal.

Para ikhwān tarekat Tijaniyah ini ditanamkan bahwa sesungguhnya mereka semua adalah murid dari sang pendiri tarekat. Pendiri tarekat ini adalah seorang syaikh yang populer dengan kesalehannya, syeikh Ahmad at-Tijani dari seorang ayah yang bernama Muhmmad bin Mukhtar. Adapun nama lengkap Syekh Ahmad at-Tijani ini adalah Abu Abbas Ahmad, bin Muhammad, bin Mukhtar, bin Ahmad, bin Muhammad, bin Salim, bin Abi al-'Iid, bin Salim, bin Ahmad al-Alwaany, bin Ahmad, bin Ali, bin Abdullah, bin Abbas, bin Abd. Jabbar, bin Idris, bin Ishaq, bin Ali Zainal Abidin, bin Ahmad, bin Muhammad an-Nafsu Az-Zakariyah, bin Abdullah, bin Hasan Almutsanna, bin al-Hasan al-Sibthi, bin Ali bin Abi Thalib kw. dan Sayyidah Fatimah Az-Zahrah binti Nabiyullah wa Rasulullah Muhammad Saw.[65] Dari silsilah tersebut maka kita dapat mengetahui bahwa Syeikh Ahmad secara nasab masih bersambung dengan Nabi Muhammad. Sementara gelar at-Tijani adalah dinisbahkan kepada nama klannya yang memang berasal dari kabilah (keluarga besar) Tijan. Dimana klan ini populer dengan keluarga besar yang memiliki keturunan para ulama dan wali-wali yang sholeh.[66]

---

65 Fauzan Fathullah, *Al-Khatmu al-Muhammad al-Maklum*, tp. 1985, hal. 52. Sebagai pelengkap bisa juga lihat pula pada http://www.tidjaniya.com: *al-Mauqi' al-Rasmi li at-Tariqah al-Tijaniyah.*

66 Syaikh Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah*, (Jakarta: Kalam Pustaka, 2006), 15.

Nyaris sama dengan perkembangan tarekat lain pada umumnya, bahwa guru tarekat –dalam konteks tarekat Tijaniyah ini yang disebut *muqaddam,* ia memegang kendali utama untuk membesarkan tarekat. Di Jawa Barat, setelah Kyai Abbas dan Kyai Anas telah berhasil menjadikan pondok pesantren Buntet sebagai ”corong” perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon, terdapat nama besar seorang *muqaddam* yang juga akhirnya memiliki peran penting dalam melahirkan guru-guru tarekat berikutnya, yaitu Kyai Hawi. Dari didikan tangan dingin Kyai Hawi inilah kemudian telah lahir tujuh orang *muqaddam* yang luar biasa, dan kemudian memiliki makna penting bagi percepatan berkembangnya tarekat Tijaniyah ke wilayah-wilayah lain di Indonesia. Mereka adalah:

> “KH. Abdullah Syifa’ (Buntet), KH.Fahim Hawi (Buntet), KH.Junaedi bin KH. Anas (Sidamulya), KH.Muhammad Yusuf (Surabaya), KH. Muhammad Basalamah (Brebes), KH.Baidhawi (Sumenep), dan KH. Rasyid (Pesawahan-Cirebon). Selanjutnya KH. Fahim Hawi membaiat Ustadz Maghfur (Klayan, Cirebon Utara), KH. Abdul Mursyid (Kesepuhan), dan KH.Imam Subki (Kuningan). Di Jawa Timur KH. Muhammad Yusuf (Surabaya) membai’at KH.Badri Masduki (Probolinggo) dan KH. Fauzan Fathullah (Pasuruan). Sedangkan KH. Baidhawi (Sumenep) membai’at Habib Luqman (Bogor), KH. Mahfudz (Kuningan), dan Nyai Hammad (Kuningan)”.[67]

67 Ikyan Badruzzaman, *Syeikh Ahmad Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah,* (Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), 2.

Sementara itu, untuk melihat silsilah guru (keilmuan) tarekat di Jawa Timur, di sini penulis akan memaparkan sekilas terlebih dahulu silsilah guru tarekat dari Syaikh Ali bin Abdullah at-Thayyib, mengingat ia merupakan salah seorang ulama yang juga tercatat sebagai pembawa tarekat Tijaniyah kali pertama di Indonesia. Adapun guru Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib adalah Syaikh Adam al-Bahrawi dan Syaikh Muhammad Alfa Hasyim.[68] Syaikh Adam ini memiliki seorang guru yang bernama Syaikh Ahmad al-Banani al-Fasi, yang pada tahun 1295 H (1878 M) di al-Azhar-Kairo memberi izin kepada muridnya, Syaikh Adam untuk mengajarkan menyebarkan tarekat Tijaniyah. Syaikh al-Fasi ini adalah Abd. Al-Wahab al-Ahmar dan Muhammad bin Qasim al-Bisri, dimana keduanya berguru langsung kepada pendiri Tarekat Tijaniyah, syaikh Ahmad Tijani. Sementara silsilah Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib yang dari guru Syaikh Muhammad Hasyim (atau di Madinah populer dengan nama syaikh Muhammad alfa Hasyim) bersambung melalui guru al-Hajj Sa'id, ia dari Syaikh Umar bin Sa'id, ia menerima dari Muhammad al-Ghali, dan al-Ghali ini langsung berguru kepada Syaikh Ahmad Tijani yang langsung menerima dari Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib mulai mengajarkan tarekat Tijaniyah kepada khalayak sejak tanggal 1 Rajab 1334 H (4 Mei 1916 M). Untuk di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Syaikh Ali bin Abdullah at-Tayyib berdakwah dan mengajarkan ilmu tarekat Tijaniyah. Dan ternyata di Jawa Barat ini, tepatnya di wilayah Cirebon, juga terdapat putera daerah, yakni KH. Anas (buntet, Cirebon) yang juga menerima *ijazah* tarekat Tijaniyah ini dari guru tarekat yang sama, yakni dari Syeikh Alfa Hasyim.

68 Saifullah, *KH. Badri Mashduqi...., 122*

Tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa KH. Djauhar Chotib dan KH. Khozin Syamsul Muin menerima baiat tarekat yang sama dari Syeikh Muhammad al-Futi, ketika di Madinah. Keduanya merupakan kyai berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya di Jawa Timur. Dengan demikian maka secara nasab kemursyidan, antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur dari aspek silsilah kemursyidan tampak adanya perbedaan. Namun demikian terdapat pula para guru atau *muqaddam* tarekat Tijaniyah di Jawa Timur ini yang menerima ajarat tarekat Taijaniyah ini dari jalur mursyid yang berkembang di Jawa Barat. Ditinjau dari silsilah atau jalur mursyid tarekat ini maka terdapat dua pintu sebagaimana diulas di atas. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan secara singkat para *muqaddam* tarekat Tijaniyah yang lazim disebut sebagai *muqaddam* yang memiliki peran besar dalam penyebaran tarekat ini di Jawa Timur.

Diantaranya adalah; KH. Mas Ubaidillah bin KH. Muhammad bin Yusuf di Sukodono III, Ampel, Surabaya; KH Mas Zaid bin Muhammad bin Yusuf di Sukodono, Ampel, Surabaya; KH. Mas Ibrahim bin Umar bin Baidlawi di Kemlaten IX, Taman, Sidoarjo; KH. Mas Fauzan Azdiman Fathullah di Pasuruan tetapi sekarang beliaunya bertempat tinggal di Banjarsari, Probolinggo. Sementara ketiga *muqaddam* lainnya sudah berpulang ke *rahmatullah* yakni KH. Abdul Qadir, KH. Bahar, dan KH. Hasyim Abdul Ghafur. Untuk itulah, maka untuk sementara waktu pasuruan masih *vacum* dari *muqaddam* tarekat Tijaniyah.[69] Selanjutnya di wilayah Probolinggo terdapat Habib Jakfar bin Ali Baharun dimana dakwah tarekatnya dengan melalui wadah pesantren dengan nama "Pondok Pesantren Tarbiyah at-Tijaniyah" di Brani,

---

69 KH. Mas Fauzan Adziman Fathullah, Wawancara: Probolinggo, 10 Mei 2015.

Maron, Probolingo. KH. Mahfud bin Muhlas, pengasuh Pondok Pesantren Darul Muhlasin, Malasan, Probolinggo. KH. Musthofa Quthbi bin Badri Masduqi dari Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaan, Probolinggo. Kemudian di Klakah Lumajang, terdapat Habib Idrus bin Ali Baharun. Di Situbondo adalah KH. M. Jaiz bin Badri Masduqi, dan di Jember terdapat KH. Sahri Shahilin tepat di Pondok Pesantren Ihyaus Salaf, desa Langsepan-Ajung-Jember, sementara di Kalisat, tepatnya di Sumber Jeruk, Kalisat, Jember terdapat KH. Musthofa. Lalu terdapat KH. Mahfud Said, dari pondok pesantren al-Munawariyah, Malang. Di pulau Madura, populer seorang kyai yang cukup disegani, yaitu KH. Muhammad Tijani Jauhari, pemangku dan sekaligus pengasuh pondok pesantren al-Amin, Prenduan, Madura.[70]

Jikalau ditinjau dari aspek struktur silsilah sanad atau kesinambungan guru dalam tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur ini, maka juga terdapat nama besar seorang ulama yang juga cukup berpengaruh, yakni Syeikh Muhammad bin Yusuf. Dia juga memiliki peran tak kalah pentingnya dengan tokoh-tokoh di atas. Dia populer sebagai guru tarekat kharismatik di wilayah Surabaya, dengan mata rantai sanad langsung dari Cirebon KH. Khowi. Selanjutnya menyebar ke wilayah-wilayah lain di Jawa Timur. Sebagaimana kutipan berikut ini:

> "Perkembangan selanjutnya Thariqat Tijaniyah di Probolinggo dikembangkan melalui sanad Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya (Ia mengambil sanad thariqat dari KH. Khowi). Ia adalah seorang ulama yang

70 Lihat https://attijany.wordpress.com/muqaddam-tijany/ diakses pada tanggal 1 mei 2015.

> mempunyai pengaruh besar di Surabaya bahkan sampai ke Madura. Dalam mengembangkan ajaran thariqatnya ia mengangkat beberapa muqaddam, antara lain : KH. Umar Baidhowi, sepanjang Surabaya, KH. Usman Bondowoso, KH. Musthofa, Sidoarjo, KH. Abdulloh Abu Hasan, Probolinggo, KH. Abdul Wahid, Kraksan Probolinggo, KH. Dhofirudin, Kraksan Probolinggo, KH. Hasyim Abdul Ghafur dan KH. Tamam Surabaya". Ia wafat pada tahun 1984 M., dan dimakamkan di komplek pemakaman Ampel Surabaya. Sebelum wafat ia telah mengangkat putranya yaitu KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf sebagai muqaddam".[71]

Saat ini penerus perjuangan Kyai Muhammad bin Yusuf adalah puteranya, KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf atau yang populer disebut Kyai Ubed dan bahkan ada yang masih menyebutnya dengan panggilan gus, Gus Ubed. Untuk di kalangan masyarakat Madura di wilayah Surabaya dan sekitarnya, Kyai Ubed ini merupakan seorang *muqaddam* yang berhak untuk mem-*bai'at* setiap ada murid baru yang akan bergabung menjadi anggota tarekat Tijaniyah ini. Fenomena *bai'at* bagi murid baru dalam tarekat adalah merupakan tradisi "wajib" sebagai pertanda ikatan sekaligus terdapat semacam *role of the games* dalam tradisi tarekat agar supaya siapapun yang telah berbaiat maka mereka harus menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh tarekat tersebut secara ketat dan disiplin. Seperti dalam amalan-amalan dzikir, dan lain sebagainya. Ritual pembai'atan

71 Lihat http://tijaniyahlentengagung.blogspot.com/2011/12/tijaniyah-jawa-timur.html diakses pada hari sabtu, 2 Mei 2015. Pukul 11.01 wib.

merupakan “awal sejarah” bagi seorang murid untuk memulai memasuki dunia baru, dimana ada semacam *new eyes* baik dalam aspek bagaimana ia memandang dunia maupun kehidupan akhirat. Hal itu tentu saja diiringi dengan melakukan beberapa kewajiban spiritual untuk patuh dan mengikuti semua “peraturan” yang telah disepakati dalam tarekat, misalnya selalu mengamalkan *z|ikir* setiap hari sesuai dengan waktu dan jumlah yang telah ditentukan. Adapun waktu pembai’at bisa dilakukan sewaktu-waktu, sesuai dengan keadaan kondisi dan situasi yang ada.

*Bay’at* sejatinya merupakan ritual yang boleh dinyatakan sakral dalam tradisi tarekat, sehingga tradisi baiat menjdi sebuah momentum yang menggetarkan jiwa bagi para peniti jalan spiritual ini. Terlepas dari dampak negatif yang seringkali menjadi sumber kritikan bagi mereka karena kadangkala dari peritiwa baiat ini dapat menimbulkan kultus individu terhadap seorang mursyid. Namun penting dicatat di sini, bahwa tradisi ini diadaptasi dari peristiwa bersejarah yang pernah dilakukan oleh Nabi kepada para sahabatnya, ketika Nabi awal mula mengislamkan beberapa kelompok masyarakat masa itu. Dimana mereka melakukan sumpah setia atau berjaniji kepada Nabi Muhammad SAW, untuk selalu setia dan menjalankan syariah Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi. Peristiwa perjanjian mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad tersebut dalam sejarah populer dengan perjanjian *baytul ‘aqābah I dan baytul ‘aqābah II*.

Mengenai implementasi pembai’atan dalam tarekat bentuknya mengalami perkembangan, tidak *blue print* seperti yang pernah terjadi dalam sejarah Nabi. Masing-masing tarekat berbeda-beda, diantaranya adalah dengan mengucapkan perjanjian-perjanjian setia dengan menggunakan bahasa Arab yang dibacakan oleh si mursyid sementara sang murid mengikuti apa yang diucapkan

oleh mursyid. Ada pula dengan ditandai dengan berjabat tangan duduk dengan beradu lutut antara sang guru dengan murid, atau dengan diberikan jubah dan topi tertentu sebagai seragam jama'ah, namun ada pula yang melakukannya dengan ditandai mencukur rambut, bak orang haji yang bertahallul. Semuanya itu tentu memiliki makna bagi perjalanan spiritual seorang murid yang akan bertransformasi ke dalam bidang pemahaman relijinya.

Di dalam tarekat Tijaniyah, khususnya yang berkembang di Jawa Timur, *bai'at* atau lazim disebut dengan istilah *talqi>n* dilakukan oleh selain seorang muqaddam tarekat yang memang memiliki pengetahuan dan ilmu-ilmu tarekat yang mumpuni, namun juga yang lebih senior. Senioritas masih menjadi skala prioritas, demi memberikan rasa hormat dari yang lebih muda kepada yang lebih tua. Menurut Kiai Fauzan, salah satu *muqaddam* tarekat Tijaniyah ini, istilah *muqaddam* terbagi menjadi dua, yakni *muqaddam mutlaq* (general) dan *muqaddam muqayyad* (limited). Pembagian dua muqaddam yang berbeda tersebut tentu saja memberikan implikasi yang berbeda terhadap wewenangnya. Pertama, *muqaddam mutlaq* memiliki tugas dan kewenangan yang lebih luas daripada *muqaddam muqayyad*, dimana si *muqaddam mutlaq,* selain mempunyai hak atau izin untuk memberikan *talqin* kepada para *ikhwan* (murid) baru adalah juga mempunyai wewenang untuk memilih dan mengangkat muqaddam berikutnya. Kedua, *muqaddam muqayyad*, wewenangnya hanya terbatas pada memberi *talqin* saja. Talqin di sini diberi makna bahwa setiap seseorang yang ingin masuk menjadi anggota tarekat harus melalui pintu gerbang *talqin* ini terlebih dahulu, hal ini menunjukkan kesungguhan secara ruhiyah/spiritual dan sekaligus kesiapan mental dalam melaksanakan semua wirid atau bacaan-bacaan yang menjadi beberapa kewajiban dan larangan

bagi anggota tarekat. Taat terhadap semua ketentuan tarekat adalah cerminan kesungguhan diri pribadi dalam berbaiát. Sementara jikalau mereka hanya megamalkan saja apa saja yang menjadi dzikir-dzikir dalam tarekat Tijaniyah dan setiap kegiatan tarekat mereka selalu bergabung juga rela berjuang demi eksistensi tarekat, namun apabila belum melakukan *talqi>n* bersama seorang muqaddam, maka sudah tentu ia belum layak disebut *ikhwan* (istilah murid dalam tarekat Tijaniyah ini) tetapi baru pada tingkatan *muhibbin*. Tradisi bai'at atau *talqin* inilah sejatinya yang membedakan ia dapat disebut sebagai murid dalam tarekat Tijaniyah ini atau baru sebagai *muhibbin* saja. Dalam pengamatan penulis, *muhibbin* ini adalah merupakan pendukung setia atau kalau dalam bidang olah raga, mereka ini adalah semacam *sporter* yang selalu siap membela dan mendukung perjuangan untuk para *club*_-nya. Dengan demikian, sesungguhnya keberadaan *muhibbin* dalam tarekat Tijaniyah adalah cukup signifikan bagi pengembangan dakwah tarekat ini.

Adapun terjadinya pemilahan tugas-tugas dan fungsi seorang guru atau muqaddam dalam tarekat Tijaniyah ini telah memberikan nuansa yang berbeda dengan tarekat yang lain. Inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor mengapa sebagian muqaddam walaupun dapat dikatakan sebagai ulama dan kyai berpengaruh di wilayahnya, akan tetapi dalam perjalanan sejarahnya belum memberikan isyarat atau tidak pernah menunjuk seorang muqaddam dari para muridnya, sebagai pengganti dirinya.

Selain itu, penting juga dicatat bahwa system kepemimpinan di dalam tarekat Tijaniyah ini terbentuk secara kolektif, tidak seperti tarekat lain yang cenderung bertumpu pada hanya seorang mursyid di suatu wilayah tertentu. Maka dari itulah, dalam tarekat Tijaniyah di Jawa Timur terdapat beberapa

*muqaddam* yang antara satu dengan lainnya saling menghormati. Konsepsi akhlaqul karimah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa yang yunior menghormati yang senior baik dalam konteks keilmuan ataupun usia adalah sangat dijunjung tinggi, demikian pula sebabaliknya, yang lebih senior menyayangi yang yunior. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu muqaddam Tijaniyah berikut ini:

> "Jikalau ada *ikhwan* (murid) baru yang datang kepada saya dan lalu meminta untuk di-*talqin/baiat*, maka saya tidak mau dan saya arahkan agar supaya dia ber-*baiat* kepada saudara saya yang ada di daerah lain (Situbondo), Kiai Faiz. Karena beliau adalah terlebih dahulu masuk tarekatnya daripada saya. Beliau lebih senior dan itu yang saya hormati. Secara jujur, sebetulnya kalau kita memikirkan duniawi maka tentu adanya kepemimpin kolektif ini rugi kita. Tetapi kita orang tarekat tidak boleh berpikiran seperti itu. Makanya seringkali saya sampaikan baik kepada teman-teman sesama *muqaddam* ataupun kepada *ikhwan,* bahwa ketika ada orang lain yang sering mengkritik kaum tarekat itu, sebaiknya kita introspeksi diri. Karena seringkali kritikan itu datang, karena 'kelakuaan' kita sendiri yang tidak bener. Saya yakin kelompok-kelompok yang nyinyir terhadap kaum tarekat itu, sebenarnya mereka tahu tentang dalil-dalil memperbanyak dzikir dan sebagainya itu. Disinilah pentingnya bermuhasabah atau koreksi diri, agar supaya hati dan jiwa kita selalu suci dan bening di hadapan Allah, sehingga tidak tergelincir pada kepentingan duniawi yang hanya sesaat".[72]

72 Wawancara dengan Kiai Musthofa Badri, tanggal 20 Juli 2016.

### 3. *Awrād* Sebagai Identitas Tarekat

Maksud term awrād ini adalah jamak dari kata *wirid*, yang artinya menurut kamus adalah: kutipan-kutipan Alquran yang ditetapkan untuk dibaca, dzikir yang diucapkan sesudah ṣalat.[73] Jadi dapat kita pahami bahwa makna istilah awrād atau *wirid* di sini adalah serangkaian doa-doa yang diambil dari Alquran, dan diucapkan secara berulang-ulang oleh seorang muslim secara rutin dengan tujuan untuk berdoa kepada Allah. Namun demikian pengertian awrād di sini adalah bacaan doa-doa yang telah ditentukan oleh sang mursyid, dan mengamalkannya adalah wajib, terutama bagi para sālik,[74] dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Masing-masing tarekat memiliki ketentuan-ketentuan sendiri mengenai awrād *ini.* Baik yang terkait dengan wirid yang dibaca maupun tentang bilangannya dalam sehari semalam yang harus diamalkan oleh para jamaahnya.

Dalam tarekat Tijaniyah ini, terdapat tiga jenis dzikir yang menjadi ciri khasnya, menjadi amalan-amalan bagi para jamaahnya, yakni *wirid* lāzim, wirid wāẓifah, dan *wirid* haylālah.[75] Adapun cara mengamalkannya sebagai beri2kut: (a) *wirid* lāzim, wajib diamalkan dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore hari. (b) *wirid* waẓifah, wajib diamalkan dua kali atau sekali dalam sehari semalam. (c) *wirid* haylālah, wajib diamalkan satu kali

73 Sumber bisa dilihat pada http://kbbi.we.id/wirid, diakses di ANU-Canberra, pada hari Jumat, 1 April 2016, pukul 9.30 PM.

74 *Salik* di sini bermakna orang yang sedang mencari atau menuntut ilmu *suluk*. *Ilmu suluk* artinya jalan kea rah kesempurnaan batin, tasawuf, tarekat, mistik; pengasingan diri, khalwat. Ada istilah *bersuluk* artinya mengasing diri, berkhalwat. Lihat http://kbbi.we.id/suluk, diakses di ANU-Canberra, pada hari Jumat, 1 April 2016, pukul 9.39 PM.

75 Lihat buku Fauzan Adhiman Fathullah, *Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan lil'Alamin,*(Kalimantan: Yayasan al-Anshari, 2007), 195-217.

dalam seminggu. Sementara secara mendetail adalah *wirid* lāzim yang merupakan jenis wirid yang pertama adalah suatu wirid yang diamalkan dua kali dalam sehari, yakni waktu pagi dan sore hari. Di waktu pagi hari, waktunya antara sesudah shalat subuh sampai masuk waktu dhuhur akhir. Jika ada udzur (berhalangan syar'i) maka bisa dibaca sampai masuk waktu maghrib. Namun jika sampai waktu maghrib belum bisa mengamalkannya, maka wajib di-qaḍa', yakni diganti pada hari berikutnya. Sehingga wirid yang dibaca adalah *doble*. Terdapat keutamaan dalam mengamalkan wirid lazim dalam waktu yang pertama ini, yakni didahulukan (*taqdim*) atau dibaca sebelum masuk waktu shalat subuh. Apabila ternyata ketika masuk waktu subuh belum selesai dibaca, maka harus diteruskan sampai selesai. Dan setelah selesai shalat subuh harus mengamalkannya lagi. Waktu taqdim yang dimaksud di sini adalah kira-kira satu jam setengah setelah waktu shalat isyak. Kemudian waktu pada sore hari, adalah sesudah shalat ashar sampai masuk waktu isyak. Akan tetap apabila berhalangan dan tidak dapat mengamalkannya, maka waktunya bisa diperpanjang sampai masuk waktu subuh. Dan jika sampai batas waktu subuh belum mengamalkan juga, maka ia wajib mengqadla'nya.

Terdapat kewajiban awal yang harus diamalkan oleh para jamaah sebelum memulai membaca wirid lazim, kewajiban itu awal itu disebut sebagai rukun, yakni niat, dengan membaca:

نويت التعبد تقربا إلى الله بأداء وردنا الازم فى طريقتنا التجانية طريقة حمدا وشكرا إيمانا واحتسابا لله تعالى

(Nawaytu at-ta'abbuda taqarrubān ilā Allāhi bi ada'in wirdanā al-lāzimi fī ṭarīqatinā at-tijāniyati ṭarīqati ḥamdin wa syukrin īmānān wahtisābān lillāhi ta'ālā").

Kemudian membaca istighfar, أستغفرالله (Astaghfirullāh).

Selanjutnya membaca ṣalawat, bisa ṣalawat apa saja namun yang lebih dianjurkan dan ini termasuk yang lebih utama adalah ṣalawat fātih limā ughliqa. Lalu membaca لا اله الا الله محمد الرسول الله عليه سلام الله Kemudian mulai membaca amalan-amalan wirid lāzim sebagai berikut:

إلى حضرة سيدنا و حبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه ثم حضرة سيدنا وسندنا وعدتنا وعمدتنا دنيا وأخرا سيدنا القطب المكتوم أبي العباس أحمد بن محمد التجانية رضي الله عنه وأزواجه وذورياته ومقدمه وأصحابه وأحبابه من الإنس و الجان أجمعين.

الفاتحة .......

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادى إلى صراطك المستقيم وعلى آله حق قدره ومقداره العظيم (tiga kali)

إن الله وملئكته يصلون على النبي، ياأيها الذين أمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

أعوذ بالله من الشيطا ن الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . وماتقدموا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هوخيرا وأعظم أجرا

وأستغفرالله إن الله غفورالرحيم .

نويت التعبد تقربا الى الله باداء وردنا اللازم

(6) Nawaytut ta'abbuda taqarrubān ilā Allāhi bi adāin wirdinal lāzimi fī ṭarīqatinā at-tijāniyyati ṭarīqatin ḥamdin qa syukrin īmānan wahtisāban lillāhi ta'ālā. *(7)* Astaghfirullāh (seratus kali) *(8)* Allahumma ṣalli 'alā Sayyidina Muhammadin wa 'alā Ālihi… (seratus kali) *(9) Membaca* ṣalawat fātih limā ughliqa…(seratus kali) *(10)* Subhāna rabbika rabbil 'izzati 'amma yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna walḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna. (11) Lā ilāha illā Allāh (Sembilan puluh sembilan kali) *(12)* Lā ilāha illā Allāhu Muhammadur rasūlullahi 'alayhi salāmullahi. *(13)* Subḥāna rabbika rabbil 'izzati 'ammā yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna wal ḥ amdulillāhi rabbil 'ālamīn. *(14)* Allāhumma ṣalli 'alā Sayyidinā 'Muhammadinil fātihi limā ughliqa wal khātimi limā sabaqa nāṣ iril haqqi bilhaqqi wal hadi ilā ṣirāṭikal mustaqīmi wa 'alā ālihi ḥaqqa qadrihi qa miqdārihil 'aẓīmi. (tiga kali) *(15)* Innallāha wa malāikatihi yuṣallūna 'alā al-Nabiyyi, Yā ayyuhal lażīna āmanū ṣ allū 'alayhi wa sallimū taslīmā. *(16)* Subhāna rabbika rabbil 'izzati 'amma yaṣifūna wa salāmun alal mursalīna walhamdulillāhi rabbil 'ālamīns. (7) Doa.

Kedua, *wirid* waẓifah. Dalam mengamalkan wirid ini lebih afḍal (utama) mengamalkan dua kali dalam sehari semalam, sebagaimana wirid lāzim yang di atas. Akan tetapi boleh mengamalkannya satu kali saja dalam sehari semalam, dan jika hanya mengamalkan sekali maka waktunya yang lebih utama adalah di malam hari. Jika ternyata di daerahnya ada *ikhwan* tijani maka cara mengamalkannya harus dengan berjamaah. Namun jikalau dalam sehari semalam berhalangan dan belum mengamalkan amalan wirid wadzifah, maka wajid diqadla'. Dan

apabila ternyata masih belum hafal ṣalawat jauharatul kamāl, maka sebagai gantinya adalah membaca ṣalawat fātih limā ughliqa sebanyak dua puluh kali. Sementara jika ternyata ikhwan melaksanakan amalan wirid wadzifah ini secara berjamaah namun terlambat kedatangannya ke dalam majlis itu, maka caranya dengan *masbuq* (menyusul). Misalnya para jamaah ikhwan yang adal dalam masjlis itu sedang membaca wirid wadzifah dan sudah sampai pada bacaan wirid haylālah, maka ikhwan yang baru hadir itu langsung saja berniat dan mengikuti bacaan haylālah imam dan menghitungnya, misalnya 40x haylālah, setelah imam selesai membaca *wirid* waẓifah, maka ia wajib meneruskan wirid dari awal, yaitu membaca istighfar (30x), s}alawat (50x), lalu ditambah kekurangan haylālah-nya 60x, selanjutkan teruskan sampai selesai.

Adapun rukun membaca wirid waẓifah ada lima, yang dilakukan sebagai awal pembacaan dengan urutan sebagai berikut: (a) Membaca niat, yaitu*:* Nawaytu at-ta'abbuda taqarrubān ilā Allāhi bi adāi wirdināl waẓīfati fī ṭarīqatinā at-tijāniyati ṭariqatin hamdin wa syukrin imanan wahtisaban lillahi ta'ala. (b) membaca *istighfar, yaitu:* Astaghrirullāhal aẓim allażīna lā ilāha illā huwal ḥayyul qayyūm. (c) membaca ṣalawat fātiḥ limā ughliqa. (d) membaca Lā ilāha illā Allāh Muḥammadur Rasūlullāhi 'alayhi wa salamullahi. (e) membaca ṣalawat jauharatul kamāl. Selanjutnya amalan-amalan wirid waẓifah secara urutan adalah sebagai berikut ini: (1) Ilā ḥaḍrati Sayyidinā wa Habībinā Muḥammadin Ṣallallāhu 'alayhi wa sallama wa 'alā 'āli wa aṣhābihi wa sallama ṡumma ilā ḥaḍrati Sayyidinā wa sanādinā wa 'uddātinā wa 'umdātinā dunyā wa ukhrā Sayyidināl qutbi al-Maktūm Abil 'Abbās Aḥmadaini Muḥammadin at-Tijāni radiyallāhu 'anhu wa azwājihi wa ẓurriyātihi wa muqaddam̄mihi wa aṣḥābihi wa aḥ

bābihi minal insi wal jānni ajma'īn. Alfātiḥah…. (2) Allāhumma ṣalli 'alā Sayyidinā Muhammadinil fātiḥi limā ughliqa wal-khātimi limā sabaqa nāṣiril ḥaqqi bil ḥaqqi wal hadī ilā ṣirāṭ akal mustaqīmi wa 'alā ālihi ḥaqqa qadrihī wa miqdārihil 'aẓ imi. (tiga kali) (3) Innallāha wa malāikatahu, yuṣallūna 'alā al-Nabiyyi, Yā ayyuhāl laẓīna āmanū ṣallū 'alayhi wasallimū taslīmā. *(4)* Subhāna rabbika rabbil 'izzati'amma yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna wal ḥamdulillāhi rabbil 'ālamīna. *(5)* A'uẓūbillāhi minasy syaiṭānirrajīm. Bismillāhir rahmānir Rahīm. Wa matuqaddimū lianfusikum min khayrin tajiduhu 'indal lāhi huwa khayrān wa 'a'ẓama ajrān. wa astaghfirullāha innallāha ghafūrur Rahīm. (6) Nawaytut ta'abbuda taqarrubān ilalāhi bi adāin wirdināl waẓifati fī ṭarīqatināt tijāniyyati ṭarīqatin ḥamdin qa syukrin īmānān waḥtisābān lillāhi ta'ālā. (7) Astaghfirullāhal 'aẓīmal laẓīna lā ilāha illā huwal ḥayyul qayyūm (tiga puluh kali) (8) Subḥāna rabbika rabbil 'izzati 'amma yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna walḥamdu lillāhi rabbil 'alamīna. (9)  Allāhumma ṣalli 'alā Sayyidinā 'Muḥammadinil fātiḥ i limā ughliqa wal khātimi limā sabaqa nāṣiril haqqi bilhaqqi wal hādi ilā ṣirāṭikal mustaqīmi wa 'alā ālihi haqqa qadrihi qa miqdārihil 'aẓimi. (lima puluh kali) (10) Subhāna rabbika rabbil 'izzati 'amma yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna walḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna. (11)  Lā ilāha illā Allāh (Sembilan puluh sembilan kali) (12) Lā ilāha illā Allāhu Muhammadur rasūlullahi 'alayhi salāmullahi. (13) Subhāna rabbika rabbil 'izzati 'amma yaṣifūna wa salāmun 'alā al-mursalīna wal ḥamdulillāhi rabbil 'alamīna. (14) Allāhumma ṣalli wa sallim 'alā 'ainir rahmatir rabbāniyati. Wal-yaqūtatil mutaḥaqqiqātil ha-iṭaṭi bimarkāzil fuhumi wal ma'āni. Wa nuril akwānil mutakawwinātil adami ṣāhibil ḥaqqir Rabbāni. Albarqil astaṭā'I bimuzunil arbahil

maliati likullin muta’arriḍin minal buhūri wal awānī. Wa nūrikal lāmi’il laẓī mal-atu bihi kaunakal ḥā-iṭi bi amkinatil makānī. Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā ‘ainil ḥaqqil latī tatajalla minhā ‘urūsyil haqā-iqi ‘aynil ma’ārifil aqwāmi. Ṣirāṭikat ta-‘ammil asqāmi. Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā ṭal’atil ḥaqqi bil ḥaqqil kanzil ‘a’ẓāmi. Ifāḍatika minka ilayka iḥāṭatin nūril muṭalsami. Ṣallallāhu ‘alayhi wa ‘alā ālihi ṣalātan tu’arrifūna bihā iyyah (tiga belas kali) (15) Yā sayyidī yā rasūlallāhi hāẓihi hādiyyatun minnī ilayka fa-aqbalha bifaḍlika wa karāmika. (16) Subhāna rabbika rabbil ‘izzati ‘amma yaṣifuna wa salāmun ‘alāl mursalīna walḥ amdu lillāhi rabbil ‘alamīna. (17) Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā ‘Muhammadinil fātiḥi limā ughliqa wal khātimi limā sabaqa nāṣ iril ḥaqqi bilḥaqqi wal hadi ilā ṣirāṭikal mustaqīmi wa ‘alā ālihi ḥaqqa qadrihi qa miqdārihil ‘aẓimi. (tiga kali) (18) Innallāha wa malā-ikatihi yuṣallūna ‘alān Nabiyyi, Yā ayyuhāl laẓīna āmanū ṣallū ‘alayhi wa sallimū taslīmā. (19) Ṣallallāhu ‘alā Sayyidinā Muḥammadin wa ālihi wa sallim taslīmān. (20) Subḥāna rabbika rabbil ‘izzati ‘ammā yaṣifūna wa salāmun ‘alāl mursalīna walḥ amdulillahi rabbil ‘alamīna. (21) doa.

Ketiga, adalah wirid hailālah. Sebagaimana kedua wirid yang di atas, para ikhwan dalam mengamalkan wirid hailālah ini pun juga ada rukunnya, dua rukun, yakni (a) membaca niat yaitu: nawaitu at-ta’abbuda taqarrubān ilā Allāhi bi adain wirdinal hailalāti masā-I yaumil jum’ati fī ṭarīqatinat tijāniyati ṭarīqatin ḥamdin wa syukrin īmānān waḥtisābān lillāhi ta’ālā. (b) Membaca lā ilāha illā Allāh. Sementara bagi yang membaca selain dua rukun di atas hukumnya adalah sunnat. Adapun bacaan dzikir hailalah ini sebagai berikut: (1) Ilā ḥaḍrati Sayyidinā wa Ḥabībinā Muḥammadin Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallama wa ‘alā ‘āli wa aṣḥābihi wa sallama ṡumma

ilā ḥaḍrati Sayyidinā wa sanādinā wa ‘uddātinā wa ‘umdātinā dunyā wa ukhrā Sayyidinal qutbi al-Maktūm Abil ‘Abbās Aḥ madaini Muḥammadin at-Tijāni radiyallāhu ‘anhu wa azwājihi wa żurriyātihi wa muqaddāmihi wa aṣḥābihi wa aḥbābihi minal insi wal jānni ajmā’in. Alfatihah…. (2) Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muhammadinil fātihi limā ughliqa wal-khātimi limā sabaqa nāṣiril ḥaqqi bil ḥaqqi wal hādi ilā ṣirāṭakal mustaqīmi wa ‘alā ālihi ḥaqqa qadrihi wa miqdārihil ‘aẓimi. (tiga kali) (3) Innallāha wa malāikatahu, yuṣallūna ‘alān Nabiyyi, Yā ayyuhal lażīna āmanū ṣallū ‘alayhi wasallimū taslīmā. (4) Subḥāna rabbika rabbil ‘izzati’amma yaṣifūna wa salāmun ‘alāl mursalīna wal ḥamdulillāhi rabbil ‘alamīna. (5) A’ūżubillāhi minasy syayṭ ānirrajim. Bismillāhir rahmānir Raḥīm. Wa mātuqaddimū lianfusikum min khayrin tajidduhu ‘indal lāhi huwa khayrān wa ‘a’ẓama ajrān. wa astaghfirullāha innallāha ghafūrur Raḥim. (6) Nawaytut ta’abbuda taqarruban ilallāhi bi adain wirdinal haylalāti fī masā-I yaumil jum’ati fī ṭarīqatināt tijāniyyati ṭ arīqatin ḥamdin qa syukrin īmānān waḥtisābān lillāhi ta’ālā. (7) membaca: Lā ilāha illā Allāha, sampai masuk waktu maghrib, sebanyak 1000 kali. (8) Lā ilāha illā Allāhu sayyidinā Muḥ ammadur rasūlullāhi ‘alayhi salāmullāh. (9) Subḥāna rabbika rabbil ‘izzati’amma yaṣifūna wa salāmun ‘alāl mursalīna wal ḥamdulillāhi rabbil ‘alamīna. (10) Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā ‘Muḥammadinil fātih limā ughliqa wal khātimi limā sabaqa nāṣiril ḥaqqi bilḥaqqi wal hādi ilā ṣiraṭikal mustaqīmi wa ‘alā ālihi ḥaqqa qadrihi qa miqdārihil ‘aẓīmi. (tiga kali) (10) *I*nnallāha wa malā-ikatihi yuṣallūna ‘alān Nabiyyi, Yā ayyuhal lażīna āmanū ṣallū ‘alayhi wa sallimū taslīmā. (11) Ṣallallāhu ‘alā Sayyidinā Muḥammadin wa ālihi wa sallim taslīman. (12) Ṣallallāhu ‘ala Sayyidinā Muḥammadin wa ālihi wa sallim

taslīmān. *(13)* Subḥāna rabbika rabbil ‘izzati ‘amma yaṣifūna wa salāmun ‘alāl mursalīna walḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna. (4) doa. Allāhumma-uḥsyurnā fī zumrati abī al-fayḍi at-tijānī wa amiddanā bi’adadi khatmil auliyāil kitmānī bijāhi sayyidinā muḥammadil musṭafā al-‘adnānī.

Demikianlah bacaan-bacan wirid yang diwajibkan bagi para pengikut tarekat Tijaniyah ini ketika mereka telah melakukan *talqin* atau *bay’at*, yakni sebuah ikatan janji setia untuk menjadi anggota jamaah untuk memiliki loyalitas terhadap tarekat ini. Jika kita simak maka secara subtansi di dalam wirid itu, adalah selalu memupuk akidah dan tauhid hanya kepada Allah SWT. Dan Nabi Muhamamad adalah sebagai utusan Allah dan Nabiyullah, serta tarekat ini menjadi semacam cara atau tehnik yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas, dengan tujuan untuk memupuk rasa keimanan di dalam dada seorang muslim agar supaya mereka selalu berada dalam ketaatan kepada Allah, dan yang terpenting lagi ketaatannya itu agar selalu istiqamah sepanjang hayatnya.

Selain membaca amalan żikir-żikir yang telah diuraikan di atas, secara substansi para penganut tarekat ini, sālik atau para *ikhwan* dituntut untuk selalu menghayati nilai-nilai moralitas atau tata ajaran Islam sesuai dengan *akhlaqul karimah*, akhlak mulia dalam kehidupan praksisnya. Sebuah ajaran moral yang sebenarnya bersifat universal namun mengandung makna mendalam. Jika demikian maka tentu saja, aspek-aspek spiritual maupun ritual yang dikehendaki dalam tarekat Tijaniyah ini tidak bertentangan dengan syariah Islam.

Tentu saja, bagi seorang muslim semangat spiritual tersebut sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk diketahui belaka tetapi menuntut aplikasi

riil yang sungguh-sungguh baik dalam aspek vertikal maupun secara horizontal, hubungan individual seseorang dengan Allah SWT. sebagai pencipta seluruh alam semesta maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (ḥablum minnallāh dan hablum minan nās*).* Hubungan dengan memberikan aturan yang jelas bagaimana seharusnya sikap atau adat-istiadat yang diberikan murid ketika berinteraksi dengan guru. Guru diasumsikan sebagai seorang yang wajib diperlakukan sebaik mungkin, -setelah orang tua-, mengingat karena jasa gurulah, si murid dapat ditunjukkan ke arah mana ia harus berjalan, yang benar dan lurus.

Selain bacaan wirid yang telah ditentukan seperti yang diuraikan di atas, bahwa di wilayah Probolinggo ini terdapat model ritual yang unik dan khas, sebagaimana informasi yang diberikan oleh seorang kiai,[76] bahwa terdapat suatu tradisi yang merupakan keunikan atau khas ritual Tijaniyah di wilayah ini. Tradisi ini menarik untuk dicermati lebih lanjut, karena merupakan suatu tradisi tarekat Tijaniyah yang hanya dikembangkan di wilayah Probolinggo, yaitu sebuah tradisi *wirid* secara berjamah, setiap minggu di tingkat kecamatan dan setiap bulan di tingkat kabupaten yang dibina oleh Habib Jakfar, dan tempatnya berpindah-pindah. Bahkan ketika pada bulan Ramadlan tradisi wirid ini dilakasanakan setiap hari. Waktunya adalah dilakukan semenjak setelah shalat ashar berjamaah sampai di malam hari, yang pesertanya bukan hanya dari pengikut tarekat Tijaniyah saja, tetapi juga masyarakat luas. Adapun wirid yang dibaca tidak hanya meliputi wirid-wirid yang telah ditentukan di dalam tarekat Tijaniyah (Wirid *waḍifaḥ,* lāzimaḥ *dan* hailālāḥ*)*, namun juga terdapat ḥizib-ḥizib [77]tertentu

76 Hasil wawancara dengan KH. Tauhidullah Badri, 23 Juni 2016.

77 Kumpulan doa yang diciptakan oleh ulama dan diyakini memiliki suatu kekuatan

sebagai doa permohonan kepada Allah SWT. Permohonan dalam doa-doa yang dimaksud adalah sederhana saja, yakni beberapa hal yang sangat terkait dengan kebutuhan mendasar hidup manusia, diantaranya tentang rizeki, kesehatan atau kesembuhan dari berbagai penyakit, termasuk juga tentang keselamatan. Praktik menarik lainnya, adalah seringkali masyarakat membawa air putih yang ditempatkan didalam botol-botol, yang kemudian diletakkan di depan kiai, sebagai sarana *ngalab berkah.*

Tradisi yang demikian ini tampaknya turut serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan tarekat Tijaniyah secara pesat di wilayah ini. Praktik-praktik ritual dikembangkan merambah secara lebih luas, tidak hanya dikalangan internal pengikut tarekat sendiri. Dalam pengamatan penulis, hal ini sungguh menarik dan merupakan sarana promosi yang cukup efektif untuk mendemontrasikan praktik wirid tarekat kepada masyarakat luas. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dengan lebih jelas dan juga mengenal lebih dekat lagi tentang apa dan bagaimana tarekat Tijaniyah ini.

### 4. Perempuan dan Otoritasnya dalam Tarekat

Perempuan dalam dunia tarekat ternyata memiliki peranan yang tidak dapat disangkal lagi. Hal ini tentu sejalan dengan kehadiran agama Islam, yang telah memberikan angin segar dengan membawa perubahan bagi kultur masyarakat sebelumnya. Nabi Muhammad membawa pesan keilahian sekaligus kemanusiaan yang paripurna untuk membimbing umat manusia. Bagaimana tidak, pesan-pesannya meliputi integrasi spiritual dan material, baik yang esensi, profan maupun sakral dalam berbagai aspek

---

tertentu oleh para pembacanya. Tradisi membaca amalan-amalan hizib ini biasa terjadi di kalangan para pelaku *suluk*.

kehidupan manusia. Kreasi Allah terhadap jenis kelamin manusia yang berupa laki-laki dan perempuan secara kodrat memang berbeda,[78] namun bukan berarti boleh untuk diperlakukan berbeda dalam peran-peran social keduanya. Perbedaan secara kodrat bagi keduanya, kemudian melahirkan hukum Islam secara berbeda pula, dalam mengejahwantahkan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba di muka bumi, seperti perempuan dikodratkan mengalami menstruasi, mengandung dan melahirkan generasi berikutnya. Pada saat mengalami menstruasi misalnya, para perempuan diberi tenggang waktu untuk "istirahat" sejenak dari melaksanakan kewajiban ibadah-ibadah mahdhoh sampai suci kembali. Tetapi waktu "istirahat" dari ibadah semacam itu tidak berlaku bagi para lelaki. Tentu hal itu tidak bermaksud adanya diskriminasi, tetapi justru di sana terdapat pengakuan dan perhargaan terhadap sisi kemanusiaan bagi keduanya. Karena pandangan masyarakat, jika kita menoleh pada tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat pra Islam, perempuan dianggap aib dan malu ketika suatu keluarga punya bayi perempuan, makanya ia dikubur hidup-hidup. Juga ketika seorang perempuan ditinggal mati oleh suaminya, maka ia boleh diwariskan, karena dianggap sebagai "properti" dan barang. Islam hadir dengan memberikan tempat yang layak dan terhormat bagi perempuan, dan disejajarkan dengan laki-laki. Islam adalah

78 Konsep kodrat ini seringkali disalah mengerti oleh sebagian orang, di sini istilah kodrat mengacu pada pemaknaan hal-hal yang bukan sifat, tetapi lebih menekankan pada hal yang berkaitan dengan perbedaan pada bentuk fisik yang melekat di dalam diri perempuan dan laki-laki yang tidak bisa dipertukarkan. Seperti perempuan mempunyai kodrat, menstruasi, menyusui, dan hamil, dikarenakan kaum perempuan diciptakan oleh Allah dengan mempunyai rahim dan payudara serta alat reproduksi. Sementara laki-laki, secara kodrat ia dilahirkan dengan bentuk fisik yang berbeda dengan perempuan, seperti mempunyai penis, sperma dan jakun. Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7-12.

agama yang ramah terhadap perempuan. Maka ketika terdapat hadist yang masih memposisikan perempuan lebih rendah dengan laki-laki atau bahkan mendeskreditkannya, maka perlu ditinjau ulang apakah ia hadits palsu atau dlaif. Karena hal itu bertentangan dengan ayat-ayat suci Alquran yang menyatakan, bahwa manusia itu sama kecuali taqwanya yang membedakan.[79]

Islam adalah mengajarkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam keberagamaan masyarakat muslim, bahwa jenis kelamin bukanlah alasan boleh melahirkan ketidak-adilan dalam perilaku. Dalam konteks sufi, perempuan sebenarnya telah memliki peran-peran signifikan dalam masyarakat pada masanya. Sejarah Islam banyak mencatat tentang peranan para wanita dalam memperjuangkan Islam, sebagaimana kaum lelaki. Hal itu dapat kita lihat di dalam karya-karya sejarah baik klasik maupun kontemporer. Dalam konteks ini layak kita sebut selain nama *ummul mukminin*, Siti Khadijah, Siti Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq dan puteri Nabi Muhamamd saw. sendiri, Fatimah az-Zahrah. Ketiganya termasuk wanita mulia yang selama hidupnya sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw. dan nabi pun sangat mencintai mereka.  Hal itu bukan hanya dikarenakan mereka adalah keluarga nabi, tetapi mereka juga sangat mendukung perjuangan nabi saw. Siti Khadijah, istri yang sangat dicintai nabi, telah berperanan sangat penting dan besar pula jasanya pada awal tahun kenabian seorang Muhammad, dimana pada saat yang sama

---

79 Sesunggunya terdapat ayat menjelaskan kepada kita bahwa yang membedakan manusia natara satu dengan lainnya adalah karena taqwanya, bukan bentuk fisiknya. Demikian pula terdapat hadist nabi yang menjelaskan bahwa posisi manusia di mata Allah itu sama, bagaikan gigi-gigi yang terdapat di sisir. Itulah mengapa Allah memerintahkan kepada manusia untuk *fastabiqul khairat,* yakni berlomba-lomba di dalam melakukan kebaikan. Lihat Quran Surat 2:148 dan hadits Nabi al-Bukhari.

banyak orang mencemooah dan mendeskreditkan nabi dengan tuduhan-tuduhan sebagai pembohong besar. Tetapi Siti Khadijah, tampil ke depan dengan memberikan support dan dukungan yang luar biasa kepada nabi. Dia tercatat sebagai orang pertama yang tampil menjadi pembela dan motivator utama ketika nabi menerima wahyu kali pertama, dimana saat itu banyak orang yang tidak mempercainya. Selain Khadijah sebagai isteri nabi, ia juga wanita yang sangat mengenal pribadi nabi, maka demi membela kebenaran, dengan segenap jiwa, raga dan harta rela dikorban untuk perjuangan nabi Muhammad. Secara psikologis, dukungan sang isteri, sangat besar maknanya dalam memberikan kekuatan, support, atas kebimbangan  dalam diri Muhamamd sebagai nabi, di tengah-tengah keraguan masyarakat luas saat itu.

Siti Aisyah dan Fatimah, dua wanita mulia ini juga memiliki peranan besar dalam mengenalkan praktik-praktik tasawuf dalam kehidupan empiriknya. Aisyah, isteri nabi Muhammad yang sangat muda lagi cerdas, juga memiliki kontribusi penting dalam berbagi *sunnah* nabi kepada para sahabat yang kemudian diabadikan dalam karya-karya hadist dan menjadi rujukan para umatnya di seantero dunia hingga saat ini. Seorang putri nabi dari sang istrinya, Siti Khadijah, yakni Siti Fatimah az-Zahrah, adalah juga wanita luar biasa nan agung dan Fatimah dikenal sebagai wanita muslimah pertama yang menjalani kehidupan yang sarat dengan nuansa tasawuf. Fatimah adalah wanita tegar yang pantang menyerah dengan kesulitan hidup dan tampil menjadi isteri sholehah mendampingi suaminya, Ali bin Abi Thalib dalam berjuang di jalan Allah.

Pada abad-abad berikutnya, kita pun juga mengenal Rabiatul Adawiyah, seorang wanita sholehah yang hidup pada abad ke-7 (717-801 M). Namanya popular di dijagat raya mistisisme dunia

Islam dengan mengembangkan konsepsi *mahabbatullah,* cinta kepada Allah SWT. Metodenya mengenai cinta kepada Allah ini adalah "*God is God, for this I love God.....not because of any gifts, but for itself".*[80] *Dan masih banyak lagi para perempuan hebat yang ternyata juga merupakan guru para tokoh spiritual muslim yang sangat popular di dunia Islam. Diantaranya adalah Fatimah binti Ibn al-Muthanna (dari Cordova) merupakan guru dan insiprator bagi Ibnu Arabi, sosok pemikir muslim besar pada masanya dan memiliki pengaruh signifikan bagi para pemikir berikutnya. Fatimah Nisaphuri (d.838) juga seorang perempuan yang telah diakui kehebatannya oleh sufi besar, Dzun Nun al-Misri, menurutnya: "She is of saints of God, and my teacher."*[81] Dan masih banyak lagi nama-nama perempuan solehah dalam sejarah Islam, yang tidak dapat disebutkan semua di sini.

Perlu dicatat, bahwa kedudukan perempuan sebelum Islam hadir, jauh bernasib sangat tidak menguntungkan, bahkan seringkali diposisikan seperti barang yang dianggap tidak punya hak untuk bersuara. Seiring diutusnya Muhammad untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat manusia, telah membuka "kran" kebaikan kepada para wanita. Posisi perempuan kemudian dimuliakan dan dianggap memiliki kedudukan setara dengan laki-laki, tidak ada lagi diskriminasi seperti masa-masa pra-Islam. Banyak dasar-dasar teologis yang dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam hal ini. Diantaranya adalah yang tertera di dalam ayat Alquran surat al-Ahzab:35, yang artinya:

80 Camille Adams Helminski, *Women of Sufism: A Hidden Tresure Writing and Stories of mystic Poets,* (London: Shambala, 2003), xx.

81 Ibid.

> “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak berzdikir, Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala bagi mereka.”

Nabi Muhammad pun juga menjelaskan tentang kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, keduanya akan mencapai kedudukan mulia jikalau mereka selalu berusaha untuk melakukan ibadah-ibadah sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah. *Taqarrub ilallah* selalu dilaksanakan, dengan harapan agar Allah SWT. selalu memberikan rahmat, kasih dan sayangnya dalam segala keadaan. Sebagaimana terdapat di dalam salah satu sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم إن الله قال من عادى لى وليا فقد أذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدى بشيئ أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذ أحببته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التى يمشى بها، وإن سألنى أعطيته ولئن استعاذنى لأعيذنه وماترددت عن شئ أنا فاعله ترددى عن قبض نفس عبدي المؤمن يكره الموت وأنا أكره مساءته

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, sesungguhnya Allah telah berfirman: Barang

siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah-ibadah Sunnah hingga Aku mencintainya. Maka jikalau Aku mencintainya, niscaya Aku menjadi pendengarannya yang ia dapat gunakan untuk mendengar, dan menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang digunakan sebagai berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku maka pasti Aku beri dia, dan jika memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya, tidaklah Aku ragu tentang sesuatu sebagaimana keraguan-Ku (mencabut) nyawa seorang mukmin, dia tidak suka keburukannya (mengalami sakit dan kesulitan), sedangkan Aku tidak menyukai keburukannya (menyakitinya dikarenakan usia sudah lanjut dan akan berkurang kekuatannya, menjadi udzur) juga sakitnya pada saat menjelang kematian tiba".[82]

Hadist di atas dapat dipahami, bahwa seorang hamba yang berupaya terus menerus untuk taat, melakukan seluruh yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya serta menjauhi semua larangannya maka posisi mulia akan diperolehnya, sebagaimana janji Allah di atas. Sebuah sabda Nabi yang demikian indah, dan

82 Hadist ini begitu populer di kalangan para sufi, tercantum di kitab kitab shahih Imam Bukhari, di dalam hadits no. 6021, atau bisa lihat kitab *Mausu'ah Al Hadits Asy Syarif / Kutubut Tis'ah* v. 2.00, no. 6137. Atau bisa lihat pula kitab *Maktabah Syamilah* v. 3.24, hadits no. 38 dalam *Arba'in an Nawawiyyah.* Dengan redaksi yang sedikit berbeda hadist ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi, Ibnu Hibban & at Thabraniy.

telah mengisyaratkan betapapun manusia di bumi ini dipandang sama tanpa membedakan antara jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, dan bahkan keturunannya. Inilah nilai-nilai Islam yang dicontohkan oleh pesuruh Allah, Rasulullah Muhammad saw.

Sebagai implementasi dari kesetaraan itulah, di dalam tarekat Tijaniyah, perempuan pun bisa menggapai posisi spiritualitas pada derajat tinggi dan terhormat sebagaimana laki-laki, yakni pada *maqam mursyidah* atau *muqaddamah.* Hanya saja walaupun demikian, peluang egaliter ini sudah terbuka, adanya kesetaraan derajat dalam tarekat ini diakui, namun secara faktual di lapangan, perempuan yang mampu mencapai posisi *muqaddamah* ini masih bisa dihitung dengan jari alias masih belum banyak. Secara kuantitas jumlah *muqaddamah* belum seimbang jika kita bandingkan dengan *muqaddam,* guru tarekat laki-laki. Diantara nama-nama muqaddam perempuan di dalam tarekat Tijaniyah ini yang penulis ketahui antara lain: Nyai Hannah dari Kuningan, Nyai Aisyah dari Sumenep, Nyai Ruqayyah dan Nyai Sofiyah dari Probolinggo.

Fenomena ini tentu sangat menarik, mengingat pada masa-masa itu kiprah perempuan belum seberapa mendapatkan pengakuan dari publik atau dengan kata lain masih sangat banyak para ulama lelaki yang resisten. Sudah selayaknya peran-peran perempuan di wilayah publik bukan hanya ingin dan minta diakui, namun perlakuan yang adil dan penghormatan sebagaimana agama telah memposisikan perempuan setara dengan kaum laki-laki itu yang lebih penting. Makanya, mengingat sejarah kedudukan kaum hawa ini yang begitu kelam, jika era dimana tarekat ini berkembang perempuan yang mampu mencapai derajat guru atau *muqaddimah* secara kuantitas tidaklah banyak. Bukan berarti kecerdasan perempuan di bawah laki-laki, tetapi start-nya saja antara keduanya, kaum laki-laki dan perempuan,

berbeda. Sehingga suatu kewajaran jika kemudian perempuan yang mampu mencapai derajat itu, belum banyak.

Walaupun demikian, bukan berarti perempuan memiliki power yang sama dengan kaum laki-laki ketika sudah mencapai derajat muqaddam. Ternyata masih ada *hijab* dan atau *satir* semacam pembatas untuk menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, supaya tidak terjadi *ikhtilat* (pembauran). Seperti seorang *muqaddamah* perempuan, dengan tegas disepakati untuk tidak mengajar atau membaiat jamaah/murid laki-laki, karena *aurat*. Dengan alasan yang sangat normatif inilah, maka tradisi pesantren pun juga masih dominan diterapkan di dalam tarekat Tijaniyah ini. Dimana seorang guru atau *muqaddamah* perempuan hanya mengajar dan membaiat jama'ah dan murid sesama perempuannya. Jadi masih terdapat pembatasan-pembatasan sesuai dengan konstruks budaya dan tafsir terhadap nilai-nilai normative agama, yang seringkali antara ulama mengalami perbedaan dalam memberikan interpretasinya. Namun dalam konteks tarekat Tijaniyah ini, seorang *muqaddamah* perempuan, memiliki wewenang dan otoritas yang terbatas, berbeda dengan *muqaddam* laki-laki. Hal ini tentu bukan berarti ketimpangan, tetapi perempuan jika ditinjau dari aspek sejarahnya, maka Islam memberikan kedudukan dan posisi secara proporsional sesuai dengan sisi kemanusiaannya, walaupun tidak dapat dipungkiri jika terdapat beberapa tokoh sufi terkenal yang mengakui akan eksistensi gurunya yang seorang perempuan, telah memberikan pengaruh besar dalam hidupnya, sebagaimana dibahas sekilas di atas.

Pengakuan terhadap perempuan telah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sejarah tradisi sufi, adalah merupakan suatu prestasi yang sangat erat dengan kondisi psikologis perempuan. Secara umum perempuan memiliki rasa kasih-

sayang dan cinta yang lebih ekpressif daripada para lelaki. Dan di dunia tasawuf, justru sarat dengan Bahasa cinta, kasih, sayang, keindahan, dan sejenisnya. Di dalam beberapa karya para sufi ketika mereka mengungkapkan bahasa "kalbunya" seringkali melalui puisi-puisi yang sarat dengan cinta dan kasih kepadaNya. Bukankah kita suci Alquran juga dimulai dengan kalimat kasih dan sayang, *bismillahirrahmanirrahim,* yang artinya "dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang". Suatu firman Allah yang mencerminkan kemurahan dan perlindungan Allah terhadap alam semesta. Sifat-sifat Allah yang demikian lembut inilah yang kemudian kita temukan dalam diri seorang perempuan, tanpa pula menafikan juga terdapat dalam diri laki-laki. Komitmen seorang manusia, baik laki-laki maupun perempuan,  untuk mengenal lebih dekat lagi kepada sang penciptanya adalah telah mendorong mereka untuk selalu taat dan berupaya mengangkap hakikat dirinya. Makanya terdapat adagium yang sangat baik dalam dunia tasawuf, *he who knows himself knows who his Lord, man áfara nafsaka fa qad árafa rabbahu,* siapa yang mengetahui hakikat dirinya sendiri maka dia akan mengetahu siapa Tuhannya.

Walaupun harus diakui, di lapangan yang penulis temukan, dari aspek kuantitas guru tarekat perempuan, *muqaddamah,* masih sangat kecil dibanding dengan *muqaddam,* guru tarekat laki-laki. Namun demikian, dengan diakuinya perempuan dan bisa mencapai posisi *muqaddam* sebagaimana halnya kaum laki-laki, ini suatu kemajuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini, setidaknya kaum perempuan telah memperoleh pengakuan yang sama dengan kaum laki-laki, dimana secara kodrati keduanya memang mempunyai perbedaan-perbedaan yang bersifat sunnatullah, *given for granted,* yang tidak bisa ditolak

dan bahkan saling melengkapi antar keduanya. Untuk itulah, maka didalam tarekat ini posisi perempuan dipandang sebagai subyek sebagaimana laki-laki, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun bagaimanapun kualitas perempuan masih tetap harus ditingkatkan, sebagai perwujudan dari peluang emas yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada kaum perempuan.

## BAB IV

# DINAMIKA TAREKAT TIJANIYAH DARI MASA KE MASA

Dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa perjalanan sejarah perkembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia, selain sering dikatakan tampil sebagai tarekat yang eksklusif,[1] tampaknya tarekat ini tidak pernah kering dari sorotan masyarakat. Terbukti walaupun pada tahun 1928 telah dinyatakan sebagai tarekat *muktabarah,* namun beberapa kali telah mengalami "goncangan", dimana oleh sebagian masyarakat, tarekat ini masih dituntut untuk direview ulang mengenai disahkannya sebagai tarekat yang *muktabarah.*[2]

Terlepas dari kontroversi itu, tarekat Tijaniyah tetap dinyatakan sebagai tarekat *muktabarah.* Sebenarnya fenomena

1 Lihat Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 217.

2 Tarekat ini dinyatakan muktabarah oleh JATMAN (*Jamíyah Tarekat Wal Muktabarah*) sejak tahun 1928. Namun beberapa kali masih muncul isu untuk ditinjau ulang, pada tahun 1931,1989 dan 1984. Lihat Tempo, pada tanggal 22 Desember 1984, hal. 25.

tarekat Tijaniyah menuai kontroversial bukanlah hal yang baru, mengingat sejak pada masa Syekh Ahmad Tijani hidup sudah mengalaminya. Dimana ketika Syeikh Ahmad mengakui pengalamannya pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW sebanyak dua kali secara langsung dalam keadaaan terjaga *yaqdhah* bukan sedang tidur (dalam mimpi), telah mengalami pro dan kontra, begitu juga ketika tarekat ini berkembang di Indonesia.

Menariknya, munculnya beberapa “persoalan” yang menimpa tarekat Tijaniyah ini, telah membawa implikasi yang cukup signifikan bagi dinamika dan perkembangan tarekat ini pada era berikutnya. Artinya, tarekat Tijaniyah ini kemudian mengalami perkembangan dan inovasi-inovasi baik terkait dengan sistem rekruitmen anggotanya, teknik, maupun dalam bidang tata kelola institusi tarekat itu sendiri.

Mengenai klaim pertemuan Syekh Ahmad Tijani dengan Nabi Muhammad, maka tentu saja para pendukung tarekat ini sangat percaya, membenarkannya dan bahkan setuju. Menurut pengakuan para penganut tarekat Tijaniyah ini bahwa pertemuan seorang hamba Allah dengan Nabi Muhammad SAW bisa diterima berdasarkan pada suatu hadis dari Nabi Muhammad. Berikut ini hadis nabi yang dimaksud:

مَن رَأَنى فى المنامِ فسيرانى فى اليَقَظَةِ. ولا يَتَمَثَّلُ الشيطانُ بى.

> Artinya: “Barangsiapa yang melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka dia akan melihatku dalam keadaan *yaqdhah* (terjaga), dan setan tidaklah bisa menyerupaiku”.[3]

3 Hadits ini penulis temukan di dalam karya salah seorang muqaddam di

Namun demikian, perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai hal di atas bukanlah menjadi *stressing* bahasan di sini. Pada bagian ini, penulis hanya akan mengeksplorasi dinamika perkembangan tarekat Tijaniyah dalam komunitas masyarakat Madura, Jawa Timur, dalam perspektif sejarah. Dalam konteks ini, penulis membuat tiga kategorisasi, yang pertama, masa-masa awal kelahiran tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur atau dinamakan sebagai masa pembentukan tarekat yakni yang terjadi antara tahun 1937-1978.

Sementara kedua, adalah pada masa terjadinya gesekan-gesekan antara tarekat Tijaniyah dengan tarekat lainnya, dan dalam tulisan ini menyebutnya sebagai masa-masa "interaksi" tarekat Tijaniyah dengan tarekat lain, yakni pada tahun 1979-1995. Ketiga, adalah merupakan masa-masa tarekat Tijaniyah ini sudah mulai populer dan diterima oleh masyarakat luas, yang dalam hal ini dibahas didalam subbab dengan tema sebagai masa konsolidasi, tahun 1995-2010.

## A. Masa Pembentukan tarekat (1937-1978)

Sebagaimana telah disinggung sedikit pada bab sebelumnya, kehadiran tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, pertama kali dibawa oleh dua orang kiai muda, Kyai Khozin bin Syamsul

---

Probolinggo. Lihat KH. A. Fauzan Adhiman Fathullah, *Thariqat Tijaniyah : Mengemban Amanat Rahmatan Lil Alamin,* (Banjarmasin: Yayasan al-Anshari, 2007), 77. Menurutnya, hadist tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Muslim dan Abu Daud. Sementara penulis berupaya melacak hadist tersebut via program "*Lidwa Pusaka*", Namun sangat sulit dan tidak ditemukan. Lidwa Pusaka adalah singkatan dari Lembaga Ilmu Dakwah serta Publikasi Keagamaan. Di dalam konteks ini, program "*lidwa*" tersebut merupakan program *digitalisasi* kitab hadist dari 9 imam hadist termasyhur (shahih Bukhori, shahih Muslim, Sunan Abu Daud, sunan Tirmidzi, sunan Nasa'i, sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi). Lihat www.lidwa.com

Muin dan Kyai Jauhari bin Chotib. Keduanya mulai mengenalkan tarekat Tijaniyah setelah pulang dari tanah suci, di sana keduanya bermukim selama kurang lebih 10 tahun lamanya.

Kyai Jauhari bin Chotib pulang kembali ke kampung halamannya dan kemudian diberi amanat oleh orang tuanya untuk melanjutkan "perjuangannya" dalam mendidik dan mengajar para santri di pondok pesantren yang telah dirintis ayahnya, Kiai Chotib, Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan, Sumenep, Madura. Demikian pula dengan Kiai Khozin bin Syamsul Mu'in, semenjak kembali ke kampung halamannya pada tahun 1937, dia mulai berkiprah lagi dalam turut serta membangun kehidupan keberagamaan di desa, tempat dilahirkannya. Yakni desa yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Dituturkan oleh salah seorang cucunya, berikut ini:

> "Bahwa pada saat Mbah Khozin pulang dari Makkah, beliau dijemput di pelabuhan Surabaya, karena pada waktu itu masih menggunakan fery (kapal laut). Konon pada saat itulah, maka mbah Khozin langsung dinikahkan pula dengan salah seorang puteri tokoh agama dari kampung sebelah. Setelah itu mbah Khozin diberi mandat untuk melanjutkan mengajar serta berdakwah di desa oleh abahnya, yakni kembali mengajar di pondok pesantren ini." [4]

Apapun itu, masa-masa awal seperti ini lazim disebut sebagai masa perjuangan. Dinamakan sebagai masa perjuangan tentu dikarenakan masa-masa ini merupakan era dalam melakukan

4 Wawancara dengan Gus Hasyim, pada tanggal 23 April 2015.

upaya-upaya yang membutuhkan suatu keberanian tersendiri dengan beberapa resiko yang muncul, baik resiko disambut secara positif dan terima secara terbuka tanpa syarat, ataupun di sisi lain mengalami penolakan-penolakan dari masyarakat, dan sering pula mengalami beberapa kritikan dan cemoohan.

Perjuangan yang dimaksud, berawal di pondok pesantren di Beladu wetan, wilayah Probolinggo, Jawa Timur, suatu pondok yang merupakan lembaga pesantren yang memiliki peran penting yang tidak bisa dilupakan ketika membincangkan sejarah penyebaran tarekat Tijaniyah ini. Sebagaimana sedikit disinggung di atas, bahwa Kiai Chozin mulai memperkenalkan dan mengembangkan ajaran tarekat Tijaniyah setelah pulang dari Mekkah pada tahun 1933, melalui pondok pesantren ini.

Sedikit perlu disinggung di sini, bahwa Mekkah sejak berabad silam telah memiliki makna penting bagi perkembangan Islam di dunia. Islamisasi di Indonesia berlangsung sejak abad 13, terlepas siapa pembawanya karena beberapa teori mengatakan dari Arab, China ataupun India, dan mulai abad 17 pemeranan utama Islamisasi dilakukan oleh orang Indonesia sendiri yang baru pulang dari Makkah dan Madinah.

Pada akhir abad 19 awal abad 20, merupakan masa-masa yang sangat dominan bagi masyarakat Nusantara pergi ke tanah suci, dinyatakan bahwa sekitar 40 persen jamaah hajinya berasal dari Indonesia.[5] Sungguh sebuah data sejarah yang cukup fantastik. Makkah memang memiliki arti sangat penting bagi umat Islam sedunia, tidak hanya karena menjadi pusat untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi juga dikenal sebagai kota yang menjadi penghubung

---

5 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Mizan: Bandung, 1995), 41.

atau jaringan ulama dari berbagai negara atau kawasan di dunia, tanpa terkecuali bagi masyarakat Indonesia juga.

Sebagian besar orang-orang Islam mencari ilmu di Makkah melalui jalan naik haji, demi menuntut ilmu ini mereka rela berpisah dengan keluarga tercinta dalam waktu beberapa tahun. Para pelajar ini kemudian dikenal dengan sebutan *mukimin* (tinggal dan menetap) di sana dalam jangka beberapa tahun dan tidak akan pulang ke tanah air kecuali setelah selesai studinya di sana. Demikian itu sebenarnya telah menjadi fenomena umum pada abad itu, di mana Masjidil Haram juga dipergunakan sebagai pusat dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya tentang ilmu-ilmu esoteris dalam Islam, sufisme.

Itulah salah satu faktornya jika pada abad-abad itu, telah terjadi peningkatan hubungan yang signifikan dengan pusat-pusat Islam di Timur tengah, salah satunya melalui para haji yang menurut penelitian Azra, [6] mereka datang ke Makkah dan Madinah ini bukan sekedar untuk tujuan melaksanakan rukun Islam ke lima ini, tetapi juga ada yang bertujuan untuk dapat menuntut ilmu, berdagang ataupun untuk mengabdikan dirinya di tanah suci.

Para umat Islam di sana, bertemu dan menjalin komunikasi dengan sesama muslim yang berasal dari negeri lain. Dari sinilah mereka kemudian saling berbagi informasi mengenai perkembangan gerakan Islam di negaranya masing-masing. Keadaan ini kemudian membawa dampak bagi perkembangan Islam di Nusantara, atau lebih tepatnya telah membangun *networking* yang cukup strategis bagi perkembangan Islam antar negara-negara di dunia.

Demikian pula bagi masyarakat Madura, mereka juga

6 Lebih lanjut lagi baca Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah,* hal. 73.

sangat berminat ke tanah suci, selain alasan menuntut ilmu tentu dikarenakan diwajibkan melaksanakan ibadah haji guna menyempurnakan agamanya. Secara keseluruhan jumlah jamaah Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya ada beberapa data yang menunjukkan penurunan jumlah jamaah dikarenakan persoalan politik yang dikendalikan oleh bangsa Belanda, mengingat saat itu bangsa kita masih berada dalam kondisi penjajah.

Kaitan dengan jumlah jamaah haji dalam beberapa tahun, dapat dilihat dari table berikut ini:[7]

| No | Tahun | Jumlah Haji dari Indonesia | Jumlah Haji yang mendarat di Jiddah | Prosentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 1853 | 1.100 | - | - |
| 2 | 1858 | 3700 | - | - |
| 3 | 1873 | 3.900 | 30.000 | 13% |
| 4 | 1878 | 4.600 | 30.000 | 15% |
| 5 | 1882-3 | 5.300 | 27.000 | 19% |
| 6 | 1887 | 4.300 | 50.000 | 9% |
| 7 | 1892-3 | 8.100 | 90.000 | 9% |
| 8 | 1897-8 | 7.900 | 38.000 | 20% |
| 9 | 1902-3 | 5.700 | 34.000 | 17% |
| 10 | 1907-8 | 9.300 | 91.000 | 10% |
| 11. | 1911-2 | 18.400 | 83.000 | 22% |
| 12. | 1916-7 | 70 | 8.600 | 1% |
| 13. | 1920-1 | 28.800 | 61.000 | 47% |
| 14. | 1925-6 | 3.500 | 58.000 | 6% |
| 15. | 1930-1 | 17.000 | 40.000 | 42% |
| 16. | 1935-6 | 4.000 | 34.000 | 12% |

7 Data ini penulis sadur dari karya Martin Van Bruinessen, *Pesantren*...., 51.

Entah secara kebetulan atau tidak, Kiai Khozin dan Kiai Jauhari ketika di Makkah belajar tarekat Tijaniyah dan berbaiat kepada guru yang sama, yaitu Syekh Muhammad bin Abd. Hamid al-Futi, sebagaimana telah dipaparkan pada bab dua di atas. Dikisahkan bahwa Khozin Syamsul Muín muda, berangkat ke Makkah sekitar tahun 1920, atas "perintah" sang abah, Kiai Syamsul Muín. Sesampainya di sana, Khozin bertemu dengan beberapa ulama alim yang masing-masing *expert* di bidang disiplin ilmu agama yang bervariasi. Sampai kemudian, ia bertemu dengan seorang guru sufi, Syekh Muhammad bin Abd. Hamid al-Futi. Syekh tarekat Tijaniyah yang berasal dari Futi, Nigeria, inilah yang kelak memiliki andil besar dalam perjalanan meniti jalan *salik* bagi Khozin muda.

Ketertarikannya pada ilmu-ilmu tasawuf sebetulnya sudah ada dalam diri Khozin muda semenjak ia berada di tanah air, dia telah belajar dan mengkaji beberapa kitab tasawuf selama di pesantren sebelum berangkat ke Makkah. Diantaranya adalah kitab karya Imam al-Ghazali, seperti kitab *Ihyã' 'Ulūm al-Dîn*. Kemudian Kiai Khozin setelah dianggap cukup usia oleh sang ayah dikirim ke Makkah untuk studi, dan kesempatan baik itu digunakan pula untuk melaksanakan ibadah haji.

Di tanah suci ini, Kiai Khozin mulai mengasah lebih dalam minatnya yang dulu sudah tumbuh ketika di pesantren. Selanjutnya Kiai Khozin juga dengan sabar mengajar kepada para muridnya kitab-kitab yang menjadi karya penting dalam tarekat ini. Diantaranya adalah kitab *Jawãhirul Ma'ãnî, Munniyatul Murīd, Ghãyatul Amãnî,* juga memberikan ilmu-ilmu kepada para muridnya yang berasal dari kitab *Ihyã' 'Ulūm al-Dîn, Sullam al-Taufiq,* dan lain sebagainya.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek genetik, Kiai Khozin adalah putera seorang Kiai yang cukup disegani di desa Sebaung,

yaitu Kiai Syamsul Mu'in dan dari seorang ibu yang dikenal sholehah dengan nama panggilan Ibu Nyai Rokoyyah. Dari sini dapat diketahui bahwa pula bahwa kakek dari Kiai Khozin atau ayah dari Kiai Syamsul Mu'in, yang bernama Kiai Musa, merupakan salah satu ulama' kharismatik dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup mendalam. Bahkan terdapat data yang menunjukkan, bahwa nasab Kiai Khozin ternyata masih tercatat sebagai keturunan dari salah satu wali penyebar Islam di Jawa, yakni Sunan Giri atau Raden Paku alias Ainul Yaqin. Secara lebih detail silsilah nasab Kiai Khozin dapat dibaca sebagai berikut:

Kyai Khozin putera dari Kyai Syamsul Mu'in bin Kyai Musa bin Nyai Bahar binti Sunan Cendana bin Nyai Gedhe binti Penembahan Kulon bin Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Ibrahim Zain al-Akbar bin Jamaluddin al-Husain bin Taj al-Muluk bin Abdullah al-Shahi bin Abdul Malik Khan bin Alwi III bin Sahib al-Mirbath bin Ali Khalil Qasam bin Alwi II bin Muhammad bin Alwi 1 bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir bin Sayyid Isa bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin bin al-Husain bin Fatimah al-Zahrah binti Nabi Muhammad Rasulullah SAW.[8]

Untuk mengungkap sejarah hidup Kiai Khozin bin Syamsul Muin dalam menyebarkan tarekat Tijaniyah di wilayah Probolinggo ini tidak pernah terlepas dari cerita masa lalu yang cukup panjang tentang pendirian pondok pesantren Nahdlatut Thalibin. Dimana pondok pesantren yang terletak di desa Blado Wetan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo ini dibangun di atas tanah wakaf dari seorang pengusaha sukses, H. Basthomi. Dia merupakan salah satu orang kaya yang memiliki

8 Sumber dari dokumen pondok pesantren Blado Wetan dan tidak diterbitkan.

kepribadian terpuji, dermawan, lembut jiwanya, peduli terhadap masyarakat sekitarnya, suka menolong serta memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi.

Perlu penulis ketengahkan di sini, bahwa jauh sebelum pondok pesantren ini didirikan, desa tersebut terkenal sebagai sebuah kampung yang masyarakatnya masih sangat membutuhkan bimbingan agama. Dimana sebagian besar kehidupan keberagamaan masyarakatnya masih belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai agama yang dianutnya secara benar dan maksimal. Berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan yang demikian itulah, maka H. Basthomi merasa perlu untuk menyediakan lahan sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat setempat yang dianggap masih sangat membutuhkan siraman-siraman rohani. Beliau melihatnya terdapat peluang baginya untuk melakukan sebuah dakwah. Semangat demikian tampaknya dominan sekali, agar supaya di wilayah ini pula masyarakat dapat memperoleh pencerahan keagamaan, baik untuk menningkatkan wawasan ilmu agama sebagai bekal dalam membangun kehidupan relasi sosialnya maupun dalam aspek spiritualnya.

Gambaran ini menunjukkan kepada kita, bahwa lokasi pesantren yang menjadi basis pengembangan dakwah Kiai Khozin itu semula seperti kebanyakan pesantren lainnya, yakni banyak perjudian dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak sesuai dengan ajaran syariah Islam masih merajalela. Hingga kemudian terdapat dua orang tokoh agama sebelum kehadiran Kiai Khozin di desa tersebut, yakni Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah yang mencoba untuk berdakwah di sana.

Namun, kedua kiai ini dapat dikatakan "menyerah" dikarenakan tidak tahan terhadap perilaku sebagian masyarakat yang dianggapnya sangat mengganggu. Berbeda dengan Kiai Khozin yang datang belakangan, baginya, untuk berdakwah di lingkungan masyarakat

yang demikian memang diperlukan beberapa strategi ataupun pendekatan-pendekatan tertentu, agar supaya masyarakat mudah menerimanya. Bagi Kiai Khozin, tantangan dan aral tidak cukup berarti baginya dalam menghambat dakwah yang dilakukannya.

Kendatipun rintangan datang bertubi-tubi malah membuat Kiai Khozin semakin tertantang untuk lebih mendalam lagi melakukan beragam pendekatan kepada masyarakat setempat dalam rangka *social change*. Diantara rintangan yang dihadapinya, adalah berupa tekanan-tekanan psikologis, seperti diganggunya beberapa binatang ternak yang dipelihara Kiai Khozin. Misalnya bebek, ayam, kuda dan lainnya. Hampir setiap hari, hewan-hewan ternak itu dibunuh dengan cara-cara *dzalim*, seperti dipatahkan lehernya, atau tiba-tiba raib atau hilang entah kemana.

Kejadian semacam itu, oleh Kiai Khozin dihadapinya dengan tabah dan tegar. Selain itu, seringkali serangan mental atau psikologis kerap mereka lakukan kepadanya. Berikut gambaran singkat tentang tekanan-tekanan yang bersifat psikologis dari lingkungan-sosialnya sebagaimana uraian berikut ini :

> "Salah satu kebiasaan mbah Khozin adalah memegang tasbih kemanapun beliau pergi, pada suatu hari ketika beliau pulang dari sholat berjamaah di Masjid, di tengah perjalan tiba-tiba diledek oleh salah seorang *korak* di sana, "*se e'teghuk jhia mek engak jhagung yeh…pakanna raah bik engkok esangarrah e gebhey ghu' ghangguk polaa….*" Sebagian orang-orang di sini, pada waktu itu sangat tidak menyukai ketika mbah Khozin melakukan ibadah-ibadah, seperti sholat dan berdzikir".[9]

9 Artinya: "yang dipegang itu kok seperti jagung, sini deh mau saya bakar aja

Namun demikian, Kiai Khozin tetap memilih tenang dan malah memberikan respon positif terhadap perbuatan-perbuatan usil mereka. Senyuman yang selalu mengembang di bibirnya, adalah salah satu bagian dari pesan "dakwah" yang ingin dia sampaikan kepada masyarakat. Baginya berdakwah tidak harus berceramah dan menggurui, tetapi juga bisa ditunjukkan melalui bahasa tubuh, sikap dan perilaku yang berupa budi pekerti baik kepada masyarakat sekitarnya. Walaupun diperlukan dengan tidak baik, misalnya, tetapi Kiai Khozin kemudian tetap meunjukkan akhlaq baik dan mengutamakan berdakwah dengan membangun komunikasi relasi melalui keutamaan akhlaq dan juga secara egaliter.

Sebut saja, misalnya, Kiai Khozin tetap menabur kasih sayang, senyuman, kepedulian yang tinggi terhadap para tetangga sekitar dan siapa pun yang dijumpainya. Selain itu, Kiai Khozin juga menggunakan pendekatan mendoakan secara rutin mereka dengan hati tulus ikhlas sekaligus juga berharap dalam doanya, bahwa Allah akan memberikan pintu hidayah kepada mereka. Dalam konsepsi tasawuf, dakwah dengan menggunakan pendekatan akhlaq mulia memang sangat diutamakan.

Dengan berbekal ikhlas, maka akan memberikan makna berharga dalam setiap upaya dakwahnya, sehingga setiap usaha dan pesan dakwahnya *bil hal* itu kemudian dipasrahkan kepada Allah tanpa mengenal dan mengharapkan pujian atau pengakuan apapun dari sesama makhluk cipataanNya. Walaupun sebagian masyarakat banyak pula yang mencibir, dan sering mengolok-ngolok tasbih yang ada di tangannya, beliau hanya membalas dengan senyuman lebar aja sembari mendoakan di dalam

---

barangkali enak buat camilan", sebuah ungkapan pelecehan yang disampaikan oleh mereka. Wawancara dengan bu Nyai Thoha, di pesantren Bladowetan, Banjarsari, Probolinggo, Jawa Timur pada hari Sabtu, tanggal 2 Januari 2016.

hatinya, agar Allah mempermudah dakwahnya dan mereka segera mendapatkan anugera hidayah dariNya.

Dedikasi tinggi terhadap dakwah dan keilmuan adalah salah satu kelebihan pribadi yang dimiliki oleh Kiai Khozin. Bekal pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sejak dini, tampaknya banyak memberikan warna terhadap *personality* dan karakternya. Semenjak kecil sudah sangat akrab dengan dunia pesantren, maka mendirikan lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat adalah sebuah komitmen dan loyalitas besar terhadap tumbuh-kembangnya ilmu-ilmu yang telah tertanam di dalam dirinya.

Di dalam mengajak orang lain untuk mengenal tarekat Tijaniyah, Kiai Khozin tampaknya lebih *soft* dan terstruktur. Mungkin dikarenakan dia menyadari bahwa tarekat ini termasuk kedalam kategori tarekat baru dikenal masyarakatnya sehingga membutuhkan waktu dan tehnik-tehnik khusus kepada mereka. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa telah terdapat beberapa tarekat lain yang telah terlebih dahulu berkembang di Indonesia, diantaranya adalah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Samaniyah, Qadiriyah, Syadziliyah, Syattariyah dan lain sebagainya.

Untuk itulah, maka dapat dipahami, jika Kiai Khozin Syamsul Mu'in baru mulai mengenalkan pelajaran tarekat Tijaniyah kepada masyarakat beberapa tahun pasca pendirian pesantren Nahdhatut Thalibin yang telah didirikannya di desa Blado Wetan, Kecamatan Banyu Anyar, Kabupaten Probolinggo, sejak tahun 1952.[10] Pada masa-masa awal pengenalan tarekat Tijaniyah, Kiai Khozin sangat selektif untuk memberikan pengajaran tarekat ini kepada orang lain. Kiai Khozin berpendirian, bahwa seseorang sebelum masuk

10 Lihat Ikyan Badruzzaman, *Tijaniyah di Indonesia*, 187.

dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, seharusnya terlebih dahulu ia belajar dan menguasai betul ilmu-ilmu syar'iah dengan baik. Mengingat ilmu syariah ini merupakan pondasi utama yang sangat penting bagi seorang muslim, sebelum ia belajar dan menekuni ilmu-ilmu tarekat.

Pendirian Kiai Khozin tersebut tampaknya memiliki alasan yang cukup rasional dalam konteks keberagamaan. Baginya, ilmu syariat merupakan pengetahuan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam, agar supaya ibadah-ibadah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya benar dan sesuai dengan petunjuk normatif yang terdapat di dalam Alquran maupun Sunnah Nabi. Sementara ilmu ketarekatan ini adalah tingkatan lebih lanjut bagi seorang hamba dalam rangka meningkatkan kualitas nilai ibadahnya di hadapan Allah, melalui *suluk* (latihan-latihan spiritual). Tujuannya, agar supaya mampu menghayati lebih dalam lagi keimanannya atau tauhidnya kepada Allah SWT. Terutama tarekat ini wajib atau harus diamalkan oleh mereka yang telah memiliki pemahanan syariah agama secara komprehensif,_jika tidak, maka dikhawatirkan tergelincir ke jalan yang salah bahkan dapat mengakibatkan tersesat pula. Ilmu tarekat dan syariah ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, tidak dapat dibantah bahwa pondok pesantren Nahdlatut Thalibin memiliki nilai historis yang cukup penting bagi penyebaran tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, dan khususnya di Probolinggo. Dalam penelusuran penulis, pesantren tersebut terletak di sebuah desa kecil, yakni desa Blado Wetan, Kecamatan Banyu Anyar, dimana secara geografis pesantren ini berada di luar kota Probolinggo dan "agak terpencil" dengan jarak tempuh dari kota via jalan Leces tanpa kemacetan sekitar 21,7 km. dengan lamanya perjalanan kurang lebih 36

menit. Untuk menuju ke lokasi pesantren bersejarah itu, dari kota Probolinggo menuju ke selatan mengikuti jalan raya menuju ke arah Jember, dan sekitar perjalanan 27 menit setelah melewati wilayah kecamatan Leces, kendaraan harus berbelok ke kiri.

Dari sini, para pengunjung pesantren harus menyusuri jalanan kecil yang masih terlihat sangat alami dan asri. Sepanjang perjalanan dihiasi dengan pemandangan alam berupa hamparan sawah dan tanah tegalan yang cukup luas, sesekali pengunjung akan melintasi pepohonan yang rimbun dengan diiringi kicauan burung yang saling bersahutan seolah-olah menyapa dan menyambut siapapun yang melintas di jalan itu. Sekitar dua puluh lima menit perjalanan jika ditempuh dengan kendaraan, kemudian juga harus menyeberangi jembatan yang ketika kita menengok ke bawah, terdapat sungai besar dengan sedikit air yang mengalir di dalamnya namun lumayan curam dengan kedalaman sekitar dua puluh sampai dua puluh lima meter dari atas permukaan tanah. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi jembatan itu sangat penting bagi masyarakat sekitarnya, yakni sebagai sarana penghubung dan akses mobilitas masyarakat desa dengan kota atau dunia luar.

Selanjutnya kurang lebih lima belas menit berikutnya, lokasi pondok pesantren sudah terlihat. Sungguh pondok pesantren berada di sebuah desa tenang yang berada di tengah persawahan dengan pemandangan yang indah, udara bersih dan masih asri. Sejauh mata memandang terdapat pegunungan, pepohonan nan menghijau, ditambah dengan suara gemericik air jernih yang mengalir di area sepanjang perjalanan yang melintas perkampungan pedesaan. Burung-burung pun beterbangan bebas di udara, turut melengkapi keindahan alam di desa ini.

Sungguh suasana alam pedesaan yang dapat memberikan kondisi nyaman dan *fresh* bagi para pengunjung yang berasal

dari perkotaan yang hiruk-pikuk. Kedamaian juga tercermin pada wajah-wajah tulus dengan sapaan ramah para penduduknya dengan bibir tersungging senyuman disertai tatapan lembut nan satun. Suatu perjalanan spiritual indah dan menakjubkan, walaupun lokasi pesantren terletak di wilayah terpencil yang lumayan jauh dari keramaian. Bisa dibayangkan, bagaimana situasi dan kondisi masa lampau, ketika kali pertama wilayah ini belum terjamah pesantren.

Namun demikian, walaupun lokasi pondok pesantren berada di sebuah desa kecil, ternyata ia tidak hanya memiliki "mimpi" besar sebagai *agent of social change.* Tetapi fakta berbicara, bahwa pesantren itu ternyata telah memiliki "kekuatan besar" dalam menarik hati masyarakat sekitarnya. Pesantren itu akhirnya membuktikan, ia telah memberikan pencerahan bagi kehidupan kepada masyarakat sekitarnya, bak mentari menyinari bumi yang menyapu kegelapan menjadi terang benderang. Masyarakat yang semula mungkin masih samar-samar melihat cahaya itu, atau bahkan ada yang masih gelap sama sekali, namun kemudian menjadi hamba-hamba Allah yang mengenal pencipta bumi dan seisinya juga mengenal dan rasulululllah, Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh nyata dalam menjalankan semua perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Dengan demikian, maka pada masa-masa Kiai Khozin ini, tarekat Tijaniyah tidak dengan mudah diajarkan kepada setiap individu yang tertarik untuk belajar tarekat. Mengingat penyampaian Kiai Khozin dalam mengenalkan tarekat Tijaniyah yang sangat hati-hati dan selektif, tentu saja tarekat Tijaniyah mengalami perkembangan yang lebih lambat dibanding dengan masa-sama berikutnya. Ketika terdapat seseorang yang sangat berminat dan ingin bergabung ke dalam tarekat, maka Kiai

Khozin memberikan persyaratan, pertama bahwa ia harus mempelajari sekaligus mengamalkan syariah secara sempurna terlebih dahulu.

Metode dan strategi Kiai Khozin yang demikian bertahap ini, mengingatkan penulis pada perjuangan Rasulullah ketika kali pertama untuk menyampaikan kebenaran agama tauhid, Islam. Dalam catatan Syalabi,[11] dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad menerima wahyu kali pertama dari Allah melalui malaikat Jibril, Nabi tidak langsung menyebarkan secara luas, namun dengan bertahap dan dengan langkah terstruktur dan terencana. Nabi kali pertama mengenalkan Islam kepada keluarga terdekatnya, kemudian sahabat-sahabatnya yang paling akrab, baru kemudian kepada masyarakat luas.

Strategi dakwah semacam itu ditempuh tentu Nabi menyadari bahwa untuk mengubah tradisi lama yang sudah mengakar di kalangan masyarakat dan untuk "menularkan" gagasan baru kepada mereka adalah membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Dalam proses untuk memberikan pemahaman baru tersebut, tentu saja Nabi mengalami berbagai situasi mental yang cukup beragam baik menyenangkan ataupun menyedihkan.

Berbagai rintangan baik yang berupa ancaman datang bertubi-tubi dari orang-orang yang menolak dakwah Nabi, namun itu semua harus dihadapinya dengan tabah tanpa pernah menyurutkan semangat Nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satu ujian terberat Nabi dalam berdakwah ini adalah manakala ditinggal oleh sang paman dan isteri tercintanya, Siti Khadijah. Dimana keduanya adalah sangat berarti bagi Nabi dalam membantu dan mendukung dakwah yang disampaikannya. Hingga suatu ketika, Nabi "dihibur"

---

11 Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam I,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), 84.

oleh Allah dengan "hadiah yang super spektakuler", yakni peritiwa Isra'-Mi'raj. Momentum tersebut merupakan peristiwa yang sangat penting dan bersejarah bagi umat Islam, karena awal mula disyariatkannya shalat lima waktu, dan hal itu semakin meneguhkan kekuatan iman Nabi dan umatnya.

Jadi, tehnik dakwah yang diterapkan Kiai Khozin sebagaimana digambarkan di atas, tampaknya meneladani strategi-strategi yang telah dipraktikkan oleh nabi kita, Muhammad Rasulullah SAW. Bagaimana pun ketika Kiai Khozin kali pertama berdakwah, hambatan maupun rintangan pun harus dihadapinya, seperti tidak sesuainya harapan Kiai Khozin dan kenyataan yang ada. Akan tetapi Kiai Khozin memilih untuk tidak berputus asa dan bersabar dalam berdakwah, sesuai prinsip-prinsip dakwah yang mendasar yakni dengan *bil-hikmah* dan kasih sayang.

Strategi inilah tampaknya yang kemudian membuat pondok pesantren berkembang dan menjadi pusat pendidikan agama yang berpengaruh, ia banyak didatangi para santri untuk menimba ilmu di dalamnya. Santri tidak hanya dari sekitar Probolinggo, tetapi juga dari berbagai daerah, seperti Jember, Sumenep, Surabaya, Malang, dan lain sebagainya. Jumlah santri hingga saat penelitian ini dibuat kurang lebih mencapai seribu santri.

Adapun jejak sejarah penting lainnya yang sangat terkait dengan tarekat Tijaniyah langsung di pesantren itu adalah makam almarhum Kiai Khozin Syamsul Muin. Lokasi makam berada di dalam area pondok pesantren yang dengan sengaja dibuat sebagai makam keluarga, dan di dalam makam tersebut hanya terdapat empat buah kuburan. Jika ditinjau dari bentuk batu nisannya, maka mudah dikenali bahwa hanya satu kuburan yang berjenis kelamin perempuan, dan tiga kuburan lainnya laki-laki.

Sementara ditinjau dari bentuk batu nisannya, jika tanpa ada

informasi tambahan, rasanya mustahil penulis dapat mengenali satu persatu identitas atau nama orang-orang yang berada di balik makam tersebut. Mengingat tidak terdapat identitas apapun (semisal nama atau tanggal-tahun) di batu nisannya sebagaimana kuburan pada umumnya. Lokasi makam terletak di depan rumah pengasuh yang ada sekarang, dengan dikelilingi pagar tembok dan terdapat dua pintu masuk yakni di sebelah Barat dan Timur.

Di dalam area pemakaman, ternyata banyak santri yang membaca Alquran. Pada suatu hari, terdapat seorang santri yang sedang khusyuk membaca al-Qur'an, sengaja peneliti mengamatinya dan menunggu ia selesai membaca Alquran. Setelah membaca Alquran, peneliti bermaksud untuk mengajaknya berbincang sejenak dengannya. Setelah menunggu sejenak, tak lama kemudian santri tersebut menyudahi "ritual" ngajinya, namun segera dia bergegas hendak pergi. Peneliti berupaya menghentikan langkah kakinya yang akan beranjak keluar dari area pemakaman, dengan menyapanya. Tetapi diluar dugaan, ternyata si santri menjawab dengan badan yang sedikit terbungkuk menolak secara halus untuk berbicara di lingkungan pemakaman dengan alasan tidak berani berbicara di area tersebut karena takut *su'ul adab* alias tidak sopan, segera setelah itu sang santri keluar dari makam. Dengan agak sedikit terheran, peneliti kemudian mempunyai sebuah kesan mendalam dari peristiwa tersebut, betapa kharisma sang kyai walaupun sudah meninggal dunia masih terasa dan begitu dihormati oleh para santri dan masyarakat sekitarnya.

Peristiwa di atas dapat menjadi salah satu bukti, bahwa makam keluarga Kiai Khozin yang ada di area pondok pesantren Nahdlatut Thalibin tersebut memberikan aura wibawa seorang tokoh spiritual walaupun sudah meninggal dunia. Selain itu, kuburan itu pun merupakan saksi sejarah bagi berdirinya dan

penyebar luasan Tarekat Tijaniyah di wilayah ini. Menurut penuturan *Lora* Hasyim,[12] keempat makam yang ada di area makam keluarga tersebut antara lain: Kiai Khozin Syamsul Muin beserta isterinya, Ibu Nyai Rukoyyah, Kyai Muchlas dan Bapak H. Busthomi. Nama yang terakhir itu, merupakan salah satu yang memiliki andil pertama bagi keberadaan pondok pesantren Nahdlatut Thalibin Blado Wetan tersebut. Dia tercatat sebagai seorang kaya-raya lagi dermawan dan terkenal pula sebagai tuan tanah namun demikian kekayaan yang melimpah tersebut banyak memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan dakwah Islam. Karena itulah maka dengan kesadaran yang cukup tinggi, demi kepentingan agama, H. Busthomi terpanggil hatinya untuk mewakafkan sebagian hartanya, tanah, kepada ayahanda Kiai Khozin agar supaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah melalui pendirian lembaga pesantren.

Hingga kini ternyata lembaga pesantren yang didirikan hasil dari tanah wakaf tersebut masih memiliki peran-peran penting bagi kelangsungan dakwah Islam. Itulah pesantren yang kemudian hari populer dengan nama pondok pesantren Nahdhatut Thalibin yang terletak di Blado Wetan. Pesantren inipun kemudian mencatatnya sebagai basis perkembangan dan pengajaran tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, khususnya pada masa awal pertumbuhannya menyapa masyarakat.

Dari sini, lalu saya berargumentasi bahwa, salah satu faktor keberhasilan seorang pemimpin agama dan atau guru tarekat

---

12 Sebutan *lora* adalah diberikan kepada mereka yang masih keturunan darah biru atau keturunan kiai. Lora Hasyim bin Kiai Thoha merupakan salah seorang cucu Kiai Khozin. Ia tercatat sebagai seorang *muhibbin* dalam kategori tarekat Tijaniyah karena menurut pengakuannya ia belum siap secara spiritual untuk berikrar menjadi pengamal tetap Tarekat Tijaniyah secara utuh. Wawancara di Probolinggo, 10 Mei 2015.

dalam menanamkan ajaran-ajaran tarekatnya adalah kualitas karakter individual dan moralitasnya yang sangat baik dan juga kharismatik. Tanpa diragukan lagi, kharisma Kiai Khozin Syamsul Muin demikian besar, kenyataan berbicara walaupun sang Kiai sudah lama meninggal dunia akan tetapi kuburannya sampai saat ini masih dihormati oleh para pengikutnya, santrinya dan segenap masyarakat pendukung tarekat ini, terutama di wilayah Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa nama Kiai Khozin masih selalu dikenang di dalam benak mereka, dan sekaligus ziarah kubur menjadi tradisi yang sulit dihilangkan dari kalangan masyarakat terakat. Bahkan ziarah kubur ke makam-makam para syekh tarekat Tijaniyah ini, oleh para pengikutnya dianggap bagian dari upaya-upaya untuk menjalin komunikasi dengan para guru tarekat yang telah tiada, dan selanjutnya hal ini diyakini akan mendatangkan energi positif bagi pengikut dan keluarganya.

Semasa hidupnya, Kiai Khozin telah mengawali memberikan pengajaran spiritual kepada masyarakat sekitarnya melalui pendekatan ilmu syariat. Dimana menurutnya, ilmu syariah ini merupakan ilmu yang sangat fundamental dan penting dalam ajaran agama Islam. Di dalam ilmu syariah ini umat Islam belajar untuk mengenal lebih dalam lagi tentang siapa Tuhannya, juga belajar bagaimana cara-cara ia melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, yang hal ini merupakan perintah pokok di dalam ajaran Islam. Selanjutnya di dalam ilmu syariah ini pula, orang akan belajar bagaimana etika melakukan interakasi dengan sesama makhluk-Nya, baik ketika ia berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.

Kiai Khozin mengajar mereka dengan sabar dan sungguh-sungguh, sebelum mengenalkan ilmu-ilmu yang terkait dengan tarekat Tijaniyah. Baginya, seorang muslim akan dapat mengamalkan tarekat

dengan baik dan benar terlebih dahulu harus memiliki bekal ilmu-ilmu syariah yang memadai. Jika tidak, maka dikhawatirkan pada jurang kesesatan. Keyakinan semacam itulah yang kemudian memperkuat "metode" Kiai Khozin untuk tidak langsung mengenalkan ilmu-ilmu tarekat kepada masyarakat sekitarnya, akan tetapi beberapa tahun kemudian setelah mendirikan pesantren Nahdhatut Thalibin tersebut. Berikut penuturan salah satu puteranya:

> "Kiai Khozin termasuk salah satu guru tarekat Tijaniyah yang amat hati-hati dalam mengajarkan tarekat kepada orang lain. Dengan alasan, bahwa tarekat merupakan suatu jalan khusus yang ditempuh para pecinta Allah, yang mana mereka yang akan melalui jalan khusus ini terlebih dahulu harus memiliki bekal pengetahuan ilmu-ilmu agama secara mapan (syariat). Karena jika tidak, artinya jika tanpa memiliki bekal dasar-sadar ilmu agama yang baik, maka akan menuai bahaya, *mafsadat*-nya jauh lebih besar daripada manfaatnya. Disinilah pentingnya arti syariah, dikarenakan syariah merupakan landasan utama dan pokok bagi seorang *salik* ketika memulai perjalanan spiritual. Syariah di sini diartikan sebagai pedoman dalam beribadah ataupun bermuamalah bagi masyarakat yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan pedoman itu berdasarkan pada apa yang tertera di dalam Alquran dan hadist atau Sunnah nabi-Nya". [13]

Pada umumnya dalam dunia tasawuf, para ulama sepakat bahwa apabila seorang *salik* yang akan menempuh perjalanan

13 KH. Thoha Khozin, wawancara tanggal, 6 Januari 2016.

spritualitas terlebih dahulu diharuskan melalui empat level secara berurutan, yakni syariah, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempatnya harus dilalui secara berurutan. Itulah mengapa untuk mencapai tingkatan perjalanan berikutnya, seorang murid tarekat harus lulus terlebih dahulu pada tingkat sebelumnya, misalnya tidak akan sampai seorang *salik* pada level hakekat, sebelum ia melalui dan lulus di dua jalan sebelumnya, yakni syariah dan tarekat, atau dia tidak boleh langsung menempuh jalan *tarekat* sebelum terlebih mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu syariat, demikian pula seterusnya. Perumpaan perjalanan tersebut adalah, syariat itu bagaikan perahu, tarekat itu bagaikan lautan, hakikat bagaikan menyelam, dan hakikat adalah bagaikan mutiara yang berada di dasar sungai. Seorang *salik* dalam perjalan ingin memperoleh mutiara tersebut harus melalui tiga tahapan sebelumnya.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa Kiai Chozin sangat menekankan kepada para murid tarekat Tijaniyah (*ikhwan)* untuk mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh sebelum menekuni tarekat, dengan belajar dan menuntut ilmu syariah terlebih dahulu secara sungguh-sungguh dan benar. Selanjutnya ilmu syariah tersebut hendaknya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal ini sangat penting, ilmu dan ibadah diharapkan akan berjalan secara beriringan. Ibaratkan pepatah dalam Bahasa Arab, *ilmu itu jika tidak diamalkan bagaikan sebatang pohon yang tidak berbuah.*"

Tarekat Tijaniyah di wilayah Probolinggo ini baru diajarkan kepada masyarakat setelah Kyai Khozin bermimpi bertemu dengan Syekh Ahmad Tijani. Dan melalui mimpi itulah, Syekh Ahmad Tijani memerintahkan Kiai Khozin untuk segera mengajarkan tarekat tersebut kepada para muridnya. Hal itu terjadi tepatnya

pada tahun 1952.[14] Sejak itulah Kiai Khozin mulai mengajarkan dan menyebarkan tarekat Tijaniyah kepada para muridnya. Ini membuktikan bahwa Kiai Khozin adalah termasuk salah satu kategori guru tarekat yang memegang prinsip-prinsip *ikhtiyath* (hati-hati dan sungguh-sungguh) dalam berjuang dan mempebesarkan tarekat Tijaniyah. Menarik untuk dicatat bahwa salah satu ciri Kiai Khozin adalah merupakan salah satu figur guru tarekat yang lebih mengutamakan kualitas para *salik* daripada sekedar menambah jumlah pengikutnya namun kurang bermutu.

Dalam melakukan kaderisasi leadership dalam tarekat Tijaniyah ini, Kiai Khozin pun juga masih terlihat amat hati-hati untuk mengangkat penggantinya. Berikut kisah yang disampaikan menantunya:

> “Masih segar dalam ingatanku, waktu itu abah (Kiai Khozin-pen.) sedang sakit. Kemudian di dekat beliau ada Kiai Fauzan dan Kiai Muchlas untuk menanyakan kepada abah, siapa yang akan ditunjuk untuk memimpin tarekat ini sebagai kelanjutannya. Lalu abah diam saja, sampai pertanyaan itu diulang tiga kali dan baru kemudian dijawab dengan suara yang amat lirih, “dereng enten perintah”, artinya belum ada perintah.”[15]

Informasi di atas kiranya menjawab mengapa kemudian sebagian besar para muqaddam tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur ini banyak yang diangkat oleh para guru tarekat dari Jawa

14 Ahmad Achzab, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan*, skripsi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal. 26.

15 Wawancara dengan ibu Nyai Kiai Muchlas, 7 Januari 2016.

Barat. Sehingga dalam garis silsilah keguruannya, dapat terlihat begitu jelas peranan muqaddam Jawa Barat dalam hal ini amat penting dan tidak bisa diabaikan. Namun demikian peran Kiai Khozin juga penting dan dapat dikatakan telah memiliki pengaruh signifikan di tengah-tengah masyarakat.

Kharisma Kiai Khozin bak magnet dalam menarik dan merebut perhatian masyarakat sekitar untuk bergabung dan belajar agama kepadanya. Dan aura kharismatiknya ini masih terasa dan terlihat secara kasat mata sampai penelitian ini ditulis. Terbukti makam Kiai Khozin yang terletak di área pesantren, banyak dikunjungi para santrinya. Selain itu, tarekat Tijaniyah di wilayah Probolinggo ini kemudian tumbuh dan berkembang dengan pesat. Bahkan dalam pengamatan peneliti, jumlah pengikut tarekat Tijaniyah di Jawa Timur yang terbesar adalah berada di wilayah ini. Terbukti ketika ada acara *'îdul khatmi,*[16] dihadiri oleh ribuan jamaah dari pengikut dan simpatisan tarekat Tijaniyah, dari nyaris seluruh kelas sosial masyarakat di Probolinggo, bahkan ada yang dari luar kota, seperti kota Malang, Surabaya, Jember dan lain sebagainya.

Setelah KH. Khozin Syamsul Muin meninggal dunia, perjuangan dalam menyebarkan ajaran tarekat tarekat Tijaniyah dilanjutkan oleh adiknya, KH. Mukhlas Ahmad Ghazi. Dengan pertimbangan bahwa, Kiai Mukhlas ini merupakan seseorang yang telah lama menekuni dan mengamalkan tarekat ini, serta secara kualifikasi dapat dikatakan mumpuni dalam aspek

---

16 *'I>dul Khatmi,* adalah suatu pertemuan para penganut tarekat Tijaniyah dalam suatu tempat dalam rangka memperingati hari lahirnya "Syeikh Ahmad Tijani" selaku pendiri dan guru Tarekat Tijaniyah. Adapun dalam pertemuan tersebut yang dilakukan adalah berdzikir bersama-sama kemudian terdapat *mauizah hasanah* yang disampaikan oleh para *muqaddam* tarekat. Tradisi ini dibangun disamping untuk kepentingan dzikir bersama juga sebagai wahana silaturrahim antar ikhwan.

keilmuannya. Karenanya, penunjukan Kiai Khozin terhadapnya sebagai penerus dalam membimbing masyarakat di bidang tarekat ini adalah cukup proporsional. Strategi dakwah yang dikembangkan oleh Kiai Mukhlas pun tampaknya lebih luwes daripada pendahulunya. Bagi Kiai Muchlas, seorang muslim yang ingin mengamalkan ajaran tarekat Tijaniyah dan masuk menjadi *ikhwãn* tarekat, tidaklah harus mempunyai bekal ilmu-ilmu fiqih ataupun ilmu-ilmu syariah lain terlebih dahulu. Seorang yang awam terhadap ajaran agama mendasar sekalipun diperkenankan untuk berbai'at, berikrar atau ber-*talqin* untuk masuk menjadi anggota tarekat Tijaniyah.

Prinsip yang digunakan oleh Kiai Mukhlas adalah, rekruitmen keanggotaan tarekat Tijaniyah menjadi perhatian utama, melalui membuat orang lain tertarik dan lalu bergabung menjadi anggota tarekat Tijaniyah adalah jauh lebih penting. Baru kemudian setelah mereka masuk dan resmi menjadi penganut tarekat, Kiai Muchlas bekerja keras untuk meningkatkan atau memberikan *layanan upgrade* terhadap kemampuan ilmu-ilmu agama yang lain (terutama yang terkait dengan ilmu syariah). Pembinaan *personality* dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pribadi seorang muslim yang masih awam dalam bidang agama, dan ini dianggap sebagai cara yang sangat efektif dalam menyebarkan dan mengenalkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah. Setelah itu, mereka diharapkan dengan kesadarannya sendiri bergabung dan bertekad untuk menimba ilmu-ilmu tarekat.

Dari sini, tampaknya Kiai Mukhlas memberikan toleransi yang cukup luas bagi masyarakat, termasuk bagi orang-orang yang belum memahami ilmu agama sama-sekali namun memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat Tijaniyah. Sembari

mengajari dzikir-dzikir tarekat, Kiai Mukhlas tentu saja juga memberikan bimbingan khusus untuk ilmu-ilmu syariahnya sedikit demi sedikit, supaya mereka kelak tidak tersesat dalam meniti jalan *suluknya*. Mengingat hubungan tarekat dan syariah demikian erat dan keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketika seorang Muslim berupaya semaksimal mungkin meniti jalan Allah untuk meraih ridla-Nya, maka ilmu Syariah merupakan basis dan menjadi filter agar mereka tetap berada di jalan hidayah Allah.

Seorang yang bertarekat merupakan keniscayaan dalam mengenal, memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu syariah secara komprehensif. Adalah sebuah kenaifan jikalau terdapat orang-orang yang menjalankan tarekat akan tetapi tidak mengenal syariah. Seandainya terdapat seorang *salik* mengatakan syariah itu tidaklah penting karena syariah hanya diperuntukkan bagi orang-orang awam, sungguh statemen demikian adalah kesesatan nyata dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi kita, Muhammad SAW.

Tampaknya strategi yang dibangun oleh kyai Mukhlas ini, membuahkan hasil yang cukup baik, terbukti tarekat Tijaniyah ini kemudian mengalami perkembangan dan peningkatan jumlah pengikutnya yang sangat pesat. Masyarakat semakin banyak yang mengenal dan memutuskan untuk bergabung dengan tarekat ini. Tidak lama kemudian, tarekat Tijaniyah pun mulai dikenal masyarakat Jawa Timur antara lain seperti di wilayah Situbondo, Bodowoso, Jember, Lumajang, Besuki dan sebagainya. Salah satu indikator kemajuan sebuah tarekat adalah, secara kuantitas, jumlah masyarakat yang bersimpati kian banyak dari tahun ke tahun, lalu mereka bergabung secara sukarela dan ikhlas untuk menjadi pengamal tarekat tersebut. Tarekat Tijaniyah mulai menjadi perhatian lebih masyarakat. Tidak hanya yang bersimpati namun

juga mereka yang tidak senang pun mulai tampak ke permukaan, dan bahkan mulai "menyerang". Hal-hal semacam itulah yang kemudian oleh penulis dikategorikan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh penganut tarekat ini. Tetapi pembahasan mengenai hal ini akan dikupas khusus dalam bagian tersendiri.

Dalam konteks perkembangan tarekat di Probolinggo, pasca kepemimpinan Kiai Mukhlas Ahmad Ghazi, tarekat di pondok pesantren Nahdlatut Thalibin dipimpin oleh KH. Abu Yazid al-Busthami. Dalam pengamatan peneliti, eksistensi seorang pemimpin tarekat ini nyaris sama dengan kepemimpinan dalam sebuah lembaga pesantren. Profile seorang pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap maju atau tidaknya sebuah lembaga, baik pada masa-masa ketika yang bersangkutan sedang memimpin, bagaimana ia membuat strategi-strategi dalam pengembangannya serta bagaimana pula ia dalam mempersiapkan generasi penggantinya. Semua hal tersebut merupakan sistem yang berkelindan dan memiliki dampak besar terhadap tumbuh-kembangnya lembaga yang dipimpin, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas.

Seiring dengan berjalannya waktu tarekat Tijaniyah kian hari kian dikenal masyarakat. Pengikutnya mengalami perkembangan yang dapat dikatakan menggembirakan dari aspek kuantitasnya, sementara dari sudut kualitas tentu harus mengalami proses. Dalam perspektif ini, penulis dapat menyatakan bahwa di wilayah Probolinggo, pengikut tarekat ini yang paling besar diantara sejumlah daerah lain yang ada di wilayah Jawa Timur.

Saat penelitian ini berlangsung, jumlah zawiyah[17] yang tersebar

17 Arti zawiyah adalah tempat tertentu (khusus) yang digunakan oleh *salik* untuk melaksanakan ibadah dan dzikir kepada Allah SWT. Biasanya zawiyah terletak berdampingan dengan Masjid, namun dalam tarekat Tijaniyah ini, zawiyah tidak terikat dengan masjid. Bentuk zawiyah beragam, selain berupa masjid, mushalla,

di wilayah ini sekitar 100-an zawiyah. Hal ini menunjukkan betapa besarnya jumlah pengikut Tijaniyah di wilayah ini. Nyaris setiap satu desa minimal terdapat satu zawiyah atau bahkan bisa lebih, sangat tergantung pada jumlah penganutnya. Dilihat dari aspek jumlah zawiyah di suatu daerah, dapat dijadikan sebagai indikator terhadap besar atau kecilnya animo masyarakat dalam mengikuti *laku* sebuah tarekat. Tanpa terkecuali dalam kasus tarekat Tijaniyah ini.

Di wilayah Probolingo ini, semangat masyarakat begitu tinggi dalam mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah, misalnya ketika terdapat salah satu *ikhwãn* yang akan menggelar upacara *haul,*[18] maka yang sangat menarik adalah bahwa kebanyakan di dalam acara-acara semacam itu, juga dilaksanakan peringatan '*Îdul Khatmi at-Tijãni.* Demikian pula ketika mengadakan acara-acara yang bersifat keagamaan secara umum, seperti dalam acara PHBI (peringatan hari-hari besar Islam), diantaranya adalah Maulid Nabi, Isra'-Mi'raj, dan lain-lain.[19]

Hal ini terlihat dari temuan di lapangan, bahwa di dalam satu acara peringatan '*Îdul Khatmi at-Tijãni* di wilayah Probolinggo, terdapat pula edaran surat undangan untuk memperingati *Isra' Mi'raj* di salah satu rumah *ikhwãn*. Di dalam undangan tersebut selain tertera acara *Isra' Mi'raj*, yang dimaksud juga terdapat perayaan

---

juga bisa berupa rumah salah seorang *muqaddam* atau ikhwan. Lihat Marcia K. Hermancen, *The oxford Encyclopedia of the Islamic World Provides Comprehensive* (pdf) Scholarly coverage of the full. Diakses di Canberra, pada tanggal 26 November 2016, pukul 5.08 PM.

18 *Haul* adalah tradisi upacara *selametan* dan kirim doa bagi salah satu keluarga yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Dalam acara tersebut biasanya doa yang dibacakan adalah membaca surat yasin dan tahlil yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal tersebut.

19 Lihat doukumen undangan yang ada di lampiran.

khusus bagi penganut tarekat Tijaniyah, yakni memperingati *'Îdul Khatmi at-Tijãni*. Tarekat Tijaniyah di wilayah ini demikian populer, sehingga tidaklah berlebihan kiranya jika dinyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Probolinggo nyaris mengenalnya.

Sebagai salah satu indikator, bahwa di wilayah Probolinggo ini penganut tarekat bisa dipastikan terbesar untuk di wilayah Jawa Timur, adalah manakala menghadiri pelaksanaan *'Îdul Khatmi at-Tijãni* di beberapa daerah, maka peserta dari wilayah ini bisa mencapai tujuh puluh bus. Mereka tentu saja terdiri dari anggota penganut tarekat Tijaniyah atau ikhwan dan para *muhibbin* atau partisipan yang aktif mengikuti kegiatan dan mengamalkan dzikir-dzikir tarekat namun secara formal mereka belum ber-*talqin*.

Melalui media tarekat inilah para tokoh Islam, berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai dan moralitas Islam ke ranah aplikatif. Harus diakui bahwa tumbuhnya keragaman tarekat di dunia sufisme di samping memiliki perbedaan yang merupakan ciri khas masing-masing tarekat, juga memiliki persamaan-persamaan yang sulit dibantah secara umum. Perbedaan diantara mereka lahir dari berbagai realitas yang melatar-belakanginya baik terkait dengan akidah, madzhab maupun kebudayaan yang membentuknya.

Sementara persamaannya selain tentu saja untuk menggapai jalan dan derajat tertinggi menuju Allah, mereka semua adalah memiliki semangat *social movement*, yang sama-sama mencintai perdamaian dan menyebarkan melalui sifat-sifat mulia sebagaimana sifat Allah yang tertuang di dalam *asmaul husna* dan juga sebagaimana akhlak dan moralitas yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya, baik ucapan maupun prilakunya.

Dalam konteks tarekat Tijaniyah di Indonesia, tarekat Tijaniyah pada awal abad ke 20 secara historis dapat dinyatakan sebagai tarekat

yang baru masuk, sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya. Performance tarekat ini di Jawa Timur, pun berperan pula dalam rangka mengejahwantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam jaran Islam dan diaktualisasikan dalam ranah praktik untuk "memperkuat" keberagamaan masyarakat. Dimana dari aspek sejarahnya, tarekat ini dikenalkan dan diperjuangkan oleh dua orang kiai muda, Kiai Khozin bin Syamsul Muin dan Kiai Jauhari bin Chotib. Mengingat merupakan tarekat baru, khususnya di wilayah Jawa Timur, maka keduanya ketika memperkenalkan tarekat ini kepada masyarakatnya, tentu mengalami beberapa masa yang cukup berat.

Pada tahap ini, keduanya tidak hanya membutuhkan kerja keras namun juga kesabaran yang ekstra. Karena sebagaimana dimaklumi, untuk mengenalkan pemikiran baru kepada masyarakat tidaklah mudah. Terlebih pemikiran tersebut, secara kebetulan, terdapat beberapa prinsip yang ada di dalam tarekat Tijaniyah ini seringkali dianggap berbeda dengan ajaran tarekat yang telah lebih dahulu eksis dan cukup *familiar* di kalangan masyarakatnya. Perbedaan yang dimaksud, dapat kita temukan dalam beberapa doktrin yang ditawarkan tarekat Tijaniyah ini, bacaan-bacaan dzikirnya maupun tekniknya.

Suatu tarekat dapat dikatakan berkembang atau tidaknya, sangat dipengaruhi peran para syekh atau tokoh-tokoh tarekatnya dalam mengenalkan dan menyebarkan kepada masyarakat sekitarnya. Nyaris semua peneliti sepakat, bahwa tokoh tarekat atau syekh memiliki peranan penting yang tak terbantahkan dalam mentransfer ajaran-ajaran tarekat yang dimaksud kepada masyarakat. Hal ini dianggap penting karena sangat terkait dengan *sustanibility* suatu tarekat ke depan.

Namun demikian, secara etika dan moralitas yang berkembang di dalam tarekat Tijaniyah, walaupun memiliki kepentingan

untuk membesarkan tarekatnya, adalah suatu *pantangan* yang tidak boleh dilanggar untuk memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka bergabung dan menjadi penganut tarekat ini. Sebagaimana yang diungkap oleh salah satu *muqaddam* yang penulis temui adalah:

> "Tarekat itu sangat terkait dengan *dzauq* atau selera masing-masing individual masyarakat. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti tarekat kita. Tarekat itu bagaikan obat yang akan kita minum. Jadinya, berhubungan sekali dengan psikologi seseorang. Kalau tidak yakin, tentu kita tidak mau untuk minum obat tersebut. Contohnya, seperti adik saya ini, yang walaupun kami merupakan keluarga besar tarekat Tijaniyah, tetapi karena adik saya ini belum "berkenan" untuk bergabung dengan tarekat ini, ya tidak apa-apa. Kami tidak pernah memaksa untuk ikut."[20]

Dari sinilah maka dapat dipahami bahwa sebenarnya tarekat Tijaniyah dalam melakukan rekruitmen pengikut, mengembangkan sikap toleransi. Namun demikian, tarekat ini pun masih mengalami masa-masa "perjuangan" dalam rentang waktu yang cukup panjang. Di Jawa Timur, semenjak tarekat ini dikenalkan pada tahun 1930 tetapi sejarah mencatat bahwa pada sekitar kurang lebih lima puluh tahun kemudian tarekat ini mulai populer atau dikenal oleh masyarakat luas, dan di wilayah Jawa Timur yang pengikutnya mayoritas berasal dari etnis Madura. Kalaupun ada pengikutnya di luar etnis ini, namun jika

---

20 Wawancara dengan Kiai Mushtofa, 3 Juli 2016.

dibandingkan dengan masyarakat Madura yang tergabung dengan tarekat ini, secara kuantitas jumlahnya masih terbilang kecil.

Memang penulis tidak punya data lengkap tentang akurasi jumlah perbandingan etnis pengikut tarekat Tijaniyah ini, namun hal ini berdasarkan wawancara dan sekaligus pengamatan secara langsung yang penulis lakukan dengan pendekatan tehnik riset kualitatif. Ketika penulis mengklarifikasi tentang pernyataan ini, beberapa muqaddam setuju dengan statement ini. Namun sebagian juga ada yang mengatakan bahwa, tarekat ini pun juga banyak diikuti oleh suku lain yang juga banyak jumlahnya, seperti yang terjadi besarnya jumlah pengikut tarekat Tijaniyah ini di wilayah Jawa barat.

## B. Masa Interaksi Tarekat Tijaniyah dengan Tarekat Lainnya (1979-1995)

Interaksi antar tarekat adalah suatu fenomena yang tak dapat dihindari, mengingat pertumbuhan tarekat di tanah air ini cukup subur dan pesat pada masa itu. Menurut catatan Abu Bakar Aceh, bahwa jumlah tarekat di Indonesia ini adalah 41 tarekat.[21] Namun menurut ulama' NU melalui lembaga JATMAN (*Jam'iyyah Ahlut Tharîqah wal Muktabarah an-Nahdhiyah)* yang muktabarah terdapat 46 tarekat.[22] Dalam penelitian penulis, dari sekian jumlah tarekat yang ada, yang berkembang pesat di Indonesia, hanya sekitar tujuh tarekat, antara lain; Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah, Qadiriyah wa naqsyabandiyah, Tijaniyah, Rifa'iyah, dan Sammaniyah.

21 Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat*, (Solo: Ramadani, 1992),303. Atau lihat pula Fu'ad Su'aidi, *Hakikat Thariqat Naqsabandiyah*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1993), 12.

22 Lihat Ikyan Badruzzaman, *Tijaniyah di Indonesia,* 13.

Interaksi antar tarekat di kalangan masyarakat penganutnya telah berjalan cukup dinamis. Diksi interaksi ini penulis gunakan, semata-mata untuk menghindari kalimat yang berbau "negatif" mengingat tarekat Tijaniyah ini pernah mengalami masa-masa sulit dan menjadi sorotan masyarakat. Masa-masa itulah yang penulis maksudkan sebagai era interaksi antar tarekat. Dimana merupakan fase tarekat ini mengalami ketegangan dengan tarekat lainnya, berupa gesekan-gesekan antara tarekat Tijaniyah dengan lainnya, termasuk dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Peristiwa semacam ini juga terjadi di kalangan penganut tarekat baik di Indonesia maupun di negeri lain, seperti di Jawa Barat dan Jawa Timur.[23]

Namun demikian yang menarik justru gesekan-gesekan semacam itu ada di tingkat elit. Sementara di kalangan masyarakat *grass root* terjadi sebaliknya. Fenomena yang demikian telah mengundang analisis yang cukup tajam dari seorang peneliti kawakan asal Belanda, Martin Van Bruinessen, bahwa salah satu sebabnya adalah dikarenakan faktor kepentingan ekonomi yang lebih dominan. Gesekan-gesekan yang dimaksud akhirnya, pernah memunculkan perdebatan-perdebatan yang menggugat akan keabsahan (baca: muktabarah) tarekat Tijaniyah, sampai beberapa kali mereka yang tidak sependapat dengan tarekat Tijaniyah berupaya untuk membawanya ke dalam agenda muktamar NU, namun selalu tidak berhasil.[24]

Dalam konteks diskursus tarekat diasumsikan, bahwa diantara perbedaan tarekat Tijaniyah dengan tarekat lainnya adalah mengenai persyaratan bagi orang-orang yang akan

---

23 lihat F. de Jong & B. Radtke (eds) *Controversies And Polemics Involving The Sufi Orders In Twentieth-Century Indonesia,* (Leiden: Brill, 1999), pp. 705-728.

24 Dianataranya adalah ketika muktamar 1979 di Buntet, kemudian nyaris terulang pada munas NU ke-27 pada tahun 1984, dan muktamar NU tahun 1983.

menjadi pengikut tarekat Tijaniyah ini, terlebih dahulu ia harus melepaskan keanggotaannya dari tarekat-tarekat yang lain. Dimana persyaratan semacam ini merupakan suatu yang dianggap tidak lazim di dunia tarekat. Karena secara umum, seseorang bisa saja mengikuti satu atau beberapa tarekat yang sesuai dengan *sense of religion* seseorang. Inilah yang kemudian menjadi suatu keunikan tarekat ini dan berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang bisa saja merangkap menjadi anggota tarekat lain. Kenyataan yang demikian ini, kemungkinan besar dapat menjadi faktor pemicu terhadap munculnya gugatan-gugatan keabsahan (muktabarah) terhadap tarekat Tijaniyah. Gesekan-gesekan antar sesama penganut tarekat pun tak dapat dihindari, seperti yang terjadi pada tahun 1980-an.

Dalam beberapa hal, sistem rekruitmen dalam tarekat Tijaniyah ini, dengan persyaratan adanya keharusan untuk melepas tarekat lain bagi para pengikut tarekat Tijaniyah ini, dapat memberikan *benefit* yang positif bagi perkembangan tarekat Tijaniyah ke depan. Diantaranya adalah, dapat membangun kesetiaan dan atau loyalitas yang tinggi bagi para pengikutnya terhadap tarekat Tijaniyah ini, dan sekaligus para pemimpin tarekat dapat melakukan mekanisme kontrol yang lebih efektif dibandingkan ketika para pengikutnya mengikuti beberapa tarekat. Sebagian pengamat, menilai bahwa hal ini merupakan salah satu faktor sukses besarnya tarekat ini dalam melakukan rekrutmen keanggotaan. Dengan kata lain, strategi ini dianggap baik dan menjadi stimulus untuk menarik jumlah anggota yang besar, walaupun dengan resiko berbagai macam "tuduhan" telah dialamatkan kepada tarekat Tijaniyah ini.

Di wilayah Jawa Timur pun tarekat Tijaniyah pernah mengalami beberapa gugatan dari para pengikut tarekat lain.

Diantaranya adalah persyaratan para anggotanya hanya "wajib" berpegang teguh kepada tarekat Tijaniyah ini, telah dianggap sebagai praktek bisnis yang culas.[25] Tuduhan lain adalah dari aspek beberapa doktrin yang diajarkan oleh tarekat ini telah dianggap tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai Islam sebagaimana pemahaman jumhur ulama. Tampaknya kritikan-kritikan tersebut telah mewarnai dinamika pemikiran kalangan tarekat. Salah satu tulisan yang keras melakukan kritikan terhadap tarekat ini diterbitkan oleh Risalah NU Jawa Timur dengan tema "Meninjau Kembali Keabsahan Tarekat Tijaniyah" yang ditulis oleh Anas Thahir Syamsuddin. Tulisan ini pun sebagai salah satu pertanda, bahwa dunia tarekat sedang menghadapi "kegaduhan" terkait dengan doktrin dan ajaran yang dikembangkan dalam tarekat Tijaniyah ini. Menurutnya, bahwa:

> "Pernyataan syekh Ahmad Tijani ra yang dikritik oleh Risalah NU antara lain, Syekh Ahmad Tijani menyatakan, "Dua tapak kakiku di atas leher semua wali, sejak nabi Adam sampai ditiupnya sangkakala (kiamat)." Juga, menurut Syekh Ahmad Tijani, "Umur semua umat manusia tidak berarti sama sekali, kecuali bila mereka mau mengamalkan *shalawat fãtih limã ughliqa*." Atau "Semua dzikir, doa, shalawat yang pernah dibaca oleh semua orang, jika diamalkan selama seratus tahun dan setiap harinya dibaca seratus kali, kemudian pahalanya dikumpulkan, semuanya tak bisa menandingi pahala satu kali saja membaca *shalawat fãtih limã ughliqa*." Dan "Sekali saja membaca *shalawat fãtih limã ughliqa*, pahalanya bisa menandingi 6.000 kali

25 Bruinessen, *Kitab Kuning, h.*325.

> khatam Quran." Karena itulah layak bila, "Kelak di hari kiamat Allah taala tidak akan menghisab (menghitung amalan dan dosa) pengamal tarekat Tijani, bahkan mereka langsung dimasukkan ke dalam surga". Dalam tulisannya, K.H. Anas Thahir Syamsuddin, murid K.H. Ali Maksum itu, menggunakan berbagai kitab rujukan tarekat Tijani. Tentu saja, persoalan menjadi hangat. Para pengikut Tijani yang kebetulan berlangganan majalah NU Jatim yang beroplah 7.000 itu terlihat gelisah. Seorang tokoh Tijani dari Probolinggo, KH. Ahmad Fauzan Fathullah, malah menulis sebuah diktat 17 halaman, berisi sanggahan, yang kemudian di sebarluaskan. Heboh Tijani semakin santer. "Tapi yang untung justru kita," kata K.H. Mukhlas sambil tersenyum, "Sebab, orang banyak jadi ingin tahu tentang tarekat Tijani." [26]

Dari data di atas, dapat kita lihat betapa pada masa-masa itu telah terjadi ketegangan antar tarekat sehingga kritikan dan "perang" statemen dalam rangka membela masing-masing tarekat yang dianutnya. Fenomena ini tentu saja menarik perhatian para sarjana dan peneliti untuk mencatat peristiwa tersebut, diantaranya adalah seorang peneliti kawakan dari Belanda, yang salah satu karyanya menjadi rujukan penulis dalam menggali data-data terkait dengan riset ini.[27]

Bahkan menurut pengamatan Bruinesen, bahwa tarekat Tijaniyah mengalami perkembangan cukup pesat di kalangan

---

26 Lihat https://4binajwa.wordpress.com/khazanah-tijaniyah/perkembangan-tarekat-tijani-di-indonesia/

27 Lihat Bruinessen, *Tarekat dan Guru Tarekat dalam Masyarakat Madura,* dalam "Kitab Kuning dan Pesantren", (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 421.

masyarakat Madura ini terjadi pada saat tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah mengalami "konflik internal" sebagai salah satu akibat dilematis yang dihadapi oleh para pegikut Kiai Mustaín setelah beliau berpindah ke partai Golkar.[28] Dengan demikian, dugaan Bruinessen tersebut, terkait dengan berpindahnya sebagian pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kepada tarekat Tijaniyah bisa jadi merupakan kasuistik yang tidak bisa digeneralisir. Mengingat jika dikaitkan dengan tawaran-tawaran doktrin dari tarekat Tijaniyah adalah sebuah fenomena yang sangat menarik untuk ditelusuri dan dilihat lebih jauh lagi.

Beberapa temuan penulis, bahwa konteks kedua tampaknya merupakan fenomena yang lebih dominan sebagai jawaban terhadap fenomena mengapa akhirnya banyak masyarakat Madura yang tertarik dan bergabung kepada tarekat yang notabene-nya merupakan tarekat yang baru muncul mengingat tarekat ini datangnya lebih akhir dibanding dengan terakat sebelumnya. Dalam konteks ini, tampaknya terdapat unsur "kedekatan" yang sulit dibantah antara kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura dengan doktrin-doktrin yang ditawarkan oleh tarekat Tijaniyah ini. Diantaranya adalah bahwa masyarakat Madura memiliki kepercayaan bahwa seorang ulama atau kiai merupakan orang-orang suci yang dapat "menghubungkan" antara dirinya dengan Tuhan, Allah SWT. Seorang kiai atau ulama inilah yang dipercaya dapat menghantarkan maksud dan pengabdian seorang manusia dengan Tuhan. Dan di dalam tarekat ini pun juga terdapat doktrin harus menganut satu tarekat saja dan melepaskan afiliasi tarekat-tarekat sebelumnya yang diikutinya, dengan pertimbangan bahwa telah sempurna tingkat derajat kewalian yang telah dicapai

28 Ibid., 432.

Syekh Ahmad Tijani. Gelarnya antara lain *al-khatmu wal katmu,* penutup para wali, kewaliannya adalah ibarat kedudukan kenabian kepada Nabi Muhammad dibanding para nabi yang lain, yakni sebagai *alkhatmu al-anbiyak* (penutup para nabi).

Dengan demikian tarekat ini menegaskan sebuah doktrin yang harus diikuti oleh seluruh penganutnya, adalah berkewajiban untuk mengikuti satu tarekat saja. Jadi siapapun yang memutuskan untuk bergabung ke dalam tarekat Tijaniyah ini, maka ia harus melepaskan seluruh afiliasai tarekat-tarekat sebelumnya. Mengingat terdapat keyakinan bahwa Syekh Ahmad Tijani merupakan satu-satunya wali penutup, sehingga beberapa derajat kewalian berada di pundaknya. Itulah salah satu faktor yang menyebabkan bagaimana masyarakat Madura ketika memperoleh doktrin demikian, maka sudah cukup untuk mengikuti dan komitmen dengan tarekat ini. Tentu saja, doktrin tersebut dianggap merugikan merugikan tarekat lainnya, karena akan ditinggalkan para pengikutnya. Asumsi ataupun dampak dari hal-hal yang demikian inilah yang kelak turut menyumbangkan beberapa interaksi yang tidak harmonis antara tarekat ini dengan tarekat lainnya, terutama di wilayah Jawa Timur pada masa itu.

Namun demikian, berkat kewibawaan dan pengaruh yang dimiliki oleh beberapa Kiai, akhirnya suasana yang kurang kondusif tersebut dapat diatasi dan diminimalisir, sehingga tidak lama kemudian interaksi antara satu tarekat dengan tarekat lainnya dapat berjalan baik hingga dewasa ini. Sebagaimana terlihat dari peran beberapa ulama terkemuka, seperti Syekh Kiai Hasyim Asyári, Kiai Umar Baidhowi, Kiai Fauzan Fathullah, dan beberapa kiai lainnya yang cenderung lebih menyejukkan dan mendamaikan demi persatuan dan kesatuan umat Islam di tanah air tercinta ini.

Jadi, *leadership* Kiai merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan *ukhuwah* umat Islam menuju ke arah dinamika Islam sekaligus pengembangan dan kemajuan Islam yang *rahmatan lil ‘ãlamîn*. Mengingat perbedaan di kalangan umat adalah *rahmat.* Berbeda bukan berarti permusuhan, tetapi sebaliknya perbedaan yang ada justru merupakan perkembangan pemikiran yang kian kompleks dan semakin memperkaya dinamika keilmuan dalam dunia Islam.

## C. Masa Konsolidasi dan Pengembangan Tarekat (1996-2010)

**S**etelah sekian lama tarekat Tijaniyah ini eksis di Indonesia, selanjutnya para tokoh pejuang tarekat ini (baca: *muqaddam*) terus menerus membangun, berkarya melalui berbagai kreasi dan potensi yang dimilikinya untuk memperkuat tarekat Tijaniyah ini baik dari aspek institusi tarekat itu sendiri maupun dalam aspek pembinaan dan pengembangan rekruitmen para pengikutnya. Diantara karya yang telah dihasilkan oleh para ulama atau muqaddam Tijaniyah Indonesia, khususnya ulama atau muqaddam Tijaniyah yang berdomisili di Jawa Timur, melakukan beberapa inovasi- antara lain, (1) pembentukan lambang tarekat. (2) pembentukan gagasan pelaksanaan ‘*Îdul Khatmi,* dan (3) penerbitan karya-karya tarekat. Ketiga inovasi inilah yang kemudian penulis menyebutnya sebagai masa-masa konsolidasi dan pengembangan tarekat.[29] Perlu diketahui, bahwa inovasi-inovasi ini, terutama poin pertama dan kedua, hanya ada di dalam tarekat Tijaniyah yang ada di negara Indonesia. Ini

29 Istilah modernisasi organisasi di sini penulis gunakan, dikarenakan telah terdapat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para muqaddamnya, untuk melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan sosial di sekitarnya, terbukti adanya penemuan dan perkembangan.

artinya, betapa tarekat ini telah mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi lokal dimana tarekat ini berkembang. Berikut penjelasannya secara singkat:

1. **Pembentukan lambang tarekat (1990)**

Lambang artinya adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; simbol.[30] Dengan demikian lambang adalah merupakan salah satu alat komunikasi yang biasa digunakan oleh sebuah institusi resmi baik isntitusi itu milik negara atau masyarakat, yang berfungsi untuk mengenalkan identitas institusi tersebut. Melalui sebuah lambang, suatu institusi ingin dikenal publik identitas atau jati dirinya. Lambang sarat dengan makna untuk disampaikan kepada khalayak. Makna lambang basanya dikaitkan dengan misi yang diemban oleh institusi tersebut. Dalam tarekat Tijaniyah, lambang ini dibuat oleh beberapa muqaddam Jawa Timur, yang kemudian diakui oleh seluruh komponen tarekat Tijaniyah di Indonesia.

Secara historis,[31] lambang tarekat Tijaniyah ini merupakan gagasan dari muqaddam senior pada masa itu, KH. Umar Baidhowi dari Kemlaten, Sepanjang, Surabaya, yang dalam prosesnya kemudian mengalami perbaikan-perbaikan. Tiga orang muqaddam lainnya tercatat telah turut andil dan berkontribusi dalam menyempurnakan lambang yang digagas tersebut. Mereka adalah KH. Badri Masduki dari Kraksaan, Probolinggo, KH.

30 Lihat http://kbbi.web.id/lambang. Diakses pada tanggal 23 April 2016, pukul 6.51 PM.

31 Sumber tentang lambang tarekat ini penulis kutip dari karya Fauzan Adhiman Fathullah *Thariqat Tijaniyah*, 218-222.

Fauzan Adhiman Fathullah dari Sidogiri, Kraton, Pasuruan, dan KH. Mukhlas Ahmad Ghazi dari Beladu Wetan, Banyanyar, Probolinggo. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing ketiga kyai itu dalam menyumbangkan gagasannya pada lambang tarekat Tijaniyah itu adalah berikut ini:

Kiai Badri dengan memberikan ide, bahwa tulisan Syekh Ahmad bin Muhammad at-Tijani di dalam lambang tersebut sebaiknya menggunakan bentuk tulisan *khat* kufi. Sementara Kiai Fauzan, telah memberikan pendapatnya untuk mencantumkan *martabat* syekh Ahmad Tijani ra. dengan menambahkan tulisan *"al-khatmul Muhammadiyul ma'lum al-quthbul maktūm* dan *al-barzakhul makhtūm.* Sementara, Kiai Muchlas menyumbangkan gagasan dengan menambahkan lingkaran *na'lur Rasul* pada *masyrab* atau lambang tarekat Tijaniyah tersebut.

Selanjutnya lambang tarekat Tijaniyah ini disahkan melalui pertemuan muqaddam se-Jawa Timur (termasuk muqaddam yang dari pulau Madura). Pertemuan itu dilaksanakan di pondok pesantren al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang, Malang, tepatnya pada hari senin pukul 23.35 WIB, tanggal 29 Januari 1990 M atau 3 Rajab 1410 H. Para peserta rapat dihadiri oleh 14 orang muqaddam, antara lain: (1) KH. Umar Baidhowi dari Surabaya, (2) KH. Musthofa dari Surabaya, (3) KH. Mukhlas Ahmad Ghazi Fathullah dari Probolinggo, (4) KH. Ma'shum Bahrawi dari Probolinggo, (5) Al-Habib Ja'far Ali Baharun dari Kraksaan, (6) KH. Abdul Wahid dari Kraksaan, (7) KH. Dhafiruddin dari Kraksaan, (8) KH. Manshur Shaleh dari Jember, (9) KH. Ahmad Fauzan Adhiman Fathullah dari Pasuruan, (10) KH. Hadin Mahdi dari Blitar, (11) KH. Abdul Ghafur dari Bondowoso, (12) KH. Nawawi dari Bondowoso, (13). KH. Jamaluddin dari Sumenep, dan (14) KH. Ridwan Abdurrahman dari Blitar.

Sebagaimana pada umumnya institusi atau lembaga lainnya, bahwa suatu lambang yang digagas tentu memiliki sebuah makna yang mencerminkan karakter institusi atau organisasi tersebut. Adapun lambang tarekat Tijaniyah ini mengandung makna yang sangat penting bagi para pengikutnya. Makna lambang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kata Syekh Ahmad bin Muhammad at-Tijani ditulis dengan tulisan model huruf kufi, yang dinisbatkan pada kota Kufi di Irak yang dari aspek *lughawi* memiliki pengertian *kufiya,* artinya yang dicukupi. Halumbar *na'lur Rasul* dihiasi tali, melambangkan bahwa terdapat ikatan atau pegangan yang sangat kuat, dan umat Islam tidak boleh bercerai-berai. Sebagaimana dalam firman Allah:

   وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

   Artinya :"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai".[32]

Sebagai upaya penyempurnaan terhadap lambang tarekat Lambang tarekat ini, ia terus mengalami inovasi dan perbaikan-perbaikan. Pada tanggal 16 september 2012 terdapat beberapa revisi lagi, diantaranya adalah bahwa secara resmi lambang tarekat Tijaniyah mempunyai ketentuan sebagai berikut:

1. Warnanya adalah hijau tua.
2. Tulisan dan gambarnya adalah berwarna kuning.
3. Gambar *na'lur rasu>l* terdiri dari: (a) panjangnya 27 cm. (b) lebarnya 15,5 cm. (c) lebar cekungan 9 cm. (d). lebar

32 Lihat Alquran surat Ali Imran/3: 103.

lengkungan bagian atas 14,5 cm. (e) jumlah lekukan tali di bagian pinggir 53, yang menunjukkan jumlah hitungan kata "Ahmad".

4. Merevisi bentuk tulisan pada kata بن dan ن pada bagian bawah, supaya tidak berbentuk seperti salib.[33]

Demikian detail dan terperinci lambang tarekat ini, mulai dari maknanya hingga pada ketentuan penulisan juga diberikan pedoman agar supaya terjadi keseragaman dan tidak ada perbedaan, demi menjaga soliditas *ikhwan*, sesama penganut tarekat Tijaniyah. Uraian di atas, semakin menegaskan bahwa sesungguhnya, para *muqaddam* Jawa Timur mempunyai kontribusi besar dalam mengembangkan, melestarikan serta menjaga persatuan antar anggota penganut tarekat Tijaniyah.

### 2. Pembentukan Gagasan *'Îdul Khatmi* (1979)

*'Îdul khatmi* merupakan sebuah tradisi ritual tarekat yang dikembangkan oleh *muqaddam* tarekat Tijaniyah hanya di Indonesia, dengan tujuan untuk memperingati atau menghormati hari pengangkatan Syekh Ahmad Tijani sebagai *wali khatm* atau *wali quthb al-maktum.*[34] Sejatinya inisiatif munculnya gagasan '*îdul khatmi* ini oleh *muqaddam* Jawa Timur, KH. Umar Baidhowi, yang juga merupakan sesepuh muqaddam di tingkat nasional. Menurut beliau, peringatan ini merupakan momentum yang sangat penting selain untuk sarana pertemuan para *muqaddam* dan para *ikhwan* (pengikut tarekat Tijaniyah) di seluruh Indonesia. Acara '*îdul khatmi* ini merupakan sebuah program kegiatan tarekat yang bersifat program rutinitas yang dilaksanakan setiap tahun,

33 Wawancara dengan Kyai Fauzan Fathullah, pada tanggal 5 Januari 2016.

34 Capaian prestasi derajat kewalian tertinggi di dalam dunia sufitik dalam Islam.

tepatnya setiap tanggal 18 safar. Hal ini menunjukkan bahwa betapa para pengikutnya sangat mencintai syekh Ahmad Tijani, dimana juga terdapat nilai plusnya, yakni syiar atau dakwah Islam melalui tarekat Tijaniyah.

Kali pertama diadakan peringatan *'îdul khatmi* ini adalah di desa Betoyo, Gresik, selama tiga kali berturut-turut. Namun setelah dievaluasi, ternyata masih diperlukan jangkauan lebih luas lagi, karena kenyataannya tidak hanya dilaksanakan di basis wilayah perkembangan tarekat Tijaniyah semata. Kondisi ini dianggap kurang memberikan dampak dakwah yang lebih luas kepada masyarakat, sehingga demi mencapai tujuan syiar atau dakwah tersebut, maka selayaknya dapat menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Oleh karena itulah, maka diputuskan bahwa tempat kegiatan acara *'îdul khatmi* diadakan dengan cara berpindah-pindah, sesuai kesepakatan para *muqaddam.*

Di dalam acara *'îdul khatmi* ini selalu dikemas dengan acara membaca wirid tarekat secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang *muqaddam,* baik itu wirid *lazimah, wadhifah* maupun *hailalah.* Perlu diketahui bahwa kegiatan *'îdul khatmi* ini merupakan ritual khas tarekat ini dan rutin yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam pengamatan penulis, bahwa sebelum acara *'îdul khatmi* ini digelar terlebih dahulu setidaknya terdapat dua tahapan penting, pertama persiapan dan kedua adalah pelaksanaan. Sebagaimana kegiatan lainnya, di dalam tahap persiapan ini maka yang diperlukan adalah konsolidasi panitia dalam bertugas mempersiapkan akomodasi, publikasi, konsumsi, dan yang tidak kalah penting adalah para undangan yang terdiri dari para muqaddam, ikhwan dan *muhibbin*.

Sementara pada tahap kedua, pelaksanaan kegiatan, yakni sebagai aktvitas riil terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dari

sini dapat diketahui bahwa terdapat gerakan organisasi yang cukup solid untuk berbagi tugas sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing *muqaddam.* Baik potensi yang berupa intelektualitas, material maupun *networking* semuanya saling bahu-membahu untuk mewujudkan kegiatan ini. Sehingga ketika kegiatan berlangsung, para ikhwan maupun *muhibbin* yang hadir di dalam acara tersebut merasakan nyaman dan khusyuk dalam mengikuti serangkaian ritual yang diyakini bernilai ibadah tersebut. Sehingga sebanyak apapun peserta yang hadir sudah diantisipasi sedini mungkin dan sebaik mungkin, baik yang terkait dengan akomodasi, konsumsi dan lain sebagainya. Para peserta yang hadir pun akhirnya merasakan sebagai tamu yang terjamin dan tidak terlantar dari manapun mereka berasal serta seberapa jauh jarak yang ditempuh pun merasakan "kepuasan spiritual" yang mendalam.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa para peserta yang hadir di dalam kegiatan ini dapat dibagi menjadi empat kelompok, pertama adalah kelompok para guru tarekat atau *muqaddam* baik dalam hal ini *muqaddam mutlak* maupun *muqaddam muqayyad,* seluruhnya nyaris hadir, kecuali yang berhalangan syar'i. Kedua adalah khalifah atau setingkat lebih tinggi muqaddam dari luar negeri, biasanya yang hadir dari Maroko atau Mesir, yang jumlahnya minimal satu atau bahkan lebih. Kelompok ini merupakan undangan khusus, yang memang sengaja untuk didatangkan dan biasanya diminta untuk memberikan wejangan-wejangan ataupun tausiyah. Dikarenakan, kebanyakan mereka berbahasa Arab, maka biasanya selalu disiapkan penterjemah oleh panitia, yang juga termasuk diantara ustadz atau ikhwan tarekat yang menguasai Bahasa Arab.

Sementara yang ketiga adalah para ikhwan, yang tentu tingkatan pengetahuan keagamaannya juga sangat beragam. Ada yang sudah

bisa dikatakan pada level mahir, karena biasanya datang dari kelompok santri, ada yang awam, bahkan biasanya juga ada yang baru mengenal agama dan masih dalam taraf belajar. Kelompok yang belakangan ini, biasanya datang dari kalangan orang yang terpelajar, namun dari aspek ilmu-ilmu agama masih minim, sehingga semangatnya luar biasa tinggi untuk belajar lebih. Keempat adalah kelompok simpatisan, atau lazim dikenal dengan istilah *muhibbin*. Mereka ini adalah sekelompok masyarakat yang senang mengamalkan wirid-wirid yang menjadi doktrin tarekat, namun mereka tidak bertalqin atau berbaiat. Sehingga kelompok ini dinamakan sebagai kelompok orang-orang yang mencintai tarekat ini, karena secara psikologis sebetulnya mereka sudah menerima dan mengamalkan ajarannya, namun masih enggan untuk secara konsisten menjadi pengikutnya. Karena seorang pengikut tarekat, syarat pertama yang harus dilaluinya adalah berbaiat, janji setia di hadapan seorang guru untuk masuk dan menjadi pengikut tarekat ini.

Jika dipandang dari aspek nilai filosofinya, maka terkandung makna yang cukup mendalam dari kegiatan-kegiatan *'îdul khatmi* ini. Diantaranya adalah selain untuk menjalin tali silaturrahmi antar *ikhwãn* tarekat, juga sebagai sarana dakwah secara eksternal atau lebih tepatnya syiar bagi masyarakat luas, juga menjadi sarana penyelesain berbagai problema yang dihadapi bersama, melalui dialog, dan berdiskusi. Semakin mempererat persatuan dan kesatuan antar sesama ikhwah tarekat, sehingga antara satu dan yang lain, menjadi sarana sharing ilmu-ilmu pengetahuan bagi sesama *ikhwãn*, sedangkan bagi yang masih awam dalam mengenal agama menjadi serana meunutut ilmu-ilmu agama sebagai petunjuk dalam menjalan kehidupan di dunia ini.

Selain itu, tentu saja sebagai salah satu sarana untuk semakin mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah, karena didalamnya

terdapat bacaan dan dzikir-dzikir yang dapat "mengisi" *qalbu* untuk memohon ampunan kepadaNya, dan menggerakkan hati pula untuk semakin mencintai nabi melalui shalawat-shalawat yang dilantunkannya. Kegiatan-kegiatan semacam ini, tampaknya telah dianggap memberikan makna positif bagi perkembangan tarekat ke depan. Itulah mengapa kegiatan ini kemudian menjadi semacam program tarekat yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya bagi tarekat Tijaniyah yang ada di Jawa Timur namun juga di level nasional.

Kegiatan *'îdul khatmi* ini juga menjadi sarana dalam mengembangkan jaringan tarekat Tijaniyah secara intens dengan negara-negara lain. Dalam pengamatan penulis, nyaris acara-acara *'îdul khatmi* ini selalu dihadiri oleh para *muqaddam* negara lain, seperti Maroko, Mesir, dan lain sebagainya. Dalam kesempatan itupula, para *muqaddam* tersebut selalu diberikan kesempatan untuk memberikan *tausiyah*-nya kepada para jamaah yang hadir. Kegiatan-kegiatan *'îdul khatmi* yang pernah dilaksanakan:[35]

| No. | Tempat | Tahun | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Di desa Betoyo, Kecamatan manyar, Gresik | 1979 | Kurang lebih 2000 orang |
| 2. | Sda | 1980 | - |
| 3. | Sda | 1981 | - |
| 4. | Di Sumber taman, Probolinggo | 1982 | Di kediaman KH.Samhadi |
| 5. | Keputeran, Surabaya | 1983 | - |
| 6. | Brebes, Jawa Tengah | 1984 | KH. Muhammad bin Yusuf wafat |
| 7. | Di Ampel Surabaya | 1985 | |

35 Informasi di atas penulis kutip dari berbagai catatan muqaddam, namun ada beberapa yang kurang lengkap karena keterbatasan data.

| 8. | PP.Badriduja, Kraksaan | 1986 | Kalender at-Tijaniyah |
|---|---|---|---|
| 9. | Buntet, Jawa Barat | 1987 | KH.Umar Baidhawi diangkat sebagai sesepuh tarekat Tijaniyah Indonesia |
| 10. | a. Sukolele, Madura<br>b. Prenduan, Sumenep | 1989 | Malam hari<br>Siang hari |
| 11. | Garut Jawa Barat | 1990 | KH. Ismail Badruzzaman sebagai ketua pelaksana |
| 12. | Bululawang, Malang (PP. al-Munawariyah) | ? | Ketua pelaksana: KH. Maftuh |
| 13. | Gelora Bung Karno, Jakarta | 1991 | Dihadiri Wapres Sudarmono, Menteri Agama dan PBNU. |
| 14. | Leces, Probolinggo | 1993 | Diselenggarakan "ta'aruf ulama" |
| 15. | Masjid Agung Ampel Surabaya | | |
| 16. | Lumajang | 1994 | |
| 17. | PP.Tarbiyyatut tijaniyyah, Brani, Probolinggo | 1995 | Dihadiri Sayyid Idris al-'Iraqi |
| 18. | Pesantren Buntet Cirebon | 1996 | Pemecahan problematika eksternal thariqat. Disajikan tiga makalah : dari kalangan penentang diwakili oleh KH. Husein ---Ponpes Arjawinangun Cirebon---; dari kelompok peneliti, di wakili peneliti Belanda Marti Van Bruinessen dan dari internal muqaddam thariqat tijaniyah diwakili oleh KH. Badri Masduqi,Ponpes Badridduja-Probolinngo. |
| 19. | PP. Manbaul Ulum, Sumber Taman | 1997 | Tingkat Lokal |

| 20. | Garut, Jawa Barat | 1998 | Dihadiri Pangdam III Siliwangi |
|---|---|---|---|
| 21. | Besuki, Situbondo | 2000 | Ketua Pelaksana KH. DR. Ikyan Badruzzaman, MA. |
| 22. | Banjarmasin, Kalimantan Selatan | 2001 | |
| 23. | Ciawi, Bogor Jawa Barat | 2002 | Dihadiri Presiden RI Gus Dur |
| 24. | Rembang | 2003 | Dihadiri Syekh Basyir dari Maroko |
| 25. | Jember | 2004 | - |
| 26. | Bali | 2005 | - |
| 27. | Pati, Jawa Tengah | 2006 | Dihadiri Menteri Agama |
| 28. | Garut, Jawa Barat | 2007 | Dihadiri Syekh Jamal dari Maroko,<br>Ketua Pelaksana KH. DR. Ikyan Badruzzaman, MA. |
| 29. | Di PP.al-Amin, Prenduan, Madura. | 2009 | Di hadiri 200 ribu jamaah tarekat se-Indonesia, jg dihadiri oleh syeikh dari Aljazair, Maroko. Diisi tausiyah oleh Syeikh Moh.Thohir al-Husaini (Aljazair), dan Syeikh Ahmad bin Muhammad al-Hafidz (Mesir). |

### 3. Penerbitan k+arya-karya tulis

Buku atau karya tulis merupakan warisan intelektual yang memiliki arti penting dan signifikan bagi generasi berikutnya. Melalui karya tulis inilah pemikiran intelektual seorang ilmuwan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya, walaupun jarak telah memisahkannya. Munculnya beberapa karya intelektual ini menjadi salah satu bukti sejarah terhadap eksisnya pertumbuhan ilmu

pengetahuan dan peradaban manusia pada masa itu. Di dalam tarekat Tijaniyah, terdapat beberapa muqaddam yang cukup produktif melahirkan karya-karya tulis. Tentu saja, karya-karyanya tersebut dalam rangka semakin memperteguh tentang ajaran-ajaran tarekat yang diikutinya ini sekaligus untuk menyebarluaskan ide-idenya.

Dalam penelusuran penulis, sekali lagi berikut ini adalah kasus tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, karya yang kali pertama di terbitkan adalah pada tahun 1987, oleh Kiai Fauzan Adhiman Fathullah.  Adanya karya tulis memberikan bukti nyata bahwa, sebagian syekh atau muqaddam tarekat Tijaniyah ini, memang cukup produktif untuk menuangkan gagasan-gagasan pemikiran tarekatnya melalui media tertulis, karya buku.

Sebuah idea atau gagasan akan memiliki makna yang mendalam dan mudah dipahami manakala terdapat karya-karya tulis yang dibacanya. Tentu saja hal ini terjadi pada konteks masyarakat yang cenderung terdidik atau literalis. Menarik untuk dicatat, tarekat Tijaniyah ini dapat dikatakan sebagai tarekat intelektual, mengingat terdapat beberapa karya tulis baik yang merupakan karya beberapa *muqaddam* tarekat, dengan konten yang meliputi doktrin, ajaran-ajarannya, teknik berdzikir, bacaan dzikirnya serta tidak terlewatkan juga mengenai sejarahnya. Kendatipun, jika dilihat dari *background* terbitnya karya tersebut bermacam-macam, ada yang memang semata-mata untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran tarekat, namun ada pula yang bertujuan untuk meng-*counter* atau sebagai salah satu bentuk klarifikasi untuk tidak menyatakan pembelaan, manakala tarekat ini mengalami kritikan-kritikan dari kelompok lain.

Diantara karya-karya *ikhwãn* dan atau *muqaddam* tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Timur, yang tentu saja hadirnya karya-karya ini dapat dikatakan sebagai upaya penyebarluasan ide-ide

dan gagasan yang dikembangkan oleh tarekat Tijaniyah. Berikut karya-karya tersebut:

| No. | Judul Karya | Penulis | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanah Rahmatan lil Alamin | KH. Fauzan Adziman Fathullah | Buku, 2007. |
| 2. | Al-Khatmu al-Muhammad al-Maklum | Sda | Buku, 1985 |
| 3. | Sekelumit tentang al-Bid'ah | Sda | Buku, |
| 4. | Wasilatu Abikum Adam As. | Sda | Buku |
| 5. | Sayyidus Sholawat 'ala Sayyidus Sadat An-Nabi Muhammad SAW. | Ibnu Fathullah Umar | Buku |
| 6. | Berkelana Mencari Rasulullah | Ibnu Fathullah Umar | Buku |
| 7. | Keabsahan Thariqat Tijaniyah di Tengah-tengah Thariqat Mu'tabarah Lainnya | KH. Badri Masduki | Makalah |
| 8. | Koreksi Terhadap Kitab *Wudluhud Dalail Khulashatu Tanbihil Ghafil wa Irsyadil Mustafidil Aqil* | KH. Fauzan Adziman Fathullah | Makalah |
| 9. | Thoriqah at-Tijaniyah Dalam Neraca - Hukum Agama | KH. Fauzan Adziman Fathullah | Kumpulan Makalah yang merupakan hasil diskusi Idul Khotmi Syekh Ahmad Tijani RA ke 197 di Ponpes Buntet Cirebon, pada tahun 1408 H / 1987 M. |

| 10. | *Faidh al-Rabbani* | KH. Mas Umar Baidhawi | Kitab manaqib Syeikh Ahmad Tijani, 1979. |
|---|---|---|---|
| 11. | Susu dan nila, 1987 | KH. Fauzan Fathullah | Artikel bertujuan sebagai *counter* terhadap karya yang mengkritik Tijaniyah, pengarangnya tidak diketahui (anonym). |
| 12. | Neraca Hukum Agama | sda | Artikel |

Pada era ini tarekat Tijaniyah relatif dapat diterima tidak hanya di kalangan masyarakat Jawa Timur, tapi juga di Indonesia. Periode ini memasuki babak baru yang lebih cerah bagi masa depan tarekat ini. Kontroversi ataupun perbedaan pendapat dikalangan penganut tarekat sudah bisa dikatakan minim walaupun mungkin belum tuntas seiring dengan semakin membaiknya interaksi para tokoh tarekat ini dengan tarekat-tarekat lain yang eksis dan berkembang di Indonesia. Langkah-langkah dan perjuangan para tokoh tarekat Tijaniyah yang dominan adalah mengayomi para pengikutnya agar supaya lebih memahami tarekat yang diikutinya, sehingga dapat pula meningkatkan pemahanan ilmu-ilmu agamanya sebagai bekal perjalanan hidupnya selama di dunia maupun kelak di akhirat.

Dalam penelusuran riset yang dilakukan penulis dan hal ini diakui oleh *muqaddam* senior,[36] di wilayah Probolinggo terdapat

36 Ketika penulis konfirmasi terhadap KH. Fauzan Fathullah Azdiman dan KH. Musthafa, beliau menyetujui dengan statemen ini. Probolinggo, wawancara pada 7 Januari 2016.

tidak kurang dari 100 zawiyah yang hingga saat ini aktif. Hal ini sebagai salah satu indikator bahwa perkembangan tarekat Tijaniyah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan tingginya antusias masyarakat setempat terhadap tarekat ini. Artinya, banyaknya jumlah zawiyah ini, bisa dikatakan sebagai petanda banyaknya anggota tarekat Tijaniyah yang menyebar di wilayah Probolinggo.

Seperti fenomena zawiyah pada umumnya, maka seluruh zawiyah yang ada di wilayah Probolinggo ini dimanfaatkan sebagaimana pusat dan tempat berdzikirnya para *ikhwan* ketika melakukan amalan-amalan tarekat secara berjamaah dengan sesama *ikhwan* yang biasanya dipimpin oleh seorang *muqaddam*. Ataupun manakala tempat tinggal *muqaddam* dianggap agak jauh maka di sana dipimpin oleh salah satu *ikhwan* senior. Di dalam zawiyah ini selalu ramai dengan para ikhwan yang meyakini bahwa tarekat ini merupakan satu-satunya jalan untuk meraih keselamatan ketika manusia hidup di dunia agar kelak di sana (akhirat) dapat panen sesuai dengan yang ditanam ketika hidup ini. Sebagaimana penuturan salah satu pengikutnya, Rahman:

> "Mengikuti tarekat ini adalah sebelumnya harus mempersiapkan diri secara dzahir maupun batin. Saya mengenal tarekat ini dari ayah saya almarhum yang kebetulan beliau merupakana salah satu khalifah di desa ini. Saya sebenarnya sejak muda sudah mulai untuk mengamalkan beberapa dzikir tarekat ini, walaupun saya belum berbaiat pada waktu itu. Selanjutnya, setelah merasa cukup dewasa saya akhirnya memperteguh diri sendiri untuk berbaiat dan bergabung sebagai ikhwan sehingga pengalaman batin saya pun semakin mantab untuk memperoleh ketenanagan batin, agar kelak ketika

di akhirat memperoleh pahala dan sorga-Nya. *Oreng odhik e dunyah mung sakejjek, rogi ongguh manabih odhi'nah kekorangan sangu e ghebay paghi' neng akherat. Kauleh ngereng tarekat panekah namung terroh ongguh apolong ben tapanggih sareng kanjeng Nabi e dhelem suargeh*".[37]

Selain itu, di wilayah ini juga terdapat bentuk kegiatan-kegiatan tarekat yang dapat dikatakan sebagai *khas* lokal Probolinggo, yakni melakukan kegiatan ritual dzikir tarekat keliling antar masjid. Tampaknya kegiatan dzikir dari masjid ke masjid menjadi sebagai wahana sosialisasi tarekat yang cukup positif. Di dalam kegiatan ini yang dibaca adalah serangkaian dzikir dan doa-doa tarekat Tijaniyah, namun sebelum membacanya juga diiringi dengan beberapa dzikir dan doa-doa yang bersifat general terkait dengan kebutuhan dasar hidup manusia. Seperti doa-doa mengenai kelancaran rizki, kesehatan dan kesembuhan dari segala macam penyakit, jodoh, harapan kemudahan-kemudahan dalam jodoh, dan lain sebagainya. Walaupun sejatinya terdapat pemahaman bahwa jikalau tujuan mengikuti tarekat adalah untuk tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, seperti untuk mendatangkan dan melancarkan rizeki, supaya memperoleh hasil panen atau bisnis yang menguntungkan serta keuntungan lainnya yang sangat pragmatis, maka diyakini sebagai penyekutuan dzikir dalam tarekat ini. Karena dikhawatirkan akan tergelincir dari tujuan mulia tarekat, dan terjebak terhadap harapan duniawi sementara yang menipu.

---

37 Wawancara dengan Rahman, Ikhwan, Probolinggo, 27 Desember 2016. Artinya: "……hidup di dunia ini hanya sebentar, sungguh merugi bagi mereka yang kekurangan bekal (ketika kembali berpulang) di akhirat kelak. Yang menggerakkan saya mengikuti tarekat ini adalah hanya ingin berkumpul dan berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW kelak di dalam Sorga".

Namun demikian, tampaknya kehadiran masyarakat selalu berjumlah ribuan yang hadir tak dapat dihindari. Terlepas dari berbagai motif yang menggerakkan mereka, yang jelas dengan adanya kegiatan dzikir semacam ini dari aspek positifnya masyarakat digiring ke arah spirit rohani agar supaya lebih mendalam lagi menghayati sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diyakininya sebagai satu-satunya kebenaran. Bukan hanya itu, ada ketenangan jiwa bersifat spiritual, ketika kegiatan dzikir yang dilakukan bersama-sama, berbeda dengan jika dilakukan sendirian.

Tampaknya bahwa metode kegiatan tarekat Tijaniyah yang dimotori oleh salah seorang *muqaddam* senior ini, Habib Jakfar Baharun, menemukan relevansinya dengan kesulitan-kesulitan dan beberapa problema mendasar yang dihadapi masyarakat kebanyakan. Dari sinilah kemudian, majlis dzikir tarekat dengan model pendekatan semacam ini memberikan beberapa keuntungan, pertama secara tidak langsung kegiatan ritual semacam ini menjadi sebagai "dakwah" atau sosialisasi tarekat Tijaniyah kepada masyarakat luas, dan hal ini cukup efektif.

Sementara, yang kedua, masyarakat menjadi tahu dan mengenal tarekat Tijaniyah secara bertahap, tentu bagi mereka yang tertarik akan mencari tahu lebih jauh lagi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tarekat ini. Mengingat para pengikut ritual dzikir tidak hanya dari kalangan *ikhwan* tarekat tetapi juga dihadiri oleh segenap masyarakat luas. Dimana keuntungan yang diperoleh oleh tarekat ini sangat jelas, semakin populernya tarekat ini di mata masyarakat. Ketiga, masyarakat dapat menjadi semakin terasah aspek-aspek rohani spiritualnya dan semakin dekat dengan Allah SWT. Inilah salah satu missi mulia yang dimiliki oleh tarekat ini setidaknya dapat tercapai efeknya bagi semua pada anggotanya.  Namun demikian, walaupun secara keorganisasian

para pengikut tarekat ini dalam setiap pertemuan ditanamkan bahwa para penganut tarekat Tijaniyah ini merupakan murid dari Syekh Ahmad Tijani secara langsung.

Fenomena menarik yang dapat dicatat dalam era ini adalah bukan berarti perbedaan telah usai. Akan tetapi perbedaan di sini yang dimaksud penulis, adalah lebih ke arah dinamika perkembangan pemikiran di tingkat internal tarekat Tijaniyah. Diantara dinamika pemikiran yang muncul seperti mengenai perbedaan cara pandang antara tokoh tarekat dalam memahami makna, keharusan anggota atau penganut tarekat Tijaniyah untuk setia hanya kepada satu wali, yakni sang guru utama, Syekh Ahmad Tijani.

Sebagai konsekuensi dari tuntutan ini, adalah para anggota diharuskan untuk melepaskan seluruh afiliasi tarekat-tarekat lainnya, juga adanya pelarangan untuk berkunjung atau berziarah kepada wali selain wali tarekat Tijaniyah. Dalam menyikapi hal ini, mengalami perbedaan antar satu *muqaddam* dengan *muqaddam* lainnya. Kelompok pertama melihat, bahwa dibolehkannya berziarah ke makam-makam wali lain, para ulama yang dianggap tidak berafiliasi terhadap tarekat Tijaniyah, hanya semata-mata untuk menghormati mereka sebagai tokoh-tokoh agama yang telah berjasa besar di dalam menyebarkan Islam. Mengingat jika merujuk kepada hadist-hadist Nabi Muhammad SAW yang shahih terdapat perintah atau anjuran untuk berziarah kubur, tanpa perbedaan afiliasi madzhab, aliran ataupun tarekatnya.

Sementara kelompok ini untuk wilayah *tawassul* masih tetap memiliki keyakinan hanya melalui wali-wali tarekat Tijaniyah, khususnya Syekh Ahmad at-Tijani. Pendirian semacam ini, seperti yang dipegangi oleh Kiai Musthafa Badri. Sebagai Alumni Yaman dengan background pendidikan ilmu hadist, maka dia lebih kritis menyikapi pandangan-pandangan tarekat dengan terlebih dahulu

melihat, meninjau dan mempertimbangkannya dengan hadist-hadist shahih lainnya.

Sementara itu kelompok kedua, menyikapi lebih tekstual dalam membaca kitab-kitab sumber tarekat ini, sehingga dalam konteks ziarah wali cenderung mempunyai sikap bahwa sama sekali tidak diperbolehkan untuk mengunjungi makam wali selain wali-wali yang berasal dari tarekat Tijaniyah, tanpa terkecuali. Dengan argumentasi bahwa dalil yang diyakini benar dalam perspektifnya, akan menjadi landasan kuat yang menurutnya wajib dipedomani dan tidak boleh terlepas sama sekali, bagi segenap *muqaddam, khalifah* dan juga *ikhwãn* tarekat Tijaniyah. Keyakinan semacam inilah akhirnya berakibat menolak pemahaman lain, dan mengecam keras para *ikhwãn* yang berpandangan berbeda, melalui pernyataan bahwa tarekat mereka batal sebab telah dianggap melanggar nilai-nilai baku tarekat yang menurut kelompok ini adalah seharusnya sudah jelas untuk diikuti dan dipatuhi bersama, tanpa terkecuali.

Diantara kelompok yang berpaham seperti ini dipresentasikan oleh Kiai Muhamad Yunus. Demikianlah tampak bahwa dinamika dalam tarekat ini terus terjadi dan hal ini dapat memberikan dampak pada berkembangnya kekayaan pemikiran di dalam tarekat ini. Walaupun harus kita akui, bahwa dampak negatifnya juga tidak bisa terelakkan, yakni adanya saling tuding dan merasa paling benar sendiri sementara kelompok yang berbeda pandangan adalah dianggap salah dan diharapkan kembali ke "jalan yang benar", dalam perspektifnya.

# BAB V
# KESIMPULAN

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan mengenai potret Tarekat Tijaniyah di kalangan Masyarakat Jawa Timur, berikut ini beberapa kesimpulan penting yang dapat penulis ajukan. Pertama, Masyarakat mengakui bahwa Tarekat Tijaniyah menyebarkan ajaran-ajarannya bersumberkan dari kitab suci Alquran dan sunnah Nabi, sebagaimana tarekat-tarekat lainnya. Tarekat Tijaniyah mengalami perkembangan cukup pesat di wilayah Probolinggo, Jawa Timur, dengan pengikutnya mayoritas berasal dari etnis masyarakat Madura.

Berdasarkan penelitian ini, maka faktor utamanya dikarenakan adanya kesamaan kultural antara doktrin yang telah ditawarkan dalam tarekat Tijaniyah ini dengan kultur yang telah melekat di kalangan masyarakat. Diantaranya adalah terlihat ketika melaksanakan ritual-ritual dzikir tarekat, ternyata ritual dzikir dalam tarekat ini, adakalanya tidak hanya dilakukan secara khusus

dan terpisah pelaksanaannya dengan ritual atau tradisi-tradisi masyarakat sekitarnya. Namun bisa pula dengan menggunakan media tradisi-tradisi yang telah melekat dan mengakar di tengah-tengah masyarakat.

Misalnya, ketika salah satu warga mengadakan *selametan*, maka disitu pula juga disertakan pelaksanaan pembacaan ritual dzikir-dzikir tarekat. Mengingat masyarakat yang menghadiri di dalam acara itu sifatnya umum, maka yang diundang seluruh tetangga dan kerabat walaupun ia semula tidak ikut tarekat akan tetapi lama-lama masyarakat dapat mengenal tarekat Tijaniyah ini sedikit demi sedikit dan akhirnya karena sering ikut ritual dzikirnya, maka dengan berjalannya waktu, diantara mereka banyak pula yang kemudian tertarik dan bergabung baik menjadi pengikutnya langsung, *ikhwan,* ataupun sekedar sebagai simpatisannya, yakni mereka selalu menghadiri dan mengamalkan dzikir-dzikir yang diajarkan di dalam tarekat ini namun belum berbaiat, mereka ini dikenal sebagai *muhibbin*.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip yang ada di dalan tarekat Tijaniyah memiliki fungsi yang sama sebagaimana tarekat lainnya, diantaranya adalah untuk mengasah spiritualitas para pengikutnya baik secara vertikal maupun horizontal, *hablum min Allãh* ataupun *hablu minan nãs.* Dalam konteks sosial, tarekat Tijaniyah pun juga telah berperan secara riil dalam sejarah dan sulit untuk dibantah. Sejarah memberikan bukti hal ini bahwa tarekat Tijaniyah pada masa-masa tertentu tidak hanya memiliki peran-peran spiritual-religius semata, tetapi ia juga telah mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dan dunia politik, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Tarekat Tijaniyah ini, selanjutnya menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui pesan ajaran yang disampaikan oleh masing-masing muridnya yang tersebar di seluruh penjuru dunia ini.

Adapun hal yang menjadi daya tarik yang luar biasa dari tarekat Tijaniyah ini bagi masyarakat pengikutnya adalah, terutama ketika mengetahui keistimewaan-keistimewaan dan janji amalan-amalan dzikirnya. Seperti adanya doktrin jaminan masuk sorga, juga tentang adanya kisah-kisah jenazah pengikut tarekat Tijaniyah ataupun keluarga dari jamaah tarekat ini yang berbau wangi ketika meninggal dunia. Hal itu terjadi sebagai implikasi dari amalan dzikir *shalawat fãtih limã ughliqa* yang dibaca sesuai anjuran bagi segenap penganutnya, sepanjang hayat ketika mereka hidup di dunia. Sehingga diyakini bahwa pada saat ketika akan meninggal dunia, Nabi Muhammad hadir dan turut mengantarkan jenazah orang tersebut, itulah yang menyebabkan baunya wangi semerbak. Tampaknya aspek-aspek mistisisme semacam ini tak dapat dielakkan untuk turut serta menarik simpati masyarakat Madura dikala itu untuk bergabung dengan tarekat ini.

Disamping itu dihadirkan pula kisah-kisah kehebatan dan kepahlawanan tentang Syekh Ahmad Tijani, yang tak dapat dipungkiri juga dapat menarik perhatian masyarakat pengikutnya. Apalagi ditopang dengan strategi rekrutment yang digunakan oleh para syekh tarekat Tijaniyah ini, dengan mensyaratkan bahwa para penganut tarekat ini diharuskan melepas seluruh afiliasi tarekat sebelumnya. Dengan alasan bahwa hal itu tidak perlu dilakukan lagi, dikarenakan syekh tarekat ini, yakni Syekh Ahmad Tijani merupakan wali tertinggi diantara wali-wali yang ada.

Kalaupun ternyata ada diantara mereka yang juga masih tetap menganut dan mengamalkan tarekat-tarekat lain, selain tarekat Tijaniyah, maka hal itu sifatnya kasuistik. Dan berlaku secara khusus. Artinya hanya orang-orang tertentu, yang dianggap sebagai orang-orang istimewa yang memiliki kelebihan ilmu dari Allah, maka mereka termasuk ke dalam kategori "orang-orang

khusus" yang diperkenankan untuk mengamalkan dan merangkap lebih dari satu tarekat.

Smentara itu, kedua, Diantara doktrin penting di dalam tarekat Tijaniyah ini yang harus selalu tertanam di sanubari para pengikutnya adalah untuk selalu berpegang kuat dengan satu-satunya tuntutan komitmen dan loyal hanya kepada satu tarekat. Dimana tradisi semacam ini adalah tidak umum di dunia tarekat. Doktrin ini pula yang membedakan dengan tarekat-tarekat lainnya. Sehingga kebiasaan yang telah mewarnai dunia tarekat dengan afiliasi beberapa tarekat menjadi gugur dan mendapatkan penentangan dalam tarekat ini. Faktor inilah yang kemudian juga menjadi salah satu pemicu bagi tarekat-tarekat lain untuk "mempertanyakan" terhadap keabsahan tarekat ini.

Apabila ditinjau dari aspek politik, hal ini adalah merupakan strategi jitu untuk melebarkan sayap relasi kuasa yang dianggap tidak *fair* dan cenderung merugikan tarekat-tarekat lainnya. Tuntutan hanya fokus terhadap satu tarekat dan melepaskan afiliasi tarekat-tarekat lainnya, dianggap sebagai strategi bisnis yang curang, sehingga mengundang reaksi yang cukup "menggemparkan" di kalangan dunia tarekat. Pasalnya, ada kecenderungan bawah tarekat Tijaniyah kurang menghargai, untuk tidak mengatakan tidak memandang keberadaan, tarekat-tarekat lain yang lebih dulu berada.

Walaupun demikian, gugatan tarekat-tarekat lain terhadap tarekat Tijaniyah telah memberikan dampak positif bagi tarekat Tijaniyah, salah satunya adalah tarekat Tijaniyah ini kemudian menjadi semakin populer dan dikenal oleh masyarakat luas. Jika dicermati, maka reaksi masyarakat terhadap ramainya konflik antar tarekat tersebut dapat dibagi pada dua macam kelompok masyarakat. Pertama, masyarakat mendengar lalu mereka

tertarik, dan kemudian mencari tahu lebih dalam lagi tentang apa dan mengapa terakat Tijaniyah itu, dan kemudian setelah tahu, sebagian mereka bergabung dan masuk menjadi anggota tarekat Tijaniyah ini. Pola-pola demikian kebanyakan terjadi di kalangan masyarakat luas dengan pemikiran yang sederhana. Sehingga mereka tertarik untuk ikut serta bergabung dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat ini.

Sementara, kelompok kedua, adalah kalangan masyarakat yang kritis, kelompok ini penulis sebut sebagai kalangan elit. Pada kelompok kedua ini, penulis membagi dalam dua keadaan. Keadaan pertama, ia akan skeptis dan bersikap frontal, sehingga kelompok ini akan kembali melakukan serangan-serangan baik secara ideologis maupun secara verbal. Mengingat keyakinan-keyakinan seperti adanya jaminan masuk sorga dan sebagainya seperti yang telah dijabarkan di atas, dianggap telah memberikan noda yang harus segera dibersihkan dari keyakinan umat Islam secara umum. Sebab jika noda ini dibiarkan maka akan menuai bahaya. Kelompok kedua ini tampaknya memiliki pendirian jauh berbeda dengan yang pertama ini. Mereka ini akan melakukan berbagai upaya agar supaya gagasan-gagasan yang dianggap "menyimpang" tersebut segera kembali ke jalan yang lurus.

Sikap dan pendirian yang diambil oleh kelompok ini, sangat potensial menuai konflik. Selanjutnya adalah kelompok lain, dimana mereka cenderung pasif walaupun sebetulnya secara hakikat bagi mereka menimbulkan "pertanyaan-pertanyaan besar". Namun demikian, kelompok terakhir ini masih cenderung bertindak secara lebih santun dan tidak offensive (sebagaimana dilakukan kelompok pertama). Diantaranya adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat preventif untuk melindungi "akidah" para pengikutnya. Mereka hanya secara

intensif mengadakan pembinaan-pembinaan untuk memberikan pengajaran sesuai dengan tarekat yang dipahaminya, tanpa sedikitpun melakukan hal-hal yang berbau primordial yang disertai kekerasan. Seperti, tidak melakukan hal-hal yang menunjukkan ke arah yang menjelek-jelekkan tarekat lain yang berbeda dengan yang dianutnya, termasuk terhadap tarekat Tijaniyah.

Kesimpulan ketiga, Adapun beberapa strategi tarekat Tijaniyah ini untuk mengatasi ”ketika masyarakat banyak yang menggugat”, adalah para tokoh tarekat Tijaniyah menjalin komunikasi baik dengan penguasa atau pemerintahan setempat. Strategi semacam ini tampaknya, sudah dilakukan sejak awal, oleh Syekh Ahmad Tijani ketika berhasil memperoleh simpati penguasa Maroko pada masa itu, Maulay Sulaiman. Demikian pula ketika tarekat ini mengalami hal yang kurang menyenangkan di wilayah Jawa Timur, maka langkah yang ditempuh oleh para tokoh atau elite tarekat Tijaniyah adalah melakukan kerja sama dan membangun komunikasi secara baik dengan rezim saat itu.

Hal itu terlihat dari acara '*îdul khatmi* yang digelar di senayan Jakarta dihadiri oleh wakil presiden Bapak Soedarmono pada masa itu. Selain itu juga salah satu muqaddam tarekat Tijaniyah Jatim yang cukup berpengaruh, seperti KH. Badri Masduki, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan Bapak Soeharto, Presiden RI, bahkan presiden akhirnya berangkat menunaikan ibadah haji, sebagai rukun Islam kelima, waktu itu adalah merupakan saran atau nasihat dari KH. Badri. Demikianlah sebagai salah satu teknik dan strategi dalam meredam kegaduhan di dunia tarekat dan terbukti cukup ampuh.

Di sinilah peranan seorang tokoh tarekat atau figur muqaddam adalah sangat penting. Karena bagi masyarakat Madura pada umumnya seorang kiai memiliki kelebihan-kelebihan yang selayaknya

ia dihormati. Oleh Karena itu mereka bak magnet yang dapat menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakatnya untuk bergabung, *sowan* dan menjadi pengikut ajaran-ajarannya. Figur kiai adalah seringkali dianggap sebagai bagian dari presentasi kesucian yang memiliki hubungan khusus dengan Sang Pencipta. Untuk itu, penghormatan tinggi diberikan kepadanya bukan hanya dipercaya sebagai orang-orang pandai dalam bidang agama, tetapi juga dianggap istimewa karena dipercaya memiliki keturunan yang silsilahnya atau nasab-nya nyambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Silsilah menempati urutan penting dalam tradisi tarekat, baik secara genealogis maupun secara keilmuan. Jikalah secara keilmuan dianggap terputus silsilahnya terhadap Nabi Muhammad, maka kualitas tarekat masuk ke dalam kategori dipertanyakan. Disinilah peranan penting seorang kiai apalagi kiai tarekat, sangat besar bagi para pengikutnya. Selain itu, komunikasi yang sehat dan seimbang perlu dibangun antar elite tarekat lain, tertutama dalam aspek doktrin-doktrin eskatoligis yang dikembangkan didalam tarekat ini. Hal ini untuk menghindari kesalah-pahaman antar tarekat. Sebagaimana dahulu pernah terjadi, bahwa beberapa doktrin tarekat Tijaniyah ini digugat.

Selain itu juga terdapat wahana promosi tentang ajaran tarekat melalui beberapa pahala bagi yang membaca shalawat fatih dengan pahala yang berlipat ganda, bahkan kadang-kadang pahalanya melampaui membaca Alquran. Ada juga promosi yang melalui cara menyebarkan “lembaran-lembaran iklan” yang menarik untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa siapapun yang membaca *shalawat fãtih limã ughliqa,* maka akan bertemu dengan nabi melalui mimpi. Promosi lain yang cukup menggiurkan terhadap masyarakat pendukungnya, dengan adanya jaminan masuk sorga tanpa hisab sampai tujuh turunan.

Hal ini tentu merupakan tawaran yang sangat menarik saat itu, dimana masyarakat Madura masih dengan mudah untuk diprovokasi terhadap sesuatu yang bernuansakan eskatologis. Pada masa-masa 1980-an itu, merupakan suatu masa yang masyarakat luas dengan mudah digiring untuk mengikuti partai tertentu hanya dengan mengartikan gambar yang ada di bendera partai dengan sorga dan neraka. misalnya gambar ka'bah dikaitkan dengan jalan mudah menuju sorga, dan gambar pohon dikaitkan dengan ayat yang berbunyi adanya larangan untuk mendekati pohon itu bagi adam ketika di surga, yakni surat al-Baqarah: 35 yang artinya, "… janganlah mendekati pohon ini."

Selain itu harus dijabarkan pula di sini bahwa gerakan Tijaniyah ini dapat dikategorikan sebagai gerakan keagamaan yang bersifat tradisional. Dengan Ciri utama gerakan tradisional ini adalah, loyalitas kepemimpinan, solidaritas kekerabatan yang cukup tinggi, hubungan relasi dibangunnya atas dasar prinsip tradisional. Elemen pertama, terlihat pada kuatnya ikatan kesetiaannya kepada syekh lokal yang membimbingnya, untuk selanjutnya diarahkan kepada tokoh sentral tertinggi dalam tarekat ini, syekh Ahmad Tijani. Sedemikian kuatnya ikatan ini, sehingga sejauh ini secara internal terlihat sangat solid karena seluruh jamaahnya ditanamkan keyakinan sebagai murid dari syekh Ahmad Tijani. Sementara moqaddam lokal cukup sebagai *wasilah* (perantara saja) kepada syekh Ahmad Tijani, yang diyakini sebagai Syekh tertinggi dalam tarekat ini.

Elemen kedua, hubungan kekerabatan untuk memperkuat *networking* internal tarekat juga merupakan elemen penting yang dibangun antar sesama jamaah. Terbukti, dengan digagasnya wadah pertemuan jamaah tarekat ini dalam skala nasional, yang kemudian dikenal dengan istilah *'îdul Khatmi.* Wadah ini ternyata juga

menjadi sarana penting dalam membangun *networking* pada level internasional. Hal ini terlihat bahwa pertemuan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan selalu mengundang elite tarekat Tijaniyah dari negara-negara lain, baik dari Maroko, Mesir, Madinah dan lainnya, yang tidak jarang diantara mereka yang diundang masih merupakan salah satu keturunan Syekh Ahmad Tijani.

Suatu momentum yang cukup baik untuk menjadi wadah komunikasi antara sesama pengikut tarekat Tijaniyah di Indonesia dengan para tokoh Tijaniyah di luar negeri. Ketiga, elemen membangun relasi dalam prinsip tradisional ini tercermin dari adanya khirarki antara muqaddam dan jamaahnya. Penghormatan dan apresiasi yang demikian tinggi dalam pertemuan-pertemuan tarekat dari para jamaahnya kepada para muqaddam, baik dalam acara rutin *íedul khatmi,* pertemuan setiap shalat jumat dan lain sebagainya.

Itulah fenomena pertumbuhan dan perkembangan tarekat Tijaniyah yang selalu hadir membersamai pada muqaddam, ikhwãn hingga para pecintanya. Artinya, keunikan tarekat Tijaniyah menjadi salah satu petanda perbedaan dengan tarekat-tarekat yang lain, walau sebenarnya orientasinya memiliki persamaan dengan tarekat lain, yakni keberadaan tarekat sebagai media untuk menumbuh semangat spiritualis semua anggotanya.

# DAFTAR PUSTAKA

**Artikel dan Buku**

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Thariqat*, Solo: Ramadani, 1992.

Afandi, Agus., dkk, *Catatan Pinggir Di Tiang Pancang Suramadu 2,* Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2012.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode,* Pidato Pengukuhan Guru Besar, UGM, Tanggal 10 November 2008.

--------------------------------. *Srukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra,* Yogyakarta: KEPEL Press, 2009.

Al-Samarkandi, Nasar Ibrahim. *Tanbih al-ghafilin,* Semarang: Toha Putra, th.

Armando…(et.al), Nina M. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Arifin, Achmad Zainal. *Re-Energising Recognized Sufi Orders in Indonesia,* dalam Jurnal RIMA, vol., 46, no.2 (2012), p.77-108.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1994.

Badruzzaman, Ikyan. *Syeikh Ahmad Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah,* Garut: Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007.

Basalamah, Syaikh Sholeh dan KH. Misbahul Munir, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah,* Jakarta: Kalam Pustaka, 2006.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* Ed. Revisi, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

----------------------------. *Tarekat Dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat?,* di Majalah "Pesantren" vol. IX. no. 1 (1992).

----------------------------. *Tarekat dan Guru Tarekat dalam Masyarakat Madura,* dalam "Kitab Kuning dan Pesantren", Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Chittick, William C. *Sufism: A Beginner's Guide,* England: Oxford, 2008.

Djadjadiningrat, Hosein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan,1983.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Fathony, Budi. *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring,* Malang: Intimedia, 2009.

Fathullah, Fauzan Adhiman. *Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan lil'Alamin,* Kalimantan: Yayasan al-Anshari, 2007.

-------------------------------------. *Wasilatu Abikum Adam AS.,* tp, 1987.

-------------------------------------. *Al-Khatmu al-Muhammad al-Maklum,* tp. 1985.

-------------------------------------. *Neraca Hukum Agama,* makalah tidak diterbitkan.

Firdausi, tesis: *Peran Tarekat Tijaniyah Dalam Pendidikan Non Formal Di Prenduan Sumenep Madura,* Pascasarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya, th. (?).

Freitag, Ulrike dan William G.Clarence Smith, *Diaspora Hadrami di Nusantara,* (book Review), dalam "Jurnal Studia Islamika: *Indonesian Journal For Islamic Studies*", Vol.6, no.1, 1999.

Geert, Clifford. *The Religion of Java,* Chichago: University of Chiago Press, 1976.

-----------------. *The Religion of Java,* (Glencoe: The Free Press, III, 1960). *Islam Observeb,* Chicago: University of Chicago Press, 1968.

Gellner, Ernest. *Muslim Society,* Cambridge: University Press, 1981.

Gibb, HAR. (ed.) *Shorter Encyclopedia of Islam,* (Leiden-New York: EJ.Brill, 1991.

Hamka, *Sejarah Umat Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Harazim, Sayyid Ali. *Jawahirul Maáni,* Khadim Thariqatut Tijaniyah, 1405/1984.

Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat,* Yogyakarta, LKiS, 2000.

Helminski, Camille Adams. *Women of Sufism: A Hidden Tresure Writing and Stories of mystic Poets,* London: Shambala, 2003.

Hermancen, Marcia K. *The oxford Encyclopedia of the Islamic World Provides Comprehensive* (pdf) Scholarly coverage of the full.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimis,* Jakarta: Hikmah, 2006.

Holt, PM. dkk (ed), *The Cambridge History of Islam,* Vol.I A, London: Cambridge University Press, 1970.

Howell, Julia Day. *Sufism and Indonesian Islamic Revival,* Th e Journal of The Asian Studies 60, no.2, 2001.

Hurgronje, Snouck. *Mekkah II,245,255,* (*Mekkah in the Letter part of 19th Century*, 180,185) dan *Verspreide Geschriften, III,* 68.

Jamil, M. Muhsin. *Agama-agama Baru di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Kuntjaraningrat, *Antropologi I dan 2,* Jakarta: Universitas Indonesia,1997.

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation),* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

----------------, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940,* Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.

----------------, *Perubahan Sosial Madura 1850-1940,* Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.

*Maktabah Syamilah* v. 3.24, hadits no. 38 dalam *Arba'in an Nawawiyyah.*

Maryam, Siti., dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2002.

*Mausu'ah Al Hadits Asy Syarif /Kutubut Tis'ah* v. 2.00, no. 6137.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Mubarok, Abdul., dkk., *Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah,* laporan penelitian: Departement Agama RI, 1991.

Mufidah, *Konstruksi Gender dan Isu-isu Gender di Masyarakat,* Makalah disampaikan dalam presentasi workshop "Metode penelitian berperspektif gender", di Surabaya, 18 November 2014.

Muhaimin, Abdul Ghafur. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon,* 2001.

Muhaimin, Abdul Ghafur. *The Islamic Traditions Of Cirebon: Ibadat and Adat Javanese Muslims,* Disertasi di ANU-Canberra, 1995.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2005.

Muzaiyana. *Paradigma Sufistik Tarekat Shadziliyah (Studi Kasus di Kec. Sugihwaras, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur),* Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.

Nina, Armando, M. (et.al), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX,* Terj. Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1987.

Pribadi, Yanwar. *Islam and Politic in Madura: Ulama and Other Local leaders in search of Influence (1990-2010),* Disertasi pada Leiden: University, 2013.

Quinn, George. "Diplomasi Kubur: Makam Cut Nyak Dien dan Upaya Menyelesaikan Konflik" di Aceh *Beranda PPIA*, no.1, Juni 2005, pp.4-8.

Renard, John. *Historical Dictionary of Sufism,* USA: Scarecrow Press, 2005.

Ricklef, M. C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang,* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Ritzer, George., dan D. J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern,* Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

----------------------------------------, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi wacana, 2009.

Said, Edward. *Orientalism,* London: Routledge and Keagen Paul Ltd, 1978.

Saifullah, *Kiai Bahtsul Masail: Kiprah dan Keteladanan KH. Badri Mashduqi,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.

Samsuri, *Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontorversial,* dalam Sri Mulyati (et.al) "Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2005.

Saxebol, Torkil. *The Madurese Ulama as Patrons: A Case Study of Power Relations in an Indonesian Community",* Dissertation in political Science, University of Oslo, Institut of political science, 2002.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia,* Bandung: Mizan,2001.

Sirriyeh, Elizabeth. *Sufi dan Anti Sufi,* Terj. Ade Alimah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Sirriyeh, Elizabeth. *Sufis and Anti Sufis,* England: Curson Press, 1999.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Moderen,* Jakarta: LP3ES, 1994.

Su'aidi, Fu'ad. *Hakikat Thariqat Naqsabandiyah*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1993.

Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987.

Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam I,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990.

Syeikh Ibn Baz Rahimullah, *Jami' al-ulum wa al-hikam* 2, no. 347 di dalam Fatwa Nurun al-Darb, kaset 10.

The Encyclopedia Americana, Ed. Francis Lieber. Vol. 14. Canada: American Coorporation, 1978.

Tijani, Ach. *Tarekat Tijaniyah: Studi Deskriptif Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Kitab Jawahir al-Ma'ani,* Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam,* London: Oxford University Press, 1971.

Turmudi, Endang. *Struggling For the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java,* Dissertation at ANU (The Australian National University) E-Press, 1996.

Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura,* Yogyakarta: LkiS, 2002.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*: *Dirasah Islam II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

**Elektronik dan Internet**

Arberry, AJ. *Sufism: An Account of the Mystic of Islam,* London: George Allen dan Unwin Ltd., 1950), bab 11 "The Decay of Sufism". Diakses 23 Maret 2016.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=W294X3PpoTcC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Sufism:+An+Account+of+the+Mystic+of+Islam,&ots=XI6uZZVvt7&sig=NXWg88e4yuVE3AV9hLd-dZO8JgQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Sufism%3A%20An%20Account%20of%20the%20Mystic%20of%20Islam%2C&f=false

Bloch, Marc. *The Historian's Craft*, "*Historical Analysis*", New York: Vintage Books, 1953. Diakses 27 Maret 2016. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YZdCcT_1Z8YC&oi=fnd&pg=PR7&dq=The+Historian%E2%80%99s+Craft,+%E2%80%9CHistorical+Analysis%E2%80%9D,&ots=vIXUNdv6xw&sig=3TLoQQdyAVznAr2OkaYwmj8kzgQ&redir_esc=y#v=onepage&q=The%20Historian%E2%80%99s%20Craft%2C%20%E2%80%9CHistorical%20Analysis%E2%80%9D%2C&f=false

Brigalia, Andrea. *Sufi Revival Islamic Literacy: Tijani Writings in Twentieth-Century Nigeria*, dari University of Cape Town. Diakses 21 Maret 2016. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=15891694304772166446&hl=id&as_sdt=0,5

Bruinessen, Martin Van. *Controversies and Polemic Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia*, di dalam buku: F.de Jong & B.Radtke (eds), "Islamic mysticism contested: thirteen centuries of controversies and polemics" Leiden: Brill, 1999. Diakses 20 April 2016. https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20515

-----------------------------. *Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society,* diterbitkan di dalam Kees Van Dijh, Huub de Jonge & Elly Tuowen-Bousma (eds), *"Across Madura Strait: The Dynamic of an Insular Society"*, Leiden: KITLV Press, 1995, pp.91-117. Diakses 20 April 2016. https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20528

Howell, J. Day "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks" di dalam Martin Van Bruinessen & J. Day Howell (Eds.) *Sufism and the "Modern"in Islam,* USA & Canada: St. Martins Press, 2007. pp.217-140. Diakses 21 April 2016.

http://researchdirect.westernsydney.edu.au/islandora/object/uws:10929

Sutarto, Ayu. "Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan," Makalah dipresentasikan dalam acara Pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006. Diakses 10 Februari 2015. http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandhalungan.pdf

Jong, F. de., & B. Radtke (eds) *Controversies And Polemics Involving The Sufi Orders In Twentieth-Century Indonesia,* Leiden: Brill, 1999. Diakses 22 Maret 2016. https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20515

Howell, J. Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies, 60*(3), (2001), 701-729. Diakses 20 Maret 2016. doi:10.2307/2700107

LaBerge, Stephen. and Howard Rheingold, *Exploring the World of Lucid Dreaming,* New York: Ballantine Books, ebook version 1.0. Diakses 1 November 2017. http://users.telenet.be/sterf/texts/other/exploring_the_world_of_lucid_dreaming.pdf

Rahman, Abdul Latif Abdur. (ed.), *J*awāhirul Ma'ānī wa Bulūghul Amānī fī Fayḍi Sayyīdī Abil Abbās at-Tijānī rāḍiyal llāhu 'anhu, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002). Diakses 17 Januari 2017. https://drive.google.com/file/d/0BycQCGQpJbYsTXdIV2liY04waEE/view

"Eskatologi," Kamus Bahasa Indonesia Online. Diakses 13 Mei 2016. http://kamusbahasaindonesia.org/eskatologi

M. Latief, "Pemerintah tetapkan 122 daerah tertinggal", dalam kompas.com. Diakses 11 Maret 2016. http://nasional.kompas.com/read/2015/12/10/14515831/Pemerintah.Tetapkan.122.Daerah.Tertinggal.Ini.aftarnya

"Lambang," Kamus Bahasa Indonesia Online. Diakses di ANU, Canberra, pada 23 April 2016, pukul 6.51 PM. http://kbbi.web.id/lambang

Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikir Groups in East Java,* Canberra: ANU Press, 2010. Diakses 27 Maret 2016. http://www.oapen.org/search?identifier=459498

**Terwawancara**

1. Ahmad Shohib Muttaqin, *Ikhwan* alumni Maroko dan dosen di Perguruan Tinggi Islam swasta di kota Demak, Jawa Tengah, 21 Maret 2015.

2. DR. KH. Imam Ghazali, MA, peneliti dan dekan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 3 Juni 2013.
3. Abdul Majid, guru dan *muhibbin*, 20 Maret 2014.
4. Khotimah, ibu rumah tangga, 24 Agustus 2015.
5. KH. Tauhidullah Badri, *muhibbin* dan putera *muqaddam* terkenal, KH. Badri Masduki, 3 Juli 2016.
6. Ahmad Baqir, *muhibbin*, 13 maret 2015.
7. KH. Mas Fauzan Adziman Fathullah, *muqaddam* senior, 10 Mei 2015.
8. KH. Musthofa Quthbi Badri, Pemangku Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan-Probolinggo, *muqaddam* dan putera dari KH. Badri Masduki, 21 Juli 2016.
9. Anshari, *muhibbin*, wiraswasta, 27 Desember 2015.
10. Muhammad Nur Salim, *Ikhwan*, 4 Januari 2016.
11. Fadlan, *muhibbin*,17 Mei 2015.
12. Maslihah, *muhibbin*, 12 September 2015.
13. Nur Aini, 30 September 2015.
14. Gus Hasyim, *muhibbin* dan KH. Thoha (Muqaddam tarekat Tijaniyah), 23 April 2015.
15. KH. Thoha Chozin, *Muqaddam* dan pemangku Pondok Pesantren Nahdhatul Wathan, 6 Januari 2016.
16. Nyai Kyai Thoha Chozin, *muhibbin* 7 Januari 2016.
17. Rahman, *Ikhwan,* Probolinggo, 27 Desember 2016.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN
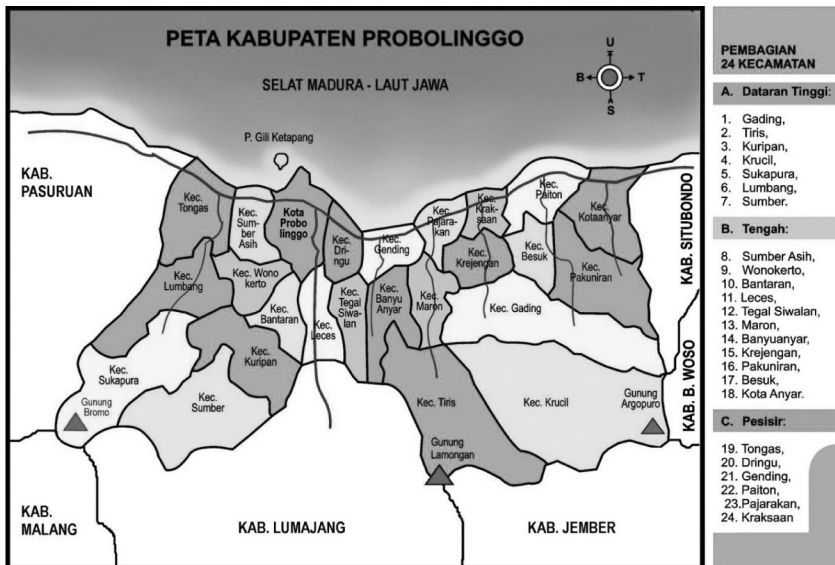
Peta ini sebenarnya merupakan gambaran secara visual tentang wilayah geografi tempat penelitian Tarekat Tijaniyah ini dilakukan.

*Sumber: Gambar dokumen pribadi, yang diambil pada tanggal 23 Juni 2014*

Dari kiri ke kanan: peneliti, istri Kyai Fauzan, KH. Fauzan Fathullah (alm). Kyai Fauzan ini merupakan salah satu muqaddam tarekat Tijaniyah yang berpengaruh, karya-karyanya lumayan banyak sehingga beliau oleh Martin Van Bruinessen disebut sebagai seorang intelektual tarekat Tijaniyah.
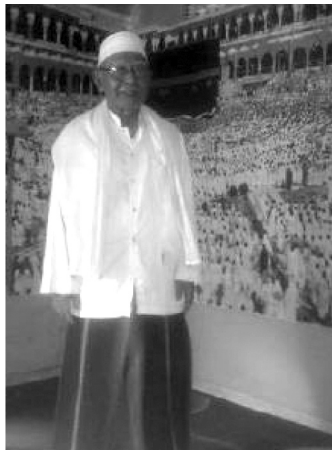
*Sumber: Dokumen pribadi, diambil pada tanggal 23 Juni 2014*

KH. Fauzan Adziman Fathullah (alm.), Muqaddam Tarekat Tijaniyah di wilayah Probolinggo, Jawa Timur.

*Sumber: Dokumen Pribadi, diambil pada tanggal 18 Juli 2016.*
*Lokasi: kediaman beliau di lingkungan Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaan-Probolinggo.*

KH. Musthafa Qurtubi Badri, salah satu Muqaddam Tarekat Tijaniyah, alumni Saudi Arabi dan ahli hadist. Dia merupakan salah satu putera dari KH. Badri Masduki (salah satu tokoh Tarekat Tijaniyah yang berpengaruh pada tahun 1980-an)

*Sumber: dokumen pribadi. Gambar diambil pada tanggal 17 Juli 2016*

KH. Tauhid Badri, Pengasuh Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaaan-Probolinggo, Jawa Timur. Beliau Alumni Yaman dan merupakan salah satu muhibbin dari Tarekat Tijaniyah. Beliau putera dari Muqaddam Tijaniyah terkemuka (KH. Badri Masduki, alm).

*Sumber: Dokumen pribadi*

Gambar adalah ketika kegiatan Idul Khotmi berlangsung. Tampak di atas panggung, para Kyai, ulama, dan Muqaddam Tarekat Tijaniyah yang sedang memimpin dzikir.

*Sumber: Dokumen pribadi*

Para jama'ah Tarekat Tijaniyah sedang melakukan kegiatan dzikir bersama. Jumlah peserta kurang lebih 10.000 jamaah yang datang dari berbagai daerah di seantero wilayah Probolinggo.

*Sumber: Dokumen pribadi*

KH. Fauzan Adziman Fathullah alm. (yang memegang microphone) sedang memimpin dzikir. Dzikir ini dihadiri oleh salah satu cucu Mursyid Akbar dari Tarekat Tijaniyah ini, yakni cucu dari Syekh Ahmad Attijani dari Maroko (disebelah kiri Kyai Fauzan).

**LAMBANG TAREKAT TIJANIYAH**

Sumber: dikutip dari buku karya A. Fauzan Adhiman Fathullah, Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan, hal.222

Lambang ini diciptakan oleh para Muqaddam tarekat Tijaniyah Jawa Timur, sebagai salah satu identitas Tarekat Tijaniyah dan memiliki makna yang merekam beberapa philosophy nilai dan perjuangan tarekat.

PONDOK
PUTERI
SEBLAK JOMBANG
مؤسسة خيرية هاشم للتربية الإسلامية
Pondok & Madrasah Salafiyah Syafi'iyah
Yayasan Khoiriyah Hasyim Seblak
KWARON, DIWEK, JOMBANG, JAWA TIMUR 61471 – INDONESIA

# BIODATA PENULIS

Dr. Hj. MUZAIYANA, M.Fil.I, Lahir di Bangkalan 12 Agustus 1974. Ia terlahir dari keluarga yang sangat kuat kesadaran pendidikanya, baik pendidikan non-formal (baca: pesantren) maupun pendidikan formal sehingga jejak hidupnya melalang buana untuk peningkatan pendidikan. Tercatat, Ia alumni SD Negeri di Ds. Sumurkuning, Kwanyar, Bangkalan, tahun lulus 1986, SMP Ibrahimy di Ponpes Sukorejo, Asembagus, Situbondo tahun lulus 1989, dan Madrasah Aliyah di Ponpes Seblak, Diwek, Jombang, tahun lulus 1992.

Selanjutnya, meneruskan pendidikan S-1, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 1997, S-2, Konsentrasi Pemikiran Islam di IAIN Sunan

Ampel Surabaya, lulus tahun 2003 dan S-3, Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2019. Di tengah-tengah proses pencapaian jenjang pendidikan studi S3 inilah, dia meraih kesempatan mengikuti program beasiswa PIES (Partnership of Islamic Education Scholarship) di ANU Australia pada tahun 2016 selama 2 semester. Berpengalaman presentasi di forum-forum internasional, diantaranya di Monash University Melbourne dan di the University Sydney Australia. Ia diterima sebagai Pegawai Negeri dengan Status Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora sejak tahun 1998 hingga sekarang masih tercatat status sebagai Dosen PNS.

Karenanya, aktivitasnya lebih banyak di kampus almamaternya sebagai dosen dengan beberapa jabatan yang pernah diemban. Sebut saja sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam/SPI, tahun 2006 – 2009, Ketua Laboratorium Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, tahun 2005 – 2006, Bendahara I PSG IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2005 – 2006, Aktif di PSGA IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2004, dan sekarang masih menjabat Wakil Dekan II Fakultas Adab dan Humaniora.

Disamping itu, Muzaiyana aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan tetap mengikuti beberapa Workshop dan pelatihan dalam rangka untuk menambah pengetahuan, khususnya dengan minat kajian pada Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ilmu Tasawuf dan Tarekat dan gender. Buku yang ada di hadapan pembaca dengan judul "Potret Tarekat Tijaniyah di Kalangan Masyarakat Madura" adalah ikhtiyarnya dalam menyelami dunia sufisme Islam kaitan fenomena perkembangan tarekat Tijaniyah, salah satu tarekat yang sampai hari ini masih eksis di tengah masyarakat. Untuk sekedar komunikasi dapat menghubungi HP. 081331585640/ email: muzaiyana@uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Buku ini adalah ikhtiyar literasi yang dilakukan penulisnya untuk mengetahui salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia, dan sampai hari ini masih eksis dalam memberikan kontribusi bagi peningkatan spiritual umat, yakni tarekat Tijaniyah. Gerakan tarekat ini memang dianggap sebagai tarekat yang lebih muda, dibandingkan dengan tarekat-taret lainnya, seperti tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Tapi, kontribusinya cukup besar dalam menumbuh kembangkan kesadaran spiritual umat hingga saat ini. Menariknya tarekat Tijaniyah memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain, walau intinya sama dalam rangka menguatkan jalan sufistik para anggotanya agar senantiasa dekat kepada Allah SWT. Selamat Membaca.

Jln. Bendulmerisi Gg. Sawah 2-A RT I/RW III
Wonocolo Surabaya Jawa Timur Telp: 0818319175
e-mail: idea_pustaka@yahoo.co.id